

Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.

Ardhana Reswari, M.Pd. | Dr. Nurul Hidayah, M.Ag.

Dian Armada Pradana, M.Pd. | Nur Cholís, S.Pd.I., M.Pd.



Islam

DALAM DAKWAH, PEMIKIRAN DAN DINAMIKA PENGABDIAN



A. Rusdiana - Adi Kasman - Dedi Syaputra - Wulandari - Riska Susanti - M. Fahmi Amrullah - Sy. Rohana
Fathul Jannah - Januri - Ismuhar - Ahmad Sudianto - Devi Fatwanti - Zulia Rahmi Binti Yunus - Amri Rahman
Muhamad Ali Mustofa Kamal - Abdul Manan - Shafira Ramadhani - Erlina Zanita - Zulhamdi - Ahmad Maesur
Rita Zahara Kamsir - M. Rezki Andhika - Muzaimah - Sutan Botung Hasibuan - Hendripal Panjaitan - Salmin
Uswatun Hasanah - Danni Nursalim - Viana Meilani Prasetyo - Fibriyan Irodadi - Ahmad Gozin - Dwi Martiningsih
Anggie Pratiwi - Tiara Nur Mulyawati - Asna - Rahmat Saputra - Emawati - Sigono - Safitriana Bey
Hamdi Yusliani - Dewi Indasari - Maulida - Andree Tiono Kurniawan - Inayah

Pengantar:
Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.
Direktur Pascasarjana UIN SATU
(Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung)

ISLAM DALAM DAKWAH, PEMIKIRAN, DAN DINAMIKA PENGABDIAN

A. Rusdiana - Adi Kasman - Dedi Syaputra - Wulandari -
Riska Susanti - M. Fahmi Amrullah - Sy. Rohana - Fathul Jannah -
Januri - Ismuhar - Ahmad Sudianto - Devi Fatwanti -
Zulia Rahmi Binti Yunus - Amri Rahman -
Muhamad Ali Mustofa Kamal - Abdul Manan - Shafira Ramadhani -
Erlina Zanita - Zulhamdi - Ahmad Maesur - Rita Zahara Kamsir -
M. Rezki Andhika - Muzaimah - Sutan Botung Hasibuan -
Hendripal Panjaitan - Salmin - Uswatun Hasanah -
Danni Nursalim - Viana Meilani Prasetyo - Fibriyan Irodadi -
Ahmad Gozin - Dwi Martiningsih - Anggie Pratiwi -
Tiara Nur Mulyawati - Asna - Rahmat Saputra - Emawati - Siyono -
Safitriana Bey - Hamdi Yusliani - Dewi Indasari - Maulida -
Andree Tiono Kurniawan - Inayah

Editor:
Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.
Ardhana Reswari, M.Pd.
Dr. Nurul Hidayah, M.Ag.
Dian Armada Pradana, M.Pd.
Nur Cholis, S.Pd.I., M.Pd.



ISLAM DALAM DAKWAH, PEMIKIRAN, DAN DINAMIKA PENGABDIAN

Copyright © A. Rusdiana, dkk. 2026.
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Penulis : A. Rusdiana, dkk.
Editor : Adi Wijayanto, dkk.
Layout : Muhamad Safi'i
Desain cover : Diky M. Fauzi
xii + 289 hlm : 14 x 20,5 cm
ISBN : 978-623-157-246-2
Cetakan Pertama, April, 2026

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Jl. Raya Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

Telp: 081807413208

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: www.akademiapustaka.com

Kata Pengantar

Alhamdulillahi Rabbilalamin atas rahmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* buku yang berjudul **“Islam Dalam Dakwah, Pemikiran dan Dinamika Pengabdian”** dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang dan penuh akan ilmu pengetahuan.

Buku ini membahas sebuah topik menarik untuk menyajikan informasi yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap agama islam sekaligus referensi bagi akademisi maupun masyarakat umum. Islam dalam dakwah, pemikiran, dan dinamika pengabdian merupakan satu kesatuan utuh yang dinamis, bertujuan mengamalkan ajaran agama, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Islam dalam konteks dakwah, pemikiran dan pengabdian menunjukkan sikap proaktif, dimana umat islam di Indonesia berupaya melakukan perpaduan antara ajaran wahyu dengan tuntutan zaman agar tetap relevan.

Pembahasan dalam buku ini menggambarkan bahwa pemikiran islam terus berkembang. Islam menunjukkan karakter yang dinamis, tidak kaku, dan mampu melakukan pembaharuan sesuai dengan perkembangan zaman baik dalam dakwah, pemikiran hukum maupun peran sosial.

Kehadiran buku ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pembaca dan dapat mengobarkan semangat untuk selalu berupaya memperdalam ilmu agama islam. Seperti halnya tiada gading yang tak retak, tentunya

dalam penulisan buku ini masih jauh dari kata sempurna, kami mohon bantuan kritik dan saran untuk perbaikan mendatang.

Semoga kehadiran buku ini memberi manfaat bagi banyak pihak. Besar harapan penulis agar buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi individu, guru, orang tua, mahasiswa, dan umum. Selamat membaca dan mari terus mendukung dalam mengaktualisasikan dakwah islam, pemikiran, dan dinamika pengabdianya di masyarakat.

Tulungagung, 11 Maret 2026

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.

Direktur Pascasarjana UIN SATU
(Universitas Islam Negeri Sayyid Ali
Rahmatullah Tulungagung)

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	v

BAB I

ISLAM, DAKWAH, DAN PERADABAN: DARI MODERASI BERAGAMA, AL-QUR'AN, HINGGA TANTANGAN MEDIA SOSIAL.....	1
--	----------

DAKWAH ISLAM SEBAGAI KEKUATAN MORAL MEMBANGUN PERADABAN	2
--	----------

Prof. Dr. H. A. Rusdiana, M.M. (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung)

DAKWAH DAN PEMIKIRAN ISLAM MODEL, METODE, DAN STRATEGI.....	9
--	----------

Dr. Adi Kasman, M.A. (STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh – Aceh)

DAKWAH ETIKA POLITIK DALAM ISLAM: SEBUAH VISI DAN MISI.....	14
--	-----------

Dr. Dedi Syaputra, M.S.I. (Institut Agama Islam Yasni Bungo-Jambi)

REKONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INKLUSIF: INTEGRASI NILAI RAHMATAN LIL 'ALAMIN DALAM PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH	21
---	-----------

Dr (Cand). Wulandari, S.Pd.I., M.Pd., CBPA (STITNU Sakinah Dharmasraya)

DINAMIKA PENDIDIKAN AL-QUR'AN DALAM MERESPON PERUBAHAN SOSIAL KONTEMPORER.....	28
---	-----------

Riska Susanti, M.Ag. (Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung)

MAKNA “KHAIRA UMMAH” DALAM QS. ALI IMRAN AYAT 110 (STUDI ANALISIS MAKNA KHAIRA UMMAH DALAM TAFSIR AL-QURAN PERSPEKTIF IBNU KATSIR)	34
<i>M. Fahmi Amrullah, M.Ag.</i> (Universitas Muhammadiyah Bandung)	
ADAB PENDIDIK DALAM PEMBELAJARAN PAI	39
<i>Sy. Rohana, S.Ag., M.A.</i> (STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh)	
BENCANA ALAM SEBAGAI PROBLEMATIKA TEOLOGIS DALAM PEMIKIRAN ISLAM.....	45
<i>Fathul Jannah, S.Fil.I., M.A.</i> (Universitas Al Washliyah Medan)	
KONSEP MODERASI BERAGAMA YANG BENAR DALAM ISLAM	52
<i>Januri, S.Sos.I., M.Ag.</i> (Institut Agama Islam (IAI) Yasni Muara Bungo Jambi)	
DASAR-DASAR KOMUNIKASI ISLAM.....	60
<i>Ismuhar, M.Sos.</i> (Universitas Islam Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe)	
INTEGRASI MAKNA AL-AMN WA AL-HIDĀYAH DALAM SURAT AL-AN’ĀM AYAT 82 DAN HADIS NABI TENTANG EMPAT PILAR KESELAMATAN HAMBA.....	67
<i>Ahmad Sudioanto, M.A.</i> (IAIN Takengon, Aceh Tengah, Aceh)	
URGENSI FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM ABAD 21	74
<i>Devi Fatwanti, M.Pd.</i> (Universitas Islam Depok)	
 BAB II	
DAKWAH DAN PEMIKIRAN ISLAM: STRATEGI, MODERASI, DAN LITERASI AGAMA DI ERA DISRUPSI DIGITAL.....	81
MENEMUKAN KETENANGAN DI TENGAH BADAI: PENGUATAN SPIRITUAL UNTUK MENGHADAPI BENCANA ALAM	82
<i>Zulia Rahmi Binti Yunus, M.Us.</i> (Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe)	

DISONANSI KOGNITIF DAN PERILAKU INTOLERANSI DI MEDIA SOSIAL.....	88
<i>Dr. Amri Rahman, Lc., M.Pd.I. (Universitas Negeri Makassar)</i>	
INTEGRASI AL-QUR'AN DENGAN TEKNOLOGI KECERDASAN BUATAN: ANALISIS POTENSI DAN TANTANGAN DALAM PEMANFAATAN AI UNTUK TAFSIR DAN STUDI KEAGAMAAN	94
<i>Assoc. Prof. Dr. Muhamad Ali Mustofa Kamal, AH., S.Th.I., M.Si. (Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo)</i>	
PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP KESEHATAN MENTAL REMAJA	101
<i>Abdul Manan, S.Pd.I., M.Pd. (Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Aceh Timur)</i>	
OTORITAS KEAGAMAAN ISLAM DI ERA MEDIA SOSIAL: PERILAKU BERMEDIA, TANTANGAN DAKWAH, DAN PENYARINGAN INFORMASI KEAGAMAAN DI KALANGAN SANTRI DAN GENERASI MUDA.....	107
<i>Shafira Ramadhani (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Muslihuun Tlogo Blitar)</i>	
REVITALISASI TRADISI BUDAYA LOKAL BERBASIS ISLAM SEBAGAI SARANA PENGUATAN MODERASI BERAGAMA	114
<i>Erlina Zanita, M.Pd. (Politeknik Negeri Sriwijaya)</i>	
7 INDIKATOR KEBAHAGIAAN DUNIA.....	121
<i>Zulhamdi, S.Pd.I., M.Pd., Gr. (SMP Negeri 1 Takengon)</i>	
HISAB RUKYAT UNTUK SEMUA: DEMISTIFIKASI ILMU FALAK DENGAN BAHASA SEDERHANA	128
<i>Dr. Ahmad Maesur, M.H.I. (STIT Al Muslihuun Kanigoro Blitar)</i>	
PENTINGNYA LITERASI AGAMA DAN KETAHANAN MENTAL DALAM MEMBANGUN KELUARGA DI ERA DISRUPSI	134
<i>Rita Zahara Kamsir, M.A. (Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar)</i>	

DAYAH TRADISIONAL DI ACEH: IDENTITAS DAN TANTANGAN.....	141
<i>M. Rezki Andhika, M.Pd.I. (STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh)</i>	
 BAB III	
PEMBERDAYAAN, EKOTEKOLOGI, DAN MODERASI BERAGAMA UNTUK MASYARAKAT BERKARAKTER	148
PENERAPAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERUBAHAN EMOSIONAL ANAK	149
<i>Muzaimah, S.Ag., M.Pd.I. (IAIN Datuk Laksemana Bengkalis Riau)</i>	
MODERASI BERAGAMA DALAM ISLAM DI INDONESIA	155
<i>Sutan Botung Hasibuan M.Pd.I. (Institut Agama Islam Padang Lawas (IAI-PL))</i>	
PERAN 'AISYIYAH DALAM PENDIDIKAN KAUM MUSLIMAH DI KOTA MEDAN.....	160
<i>Dr. Hendripal Panjaitan, S.Pd., M.A. (Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai Sumut)</i>	
DAMPAK ROLE MODEL ALUMNI PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM (PTAI) SEBAGAI AGEN TRANSFORMASI SIKAP DAN PRAKTIK KEBERAGAMAAN MASYARAKAT MONTA	166
<i>Salmin S.Pd, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Bima)</i>	
HOW DIGITAL CULTURE SHAPES RELIGIOUS LEARNING PRACTICES?.....	173
<i>Uswatun Hasanah, M.Pd.I. (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung)</i>	
PETUNJUK NABI SAW DALAM MENJAGA KESEHATAN	178
<i>Danni Nursalim, Lc., Dipl., M.Ag., MCE. (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung)</i>	

**ADAPTASI LAGU “INU NO OMAWARI SAN” SEBAGAI
MEDIA PENGAJARAN BINA IMAN ANAK KATOLIK
BERTEMA KEUTUHAN ALAM CIPTAAN.....185**

Viana Meilani Prasetyo, S.S., M.Pd. (Universitas Negeri Jakarta)

**TANTANGAN PENGEMBANGAN KURIKULUM FIKIH
PADA MADRASAH DINIYAH DARUL NAJAH PURING
KEBUMEN.....192**

Fibriyan Irodati, M.Pd.I. (Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama
Kebumen)

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN AZ-ZARNUJI: ETIKA
KEILMUAN DAN TANTANGAN PENDIDIKAN ABAD 21 199**

Ahmad Gozin, M.Ag. (Pusat Studi dan Pengembangan
Manajemen Pendidikan Al-Mishbah)

**PENDEKATAN *SOCIAL STORY* DAN *VISUAL-AIDS*
DALAM PEMBELAJARAN SHOLAT BAGI ANAK
AUTISME206**

Dwi Martiningsih, S.Psi., M.A. (Badan Riset Inovasi Nasional)

BAB IV

**ISLAM UNTUK MASYARAKAT: LITERASI AGAMA, FIKIH
DIGITAL, DAN EKOTEKOLOGI213**

**THAHARAH EKOLOGIS: REINTERPRETASI KONSEP
AIR SUCI DALAM LANSKAP SANITASI PERKOTAAN
MODERN214**

Anggie Pratiwi, M.Pd. (Politeknik Negeri Sriwijaya)

**MENYALAKAN ASA DI PESISIR 3T: PENGABDIAN
BERBASIS AGAMA SEBAGAI UPAYA MENEKAN ANGKA
PUTUS SEKOLAH DAN PERNIKAHAN DINI219**

Tiara Nur Mulyawati, S.Hum. (Universitas PTIQ Jakarta)

**PERKEMBANGAN HUKUM ISLAM DI PROVINSI ACEH:
DINAMIKA SEJARAH, REGULASI, DAN
IMPLEMENTASI225**

Asna, M.H.I.

**REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER
MELALUI INTEGRASI NILAI AL-QUR'AN DAN HADITS** 230

*Rahmat Saputra, M.A. (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
Teungku Dirundeng Meulaboh)*

**INTEGRASI TEKNOLOGI DALAM KURIKULUM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: MYTH OR REALITY?.....** 236

Dr. Emawati, M.A. (Universitas Muhammadiyah Aceh)

**FIQIH MEDIA SOSIAL; PANDUAN ETIKA DAN
MODERASI BERAGAMA UNTUK PESERTA DIDIK 243**

*Dr. Siyono, S.Pd.I., M.Pd.I. (Universitas Islam Negeri (UIN)
Salatiga)*

**FITRAH MANUSIA DAN PROSES PERKEMBANGANNYA
DALAM PERSPEKTIF ISLAM 249**

Safitriana Bey, M.Pd. (Politeknik Negeri Sriwijaya)

**PENDIDIKAN ISLAM DIGITAL BERWAWASAN
EKOTEKOLOGI: REKONSTRUKSI NILAI TAUHID DAN
KHALIFAH FIL ARD 256**

*Dr. Hamdi Yusliani, S.Pd.I., M.A. (Universitas Muhammadiyah
Aceh)*

KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAM 263

Dewi Indasari, S.Ag., M.H. (Politeknik Negeri Sriwijaya)

MENJAGA ALAM SEBAGAI CERMIN AKHLAK MULIA ... 270

Dr. Maulida, M.Ed. (Institut Agama Islam Negeri Takengon)

**BUDAYA LITERASI AL-QUR'AN MELALUI METODE
QIWAKI 275**

Andree Tiono Kurniawan, M.Pd.I. (UIN Jurai Siwo Lampung)

**Coursebox.AI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
(PELUANG DAN TANTANGAN PRAKTIK DALAM
MAHARAH) 282**

Inayah, M.Pd. (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)

BAB I

**ISLAM, DAKWAH, DAN PERADABAN:
DARI MODERASI BERAGAMA, AL-
QUR'AN, HINGGA TANTANGAN
MEDIA SOSIAL**



DAKWAH ISLAM SEBAGAI KEKUATAN MORAL MEMBANGUN PERADABAN

Prof. Dr. H. A. Rusdiana, M.M.¹

(Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung)

*“Dakwah Islam menuntun integrasi pemikiran dan pengabdian
agar ilmu pengetahuan menjadi jalan transformasi sosial dan
kemaslahatan masyarakat.”*

Islam sejak awal kehadirannya tidak hanya membawa ajaran spiritual, tetapi juga menghadirkan transformasi sosial dalam kehidupan manusia. Dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW bukan sekadar penyampaian pesan keagamaan, melainkan proses perubahan masyarakat menuju kehidupan yang lebih adil, beradab, dan bermakna. Dalam sejarah Islam, dakwah selalu berjalan beriringan dengan pemikiran dan pengabdian kepada masyarakat. Ketiganya menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam membangun peradaban.

¹ Penulis lahir di Ciamis, 21 April 1961, merupakan Dosen di Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, menyelesaikan studi S1 di Fak. Ushuluddin Jurusan Dakwah IAIN SGD Bandung tahun 1987, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Institut Manajemen Indonesia IMI Jakarta tahun 2000, dan menyelesaikan S3 Prodi Manajemen Pendidikan Pascasarjana UNINUS Bandung tahun 2012.

Secara konseptual, dakwah dapat dipahami sebagai usaha mengajak manusia menuju jalan kebaikan dan kebenaran. Dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah atau penyampaian pesan agama secara verbal, tetapi juga melalui tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Amrullah Ahmad memandang bahwa dakwah merupakan suatu upaya mengajak manusia masuk ke jalan Allah secara komprehensif (*kaffah*), baik melalui lisan, tulisan, maupun tindakan nyata (*amal*) sebagai usaha mewujudkan ajaran Islam dalam kehidupan sosial. Dakwah dengan demikian tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga harus hadir dalam bentuk perubahan sosial yang nyata di tengah masyarakat (Ahmad, 1999:13). Oleh karena itu, dakwah memiliki dimensi sosial yang sangat kuat. Dakwah yang hidup bukan hanya yang disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga yang diwujudkan melalui tindakan nyata yang menghadirkan kemaslahatan bagi umat.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa dakwah harus dilakukan dengan cara yang bijaksana dan penuh hikmah. Allah SWT berfirman: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta berdebatlah dengan cara yang lebih baik" (QS. An-Nahl [16]:125). Ayat ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya membutuhkan semangat, tetapi juga membutuhkan kebijaksanaan, pemikiran yang mendalam, serta pendekatan yang manusiawi. Dakwah yang efektif adalah dakwah yang mampu memahami kondisi masyarakat serta menghadirkan solusi bagi persoalan kehidupan mereka.

Dalam dinamika masyarakat modern, dakwah menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta dinamika globalisasi mempengaruhi cara masyarakat memahami agama. Informasi keagamaan kini dapat diakses dengan sangat mudah melalui berbagai media digital. Di satu sisi kondisi ini membuka

peluang bagi penyebaran nilai-nilai Islam secara lebih luas, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai bentuk pemahaman keagamaan yang tidak selalu disertai kedalaman ilmu. Oleh karena itu, dakwah di era modern membutuhkan pendekatan yang lebih reflektif dan kontekstual agar mampu menjawab berbagai persoalan kehidupan masyarakat.

Pemikiran Islam yang berkembang secara dinamis akan memperkaya praktik dakwah. Dakwah yang didukung oleh pemikiran yang matang akan lebih mampu menjawab kebutuhan masyarakat. Berdasarkan konteks studi dakwah transformatif dan sosiologi dakwah, pemikiran tersebut sejalan dengan pandangan Abdul Chalik dalam bukunya *Dakwah Transformatif*, yang menekankan bahwa dakwah harus dinamis dan reflektif untuk menjawab kebutuhan zaman. Dakwah tidak cukup disampaikan secara normatif, tetapi perlu menghadirkan solusi nyata bagi persoalan sosial masyarakat (Chalik, 2015:87).

Secara lebih luas, gagasan ini juga didukung oleh pemikir Islam yang mengusung pembaharuan (*tajdid*) dan kontekstualisasi dakwah. Muhammad Abduh menekankan pentingnya pembaharuan pemikiran Islam agar ajaran agama tetap relevan dengan perkembangan zaman (Abduh, 2005:115). Muhammad Iqbal juga mengemukakan bahwa umat Islam perlu melakukan rekonstruksi pemikiran keagamaan agar mampu menghadapi dinamika peradaban modern (Iqbal, 2013:142). Mohammad Natsir menegaskan bahwa dakwah memerlukan strategi dan pendekatan yang dinamis agar pesan Islam dapat dipahami dan diterima masyarakat secara efektif (Natsir, 2008:67). Inti dari pemikiran tersebut menunjukkan bahwa dakwah harus kreatif, inovatif, dan kontekstual agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang terus mengalami perubahan sosial.

Oleh karena itu, integrasi antara dakwah dan pemikiran merupakan hal yang sangat penting dalam menjaga relevansi Islam dalam kehidupan masyarakat.

Selain dimensi dakwah dan pemikiran, Islam juga menekankan pentingnya pengabdian kepada masyarakat. Dalam tradisi Islam, ilmu pengetahuan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kapasitas intelektual seseorang, tetapi juga untuk memberikan manfaat bagi kehidupan umat manusia. Rasulullah SAW menegaskan bahwa “sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.” Hadis ini menunjukkan bahwa nilai kebermanfaatan menjadi ukuran penting dalam kehidupan seorang Muslim.

Dalam konteks pendidikan tinggi, pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu wujud nyata dari implementasi nilai-nilai dakwah dan pemikiran Islam. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat, ilmu pengetahuan yang dikembangkan di kampus dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas kehidupan masyarakat.

Pengabdian masyarakat dalam perspektif Islam tidak hanya dipahami sebagai kegiatan sosial yang bersifat karitatif. Pengabdian masyarakat juga merupakan bagian dari dakwah sosial yang bertujuan memberdayakan masyarakat. Ketika akademisi dan mahasiswa terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat, mereka tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga belajar memahami realitas sosial yang dihadapi masyarakat. Proses ini menciptakan hubungan timbal balik antara dunia akademik dan kehidupan sosial.

Dinamika pengabdian masyarakat juga menunjukkan bahwa dakwah dapat hadir dalam berbagai bentuk kegiatan yang konstruktif. Pendampingan masyarakat, pemberdayaan ekonomi, pendidikan masyarakat, serta penguatan kapasitas sosial merupakan contoh kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai dakwah dalam kehidupan nyata. Dakwah yang demikian

tidak hanya menyentuh aspek spiritual masyarakat, tetapi juga membantu meningkatkan kesejahteraan sosial mereka.

Dalam perspektif pendidikan Islam, integrasi antara dakwah, pemikiran, dan pengabdian merupakan bagian dari proses pembentukan manusia yang utuh. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang memiliki pengetahuan, tetapi juga individu yang memiliki tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pendidikan perlu mendorong lahirnya generasi yang mampu memadukan kecerdasan intelektual dengan kepekaan sosial.

Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Psikologi Langit yang dikembangkan oleh Prof. Imam Suprayogo. Ia menegaskan bahwa “pendidikan harus mampu menghubungkan ilmu pengetahuan dengan kesadaran spiritual manusia. “ilmu pengetahuan yang tidak dipandu oleh nilai spiritual dapat kehilangan arah kemanusiaannya” (Suprayogo, 2015:22). Pernyataan ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan harus diarahkan untuk membangun kehidupan yang lebih bermakna bagi masyarakat.

Perspektif ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak boleh berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga harus menyentuh dimensi moral dan spiritual manusia. Dalam konteks dakwah dan pengabdian masyarakat, pendekatan tersebut menjadi sangat relevan. Dakwah yang disertai dengan pemikiran yang mendalam dan tindakan nyata akan melahirkan perubahan sosial yang lebih bermakna. Dakwah tidak hanya berbicara tentang nilai-nilai agama, tetapi juga menghadirkan solusi bagi persoalan kehidupan masyarakat.

Perkembangan masyarakat modern juga menunjukkan bahwa dakwah perlu hadir dalam ruang-ruang baru, termasuk ruang pendidikan dan ruang sosial digital. Teknologi informasi membuka peluang bagi penyebaran gagasan dan nilai-nilai Islam secara lebih luas. Namun pada saat yang sama, teknologi

juga menghadirkan berbagai tantangan yang memerlukan kebijaksanaan dalam memanfaatkannya. Oleh karena itu, dakwah di era modern memerlukan pendekatan yang kreatif, reflektif, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Selain itu, dinamika dakwah kontemporer juga menuntut keterlibatan aktif kalangan akademisi dalam memberikan kontribusi pemikiran yang mencerahkan masyarakat. Kampus tidak hanya berfungsi sebagai ruang produksi ilmu, tetapi juga sebagai ruang refleksi moral bagi kehidupan sosial. Ketika para akademisi terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang berbasis nilai-nilai Islam, maka dakwah tidak lagi dipahami semata-mata sebagai aktivitas religius, tetapi juga sebagai gerakan intelektual dan sosial yang mendorong perubahan yang lebih baik.

Dengan demikian, hubungan antara dakwah, pemikiran, dan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengajarkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial. Dakwah yang didukung oleh pemikiran yang mendalam dan diwujudkan melalui pengabdian masyarakat akan mampu menghadirkan Islam sebagai kekuatan moral yang membangun peradaban.

Pada akhirnya, dinamika dakwah Islam dalam masyarakat modern menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyampaikan pesan agama, tetapi juga oleh kemampuan menghadirkan manfaat nyata bagi kehidupan masyarakat. Ketika dakwah mampu memadukan pemikiran yang reflektif dengan tindakan sosial yang konstruktif, maka dakwah akan menjadi jalan menuju terciptanya masyarakat yang lebih adil, beradab, dan bermartabat.

Daftar Pustaka

- Abduh, Muhammad. 2005. *Risalat al-Tauhid*. Cairo: Dar al-Manar.
- Ahmad, Amrullah. 1999. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PLP2M.
- Depag RI. 1998. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Depag RI.
- Chalik, Abdul. 2015. *Dakwah Transformatif: Pendekatan Dakwah dalam Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iqbal, Muhammad. 2013. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Stanford: Stanford University Press.
- Natsir, Mohammad. 2008. *Fiqh Dakwah*. Jakarta: Media Dakwah.
- Suprayogo, Imam. 2015. *Membangun Integrasi Ilmu dan Agama*. Malang: UIN Maliki Press.



DAKWAH DAN PEMIKIRAN ISLAM MODEL, METODE, DAN STRATEGI

Dr. Adi Kasman, M.A.²
(STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh – Aceh)

Konsep dakwah dan pemikiran Islam dengan menitikberatkan pada model, metode, dan strategi yang relevan dengan perkembangan masyarakat kontemporer tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Dakwah merupakan aktivitas fundamental dalam Islam yang bertujuan menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dalam konteks masyarakat yang terus berkembang, dakwah tidak dapat dilakukan secara statis, melainkan memerlukan pemikiran yang dinamis dan kontekstual. Dakwah merupakan inti dari ajaran Islam yang memiliki peran strategis dalam membimbing umat manusia menuju kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Sejak awal kemunculannya, Islam disebarkan melalui aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dengan pendekatan yang penuh hikmah, keteladanan, dan kasih sayang. Dakwah tidak hanya berfungsi

² Dr. Adi Kasman, MA. Lahir di Paya Lumat, Aceh Barat, 13 Januari 1964. Penulis menyelesaikan Pendidikan S1 Prodi Bahasa Arab IAIN Ar-Raniry tahun 1983 – 1989, S2 Pascasarjana UIN AR-RANIRY Banda Aceh tahun 2012 – 2014, S3 Pascasarjana UIN AR-RANIRY Banda Aceh tahun 2014 – 2018.

sebagai sarana penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang mampu membentuk peradaban manusia yang berakhlak dan berkeadilan (M. Quraish Shihab, 2013).

Pemikiran Islam dalam bidang dakwah menjadi landasan penting dalam merumuskan pendekatan yang tepat agar pesan Islam dapat diterima secara efektif oleh berbagai lapisan masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman mengenai model, metode, dan strategi dakwah menjadi kebutuhan yang tidak terpisahkan dari aktivitas dakwah itu sendiri (Azyumardi Azra, 2012). Dalam konteks sejarah Islam, dakwah telah mengalami perkembangan yang sangat dinamis. Pada masa Rasulullah SAW, dakwah dilakukan secara bertahap sesuai dengan kondisi sosial masyarakat Arab saat itu. Strategi dakwah yang diterapkan menyesuaikan situasi, mulai dari dakwah secara sembunyi-sembunyi hingga dakwah secara terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah bukanlah aktivitas yang bersifat kaku, melainkan fleksibel dan kontekstual.

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan dakwah semakin kompleks. Globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta perubahan sosial dan budaya membawa dampak signifikan terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat. Nilai-nilai materialisme dan individualisme semakin kuat, sehingga dakwah Islam dituntut untuk mampu memberikan jawaban atas persoalan kehidupan modern. Pemikiran Islam dalam bidang dakwah menjadi sangat penting dalam merespons realitas tersebut. Pemikiran Islam merupakan hasil ijtihad yang berkelanjutan dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam sesuai dengan konteks zaman. Oleh karena itu, dakwah memerlukan landasan pemikiran yang kuat agar pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga solutif dan aplikatif.

Model, metode, dan strategi dakwah merupakan tiga komponen utama yang saling berkaitan. Model dakwah berkaitan dengan pola umum pelaksanaan dakwah, metode dakwah berkaitan dengan cara penyampaian pesan, sedangkan strategi dakwah berkaitan dengan perencanaan dan pengelolaan dakwah secara sistematis. Ketiga aspek ini harus dirancang secara terpadu agar dakwah dapat berjalan secara efektif dan efisien. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif dakwah dan pemikiran Islam dengan fokus pada model, metode, dan strategi dakwah dalam menghadapi tantangan masyarakat modern.

Dakwah dan pemikiran Islam secara etimologis berasal dari kata *da'a-yad'u* yang berarti memanggil, mengajak, atau menyeru. Secara terminologis, dakwah dapat dipahami sebagai upaya mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran sesuai dengan ajaran Islam (Wahidin Saputra, 2011). Pemikiran Islam adalah hasil ijtihad umat Islam dalam memahami dan merespons ajaran Islam terhadap berbagai persoalan kehidupan. Dalam konteks dakwah, pemikiran Islam berfungsi sebagai kerangka konseptual untuk merumuskan pendekatan dakwah yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat (Harun Nasution, 2009).

Sementara itu model dakwah dalam Islam merujuk pada pola atau kerangka umum dalam pelaksanaan dakwah. Salah satu model dakwah yang dikenal adalah dakwah bil lisan, yaitu dakwah melalui ceramah, khutbah, dan pengajian. Model ini masih banyak digunakan karena mampu menjangkau khalayak secara langsung (Moh. Ali Aziz, 2016). Selain itu, terdapat model dakwah bil hal, yaitu dakwah melalui perbuatan nyata seperti keteladanan, kegiatan sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Model ini dianggap lebih efektif dalam masyarakat modern karena pesan dakwah disampaikan melalui tindakan konkret.

Lebih lanjut metode dakwah adalah cara yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah. Al-Qur'an memberikan pedoman metode dakwah melalui tiga pendekatan utama, yaitu hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujaadalah bil-lati hiya ahsan (Departemen Agama RI, 2010). Metode hikmah menekankan kebijaksanaan dan pendekatan rasional, sementara mau'izhah hasanah lebih menekankan sentuhan emosional dan nasihat yang baik. Adapun metode mujaadalah digunakan dalam konteks dialog atau diskusi dengan cara yang santun dan argumentatif. Metode dakwah Rasulullah merupakan bentuk metode yang digunakan oleh para Nabi sebelumnya, ini terlihat bagaimana sejarah nabi Ibrahim, nabi Nuh, nabi Musa dan nabi-nabi lainnya, untuk tahap pertama para nabi menyerukan kepada manusia untuk senantiasa meng-Esakan Allah SWT (Maimun Yusuf, 2006).

Strategi yang digunakan dalam berdakwah merupakan perencanaan menyeluruh dalam aktivitas dakwah agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Strategi dakwah harus mempertimbangkan kondisi masyarakat yang diajak, media yang digunakan, serta pesan yang akan disampaikan (Samsul Munir Amin, 2015). Artinya strategi dakwah yang integratif, yakni menggabungkan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial, menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Dengan strategi yang tepat, dakwah Islam diharapkan mampu memberikan solusi atas berbagai persoalan umat dan kemanusiaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan, dakwah dan pemikiran Islam merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Model, metode, dan strategi dakwah harus dikembangkan secara berkesinambungan agar dakwah tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan substansi ajaran Islam. Dengan pemahaman yang komprehensif terhadap model, metode, dan strategi dakwah,

diharapkan aktivitas dakwah mampu memberikan kontribusi nyata dalam membentuk masyarakat yang berakhlak mulia dan berkeadaban.

Daftar Pustaka

Azyumardi Azra, *Islam Substantif*, (Bandung: Mizan, 2012)

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Depag RI, 2010)

Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 2009)

Maimun Yusuf, *Metode Dakwah Rasulullah, dalam Dakwah Tekstual dan Kontekstual; Peran dan Fungsinya dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: AK Group, 2006)

Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016)

M. Quraish Shihab, *Membedakan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 2013)

Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2015)

Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011)



DAKWAH ETIKA POLITIK DALAM ISLAM: SEBUAH VISI DAN MISI

Dr. Dedi Syaputra, M.S.I.³
(Institut Agama Islam Yasni Bungo-Jambi)

“Tidak bisa dipungkiri, agama adalah salah satu wadah yang paling dasar dalam mengajukan tata cara berkehidupan, berbangsa dan bernegara (Syaputra, 2011).”

Tidak bisa dipungkiri, agama adalah salah satu wadah yang paling dasar dalam mengajukan tata cara dalam berkehidupan, berbangsa dan bernegara. Agama tidak sekedar pola hubungan antara hamba dan Tuhan-Nya, tetapi lebih dari itu, agama sebagai pondasi dasar yang mengatur kehidupan bermasyarakat. Agama merupakan sumber motivasi sosial yang menempati posisi penting dalam proses pembangunan. Agama tidak hanya berbicara baik dan buruk, tetapi lebih dari itu, agama memiliki multi sistem dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam perjalanannya, agama dipandang instrumen yang efektif dan kekal dalam mengelola kehidupan bernegara

³ Penulis lahir di Empelu, Bungo, Jambi, 26 Maret 1985, merupakan Dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam (FDKI) di IAI Yasni Bungo, menyelesaikan Studi S1 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Politik, tahun 2009, menyelesaikan S2 di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, konsentrasi Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam, tahun 2011, dan menyelesaikan S3 di Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang tahun 2023.

dan berbangsa, meskipun ada yang memandang sebelah mata. Tetapi banyak ilmuwan mengatakan agama sebuah produk kebudayaan tertinggi, melahirkan tatanilai yang tinggi pula. Agama meliputi hukum dan moral, karena antara hukum dan perbuatan manusia melahirkan sistem nilai yang mengarahkan manusia hidup lebih bermakna dan membedakan status kualitas manusia. Dengan demikian, agama, hukum dan moralitas tidak bisa dipisahkan dalam konstitusi negara. Menurut Dennis Lloyd, ketiganya harus dipahami sebagai tiga hal yang berkaitan satu sama lain. Sebab, pertama, asal usul hukum dapat dilacak dari pembuat hukum yang suci (*devine law giver*). Oleh karena itu, hukum Tuhan banyak memberi inspirasi bagi sumber hukum manusia dalam proses pembuat hukum. Kedua, agama telah memainkan peranya dalam menumbuhkan dan mengembangkan peraturan-peraturan hukum (Harun, 1985).

Agama yang bersifat tradisonal, cenderung mempertahankan yang lama (*status quo*) dan tidak sanggup mengikuti perubahan-perubahan yang sangat cepat yang dibawa oleh hasil-hasil dari ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Ketidakmampuan ini melahirkan sikap yang bertentangan. Pertentangan ini bukanlah yang dibentuk oleh agama dengan ilmu pengetahuan serta teknologi modern, melainkan elit-elit yang bermain di dalamnya. Elit-elit Islam harus mampu menyesuaikan diri dari problematika saat ini. Dasar ini, Ibnu Taimiyah mengungkapkan, pengakuan legal terhadap fakta-fakta sosial yang dominan, salah satunya reformasi yang diusungkan oleh beliau adalah agar ulama meninggalkan pengasingan mereka dari politik (Black, 2006). Konteks ini, agama menunjukkan relevansinya. Sebagian umat (*Islam*) yang yakin akan pembebasan yang bukan dari diri sendiri, tapi mereka memegang janji dari transedental sebagai jaminan kebebasannya, kepedulian sesama manusia, penghargaan terhadap martabat manusia, mereka mendapatkan dari proses pembebasan itu. Janji Tuhan telah

memberikan landasan kepada manusia untuk melakukan perbuatan yang bermanfaat. Janji itu dipraktikkan oleh manusia sebagai pengikat dari perangkat hukum, institusi, berani menterjemahkan pada tindakan. Agama yang otentik mencoba menterjemahkan janji itu pada tingkatan sistem yang dijamin oleh negara (Thontowi, 2002).

Dalam kehidupan perkembangan hukum, hukum agama tidak melegitimasi pada manusia untuk diterapkan, tetapi tetap memiliki fleksibilitas yang menuntut manusia menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan masanya. Terakhir adalah etika sebagai penyeimbangan atas hasil dari rasionalitas manusia. Sejalan dengan pemikiran Cak Nur, rasionalitas manusia terdampar ketika memiliki moral, berkaitan dengan sikap dan perilaku dari seseorang dalam hubungan dengan kepentingan masyarakat banyak. Dengan demikian melahirkan moralitas publik diukur apakah itu bersifat pemikiran, sikap, perilaku dan kebijakan yang diambil mempunyai implikasi positif atau negatif bagi kepentingan publik (*public interest*) (Urbaningrum, 2000). Kemudian muncul gagasan pembaharuan dalam Islam. Salah satu gagasan yang kencang dilontarkan oleh Fazlur Rahman. Tawaran yang dituliskan oleh Fazlur Rahman, ada tiga tema; *Pertama* pembaharuan (*Tajdid*), *Kedua*, kebebasan berpikir (*Ijtihad*), *Ketiga*, berperan sebagai unsur kunci yaitu memikirkan kembali (*rethinking*) Islam. Fazlur Rahman melihat tawaran intelektual modern dengan tawaran yang dikeluarkan oleh ulama' sangat jauh berbeda dari harapan yang diinginkan oleh masyarakat muslim, akibatnya umat muslim jauh ketinggalan oleh umat-umat yang lain (Rahman, 2001). Menurut beliau, harus ada perubahan dalam segala bidang, terutama sektor pemerintahan menampung semua aspirasi yang konstruktif dalam meningkatkan kualitas hidup, baik itu ekonomi, politik, dan ilmu pengetahuan (Rahman and Moosa, 2021).

Dalam politik Islam, antara agama, negara dan masyarakat adalah pola hubungan-hubungan pokok yang dapat kita klasifikasikan untuk menjalankan Qur'an dan Sunnah Nabi. Tujuan utama mereka adalah menciptakan kesejahteraan dan kebaikan bagi umat. Qur'an dan Sunnah Nabi, merupakan pengertian istilah Islam dan konsep-konsep turunan serta ajektiva yang digunakan, khususnya di kalangan umat Islam. Qur'an dan Sunnah rukun iman yang dijunjung tinggi oleh individu-individu Muslim, sumber praktek-praktek ritual yang mesti mereka jalankan, serta ajaran-ajaran moral dan etika yang mereka hormati (An-na, 2008). Persoalan etika politik adalah sesuatu yang sangat penting dalam ajaran Islam, karena berbagai alasan. *Pertama*, politik itu dipandang sebagai bagian dari ibadah, karena itu harus dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip ibadah. Misalnya, dalam berpolitik harus diniatkan dengan *lillâhi taa'la*. Dalam berpolitik, kita tidak boleh melanggar perintah-perintah dalam beribadah, karena pelanggaran terhadap prinsip-prinsip ibadah dapat merusak "kesucian" politik. *Kedua*, etika politik dipandang sangat perlu dalam Islam, karena politik itu berkenaan dengan prinsip Islam dalam pengelolaan masyarakat.

Dalam berpolitik sering menyangkut hubungan antar manusia, misalnya saling menghormati, saling menghargai hak orang lain, saling menerima dan tidak memaksakan pendapat sendiri (Azra, 2011). Dengan demikian, bicara etika politik adalah bukan yang dipahami oleh elit-elit politikus, tapi mencari makna dan nilai di dalam politik, sebagai pengetuk hati nurani. Orang yang mampu memasuki dimensi moral dalam kehidupannya, mudah menyesuaikan etika politik dalam menyelenggarakan negara. Dimensi yang berdasarkan moral ini merupakan dasar rasionalitas kegiatan politik. Disamping perintah aturan-aturan hukum, di dalam Qur'an terdapat serangkaian anjuran bersifat etik. Lihat dalam surat Al-Baqarah Ayat 188 betapa hebat Islam berbicara etika/akhlak.

Dalam Qur'an nilai etika dapat disimpulkan secara sederhana yaitu untuk mengajak kebaikan dan menyerukan kepada makruf dan mencegah dari kemungkaran, itulah mereka yang beruntung. Begitu juga dalam Sunnah Nabi, sikap kebajikan adalah mengabdikan kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihatnya, sesungguhnya Tuhan memperhatikan engkau (Glassé and Smith, 2003). Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah merupakan titik balik ajaran Islam berkembang, Muhammad sebagai seorang Nabi tetapi beliau tampil sebagai sosok politikus yang muncul ke muka publik. Seorang Nabi bertahap-tahap menjadi seorang negarawan (Mariyam *et al.*, 2023). Dari komunitas kecil yang ada di Madinah, melahirkan berbagai interpretasi tentang kelembagaan negara (Jurdi, 2008). Menurut An-Na'im, Pada periode Makkah, Qur'an dan Sunnah lebih banyak berisi tentang ajaran agama dan moral, tidak menyatakan norma-norma politik dan hukum secara khusus, baru dikembangkan pada periode Madinah (An-Na'im, 1994). Perubahan ini, untuk memberi respon atas kebutuhan sosial politik yang kongkrit di dalam suatu komunitas yang dibangun. Secara tidak langsung kemerdekaan untuk mengembangkan institusi-institusi mereka miliki dan menerapkan norma-norma agama baru mereka, memerlukan ajaran dan tuntutan lebih rinci.

Dalam politik Islam, mendirikan negara atau pemerintahan untuk mengelola urusan umat merupakan kewajiban paling agung, karena agama tidak mungkin tegak tanpa negara atau pemerintahan. Ukurannya adalah tegaknya suatu nilai-nilai agama seperti keamanan publik, keadilan bagi masyarakat, terbebas dari kemiskinan, kesehatan, keteraturan dan keadaban hanya mungkin diterapkan negara atau pemerintahan (Jurdi, 2008). Terlepas dari perdebatan, apakah Madinah sebuah simbol negara atau tidak dalam politik Islam, lebih dari itu, Islam mengajarkan betapa pentingnya memberikan ruang publik dan kepedulian atas kepentingan umat. Ini yang diungkapkan oleh pakar politik hukum Islam

Abdul Wahhab Khallaf, jika tujuan kita untuk memperbaiki keadaan manusia, menegakkan keadilan dan prinsip kemudahan, serta menghilangkan kesulitan maka tidak diragukan lagi Islam menjamin politik yang memegang prinsip kepentingan bersama (*public interest*) (Khallaf, 2005). Dalam bahasa lain, Islam sebagai aktor dalam menegakan amal makruf nahi mungkar, yang memiliki tugas penting dalam mengekspresikan pada level kehidupan sebagai; *Pertama*, menyebarkan dan mempertahankan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama, *Kedua*, melakukan kontrol dalam masyarakat (*social control*). *Ketiga*, memecahkan problema yang terjadi dalam masyarakat, dan *Keempat*, menjadi agen perubahan sosial (*agent of social change*) (Tahqiq, 2004).

Dalam membangun serta mewujudkan kehidupan yang lebih baik, Islam sudah memiliki aturan etika secara komprehensif, di antaranya; *Pertama*, adalah Tujuan Islam (*public policy*). Islam dari paparan tadi, memiliki tujuan jelas dalam membangun kebijakan publik diperuntukkan, yaitu kesejahteraan, keadilan dan kebebasan. *Kedua*, adalah Islam memiliki sarana (*polity*) sistem dan prinsip dasar menyelenggarakan pemerintahan untuk mempraktekan institusi sosial yang ada, dalam menjamin tercapainya tujuan bersama. *Ketiga*, adalah dalam menjalankan (*action*), aktor-aktor politik harus menggunakan bahasa kesantunan, bukan kekerasan sebagaimana yang sudah dipraktekkan oleh Muhammad. Dengan demikian, perubahan dalam kehidupan masyarakat, Islam juga ikut bertanggung jawab terhadap persoalan-persoalan yang terjadi. Apalagi dunia semakin hari semakin menunjukkan eksistensinya dalam perubahan. Konsep kekuasaan, lembaga, serta pemikiran yang membangkitkan gairah untuk perubahan yang akan terjadi.

Istilah Islam *rahmâtallil'alamin*, sebuah klaim teologis sangat erat di telinga kita. Menyarankan pada kita untuk mengakselerasikan dan transformasikan syaria Islam untuk

merespon kebutuhan modern, dan mencegah keresahan dalam membentuk kemaslahatan bagi umat (*humanisme universal*). Untuk itu, peran *al-syari'ah* harus mampu jadi wacana baru dalam merespon fenomena-fenomena kontemporer, salah satunya persoalan sosial politik yang lagi hangat dibicarakan pada dunia timur saat ini. Klaim *al islâm ya'la wa la yu'la 'alaihi* dituntut dalam dimensi kehidupan berpolitikan, sebagai interpretasi teks (*nash*), dimensi konteks (*maqâm*) dan tujuan (*maqâsid*) sebagai doktrin serta realitas kongkrit transformasi isu yang aktual belakangan seperti etika elit-elit politik, kemiskinan, korupsi, pelanggaran HAM, eksploitasi SDA dll. (Syaputra, 2011).



REKONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INKLUSIF: INTEGRASI NILAI RAHMATAN LIL ‘ALAMIN DALAM PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH

*Dr (Cand). Wulandari, S.Pd.I., M.Pd., CBPA⁴
(STITNU Sakinah Dharmasraya)*

*“Rekonstruksi PAI: Mengubah eksklusivitas menjadi inklusivitas,
mengubah perbedaan menjadi kekuatan, dan menjadikan
Rahmatan lil ‘Alamin sebagai kompas utama pembelajaran
multikultural.”*

Di tengah gelombang globalisasi dan disrupsi digital yang kian masif, dunia pendidikan saat ini menghadapi tantangan besar berupa meningkatnya polarisasi identitas, eksklusivisme beragama, dan potensi konflik horizontal di kalangan generasi muda (Firnanda, 2025). Secara global, pendidikan agama seringkali terjebak dalam dikotomi antara

⁴ Penulis lahir di Jambi, merupakan Dosen STITNU Sakinah Dharmasraya, penulis mahasiswa akhir Study Doktorat (S3) Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Penulis giat menulis Buku, artikel, opini, esai, puisi dan cerpen baik yang dimuat dalam media cetak maupun media *online*. Penulis pernah menjadi Announcer Radio Gema Bungo FM, Wartawati Bungo Pos dan Presenter Bungo TV.

pengajaran dogmatis yang kaku atau sekularisasi nilai yang menghilangkan esensi spiritualitas. Di Indonesia, sebagai bangsa dengan pluralitas sosiokultural yang kompleks, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran krusial dalam menentukan apakah perbedaan akan menjadi sumber kekayaan atau justru pemicu segregasi sosial. Urgensi untuk menghadirkan wajah agama yang inklusif menjadi harga mati bagi keberlangsungan harmoni bangsa (Zulaeha, 2025).

Dalam konteks kebijakan pendidikan di Indonesia, pemerintah telah merespons tantangan ini melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin* (PPRA). Namun, pada tataran implementasi di sekolah, integrasi nilai-nilai tersebut masih menghadapi hambatan serius. Banyak praktisi pendidikan yang memahami *Rahmatan lil 'Alamin* hanya sebatas slogan teologis tanpa instrumen pedagogis yang jelas untuk diturunkan ke dalam pembelajaran multikultural (Mallewai, 2023). Akibatnya, PAI di sekolah sering kali masih bersifat eksklusif-tekstual dan kurang mampu berdialog dengan realitas keragaman budaya serta keyakinan yang ada di lingkungan siswa (Pohan, 2024).

Kesenjangan (gap) penelitian yang ditemukan saat ini menunjukkan bahwa meskipun literatur mengenai moderasi beragama telah melimpah, masih terdapat kekurangan dalam model rekonstruksi kurikulum yang secara spesifik mampu mensinergikan nilai inklusivitas Islam dengan praksis pendidikan multikultural yang ramah keberagaman (Shodiq, 2023; Ahmad, 2023). Sebagian besar riset sebelumnya hanya berfokus pada tataran filosofis atau kebijakan makro, namun belum menyentuh bagaimana rekonstruksi PAI dilakukan secara substantif melalui integrasi nilai *Rahmatan lil 'Alamin* sebagai ruh utama dalam interaksi lintas budaya di ruang kelas (Erviana et al., 2025).

Sebagai solusi, penelitian ini menawarkan pendekatan rekonstruksi pendidikan yang holistik. Pendekatan ini tidak hanya mengubah materi ajar, tetapi juga mereformasi metode pembelajaran dan kultur sekolah agar lebih adaptif terhadap nilai-nilai inklusif (Parjiman et al., 2023). Dengan mengedepankan Islam sebagai rahmat bagi semesta, PAI diposisikan bukan sebagai pemisah identitas, melainkan sebagai perekat sosial yang memperkuat kompetensi multikultural siswa di tengah masyarakat yang majemuk (Amir et al., 2025).

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk merumuskan sebuah model rekonstruksi Pendidikan Agama Islam yang inklusif melalui integrasi nilai *Rahmatan lil ‘Alamin* dalam pembelajaran multikultural di sekolah. Melalui kajian ini, diharapkan tercipta sebuah peta jalan pedagogis yang mampu mentransformasi PAI dari sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) menjadi instrumen transformasi sosial yang humanis dan harmonis.

Tabel.1. Rekonstruksi PAI inklusif dapat dipetakan dalam tabel berikut:

Dimensi	Kondisi Saat Ini	Kondisi Rekonstruksi (Ideal)
Orientasi	Berpusat pada keshalehan individu	Berpusat pada keshalehan sosial & universal
Metode	Tekstual-Monolog	Kontekstual-Dialogis (Multikultural)
Luaran	Pemahaman Dogmatis	Karakter <i>Rahmatan lil ‘Alamin</i>
Relasi	Eksklusif-Eksklusi	Inklusif-Partisipatif

Rekonstruksi Paradigma: Dari Eksklusivisme ke PAI Inklusif

Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan sekadar perubahan kurikulum secara teknis, melainkan pergeseran epistemologis dalam memandang fungsi agama di ruang publik. Firnanda (2025) menegaskan bahwa di era globalisasi, PAI harus bertransformasi dari pengajaran yang bersifat indoktrinatif-tertutup menjadi dialogis-terbuka. Rekonstruksi ini menuntut pendidik untuk melihat inklusivitas bukan sebagai ancaman terhadap akidah, melainkan sebagai manifestasi dari kedalaman pemahaman keagamaan (Zulaeha, 2025). Ahmad (2023) menambahkan bahwa konsep PAI multikultural harus mampu mendekonstruksi narasi "kita vs mereka" yang sering muncul dalam materi ajar konvensional, menggantinya dengan narasi kesetaraan manusia sebagai hamba Tuhan.

Integrasi Nilai Rahmatan lil 'Alamin sebagai Fondasi Pedagogis

Nilai Rahmatan lil 'Alamin (rahmat bagi semesta) merupakan ruh utama dalam inklusivitas Islam. Imamah et al. (2025) menemukan bahwa ketika nilai ini diinternalisasi, siswa cenderung memiliki tingkat empati yang lebih tinggi terhadap pemeluk agama lain. Integrasi ini dilakukan melalui tiga level:

1. Level Konseptual: Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tentang keragaman sebagai sunnatullah yang positif (Darmiah, 2024).
2. Level Institusional: Menjadikan sekolah sebagai laboratorium toleransi melalui kebijakan yang non-diskriminatif (Umar, 2023).
3. Level Praktikal: Menggunakan model pembelajaran berbasis budaya (school culture) yang menghargai identitas lokal (Parjiman et al., 2023).

Shodiq (2023) mencatat bahwa inovasi "Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin" di Indonesia menjadi instrumen strategis untuk memastikan bahwa nilai-nilai universal Islam selaras dengan nilai-nilai kebangsaan.

Strategi Pembelajaran Multikultural di Sekolah

Pembelajaran multikultural dalam PAI memerlukan strategi yang melampaui ceramah di kelas. Amir et al. (2025) mengusulkan model integratif yang melibatkan kompetensi sosial, di mana siswa dilatih untuk berkolaborasi dalam proyek kemanusiaan lintas identitas. Namun, implementasi ini seringkali terhambat oleh rendahnya literasi multikultural guru (Mallewai, 2023). Oleh karena itu, Berutu (2025) menekankan pentingnya pendidikan guru yang kritis dan reflektif agar mampu mengelola sensitivitas isu agama di kelas.

Penerapan di sekolah-sekolah progresif menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan nilai (Hidayati, 2025) dan kurikulum yang fleksibel (Fauzi, 2024) efektif dalam membentuk karakter moderat pada Generasi Z yang hidup di lingkungan digital yang penuh dengan arus informasi ekstrem.

Mengatasi Hambatan dan Memperkuat Inklusivitas

Meskipun visi PAI inklusif telah dirumuskan, tantangan di lapangan tetap nyata. Pohan (2024) mengidentifikasi bahwa resistensi terhadap inklusivitas sering kali berakar pada pemahaman tekstual yang kaku. Solusinya, Saputra (2025) menyarankan internalisasi nilai moderasi yang bersifat "bottom-up", di mana praktik toleransi dimulai dari interaksi harian di sekolah (Mahardika, 2024).

Pendidikan Islam di sekolah harus mampu menghadirkan wajah yang "ramah" (Murdianto, 2023). Hal ini berarti kurikulum PAI harus mampu mengakomodasi kebutuhan siswa dalam memahami dunia yang majemuk tanpa kehilangan

identitas keislamannya (Arikarani et al., 2025). Dengan demikian, sekolah bukan lagi sekadar tempat transfer ilmu, melainkan ruang persemaian karakter inklusif yang siap menghadapi tantangan global (Nasaruddin & Ahmad, 2025).

Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam (PAI) Inklusif bukan lagi sekadar pilihan akademis, melainkan kebutuhan mendesak untuk menjaga kohesi sosial di tengah masyarakat multikultural. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai *Rahmatan lil 'Alamin* berfungsi sebagai jembatan teologis yang mengubah eksklusivisme menjadi inklusivisme tanpa menggerus akidah siswa. Pendidikan Islam yang ramah keberagaman mampu mentransformasi ruang kelas dari sekadar tempat transfer teks keagamaan menjadi laboratorium kemanusiaan yang menghargai setiap perbedaan sebagai sunnatullah.

Sebagai langkah solutif bagi praktisi pendidikan dan pembuat kebijakan, penelitian ini merumuskan tiga pilar utama strategi implementasi:

1. Redesain Kurikulum Berbasis Nilai Universal: Sekolah harus berani merekonstruksi materi PAI yang masih bersifat diskriminatif atau terlalu tekstual, menggantinya dengan pendekatan yang menekankan pada etika global, moderasi beragama, dan penguatan Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin*.
2. Peningkatan Literasi Multikultural Pendidik: Guru PAI memegang peran sentral sebagai role model inklusivitas. Maka, diperlukan pelatihan berkelanjutan yang membekali guru dengan keterampilan dialog lintas iman dan manajemen kelas heterogen agar mampu menjawab tantangan polarisasi di era digital.
3. Menciptakan Kultur Sekolah Inklusif (The Hidden Curriculum): Toleransi tidak cukup hanya diajarkan di dalam buku, tetapi harus dipraktikkan melalui tradisi

sekolah yang inklusif, kebijakan yang non-diskriminatif, dan ruang kolaborasi lintas identitas bagi siswa.

Dengan mengimplementasikan rekonstruksi ini secara konsisten, Pendidikan Agama Islam akan tampil sebagai instrumen perdamaian yang inklusif, humanis, dan adaptif. Pada akhirnya, sekolah akan berhasil melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara spiritual, tetapi juga bijak secara sosial—generasi yang mampu memandang keragaman bukan sebagai pemisah, melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam.

Daftar Pustaka

- Firnanda, R. (2025). Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam Inklusif di Era Globalisasi: Telaah Pemikiran Prof. Abdul Mu'ti. *Jurnal Darma Agung*, 32(1), 124–135. DOI: 10.46930/ojsuda.v32i1.5291
- Imamah, I., Rofiq, A., & Nawafil, M. L. (2025). The Concept of Rahmatan lil 'Alamin in Inclusive Islamic Education in the Perspective of Teachers and Learners. *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 6(1), 33–43. DOI: 10.55210/al-fikru.v6i1.2035
- Murdianto. (2023). Inclusive Islamic Education: Building Tolerance and Harmony in a Pluralistic Society in Lombok NTB. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1). DOI: 10.62775/edukasia.v3i1.1158
- Hidayati, S. (2025). Penerapan Pendekatan Nilai dalam Pembelajaran PAI untuk Membentuk Moderasi Beragama pada Generasi Z. *Jurnal Education and Development*, 13(1). DOI: 10.37081/ed.v13i1.6637



DINAMIKA PENDIDIKAN AL-QUR'AN DALAM MERESPON PERUBAHAN SOSIAL KONTEMPORER

Riska Susanti, M.Ag.⁵

(Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung)

“Artikel ini membahas dinamika pendidikan Al-Qur'an dalam merespon perubahan sosial kontemporer melalui inovasi, moderasi, teknologi, dan penguatan karakter umat Islam.”

A. Pendahuluan

Perubahan sosial merupakan keniscayaan dalam perjalanan kehidupan manusia. Globalisasi, perkembangan teknologi informasi, media digital, transformasi budaya, serta perubahan pola pikir masyarakat melahirkan tantangan sekaligus peluang baru dalam dunia pendidikan. Pendidikan Islam, khususnya pendidikan Al-Qur'an, tidak dapat bersikap statis; ia harus mampu beradaptasi dan merespon perubahan tersebut tanpa kehilangan nilai-nilai fundamentalnya. Pendidikan Al-Qur'an bukan hanya sekadar proses mengajarkan baca tulis Al-Qur'an,

⁵ Penulis lahir di Kampar, 12 September 1992, merupakan Dosen di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) UIN Jurai Siwo Lampung, Menyelesaikan Studi S1 Jurusan Tafsir Hadis di Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau tahun 2015, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Studi Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah) Konsentrasi Tafsir Hadis UIN Suska Riau tahun 2017.

tetapi juga proses internalisasi nilai, akhlak, dan pandangan hidup Qur’ani agar generasi Muslim mampu hidup secara produktif, moderat, dan beradab di tengah arus perubahan sosial kontemporer.

Historisnya, pendidikan Al-Qur’an telah memainkan peran penting dalam membentuk peradaban Islam. Di masa Rasulullah SAW, Al-Qur’an menjadi sumber transformasi sosial yang mengubah masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat yang beradab. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Al-Qur’an memiliki kekuatan transformatif yang relevan sepanjang zaman. Tantangannya hari ini adalah bagaimana menjadikan pendidikan Al-Qur’an tetap kontekstual dan aplikatif di tengah perubahan yang begitu cepat.

B. Konsep Pendidikan Al-Qur’an

Pendidikan Al-Qur’an merupakan proses terencana untuk menanamkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Al-Qur’an dalam kehidupan individu dan sosial. Tujuannya bukan hanya menghasilkan generasi yang mampu membaca Al-Qur’an dengan tajwid yang benar, tetapi juga membentuk pribadi muslim yang berakarakter, berakhlak mulia, memiliki kesadaran spiritual, dan mampu menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman hidup. Prinsip utama pendidikan Al-Qur’an meliputi: tauhid sebagai dasar penguatan iman, wasathiyah (moderasi) yang menekankan keseimbangan dan menjauhi ekstremisme, akhlaq al-karimah yang memprioritaskan pembentukan karakter seperti jujur, disiplin, dan peduli sosial, serta humanisasi dan rahmatan lil ‘alamin yang menjadikan pendidikan Al-Qur’an sebagai sarana memanusiakan manusia dan menghadirkan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Dengan prinsip tersebut, pendidikan Al-Qur’an diharapkan melahirkan generasi Qur’ani yang cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, dan kuat secara moral.

C. Tantangan Perubahan Sosial Kontemporer

Perubahan sosial modern menghadirkan berbagai tantangan serius bagi pendidikan Al-Qur'an. *Pertama*, pengaruh teknologi dan media digital mengubah pola belajar dan perilaku generasi muda. Informasi yang deras dan tanpa batas seringkali tidak terkontrol dari sisi nilai moral dan agama sehingga pendidikan Al-Qur'an harus mampu hadir dalam ruang digital. *Kedua*, terjadi perubahan nilai dan krisis moral akibat modernisasi, materialisme, individualisme, dan gaya hidup hedonis. Kurangnya pendampingan spiritual keluarga turut memperparah kondisi ini. *Ketiga*, pluralitas dan potensi konflik sosial menuntut pendidikan Al-Qur'an untuk mengajarkan sikap toleran, dialogis, dan tidak radikal. *Keempat*, kualitas tenaga pendidik masih menjadi persoalan karena tidak semua guru memiliki kompetensi pedagogik yang memadai. *Kelima*, relevansi kurikulum yang masih berorientasi pada hafalan dan bacaan tanpa penguatan pemahaman kontekstual membuat pendidikan Al-Qur'an kurang menjawab kebutuhan zaman.

D. Dinamika Respon Pendidikan Al-Qur'an

Sebagai respon atas tantangan tersebut, pendidikan Al-Qur'an menunjukkan sejumlah dinamika positif. *Pertama*, banyak lembaga mulai mengintegrasikan teknologi digital seperti aplikasi Al-Qur'an, pembelajaran daring, dan media sosial sebagai sarana edukasi dan dakwah. *Kedua*, terjadi penguatan kurikulum berbasis nilai dan karakter, tidak sebatas membaca dan menghafal, tetapi juga pemahaman tafsir tematik dan internalisasi nilai akhlak. *Ketiga*, berkembang pendekatan pembelajaran kontekstual dan humanistik, yaitu mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan isu sosial seperti lingkungan, keadilan sosial, etika digital, dan tanggung jawab kemasyarakatan. *Keempat*, banyak institusi menguatkan moderasi beragama dalam pembelajaran untuk mencegah radikalisme dan

mengedepankan nilai rahmat, toleransi, dan kedamaian. *Kelima*, terdapat upaya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional agar pendidik tidak hanya fasih membaca Al-Qur'an, tetapi juga memahami psikologi, metodologi pembelajaran, dan perkembangan zaman.

E. Strategi Penguatan Pendidikan Al-Qur'an di Era Kontemporer

Untuk memperkuat peran pendidikan Al-Qur'an, diperlukan beberapa strategi. *Pertama*, memadukan tradisi dan inovasi, yaitu mempertahankan nilai keteladanan, kedisiplinan, dan spiritualitas sambil memanfaatkan pendekatan modern yang menarik bagi generasi milenial dan Gen Z. *Kedua*, membangun kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, karena pendidikan Al-Qur'an tidak dapat berhasil tanpa dukungan lingkungan. *Ketiga*, menguatkan literasi Qur'ani yang komprehensif, bukan hanya membaca tetapi juga memahami makna dan mengamalkannya dalam realitas kehidupan. *Keempat*, menyiapkan generasi digital Qur'ani, yaitu generasi yang mampu memanfaatkan teknologi secara bijak sesuai nilai Qur'an, menjunjung etika bermedia sosial, kejujuran, tanggung jawab, serta menghindari hoaks dan ujaran kebencian.

F. Kesimpulan

Dinamika pendidikan Al-Qur'an dalam menghadapi perubahan sosial kontemporer menunjukkan bahwa Al-Qur'an tetap relevan sepanjang zaman. Tantangan globalisasi, teknologi, perubahan nilai, dan pluralitas sosial bukanlah ancaman jika direspon dengan bijak melalui inovasi pendidikan yang tetap berlandaskan nilai Qur'ani. Pendidikan Al-Qur'an harus bertransformasi dari sekadar pengajaran teknis membaca menuju pendidikan nilai, karakter, dan

spiritualitas yang mampu membentuk pribadi muslim moderat, berakhlak mulia, dan siap menghadapi realitas modern. Dengan demikian, pendidikan Al-Qur'an bukan hanya bagian dari warisan tradisi keagamaan, tetapi juga solusi strategis dalam membangun masyarakat yang beradab, harmonis, dan berkemajuan sesuai tuntunan Islam.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. (2018). *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Abuddin Nata. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (2011). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Azra, Azyumardi. (2015). *Transformasi Pendidikan Islam: Mengembangkan Tradisi dan Mencari Inovasi*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Fauzan, M. (2020). Pendidikan Al-Qur'an di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Islam*,
- Hidayat, N. (2019). *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hujair AH. Sanaky. (2014). *Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis E-Learning*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Mastuhu. (2013). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Muhaimin. (2015). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menyempurnakan Epistemologi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Tabrani, A. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an di Era Globalisasi. *Jurnal Studi Islam*, 9(2), 120–135.
- Zainuddin. (2019). *Pendidikan Islam dalam Arus Perubahan Sosial*. Malang: UIN Maliki Press.



MAKNA “KHAIRA UMMAH” DALAM QS. ALI IMRAN AYAT 110

(STUDI ANALISIS MAKNA KHAIRA UMMAH DALAM TAFSIR AL-QURAN PERSPEKTIF IBNU KATSIR)

*M. Fahmi Amrullah, M.Ag.⁶
(Universitas Muhammadiyah Bandung)*

*“Amar Ma’ruf Nahi Mungkar, Silaturahmi, Baca Al-Quran,
Taqwa”*

Al-Quran menyimpan banyak sekali pesan baik yang tersurat maupun tersirat. Kendatipun demikian, lahirlah para mufassir muslim yang memberikan interpretasi yang benar pada pesan itu. Hal ini bertujuan untuk memudahkan kaum muslimin dalam memahami sekaligus mengimplementasikan ayat-ayat di dalam Al-Quran. Allah SWT telah mengutus seorang rasul yang bertugas

⁶ Penulis lahir di Garut, 27 Desember 1988. Menempuh Pendidikan SI pada program studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SGD Bandung tahun 2006. Dan melanjutkan studi S2 Magister Studi Ilmu Agama Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2011. Saat ini penulis menjalankan aktifitasnya sebagai pengajar di Universitas Muhammadiyah Bandung.

menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang mentaati Allah dan rasul-Nya, dan ancaman bagi mereka yang mengingkari-Nya. Makna kabar gembira yang dimaksud adalah pahala yang melimpah dan kebaikan-kebaikan yang banyak. Dan ancaman diartikan sebagai siksa atau azab yang pedih.

Berikut ini akan dijelaskan makna *kahira ummah*. Allah SWT berfirman di dalam QS. Ali Imran ayat 110, yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ...

“Kalian adalah umat terbaik, dikerluarkan untuk manusia menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran serta beriman kepada Allah...”

Kata *khaira* berasal dari bahasa Arab yang bermakna baik atau kebaikan. Adapun kata *ummah* diartikan sebagai umat, golongan atau komunitas. *Khaira ummah* dapat diartikan sebagai umat yang terbaik. Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa Allah SWT memberitahukan kepada umat Nabi saw, bahwa mereka adalah sebaik-baik umat.

Dari Abu Hurairah radiyallahu ‘anhu mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah sebaik-baik manusia untuk umat manusia, kalian datang membawa mereka dalam keadaan terbelenggu pada lehernya dengan rantai, selanjutnya mereka masuk Islam. Dengan kata lain, mereka adalah sebaik-baik umat dan yang paling bermanfaat untuk umat manusia.

Lebih lanjut dalam tafsir Ibnu Katsir menyampaikan setidaknya ada 4 (empat) ciri orang yang termasuk ke dalam golongan *khaira ummah*, diantaranya:

Pertama, golongan orang-orang yang senantiasa membaca Al-Quran. Sebagai seorang muslim tentu dalam menjalani kehidupan ini tidak lepas dari aturan atau syariat. Karena syariat ini memberi petunjuk kepada manusia agar hidup semakin teratur dan terarah. Maka dari itu, setiap muslim harus mampu memahami dan bahkan mengimplementasikan pesan yang terkandung di dalam Al-Quran.

Membaca Al-Quran merupakan sebuah ibadah. Lebih dari itu, Allah tetapkan dalam firman-Nya bagi orang yang mendengarkan Al-Quran akan mendapatkan rahmat. Sebagaimana telah disebutkan dalam QS. Al-'Araf ayat 204 yang berbunyi:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.

“Dan apabila dibacakan Al-Quran maka dengarkanlah dan perhatikan, agar kalian mendapat rahmat.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa diantara ciri orang yang mendapatkan rahmat di sisi Allah adalah mereka yang mendengarkan dan memperhatikan lantunan ayat suci Al-Quran.

Kedua, yaitu golongan orang-orang yang gemar dalam menjalin hubungan dengan sesama muslim lainnya.

Salah satu golongan orang yang termasuk ke dalam *khaira ummah* berikutnya adalah menjalin silaturahmi dan menjaganya. Dengan menjaga silaturahmi antar sesama muslim, maka akan menumbuhkan rasa kasih sayang dan persaudaraan. Hal ini sejalan dengan firman-Nya dalam QS. Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ.

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Maka sambungkanlah diantara saudara-saudaramu.”

Ayat ini menunjukkan bahwa persaudaraan di antara sesama muslim dapat terjalin dengan cara silaturahmi. Di antara seorang mukmin dengan mukmin lainnya ibarat bangunan, satu dengan lainnya saling menguatkan. Sehingga terjalin persaidaraan.

Ketiga, yaitu golongan orang-orang yang gencar dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*.

Kalimat *al-amru bi al-ma'ruf* memiliki arti menyuruh kepada kebaikan. Kebaikan yang dimaksud ialah perbuatan yang sejalan dengan syariat. Apa yang dipandang baik menurut syariat, maka baik pula hasilnya. *Al-na'ruf* juga diartikan sebagai perbuatan yang lazim dilakukan oleh orang mukmin pada umumnya, dan melahirkan kemashlahatan, seperti saling menghargai, hormat kepada orang tua, menolong dalam kebaikan dan sebagainya.

Dan kalimat *an-nahyu 'an al-mungkar* bermakna mencegah kemungkaran. *Al-mungkar* juga dapat diartikan sebagai perbuatan yang tidak lazim dilakukan oleh orang-orang mukmin pada umumnya, seperti mencuri, menganiaya, mengadu domba dan lain sebagainya, dan dapat melahirkan kemadharatan atau kerusakan baik secara individu maupun kolektif.

Salah satu bentuk perjuangan yang dilakukan oleh Rasulullah saw adalah dakwah. Dakwah dimaknai sebagai ajakan atau seruan. Prinsip dakwah yang utama yaitu menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Karena dakwah bertujuan untuk mengajak kaum muslim menyeru kepada Allah SWT.

Keempat, yaitu orang-orang yang bertakwa. Secara etimologis, takwa diartikan takut. Adanya rasa takut dalam diri seseorang melahirkan sikap mawas diri dan berhati-hati dalam menjalankan aktifitas. Hal ini senada dengan makna takwa secara terminologis, yang memiliki arti menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Itulah sebabnya golongan orang yang takwa dikategorikan sebagai *khaira ummah*. Karena mereka senantiasa menjalankan apa yang telah Allah perintahkan, dan menjauhi apa-apa yang Allah larang di dalam syariat.

Allah SWT berfirman di dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian adalah orang yang paling takwa.”

Dari Ibnu Abbas ra mengatakan bahwa *khaira ummah* ialah mereka yang mengikuti Rasulullah berhijrah dari Makkah ke Madinah.

Pendapat yang benar mengatakan bahwa ayat ini mengandung makna umum mencakup semua umat dalam setiap generasinya, dan sebaik-baik generasi mereka ialah orang-orang yang Rasulullah saw diutus di kalangan mereka, kemudian orang-orang sesudah mereka, kemudian orang-orang sesudah mereka.



ADAB PENDIDIK DALAM PEMBELAJARAN PAI

Sy. Rohana, S.Ag., M.A.⁷
(STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh)

“Pendidik sebagai pembimbing, pengajar, juga sosok digugu, ditiru. Adab salah satu indikator dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar kondusif”

Adab Adalah keharusan bagi pendidik sebelum mendidik, banyak sekali *atsar* yang menerangkan bahwa para *salaful ummah* mengatakan “belajar adab kemudian belajar ilmu” begitu pentingnya adab dalam belajar dan mengajar. Pendidik sebagai profesi yang memiliki professional yang diperoleh melalui proses pendidikan dan pelatihan yang berkualitas, sehingga dalam penerapannya hendaknya memiliki kualitas yang sama. Profesi hanya dapat memperoleh kepercayaan dari masyarakat, bila pendidik mengindahkan adab dalam profesi. Tapi sebaliknya, seorang pendidik yang tak memiliki adab akan mendapat tempat yang buruk dihadapan anak didiknya dan masyarakat.

⁷ Penulis lahir di Suak Seukee, Kabupaten Aceh Barat 20 Februari 1974, merupakan dosen di Program Studi PAI, Tarbiyah dan Keguruan, menyelesaikan studi S1 di PAI STAIN Teungku Dirundeng tahun 2000, menyelesaikan S2 di UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2014.

1. Pengertian Adab Pendidik

Al-Attas menyebutkan adab dari bahasa Arab yaitu *addaba-yu"addibu-ta"dib* artinya „mendidik“ atau „pendidikan“. Dalam kamus Al-Munijid dan Al-Kautsar, adab dikaitkan dengan akhlak yang memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Ibn Hajar al-Asqalani mendefinisikan adab artinya menerapkan segala yang terpuji, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Adab pendidik terdiri dari dua kata yakni adab dan pendidik. Adapun menurut istilah, adab adalah suatu pernyataan mengenai pengetahuan yang mampu menjaga diri dari segala sifat yang keliru. Pendidik berasal dari kata dasar “didik”, yang artinya, memelihara merawat, dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan tentang sopan santun, akal budi, akhlak, etika yang baik dan sebagainya. Dengan imbuhan “*pe*” menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik. Dalam konteks pendidikan Islam, istilah pendidik sering disebut dengan istilah *murabbi*, *mua'llim*, *mauddib*, *mudarris*, *mursyid* dan *ustadz*, dengan penekanan makna yang berbeda.

Adab dalam pendidikan berkaitan dengan sikap kemudian sikap itu dinilai, hasilnya bisa berupa baik secara pribadi, baik dalam masyarakat. Adab yang baik berdampak pada kehidupan diri. Oleh karena itu, ada pepatah “adab lebih tinggi dari pengetahuan”. Anak didik menjadi manusia seutuhnya, maka nilai-nilai agama harus dimengerti, dipahami, diyakini, dan dilaksanakan.

Jadi adab pendidik adalah sebuah sikap yang senantiasa memiliki motivasi mendidik yang tulus, yaitu ikhlas dalam mengamalkan ilmunya, bertindak seperti “orang tua” yang penuh kasih sayang kepada anak didiknya, bersikap terbuka, menggali potensi yang dimiliki anak didik dan demokratis untuk menerima pendapat yang berbeda dari anak didiknya.

2. Adab Pendidik dalam Pembelajaran PAI

Membahas tentang pembelajaran tak akan pernah berakhir, manusia mengalami proses belajar dan mengajar. “Pembelajaran” yaitu belajar dan mengajar, sebuah proses kegiatan didesain untuk dilaksanakan mendidik, membimbing dan mengajar anak didik agar mereka mau belajar, tujuannya untuk perubahan sikap dan tingkah laku anak didik dalam ranah kognitif, psikomotorik dan afektif. Pembelajaran PAI erat sekali kaitannya dengan adab, baik sebagai pendidik dan sebagai anak didik.

Adab pendidik dalam pembelajaran PAI sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendidik harus memiliki adab yang baik dan melaksanakan kewajiban mereka dengan sebaik mungkin. Ada beberapa adab yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran PAI diantaranya: 1) Menghormati anak didik, pendidik harus menghormati anak didik dan tidak melakukan tindakan yang dapat menyinggung atau merendahkan mereka; 2) Sabar dan lembut, pendidik harus sabar dan lembut dalam menghadapi kesulitan dan tantangan dalam proses belajar mengajar; 3) Jujur dan adil, pendidik harus jujur dan adil dalam memberikan penilaian dan perlakuan kepada anak didik; 4) Menggunakan bahasa yang baik, pendidik harus menggunakan bahasa yang baik dan sopan dalam berkomunikasi dengan anak didik; 5) menghargai pendapat anak didik, pendidik harus menghargai pendapat anak didik dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar; 6) Menggunakan metode/ model pembelajaran yang inovatif, pendidik harus menggunakan metode dan model pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI; 7) Mengawasi dan membimbing, pendidik harus mengawasi dan membimbing anak didik

dalam proses belajar mengajar; 8) Menghormati orang tua, pendidik harus menghormati orang tua anak didik dan bekerja sama dengan mereka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Kewajiban Pendidik dalam Pembelajaran PAI:

Pendidik bukan hanya penyampaian materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan moral dalam diri anak didik yang sedang belajar. Pendidik profesional menjadikan unsur adab sebagai sikap yang terpenting, karena dalam kehidupan nyata pendidik interaksi dengan anak didik dan masyarakat.

Ada beberapa kewajiban pendidik dalam proses pembelajaran PAI di antaranya; 1) Menyampaikan ilmu pengetahuan, pendidik harus menyampaikan ilmu pengetahuan yang benar dan akurat kepada anak didik, 2) membimbing anak didik, pendidik harus membimbing anak didik dalam mengembangkan kemampuan dan potensi mereka; 3) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, pendidik harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman bagi anak didiknya; 4) Menghormati nilai-nilai Islam, pendidik harus menghormati nilai-nilai Islam dan mengajarkan kepada anak didik untuk menghormati nilai-nilai tersebut.

4. Adab Pendidik Kepada Anak Didik

Diantara adab pendidik kepada peserta didik ialah; 1) Pendidik mengajar dan mendidik anak didiknya karena ingin mendapatkan ridha Allah Swt, menyebarkan ilmu pengetahuan, menghidupkan syariat Islam, menegakkan kebenaran, melenyapkan kebatilan, menjadikan anak didiknya menjadi umat yang baik, mengharapakan pahala dari Allah atas sampainya ilmu kepada anak didiknya dan orang-orang setelahnya, memperoleh berkah dan doa dari mereka, menjadi bagian dari rangkaian silsilah ilmu diantara Rasulullah dan orang-orang yang belajar kepada Rasulullah

serta termasuk pada golongan orang-orang yang menyampaikan wahyu Allah SWT dan hukum-hukum-Nya; 2) Pendidik memotivasi anak didiknya agar mencintai ilmu dan mencari ilmu disetiap waktu. Mengingatkan anak didiknya bahwa Allah telah menyediakan kedudukan yang mulia dan tempat diatas mimbar dari cahaya yang membuat para Nabi dan Syuhada ingin seperti mereka, yaitu para ahli ilmu yang digelar pewaris para Nabi. Pendidik juga menjelaskan kepada anak didiknya tentang keutamaan ilmu dan ulama (para ahli ilmu) sebagaimana yang terdapat didalam al-Qur'an, hadits; 3) Pendidik mencintai anak didiknya sebagaimana mencintai dirinya sendiri ; 4) Pendidik menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang mudah dan memberikan pemahaman dengan cara yang lembut; 5) Pendidik besungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran dan pemahaman kepada anak didiknya dengan mengarahkan segala daya dan upayanya. Mempermudah dalam menjelaskan makna tanpa terlalu banyak memberi materi sehingga otak anak didiknya tidak mampu menampungnya, dan tanpa penjelasan yang terlalu panjang dan lebar sehingga hafalannya tidak mampu merekamnya; 6) Apabila telah selesai menjelaskan pelajarannya, pendidik melakukan evaluasi kepada anak didiknya dengan menanyakan beberapa masalah yang berkaitan dengan pelajaran. Hal ini bertujuan untuk menguji pemahaman dan penguasaan mereka terhadap materi pelajaran yang telah dijelaskan; 7) Ketauhilah anak didik yang shaleh lebih besar manfaat kebaikannya didunia dan akhirat untuk pendidiknya dibanding orang-orang yang memiliki kemuliaan dan keluarga terdekat pendidiknya.

Kesimpulan

Dalam pembelajaran PAI pendidik harus menjadikan keluhuruan adab merupakan indikator utama dalam meningkatkan pemahaman pendidikan agama Islam kepada anak didiknya secara totalitas atau komprehensif dengan baik

sesuai dengan tujuan dari pembelajaran PAI. Ilmu menjadi bermanfaat jika membawa perbaikan kepada keluhuran akhlak dan adab. Tidak disebut ilmu manfaat, jika ilmu pengetahuan tersebut tidak memberi kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itu, diperlukan formulasi dari pendidik PAI untuk mengadabkan jiwa dan pikirannya ketika proses pembelajaran terlaksana di kelasnya dan di kehidupan bermasyarakat. Pendidikan adab saat ini sudah saatnya diberi prioritas utama terutama bagi pendidik sebagai model bagi anak didik dan masyarakat, yang nantinya akan mengalir kepada anak didiknya adab dan keluhuran tersebut. Karena masalah mendasar yang dihadapi umat modern saat ini bukanlah, mundurnya sains dan teknologi. Namun masalah besarnya adalah hilangnya nilai-nilai adab/akhlak dalam ilmu pengetahuan (the loss of adab) dan dalam kehidupan.

Daftar Pustaka

- Adib Bisri Musthafa, Tarjamah Shahih Muslim. (Abu Al-Husein Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naysaburi) jilid 3.
- AliAtabik, Ahmad Zuhdi Muhdlor. 1998. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta : Multi Karya Grafika.
- Fadhilillahi, 2016. *Muhammad Saw. Sang Guru yang Hebat*, Surabaya: Pustaka La Raiba Bima Amanta Elba.
- Poerwadarminta. 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Rahmaniyah Istighfarotur. 2010. *Pendidikan Etika*. Malang: UIN Maliki Press.
- Rajasa Sutan. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Cendekia.
- Salim Haitami. 2011. Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.



BENCANA ALAM SEBAGAI PROBLEMATIKA TEOLOGIS DALAM PEMIKIRAN ISLAM

Fathul Jannah, S.Fil.I., M.A.⁸
(Universitas Al Washliyah Medan)

Dari aspek teologis bencana alam berkaitan erat dengan konsep tauhid, takdir, keadilan Tuhan, serta tanggung jawab moral manusia.

Bencana alam merupakan fenomena yang terus berulang dan berdampak multidimensional bagi kehidupan manusia. Dalam perspektif Islam, bencana alam tidak hanya dipahami sebagai peristiwa alamiah semata, tetapi juga sebagai problematika teologis yang berkaitan erat dengan konsep tauhid, takdir, keadilan Tuhan, serta tanggung jawab moral manusia (Harun Nasution, 2010: 3). Kajian bencana alam sebagai problematika teologis dalam pemikiran Islam menggunakan pendekatan normatif-filosofis. Sebagaimana diketahui fenomena bencana alam seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor, dan letusan gunung berapi merupakan realitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Peristiwa-peristiwa tersebut tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik

⁸ Penulis lahir di Aceh Tamiang, 31 Maret 1986, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Al Washliyah Medan, meyelesaikan studi S1 di IAIN Sumatera Utara tahun 2009, dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pemikiran Islam IAIN Sumatera Utara tahun 2012.

dan korban jiwa, tetapi juga mengguncang dimensi psikologis, sosial, dan spiritual masyarakat. (Nurcholish Madjid, 2008: 451). Dalam konteks ini, agama—khususnya Islam—memiliki peran penting dalam memberikan kerangka makna terhadap bencana alam. Firman Allah dalam mengenai bencana yang terjadi bisa dilihat dalam surat at-Tagabun/64: 11:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝ ١١

Artinya: Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah. Siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Untuk menghindari pemahaman teologis bersifat fatalistik yang berpotensi melahirkan sikap pasrah tanpa ikhtiar serta pengabaian tanggung jawab manusia, maka bencana alam perlu dikaji sebagai problematika teologis yang menuntut pemahaman proporsional dan kontekstual.

Bencana Alam dalam Perspektif Teologi Islam

Dalam Teologi Islam menegaskan bahwasanya Allah SWT adalah penguasa mutlak atas alam semesta dengan berprinsip pada tauhid meniscayakan keyakinan bahwa seluruh peristiwa, termasuk bencana alam, berada dalam cakupan kehendak dan ilmu Allah. (Qurasih Shihab, 2013: 72). Akan tetapi dalam Al-Qur'an pada surah ar Rum ayat 41 Allah menyatakan:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
أَعْلَهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia. Bila ditelaah lebih mendalam lagi, maka akan ditemukan adanya hubungan antara bencana dan perilaku manusia. Dalam sejarah pemikiran Islam, diskursus mengenai kehendak Tuhan dan perbuatan manusia melahirkan perdebatan antara aliran dalam pemikiran kalam, yakni aliran Jabbariyah dan Qadariyah. Jabbariyah menekankan determinisme Ilahi, sehingga mereka dikenal dengan sikap fatalismnya, dimana semua nya sudah merupakan keputusan dan kehendak sang khalik, sementara manusia sebagai makhluk tiada berdaya. Adapun Qadariyah menegaskan kebebasan dan tanggung jawab manusia, dengan konsep *free will and free act* (Harun Naution, 2012: 45-47). Dalam konteks bencana alam, kedua pandangan ini perlu dipahami secara dialektis agar tidak melahirkan sikap teologis yang ekstrem. Sedangkan dalam teologi Asy'ariyah memandang bahwa bencana alam merupakan bagian dari kehendak Allah yang absolut. Namun, pandangan ini tidak berarti meniadakan hikmah dan keadilan Tuhan. Segala peristiwa dipahami berada dalam bingkai kebijaksanaan Ilahi. (Abu al-Hasan al-Asy'ari, tt: 56). Sementara teologi Mu'tazilah menekankan prinsip keadilan Tuhan (*al-'adl*) dan berpendapat bahwa keburukan tidak berasal dari Tuhan, melainkan akibat perbuatan manusia. Dalam konteks ini, bencana alam dapat dipahami sebagai konsekuensi dari kerusakan moral dan sosial manusia.

Adapun dalam kajian sufistik bencana alam dipahami sebagai sarana penyucian jiwa dan peningkatan kualitas spiritual. Sikap sabar, tawakal, dan ridha menjadi respons utama dalam menghadapi musibah. Dalam kitab *al Hikam* Ibn 'Atha'illah al-Sakandari menyatakan bahwa cobaan merupakan tanda perhatian dan kasih sayang Tuhan kepada hamba-Nya. Tokoh sufistik yang tak kalah penting yaitu Al-Ghazali berpendapat bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah mengandung hikmah. Bisa jadi hikmah tersebut tidak selalu tampak dalam perspektif manusia.

Quraish Shihab dalam tafsirnya memandang bencana sebagai ujian holistik, menggabungkan faktor ilahi dan ekologis akibat ulah manusia, bukan fatalisme mutlak. Ulama seperti Al-Ghazali menekankan ikhtiar manusia (*taskhir alam*) dan prinsip *istikhlaf* (khalifah di bumi), di mana bencana timbul dari pelanggaran "*la darara wa la dirar*" (tidak merugikan diri atau orang lain). Muhammadiyah menolak anggapan bencana langsung dari dosa individu, melihatnya sebagai fenomena alam yang memerlukan respons kemanusiaan, bukan stigma.

Untuk lebih memahami makna bencana, berikut kalsifikasi penjelasan mengenai makna bencana, yaitu:

Kategori	Makna Teologis	Sasaran
Bala' (Ujian)	Untuk meningkatkan derajat keimanan dan kesabaran.	Orang-orang beriman/saleh.
I'tibar (Pelajaran)	Pengingat akan keterbatasan manusia di	Manusia secara umum.

Kategori	Makna Teologis	Sasaran
	hadapan kuasa Tuhan.	
'Adzab (Siksaan)	Akibat dari kerusakan moral atau pengingkaran terhadap kebenaran.	Kaum yang melampaui batas.

Bencana Alam Sebagai Momentum Rekonstruksi Peran Khalifah

Bencana alam dalam perspektif teologi Islam, tidak semata-mata dipahami sebagai peristiwa destruktif atau musibah yang hadir tanpa makna. Tetapi sebagai suatu peristiwa teologis yang sarat pesan moral dan etis. Al-Qur'an menegaskan bahwa segala kejadian di alam semesta berlangsung dalam kerangka *sunnatullah* dan mengandung hikmah yang mendorong manusia untuk melakukan refleksi dan perbaikan diri. Bencana menjadi sarana evaluasi terhadap pelaksanaan peran manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi yang memegang amanah Allah dalam mengelola dan menjaga bumi ini.

Jika ditelaah lebih dalam, akan ditemukan bahwasanya bencana alam menyingkap berbagai bentuk kegagalan manusia dalam menjalankan mandat kekhalifahan. Ini akibat paradigma eksploitatif dan antroposentris yang menempatkan alam semata sebagai objek pemenuhan kepentingan manusia. Seperti bencana alam yang terjadi di penghujung tahun 2025; Aceh, Sumut dan Sumbar yang dilanda bencana alam. Jika ditilik lebih dalam maka akan ditemukan penyebab dari bencana ini karena kealpaan manusia dalam mengelola dan

menjaga alam semesta. Padahal, Al-Qur'an secara tegas melarang perbuatan kerusakan di bumi dan mengaitkan kerusakan ekologis dengan perilaku manusia itu sendiri. Oleh karena itu, bencana dapat dipahami sebagai kritik teologis atas praktik kekhalifahan yang menyimpang dari prinsip tauhid dan keadilan ekologis.

Dalam kerangka rekonstruksi ini bencana menuntut perubahan paradigma dari kekhalifahan yang bersifat dominatif menuju kekhalifahan yang berbasis amanah, tanggung jawab dan keberlanjutan. Oleh sebab itulah, rekonstruksi ini mengharuskan pergeseran cara pandang dari antroposentrisme menuju paradigma teosentris-ekologis. Allah menjadi pusat orientasi dan manusia dan alam dipahami sebagai bagian dari satu kesatuan ciptaan yang saling terkait. Dengan paradigma ini, tugas khalifah tidak lagi dimaknai sebagai penguasaan, melainkan sebagai pemeliharaan keseimbangan (*mīzān*) dan perlindungan kehidupan. (Hasan Hanafi, 2004:101-105).

Bencana alam yang Allah turunkan juga berfungsi sebagai sarana *muhasabah* kolektif yang menyadarkan manusia akan keterbatasannya, dimana saat kemajuan teknologi dan kekuatan ekonomi gagal mencegah kehancuran, manusia diingatkan bahwa kekuasaan sejati hanyalah milik Allah semata. Kesadaran ini memperkuat dimensi spiritual kekhalifahan dan menuntut transformasi akhlak, terutama dalam membangun akhlak ekologis yang berlandaskan tauhid. Tanpa perubahan moral dan spiritual, rekonstruksi peran khalifah hanya akan berhenti pada tataran teknis dan administratif. Sebagai hamba Allah sikap yang tak kalah penting adalah menolak sikap fatalistik yang pasrah tanpa usaha atas nama takdir, karena Islam tidak mengajarkan kepasrahan pasif melainkan mendorong manusia untuk selalu ikhtiar, berencana dan bertanggung jawab sosial sebagai bagian dari amanah kekhalifahan. Oleh sebab itulah

pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan dan solidaritas kemanusiaan merupakan manifestasi konkret dari peran khalifah yang direkonstruksi.

Dengan demikian bencana alam dapat dipahami sebagai momentum transformasi teologis dan peradaban. Bencana alam bukan hanya dipahami sebagai simbol penderitaan dan kesedih saja, tetapi juga sebagai peluang untuk membangun ulang relasi manusia dengan Tuhan, hubungan antara manusia dengan sesama serta hubungan antara manusia dengan alam semesta secara lebih etis dan berkeadaban. Yang harus ditekankan dalam hal ini adalah rekonstruksi peran khalifah pasca-bencana menuntut integrasi antara iman, akal, ilmu pengetahuan, dan tanggung jawab moral demi terwujudnya kehidupan yang adil, berkelanjutan, dan diridhai Allah swt,

Daftar Pustaka

Alquran dan Terjemahannya

Abdillah, Mujiyono. 2001. *Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: Paramadina

al-Sakandari, Ibn 'Atha'illah. 2004. *Al-Hikam*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah

Hanafi, Hasan. 2004. *Islamologi 3: Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme*. Yogyakarta: LKiS

Madjid, Nurchalis. 2008. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina

Nasution, Harun. 2010. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press

Rahman, Fazlur. 1980. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press

Shihab, Quraish. 2013. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung : Mizan



KONSEP MODERASI BERAGAMA YANG BENAR DALAM ISLAM

Januri, S.Sos.I., M.Ag.⁹

(Institut Agama Islam (IAI) Yasni Muara Bungo Jambi)

“Islam itu agama damai dan cinta perdamaian, Islam tidak mengajarkan peperangan dan kebencian, bahkan Islam melarang menghina tuhan agama lain”.

A. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin, *moderatio* yang memiliki arti tidak berlebihan, tidak kekurangan, dan sedang atau tengah-tengah. Dalam bahasa Inggris moderasi disebut *moderation*, yang memiliki arti rata-rata, standar baku, dan tidak memihak. Dalam bahasa Arab, moderasi disebut *wasath*, *wasatiyah*, *tawassut*, yang memiliki arti tengah-tengah, rata-rata, adil, dan seimbang. Dalam bahasa Indonesia, moderasi berarti mengurangi kekerasan dan mencegah ekstrimisme. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa moderasi atau moderat adalah sikap yang mengedepankan jalan tengah, dialog, keadilan, dan keseimbangan dari pilihan yang kaku dan ekstrim dalam beragama, bermasyarakat dan bernegara.

⁹ Penulis lahir di Riau, 04 Juli 1980, merupakan Dosen di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Institut Agama Islam Yasni Bungo Jambi, menyelesaikan Studi S1 Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) di Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang lulus Tahun 2006, dan Menyelesaikan S2 Prodi Ulumul Qur'an dan Tafsir di PTIQ Jakarta lulus 2009.

Menurut Kementerian Agama RI, moderasi beragama adalah sikap, cara pandang dan perilaku yang selalu mengambil jalan tengah, bersikap adil, dan tidak ekstrim dalam beragama. Moderasi beragama bisa dikatakan sebagai sikap tengah-tengah (tidak ekstrim) dalam menghadapi perbedaan agama, aliran, dan pandangan politik. (Kementerian Agama RI, 2019: 15-17).

B. Pentingnya Memahami Ayat-Ayat Moderasi Beragama

Di Indonesia banyak sekali agama, keyainan dan aliran, sehingga sangat dibutuhkan sarana agar bangsa Indonesia bisa hidup dengan rukun, damai dan sejahtera. Untuk itu sangat diperlukan sikap moderasi beragama agar tidak terjadi konflik, permusuhan, pertengkaran dan peperangan. Untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap moderasi beragama maka sangat diperlukan pemahaman ayat-ayat atau dalil tentang moderasi beragama.

C. Dasar-Dasar (Dalil) Teologis Moderasi Beragama

Berikut ini ayat-ayat dalam memahami dan mengamalkan moderasi beragama:

1. Surat Al-Kafirun ayat 6: Meyakini Keimanan Masing-Masing

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: “Untukmu agamamu dan untukku agamaku.” Menurut Imam Ibnu Katsir, turunya surat Al-Kafirun ini disebabkan oleh tawaran kompromi dari orang kafir quraisy kepada Nabi Muhammad, yaitu mereka mau menyembah Allah selama satu tahun, dengan syarat Nabi Muhammad juga mau menyembah berhala selama satu tahun. Maka turunlah surat Al-Kafirun ini sebagai jawaban penolakan dari Nabi Muhammad (Imam Ibnu Katsir, 1999:

507). Surat Al-Kafirun ini mengandung makna bahwa umat Islam dilarang mencampuradukkan ajaran Islam dengan agama lain, dilarang ikut ibadah agama lain, dilarang membenarkan keyakinan agama lain.

2. Surat Al-Baqarah ayat 139: Mengamalkan Ibadah Masing-Masing

وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ

Artinya: “Bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu” Ayat di atas merupakan jawaban Nabi Muhammad kepada orang Yahudi dan Nasrani yang mengaku bahwa agama yang benar itu berasal dari Yahudi bukan dari orang arab (Imam Suyuti Dan Imam Mahalli, 1407: 21).

3. Surat Al-Baqoroh ayat 256: Tidak Ada Paksaan Untuk Masuk Islam

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Ibnu Abbas berkata mengenai asbab nuzul ayat ini yaitu seorang sahabat anshor memaksa anaknya yang masih nasrani untuk masuk Islam, maka turunlah ayat ini (Imam Suyuti, 2003: 195).

4. Surat Yunus ayat 99: Perbedaan Iman Adalah Kehendak Allah

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di muka bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?” (QS. Yunus 99). Ayat ini jelas bahwa umat Islam dilarang memaksakan

agar umat agama lain beriman kepada Allah. Hidayah itu urusan Allah, manusia hanya diperintah berdakwah (Ahmad Mustofa Al-Maroghi, 1946, Jilid 11: 156-158).

5. Surat Al-Maidah ayat 32: Dilarang Membunuh Manusia Tanpa Sebab

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا
وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا

Artinya: “barang siapa membunuh seseorang bukan karena orang yang dibunuh itu telah membunuh orang lain, atau karena telah berbuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia” (QS Al-Maidah 32). Ayat ini sangat jelas bahwa umat Islam dilarang membunuh umat agama lain kecuali umat Islam dibunuh atau diserang duluan.

6. Surat Al-An’am ayat 108: Larangan mencaci maki tuhan agama lain

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ

Artinya: “Janganlah kamu memaki (tuhan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan” (QS Al-An’am 108). Ayat ini sangat jelas bahwa umat Islam dilarang menghina atau mencaci maki tuhan agama lain, karena dikhawatirkan umat agama lain akan menghina Allah dan Rasul-Nya.

7. Surat Al-Isro' ayat 33: Larangan membunuh orang tanpa hak

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ

Artinya: "Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan oleh Allah, kecuali dengan suatu (alasan) yang benar" (QS Al-Isro' 33). Ayat ini sangat jelas bahwa umat Islam dilarang membunuh jiwa seseorang yang Allah haramkan untuk dibunuh, sekalipun mereka orang kafir.

8. Surat Al-Hujurot ayat 13: maksud Allah ciptakan perbedaan suku, bangsa, agama dan kelompok agar kita saling mengenal dan berkasih sayang.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa" (QS al-Hujurot 13).

9. Piagam Madinah merupakan bukti bahwa Islam itu agama damai, dan menyintai perdamaian. Piagam Madinah itu upaya Nabi Muhammad saw agar bisa hidup rukun dan damai walaupun berbeda agama (Islam, Yahudi, Nasrani, dan suku-suku arab yang masih musyrik lainnya). (Husnul Abdillah, 2024: 41089-41096).
10. Etika perang dalam Islam yaitu dilarang membunuh pemuka agama, orang tua lansia, wanita, anak-anak, orang yang tidak ikut perang, dan musuh yang sudah menyerah. Dilarang juga merusak rumah ibadah, hewan ternak, pertanian, pepohonan dan fasilitas umum (M. Hamdan Basyar, 2020 :17-29).

D. Moderasi Beragama Yang Benar

Moderasi beragama yang benar dapat dilihat dari berbagai sikap sebagai berikut:

1. Meyakini kebenaran akidah Islam tanpa mencela keyakinan agama lain;
2. Beribadah sesuai keyakinan Islam tanpa mengikuti ritual agama lain;
3. Menghormati keyakinan agama lain dan tanpa harus mengucapkan ucapan selamat agama lain (misalnya ucapan selamat natal);
4. Bisa bekerjasama dengan agama lain dalam masalah muamalah dan sosial;
5. Memiliki sikap toleran, adil, bijak, dan inklusif terhadap agama lain;
6. Memiliki sikap anti kekerasan, radikalisme, terorisme dan separatisme;
7. Menghormati perbedaan pandangan politik, budaya dan aliran;
8. Menolong manusia tanpa melihat agama, suku dan aliran;
9. Tidak memaksakan kehendak dalam penerapan Syariat Islam di Indonesia;
10. Bisa menerima UUD 1945 dan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia;
11. Tidak melarang agama lain melaksanakan ibadah agama yang diyakininya;
12. Tidak melarang agama lain untuk mendirikan rumah ibadah;
13. Tidak membubarkan pengajian organisasi yang berbeda mazhab atau aliran;
14. Tidak memaksa siswi non Islam memakai jilbab ketika masuk sekolah;
15. Tidak memaksa siswa-siswi non Islam mengikuti mata Pelajaran Agama Islam ketika di kelas.

E. Moderasi Beragama Yang Salah Kaprah (*Kebablasan*) :

1. Membenarkan keyakinan agama lain (pluralisme : meyakini semua agama benar);
2. Ikut beribadah agama lain (ikut merayakan perayaan agama lain);
3. Ikut mengucapkan ucapan selamat perayaan hari besar agama lain;
4. Membiarkan maksiat dengan alasan mengamalkan moderasi beragama;
5. Membiarkan aliran sesat, tanpa dakwah dengan alasan moderasi beragama;
6. Membiarkan saudara seagama dibunuh, Islam dihina dengan alasan moderasi.

Dari dalil-dalil di atas dapat disimpulkan bahwa Islam itu agama yang mengajarkan sikap moderasi beragama, yaitu sikap toleran, adil, bijak, inklusif, anti rasialisme, anti kekerasan, dan anti terorisme. Jadi, konsep moderasi beragama bukanlah konsep yang tanpa dasar, justru dalilnya banyak sekali dari al-Qur'an, hadits dan sejarah Islam.

Daftar Pustaka

Ibnu Katsir, 1999. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Riyadh, Dar Tayibatan.

Ahmad Mustofa Al-Maroghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir, Mustofa Albani.

Husnul Abdillah, 2024, *Piagam Madinah Dan Isu-Isu Utama Moderasi Beragama*, VOL. 8, NO. 3, Jurnal Pendidikan Tambusai, UIN Suska Riau.

Imam Suyuti dan Imam Mahalli, 1407. *Tafsir Al-Jalalain*, Juz Awal, Dar Ibnu Katsir.

Imam Suyuti, 2003. *Durul Mansur Al-Tafsir Bil Ma'tsur*, Mesir, Markaz Lil Buhuts.

- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- M. Hamdan Basyar, 2020, *Etika Perang Dalam Islam Dan Teori Just War*, Jurnal Penelitian Politik LIPI Jakarta, VOL. 17, NO. 1.



DASAR-DASAR KOMUNIKASI ISLAM

Ismuhar, M.Sos.¹⁰

(Universitas Islam Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe)

“Komunikasi Islam berlandaskan Al-Qur’an dan Hadis untuk membentuk komunikasi beretika, berakhlak, dan bertanggung jawab di era modern.”

Komunikasi merupakan kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi, manusia menyampaikan gagasan, perasaan, dan nilai untuk membangun hubungan sosial. Dalam perspektif Islam, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses pertukaran pesan, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah yang sarat nilai moral dan etika. Setiap aktivitas komunikasi dipandang memiliki konsekuensi duniawi dan ukhrawi. (Salin et al., 2020)

Komunikasi Islam berlandaskan Al-Qur’an dan Hadis sebagai pedoman utama. Nilai kebenaran, kejujuran, dan kesantunan menjadi karakteristik yang membedakannya dari konsep komunikasi umum. Oleh karena itu, komunikasi Islam berfungsi sebagai sarana dakwah, pendidikan, dan pembinaan

¹⁰ Penulis lahir di Aceh Utara, 12 April 1989, merupakan Dosen di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Menyelesaikan Studi S1 di STAIN Malikussaleh Lhokseumawe tahun 2013, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Lhokseumawe tahun 2017.

akhlak umat dalam kehidupan bermasyarakat.(Rahman & Dwiyantri, 2024). Dalam konteks sosial yang semakin kompleks, komunikasi Islam menjadi instrumen penting dalam menjaga keharmonisan hubungan antar individu dan kelompok. Komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam mampu mencegah terjadinya konflik, kesalahpahaman, serta degradasi moral yang sering muncul akibat penyampaian pesan yang tidak bertanggung jawab. Dengan demikian, komunikasi Islam tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran moral masyarakat(Ginting et al., 2025).

Komunikasi Dalam Perspektif Islam

Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan yang berlandaskan ajaran Islam dengan tujuan membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Pesan yang disampaikan tidak hanya menekankan efektivitas, tetapi juga etika dan niat yang lurus karena Allah SWT. (Ginting et al., 2025)

Komunikasi Islam dapat diposisikan sebagai cabang kajian interdisipliner yang memadukan ilmu komunikasi dengan studi keislaman. Pendekatan ini menempatkan komunikator dan komunikan sebagai subjek moral yang terikat oleh norma agama, bukan semata-mata pelaku pertukaran pesan. Oleh sebab itu, komunikasi Islam tidak hanya menilai keberhasilan dari tercapainya tujuan komunikasi, tetapi juga dari kesesuaian proses dan dampaknya terhadap nilai kebenaran, keadilan, serta. Dengan perspektif ini, komunikasi Islam berkontribusi dalam membangun tatanan sosial yang beretika dan berkeadaban.(Sovina et al., 2025).

Dasar-Dasar Komunikasi Islam

Dasar komunikasi Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an memberikan pedoman komunikasi melalui konsep qaulan sadida (perkataan yang benar), qaulan ma'rufa (perkataan yang baik), qaulan layyina (perkataan yang lemah lembut), dan qaulan baligha (perkataan yang efektif dan mudah dipahami). (Sarnoto, 2022)

Hadis Nabi Muhammad SAW menegaskan pentingnya menjaga lisan sebagai fondasi etika komunikasi. Prinsip berkata baik atau diam menunjukkan bahwa komunikasi harus membawa manfaat dan menghindarkan mudarat bagi individu maupun masyarakat. Dalam kajian Al-Qur'an, konsep qaulan dapat dipahami sebagai kerangka normatif komunikasi Islam yang menekankan keseimbangan antara pesan, metode, dan dampak komunikasi. Qaulan sadida menuntut akurasi dan kejujuran pesan, qaulan ma'rufa menekankan dimensi etis dan sosial, qaulan layyina menggarisbawahi aspek psikologis dalam pendekatan komunikasi, sedangkan qaulan baligha menitikberatkan pada efektivitas dan daya pengaruh pesan. Integrasi keempat konsep tersebut menunjukkan bahwa komunikasi Islam bersifat komprehensif dan sistematis, serta relevan untuk diterapkan dalam berbagai konteks komunikasi modern, baik pendidikan, dakwah, maupun media massa. (Matondang & Rubino, 2023).

Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam

Prinsip utama komunikasi Islam meliputi kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kesantunan. Kejujuran menuntut kesesuaian antara pesan dan fakta. Amanah mengharuskan komunikator menjaga kepercayaan dan tidak menyalahgunakan informasi.

Kesantunan tercermin dari pemilihan kata, intonasi, serta sikap menghargai lawan bicara. Dengan prinsip-prinsip

tersebut, komunikasi Islam mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan berkeadaban. Al-Qur'an secara eksplisit memuat prinsip-prinsip komunikasi yang menjadi rujukan normatif dalam Islam. Prinsip qaulan sadida menekankan keharusan berkata benar dan jujur sebagaimana tercantum dalam Surah Al-Ahzab ayat 70. Prinsip qaulan ma'rufa menuntut penyampaian pesan yang baik dan pantas secara sosial, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 235. Prinsip qaulan layyina mengajarkan komunikasi yang lemah lembut, bahkan dalam situasi konfrontatif, sebagaimana diperintahkan Allah kepada Nabi Musa dan Harun dalam Surah Thaha ayat 44. Adapun prinsip qaulan baligha menekankan efektivitas pesan agar dapat menyentuh akal dan hati komunikan, sebagaimana termuat dalam Surah An-Nisa ayat 63.(Ainissyifa et al., 2022)

Secara akademik, prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an tersebut menunjukkan bahwa komunikasi Islam tidak hanya berorientasi pada isi pesan, tetapi juga pada pendekatan psikologis, etis, dan sosial. Integrasi nilai-nilai Qur'ani ini memperkuat posisi komunikasi Islam sebagai sistem komunikasi yang holistik dan aplikatif dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai kebenaran dan kemanusiaan (Qureshi, 2023).

Tujuan dan Fungsi Komunikasi Islam

Tujuan komunikasi Islam adalah menyampaikan kebenaran dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan umat. Fungsinya meliputi sarana dakwah, pendidikan, dan kontrol sosial dalam mendorong amar ma'ruf nahi munkar.

Selain itu, komunikasi Islam berfungsi membangun ukhuwah Islamiyah, memperkuat persatuan, serta menciptakan kedamaian dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif akademik, tujuan dan fungsi komunikasi Islam juga

diarahkan pada pembentukan kesadaran kolektif umat agar mampu bersikap kritis, adil, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Komunikasi Islam berperan sebagai instrumen transformasi sosial yang mendorong perubahan perilaku individu dan kelompok menuju tatanan sosial yang berlandaskan nilai keadilan, kejujuran, dan kemanusiaan. Melalui fungsi edukatif dan persuasif, komunikasi Islam tidak hanya menyampaikan ajaran normatif, tetapi juga membimbing umat dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam secara kontekstual sesuai dengan dinamika zaman (Jung, 2019: 72).

Komunikasi Islam di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi menghadirkan tantangan baru bagi komunikasi Islam. Arus informasi yang cepat menuntut umat Islam untuk bersikap kritis dan melakukan tabayyun terhadap setiap informasi yang diterima.

Penerapan prinsip komunikasi Islam di media digital penting untuk mencegah hoaks, ujaran kebencian, dan konflik sosial. Dengan demikian, nilai-nilai Islam tetap terjaga dalam ruang komunikasi modern.

Media digital tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyampaian pesan dakwah, tetapi juga sebagai ruang publik yang membentuk opini, sikap, dan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, umat Islam dituntut untuk menguasai kompetensi komunikasi digital yang berlandaskan prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan moderasi agar pesan keislaman dapat diterima secara efektif dan tidak menimbulkan distorsi makna. Penerapan prinsip tabayyun, selektivitas informasi, serta etika bermedia menjadi kunci dalam menjaga kualitas komunikasi Islam di tengah derasnya arus informasi global (Azzahro & Fasha, 2025)

Penutup

Dasar-dasar komunikasi Islam memberikan pedoman bagi umat Islam dalam berkomunikasi secara benar, santun, dan bertanggung jawab. Komunikasi tidak hanya bernilai sosial, tetapi juga bernilai ibadah apabila dilakukan sesuai ajaran Islam. Penerapan komunikasi Islam diharapkan mampu mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia dan harmonis. penguatan dasar-dasar komunikasi Islam menjadi kebutuhan strategis dalam merespons dinamika sosial dan perkembangan teknologi komunikasi. Dengan demikian, komunikasi Islam tidak hanya berperan sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai kerangka aplikatif yang relevan untuk membangun tatanan sosial yang adil, damai, dan berkeadaban di tengah tantangan globalisasi

Daftar Pustaka

- Ainissyifa, H., Jamaluddin, D., Hikam, F. F., & Nindyah, I. K. (2022). Analysis of the Qaulan Concept in the Qur'an as a Communication Model for Educators and Learners. *International Journal of Islamic Khazanah*, 12(1), 72–85.
- Azzahro, F., & Fasha, J. (2025). Literasi Media Digital Dalam Dakwah Islam. *Anwarul*, 5(5), 701–713.
- Ginting, A. F., Siregar, A. P., & Lubis, L. (2025). Peran Kecerdasan Emosional Berbasis Nilai-Nilai Islam Dalam Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 350–365.
- Matondang, N. F. I. B., & Rubino, R. (2023). Penerapan Gaya Komunikasi Islam Orang Tua Terhadap Anak Dalam Memotivasi Menghafal Al-Quran. *Murhum Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 16–27.

- Qureshi, T. M. (2023). Effective Da'wah in the Era of Society 5.0: The Perspective of Students in Indonesian State Islamic Higher Education. *Jurnal Dakwah Risalah*, 34(1), 52.
- Rahman, A., & Dwiyantri, N. (2024). Prinsip Etika Komunikasi Dalam Tradisi Melayu-Islam. *Perada*, 7(2).
- Salin, A. S. A. P., Manan, S. K. A., & Kamaluddin, N. (2020). Ethical Framework for Directors – Learning From the Prophet. *International Journal of Law and Management*, 62(2), 171–191.
- Sarnoto, A. Z. (2022). Komunikasi Efektif Pada 'Anak Usia Dini Dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2359–2369.
- Sovina, D., Khuza'i, R., & Arif, M. (2025). Analisis Isi Pesan Dakwah Animasi Ibra Berkisah Sebagai Media Dakwah Kepada Generasi Z. *Bandung Conference Series Islamic Broadcast Communication*, 5(2).



INTEGRASI MAKNA *AL-AMN* WA *AL-HIDĀYAH* DALAM SURAT *AL-AN'ĀM* AYAT 82 DAN HADIS NABI TENTANG EMPAT PILAR KESELAMATAN HAMBA

Ahmad Sudianto, M.A.¹¹
(IAIN Takengon, Aceh Tengah, Aceh)

“Keamanan hakiki dan hidayah merupakan dua anugerah tertinggi yang Allah janjikan kepada hamba-Nya”

Pendahuluan

Diskursus tentang keamanan (*al-amn*) dan hidayah (*al-hudā*) dalam perspektif al-Qur'an dan Hadis telah menjadi kajian klasik yang terus relevan hingga kontemporer. Surat al-An'ām ayat 82 menegaskan bahwa orang-orang beriman yang tidak mencampuradukkan imannya dengan kezaliman akan memperoleh keamanan dan petunjuk. Ayat ini kemudian menemukan resonansinya dalam hadis Nabi Muhammad ﷺ

¹¹ Ahmad Sudianto aktif sebagai Dosen Ilmu Alquran dan Tafsir di IAIN Takengon, Aceh Tengah, Aceh. Menyelesaikan Studi di Program Pascasarjana IAIN-SU Medan Tahun 2012 dengan konsentrasi Tafsir Hadis. Di antara buku yang pernah diterbitkan adalah: Alquran Berbicara Tentang Korupsi (2022), Hijab dan Identitas Muslimah: Pandangan Wahbah az-Zuhaili dalam at-Tafsir al-Munir (2024).

yang diriwayatkan dari Sakhbarah al-Azdī, yang menjelaskan empat karakteristik hamba yang berhak mendapatkan *al-amn* dan *al-hudā* tersebut.

Teks Ayat dan Hadis

Allah ﷻ berfirman dalam Surat al-An'ām ayat 82:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ
(الأنعام/6: 82)

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), merekalah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mendapat petunjuk." (Al-An'am/6:82)

Hadis yang diriwayatkan dari Sakhbarah al-Azdī berbunyi:

مَنْ ابْتَلِيَ فَصَبَرَ، وَأُعْطِيَ فَشَكَرَ، وَظَلَمَ فَغَفَرَ، وَظَلَمَ فَاسْتَغْفَرَ (أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ)

"Barangsiapa diuji lalu ia bersabar, diberi nikmat lalu ia bersyukur, dizalimi lalu ia memaafkan, dan berbuat zalim lalu ia memohon ampun, (maka mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk)." (Imam al-Suyūṭī, al-Jāmi' al-Ṣaghīr, nomor 8262, dengan derajat hasan).

Tafsir Ayat: Perspektif Ulama Salaf dan Khalaf

Imam al-Ṭabarī (w. 310 H) menjelaskan konteks turunnya ayat ini berkaitan dengan kekhawatiran para sahabat. Sayyiduna Abdullah bin Mas'ud (w. 32 H) meriwayatkan bahwa ketika ayat ini turun, para sahabat bertanya: "Siapa di antara kita yang tidak menzalimi dirinya?" Rasulullah ﷺ menjawab bahwa *ẓulm* yang dimaksud adalah syirik,

sebagaimana perkataan Luqman: "Sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang besar" (Al-Ṭabarī, 2001: 11/543). Penjelasan ini menegaskan bahwa *ẓulm* yang menghilangkan *al-amn* dan *al-hudā* adalah syirik, bukan dosa-dosa kecil.

Imam Ibn Kasīr (w. 774 H) memperluas makna *al-amn* dalam konteks eskatologis dan duniawi: "Mereka itulah yang memperoleh keamanan sempurna di hari kiamat, dan mereka mendapat petunjuk di dunia dan akhirat" (Ibn Kasīr, 1999: 3/278). Ini menunjukkan bahwa *al-amn* bukan sekadar ketenangan psikologis duniawi, tetapi jaminan keselamatan ukhrawi.

Sayyid Quṭb (w. 1966 M) menekankan dimensi psiko-spiritual: "Keamanan hakiki adalah keamanan hati dari ketakutan, kegelisahan, dan keguncangan. Ini tidak terwujud kecuali dengan iman yang murni dari kotoran syirik" (Quṭb, 2003: 3/1156). Syekh Wahbah al-Zuhaylī (w. 2015 M) menambahkan bahwa iman yang benar adalah sumber keamanan psikologis dan sosial, serta satu-satunya jalan menuju petunjuk hakiki (Al-Zuhaylī, 1991: 8/23).

Empat Pilar Keselamatan Hamba

1. Sabar dalam Ujian (Ṣabr 'inda al-Ibtilā')

Imam Al-Ghazālī (w. 505 H) mendefinisikan kesabaran sebagai kemampuan menahan jiwa dari kepanikan dan mencegah lisan dari keluhan. Kesabaran memiliki tiga tingkatan: sabar dalam ketaatan, sabar dari kemaksiatan, dan sabar atas musibah (Al-Ghazālī, t.t.: 4/65).

Imam Ibn Qayyim (w. 751 H) menjelaskan dimensi spiritualnya: "Kesabaran adalah separuh dari iman, dan kesabaran atas musibah melahirkan keamanan dalam hati karena orang yang sabar mengetahui bahwa apa yang menyimpannya tidak mungkin meleset darinya dan apa yang meleset darinya tidak mungkin menyimpannya" (Ibn Qayyim,

1989: 45).

2. Syukur atas Nikmat (Shukr 'inda al-'Aṭā')

Syeikh Ibn 'Āsyūr (w. 1973 M) mengaitkan syukur dengan keamanan jiwa dari ketamakan: "Syukur mewujudkan keamanan dari ketamakan dan kerakusan, karena orang yang bersyukur melihat nikmat dari Allah sehingga ia tidak takut hilangnya nikmat dengan takdir Allah" (Ibn 'Āsyūr, 1984: 7/234). Imam Al-Rāghib al-Aṣḥānī (w. 502 H) menyebutkan tiga macam syukur: syukur hati (membayangkan nikmat), syukur lisan (memuji Allah), dan syukur anggota badan (membalas nikmat dengan ketaatan) (Al-Rāghib, 2009: 452).

3. Memaafkan Kezaliman ('Afw 'inda al-Ẓulm)

Syeikh Al-Syinqīṭī (w. 1973 M) menjelaskan bahwa memaafkan adalah manifestasi tertinggi dari kekuatan iman yang melahirkan keamanan batin: "Memaafkan saat mampu membalas adalah akhlak orang mukmin yang sempurna, dan hal ini melahirkan keamanan dalam jiwa" (Al-Syinqīṭī, 1995: 6/387).

4. Beristighfar saat Berbuat Zalim (Istighfār 'inda al-Ẓulm)

Imam Ibn Taymiyyah (w. 728 H) menegaskan: "Istighfar saat terjadinya kezaliman melahirkan keamanan dari siksa Allah dan membuka pintu hidayah, karena orang yang beristighfar telah mengakui dosanya dan kembali kepada Tuhannya" (Ibn Taymiyyah, 2004: 10/88).

Integrasi Makna

Analisis korelasi antara Surat al-An'ām ayat 82 dengan hadis menunjukkan kesinambungan tematik yang kuat. Ayat menetapkan prinsip fundamental bahwa iman murni dari syirik adalah syarat mutlak untuk memperoleh *al-amn wa al-*

hudā. Hadis menerjemahkan prinsip tersebut ke dalam empat dimensi praktis yang mencakup seluruh aspek kehidupan: hubungan dengan takdir (sabar), hubungan dengan nikmat (syukur), hubungan dengan sesama (memaafkan), dan hubungan dengan diri sendiri (istighfar).

Keempat karakteristik di atas merupakan penjabaran dari frasa "tidak mencampuradukkan iman dengan kezaliman". Ketidaksabaran, ketidaksyukuran, ketidakmaafan, dan tidak beristighfar adalah bentuk-bentuk kezaliman terhadap diri yang menodai kemurnian iman. Syeikh Al-Sa'dī (w. 1956 M) menjelaskan: "Iman yang murni dari syirik melahirkan keamanan sempurna dan petunjuk yang sempurna. Iman ini tampak dalam amal-amal salih seperti sabar, syukur, memaafkan, dan istighfar" (Al-Sa'dī, 2002: 267).

Relevansi Kontemporer

Di tengah kompleksitas kehidupan modern dengan tekanan psikologis, ketidakpastian ekonomi, dan fragmentasi sosial, konsep *al-amn al-rūḥī* (keamanan spiritual) menjadi sangat relevan. Penelitian kontemporer dalam psikologi positif telah membuktikan korelasi kuat antara religiusitas dengan kesejahteraan mental dan resiliensi psikologis (Pargament, 2013).

Keunikan perspektif Islam terletak pada pendasaran keamanan spiritual. Bukan pada teknik psikologis semata, melainkan pada fondasi teologis ketauhidan yang murni. Syeikh Yusuf al-Qaraḍāwī (w. 2022 M) menegaskan: "Keamanan psikologis dalam Islam dibangun di atas fondasi akidah yang benar, bukan sekadar teknik-teknik psikologis yang terputus dari iman kepada Allah" (al-Qaraḍāwī, 2001: 89).

Kesimpulan

Keamanan spiritual dan hidayah ilahiah merupakan dua anugerah yang saling terkait erat. Diperoleh melalui iman yang

murni dari syirik dan teraktualisasi dalam empat karakteristik utama. Perspektif ulama salaf dan khalaf menunjukkan konsistensi pemahaman bahwa keamanan hakiki bersifat spiritual-psikologis, bukan materialistik. Di era kontemporer, konsep *al-amn al-rūḥī* menawarkan alternatif paradigmatik terhadap pendekatan sekular. Menegaskan bahwa ketenangan sejati hanya diraih melalui penyerahan total kepada Allah dalam kerangka tauhid yang murni.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazālī, A. Ḥ. M. (t.t.). *Iḥyā' 'ulūm al-dīn* (Juz 4). Dār al-Ma'rifah.
- Al-Qaraḍāwī, Y. (2001). *Al-khaṣā'is al-'āmmah li al-islām*. Maktabah Wahbah.
- Al-Rāghib al-Aṣfahānī. (2009). *Al-mufradāt fī gharīb al-qur'ān* (S. A. al-Dāwūdī, Ed.). Dār al-Qalam.
- Al-Sa'dī, A. R. N. (2002). *Taysīr al-karīm al-raḥmān fī tafsīr kalām al-mannān*. Mu'assasah al-Risālah.
- Al-Syinqīṭī, M. A. (1995). *Aḍwā' al-bayān fī idāḥ al-qur'ān bi al-qur'ān* (Juz 6). Dār al-Fikr.
- Al-Suyūṭī, J. D. (1981). *Al-jāmi' al-ṣaghīr fī aḥādīth al-bashīr al-nadhīr*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ṭabarī, M. J. (2001). *Jāmi' al-bayān 'an ta'wīl āy al-qur'ān* (Juz 11). Dār Hajr.
- Al-Zuhaylī, W. (1991). *Al-tafsīr al-munīr fī al-'aqīdah wa al-sharī'ah wa al-manhaj* (Juz 8). Dār al-Fikr.
- Ibn 'Āsyūr, M. Ṭ. (1984). *Al-taḥrīr wa al-tanwīr* (Juz 7). al-Dār al-Tūnisīyyah li al-Nashr.
- Ibn Kasīr, I. U. (1999). *Tafsīr al-qur'ān al-'aẓīm* (Juz 3). Dār Ṭaybah.

- Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah. (1989). *'Uddat al-ṣābirīn wa zakhīrat al-shākirīn*. Maktabah Dār al-Bayān.
- Ibn Taymiyyah, A. Ḥ. A. (2004). *Majmū' al-fatāwā* (Juz 10). Dār al-Wafā'.
- Pargament, K. I. (2013). Spiritually integrated psychotherapy: Understanding and addressing the sacred. Guilford Press.
- Quṭb, S. (2003). *Fī ṣilāl al-qur'ān* (Juz 3). Dār al-Shurūq.



URGENSI FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM ABAD 21

*Devi Fatwanti, M.Pd.¹²
(Universitas Islam Depok)*

“Penelitian kepustakaan ini menganalisis relevansi filsafat pendidikan dalam memperkuat keterampilan abad ke-21, karakter, dan kreativitas melalui metode pembelajaran yang adaptif.”

Globalisasi mendorong manusia untuk mampu menyesuaikan diri dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis dalam kemajuan bangsa, khususnya dalam membentuk karakter dan mengembangkan keterampilan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan zaman. Pembelajaran abad ke-21 menuntut

¹² Penulis lahir di Jakarta, 23 Desember 1987, merupakan Dosen Tetap Universitas Islam Depok di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, menyelesaikan studi S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Al Karimiyah, Depok tahun 2018, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Administrasi Pendidikan di Universitas Pakuan Bogor tahun 2020, dan Saat ini pendidikan S3 Prodi Manajemen Pendidikan Islam di UIN Sultan Maulana Hassanudin Banten tahun 2025.

pemanfaatan teknologi secara optimal oleh guru dan siswa (Eggen & Kauchak, 2012). Oleh karena itu, di tengah dinamika teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial, pendidikan perlu beradaptasi agar tetap relevan dan efektif. Filsafat pendidikan berfungsi sebagai landasan konseptual dalam merumuskan tujuan, nilai, dan pendekatan pembelajaran.

Filsafat pada hakikatnya merupakan sudut pandang tentang kebenaran yang menaungi seluruh cabang ilmu pengetahuan, sehingga kerap disebut sebagai induk dari ilmu pengetahuan. Seiring perkembangan zaman, kompleksitas permasalahan manusia modern menuntut pendekatan yang bersifat multidisipliner (We'u, 2018). Jalaludin dan Idi (2011) menegaskan adanya keterkaitan yang erat antara filsafat dan pendidikan, di mana filsafat berfungsi sebagai landasan dan arah dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam konteks abad ke-21, filsafat pendidikan berperan strategis dalam mengarahkan, merancang, serta meningkatkan kualitas pembelajaran dengan tetap merujuk pada pemikiran tokoh-tokoh filsafat seperti John Dewey, Aristoteles, Plato, dan Socrates yang nilai-nilainya masih relevan hingga saat ini.

John Dewey (1934) memandang pendidikan sebagai proses pengembangan keterampilan esensial yang berorientasi pada peningkatan kemampuan berpikir dan penghayatan individu. Aristoteles, melalui pendekatan analitis, menekankan pentingnya pencarian kebenaran secara objektif berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah, sementara Plato dan Aristoteles secara lebih luas memandang pendidikan sebagai sarana mencapai kebahagiaan individu dan kemajuan negara. Ornstein (2007) menyatakan bahwa filsafat pendidikan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Sejalan dengan itu, Zais (1976) menegaskan bahwa konsep tentang kehidupan yang baik menjadi dasar dalam penentuan tujuan, proses, dan ruang lingkup kurikulum.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai perspektif serta menjelaskan kontribusi filsafat pendidikan terhadap proses pembelajaran manajemen pendidikan islam abad ke-21. Melalui pemahaman terhadap dasar pemikiran para filsuf, penelitian ini diharapkan mampu mengarahkan transformasi pendidikan yang relevan dengan tuntutan zaman. Selain memberikan landasan teoretis, kajian ini juga menyoroti peran pendidikan dalam mendukung perkembangan sosial dan kesejahteraan individu, serta menjadi pijakan bagi inovasi pembelajaran yang efektif dan berdampak luas bagi masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menghimpun, menelaah, dan menganalisis data yang bersumber dari berbagai literatur yang relevan dengan fokus kajian. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan seleksi sumber-sumber pustaka ilmiah, meliputi buku, artikel jurnal, dan publikasi akademik lainnya yang membahas filsafat dan filsafat pendidikan. Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui basis data daring seperti *Google Scholar* dan *Google Books*, yang selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis guna memperoleh pemahaman yang komprehensif serta mendalam terhadap kontribusi filsafat pendidikan dalam pembelajaran abad ke-21.

Hasil dan Pembahasan

Filsafat dan Ilmu Pengetahuan

Filsafat berkembang pertama kali di Yunani sekitar abad ke-7 SM sebagai bagian dari tradisi pemikiran Barat dan pada mulanya dikenal sebagai filsafat alam, dengan tokoh-tokoh awal seperti Thales dan Anaximander. Dalam

perkembangannya, filsafat kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa periode, antara lain filsafat klasik, abad pertengahan, dan modern (Agriyanto & Rohman, 2015).

Filsafat klasik ditandai oleh pemikiran Socrates serta tokoh-tokoh seperti Plato, Aristoteles, dan Plotinus. Pada abad pertengahan, perkembangan filsafat dipengaruhi oleh pemikir seperti John Scotus Eriugena, St. Anselmus, dan St. Thomas Aquinas, sementara filsafat modern diwarnai oleh gagasan Copernicus, Galileo, Descartes, Isaac Newton, dan Immanuel Kant (Machamer, 2008). Tradisi filsafat Yunani kuno, yang dipelopori oleh Thales dan Anaximander, menunjukkan lahirnya pemikiran ilmiah yang berperan penting dalam memperluas wawasan dan perkembangan pengetahuan manusia (Carnap, 2012).

Fungsi Filsafat dalam Ilmu Pendidikan

Filsafat pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan dinamika perubahan dalam dunia pendidikan. Secara etimologis, filsafat berasal dari kata Yunani *philos* yang berarti cinta dan *sophia* yang bermakna kebijaksanaan. Jenilan (2018) menjelaskan bahwa filsafat pendidikan merupakan cabang filsafat yang mengkaji hakikat pendidikan sebagai objek pemikiran reflektif. Kajian ini mencakup aspek etika dan nilai-nilai yang perlu ditanamkan dalam proses pendidikan, termasuk nilai moral, budi pekerti, dan sikap peserta didik serta cara mengintegrasikannya secara sistematis dalam praktik pembelajaran (Hasmar & Ismail, 2024).

Urgensi Filsafat Pendidikan dalam Pembelajaran Manajemen Pendidikan Islam Abad 21

Filsafat pendidikan memiliki peran strategis dalam pembelajaran abad ke-21. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan menjadi landasan penting dalam pengembangan kurikulum, termasuk pendidikan seni, pendidikan moral, dan penguatan karakter. Landasan filosofis

tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas peserta didik, perumusan isi kurikulum, proses pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta hubungan antara pendidikan dan masyarakat (Pranoto, Ediantes, & Siahaan, 2023). Selain itu, filsafat pendidikan juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis sebagai respons terhadap tantangan pendidikan abad ke-21 (Widaningsih, Jamilah, & Pujilestari, 2024).

Keberadaan filsafat pendidikan pada abad ke-21 tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menjembatani kesenjangan antara pembelajaran akademik dan pengembangan kecakapan hidup. Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi, filsafat pendidikan menawarkan perspektif holistik dengan memandang teknologi sebagai alat untuk meningkatkan interaksi, memperluas akses, dan memperkaya proses pembelajaran (Ahmad & Ismail, 2024). Perubahan global yang pesat menuntut kesiapan sumber daya manusia, khususnya pendidik yang berkarakter dan adaptif. Oleh karena itu, pembelajaran abad ke-21 diarahkan pada pendekatan yang berpusat pada peserta didik guna mengembangkan kemampuan belajar dan berpikir, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi (Siregar et al., 2024).

Relevansi Filsafat dalam Pembelajaran Manajemen Pendidikan Islam Abad 21

Filsafat pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran manajemen pendidikan islam abad ke-21, tidak hanya sebagai kerangka teoretis, tetapi juga sebagai landasan dalam merumuskan tujuan, nilai, dan metode pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman. Filsafat pendidikan memandang pendidikan sebagai proses yang melekat dalam dinamika perkembangan manusia serta menjadi pedoman dalam merancang sistem pendidikan yang menekankan nilai moral, etika, dan inklusivitas. Relevansinya

tampak dalam upaya memahami hakikat pengetahuan dan pembentukan karakter peserta didik, sebagaimana ditegaskan oleh pemikiran Plato, Rousseau, dan Dewey yang menempatkan karakter, kebebasan, dan pengalaman sebagai unsur fundamental dalam pendidikan hingga saat ini (Fahira et al., 2023).

Peran Filsafat dalam Pembelajaran Manajemen Pendidikan Islam Abad 21

Filsafat pendidikan berperan sebagai pilar fundamental dalam membangun akuntabilitas dan tanggung jawab moral guru di masa depan, sekaligus memberikan pemahaman mendalam mengenai hakikat proses pembelajaran di sekolah. Melalui kajian filosofis, guru tidak hanya dipersiapkan secara teknis, tetapi juga dibekali kemampuan reflektif untuk memahami dasar dan tujuan setiap tindakan pedagogis. Dengan demikian, pendidik masa depan tidak sekadar berperan sebagai pelaksana pembelajaran, melainkan sebagai insan profesional yang berlandaskan prinsip moral dalam setiap praktik pendidikan (Putri & Ismail, 2024).

Kesimpulan

Melalui integrasi nilai etika dan inklusivitas, filsafat pendidikan tidak hanya membimbing proses pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan individu dan sosial. Hasil kajian kepustakaan menunjukkan bahwa filsafat pendidikan berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik, serta berkontribusi dalam menyiapkan generasi yang adaptif dan berdaya saing di era globalisasi.

Daftar Pustaka

- Agriyanto, R., & Rohman, A. (2017). Rekonstruksi Filsafat Ilmu Dalam Perspektif Perekonomian Yang Berkeadilan (Kajian terhadap Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Ekonomi yang Islami). *At Taqaddum*, 7(1), 35-53.
- Ahmad, S. N. M., & Ismail, I. (2024). *Peran vital filsafat pendidikan dalam mewujudkan pembelajaran abad 21*. Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan, 14(3), 352-358.
- AR, A. S. H., & Ismail, I. (2024). *Menggali Peran Filsafat Pendidikan Dalam Membentuk Pemikiran Kritis Di Era Teknologi*. JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 3(1), 27 34.

BAB II

DAKWAH DAN PEMIKIRAN ISLAM: STRATEGI, MODERASI, DAN LITERASI AGAMA DI ERA DISRUPSI DIGITAL



MENEMUKAN KETENANGAN DI TENGAH BADAI: PENGUATAN SPIRITUAL UNTUK MENGHADAPI BENCANA ALAM

*Zulia Rahmi Binti Yunus, M.Us.¹³
(Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah
Lhokseumawe)*

“Bencana dan cobaan menguji iman; kesabaran menumbuhkan ketenangan, harapan, dan hikmah dari Allah”

Bencana alam adalah fenomena yang tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan manusia, terutama di wilayah yang mengalami faktor geografis dan geologis berbahaya. Gempa bumi, banjir, tanah longsor, letusan gunung berapi, badai sering terjadi dan merusak banyak daerah, seringkali menyebabkan korban meninggal dan kerugian besar. Peningkatan frekuensi dan intensitas bencana membuat tantangan ini khusus yang harus diperlakukan dengan cermat

¹³ Penulis lahir di Aceh Timur , 05 April 1989, merupakan Dosen di UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe dalam Bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Penulis menamatkan pendidikan strata 1 pada program Tafsir dan 'Ulumul Qur'an Jurusan Ushuluddin Fakultas Dirasat al-Islamiyyah wa al 'Arabiyyah di Universitas Al-Azhar Mesir (2010), sedangkan gelar Magister diselesaikan di University of Malaya program Studi al-Qur'an dan Hadits, Jurusan Ushuluddin Fakultas Akademi Pengajian Islam pada tahun 2017.

dan terpadu, bukan hanya dari sisi teknis, tetapi juga dari perspektif kemanusiaan dan rohani. Dalam konteks kehidupan manusia, bencana alam tidak hanya dipahami sebagai peristiwa alam semata, melainkan sebagai pengalaman kolektif yang menguji ketahanan individu dan masyarakat. Kehilangan tempat tinggal, mata pencaharian, serta rasa aman menjadi kenyataan pahit yang harus dihadapi. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai latar belakang bencana alam menjadi langkah awal untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kesiapsiagaan dan penguatan batin dalam menghadapi situasi darurat.

Realitas bencana alam menunjukkan bahwa peristiwa ini dapat terjadi kapan saja tanpa peringatan yang memadai. Banyak masyarakat hidup berdampingan dengan potensi bencana, baik di daerah pesisir, pegunungan, maupun wilayah rawan gempa. Kondisi ini menjadikan bencana sebagai bagian dari dinamika kehidupan yang tidak dapat dihindari sepenuhnya, sehingga manusia dituntut untuk selalu waspada dan siap menghadapi berbagai kemungkinan terburuk. Dampak bencana alam terhadap kehidupan manusia sangat luas dan kompleks. Selain menyebabkan kerugian materi yang besar, bencana juga mengganggu tatanan kehidupan sosial dan ekonomi. Proses pendidikan terhenti, roda perekonomian melemah, serta hubungan sosial dalam masyarakat mengalami perubahan. Situasi ini mengharuskan manusia untuk beradaptasi dan bangkit kembali dengan kekuatan lahir dan batin yang seimbang. Secara fisik, bencana alam dapat menyebabkan cedera, kehilangan nyawa, serta kerusakan sarana dan prasarana yang vital bagi kehidupan manusia.

Banyak korban harus berhadapan dengan kondisi kesehatan yang memburuk akibat keterbatasan akses terhadap layanan medis dan kebutuhan dasar. Kerusakan lingkungan juga memperparah kondisi kehidupan pascabencana, sehingga proses pemulihan membutuhkan waktu yang begitu lama.

Selain dampak fisik, bencana alam juga meninggalkan luka psikologis dan spiritual yang mendalam. Trauma, rasa takut, dan kehilangan harapan sering dialami oleh para korban. Secara sosial, hubungan antar individu dapat mengalami ketegangan akibat tekanan ekonomi dan emosional. Namun, di sisi lain, bencana juga dapat menjadi momentum refleksi spiritual yang mendorong manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperkuat makna hidup di tengah keterbatasan.

Meskipun manusia telah mencapai kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, kemampuan untuk mengendalikan alam tetap memiliki batas. Bencana alam menjadi pengingat bahwa manusia tidak sepenuhnya berkuasa atas kekuatan alam semesta. Upaya mitigasi dan pencegahan memang dapat mengurangi risiko, tetapi tidak mampu menghilangkan bencana secara total. Kesadaran akan keterbatasan ini seharusnya menumbuhkan sikap rendah hati dan bijaksana dalam menjalani kehidupan. Manusia dituntut untuk tidak hanya mengandalkan kemampuan logika dan teknologis, tetapi juga memperkuat dimensi keagamaan sebagai sumber ketenangan dan keteguhan hati. Dengan menyadari keterbatasannya, manusia dapat lebih siap secara mental dan spiritual dalam menghadapi berbagai ujian, termasuk bencana alam. Dalam perspektif spiritual, bencana alam dipahami bukan sekadar peristiwa yang membawa penderitaan, tetapi memiliki makna yang lebih dalam bagi kehidupan manusia. Bencana dapat menjadi sarana refleksi diri, pengingat akan keterbatasan manusia, serta momentum untuk memperbaiki hubungan dengan Tuhan dan sesama. Melalui pendekatan spiritual, manusia diajak untuk memandang musibah dengan kacamata keimanan sehingga mampu menemukan ketenangan dan makna di balik peristiwa yang terjadi.

Bencana dapat dimaknai sebagai ujian keimanan yang menguji kesabaran, keikhlasan, dan keteguhan hati manusia. Selain itu, bencana juga dapat berfungsi sebagai pengingat agar manusia lebih peduli terhadap lingkungan dan nilai-nilai kemanusiaan. Bahkan, dalam perspektif kasih sayang Tuhan, musibah dapat menjadi jalan untuk membersihkan dosa, meningkatkan derajat keimanan, dan mendekatkan manusia kepada Sang Pencipta. Di balik setiap musibah terdapat hikmah yang dapat dipetik apabila manusia mampu merenungkannya dengan hati yang terbuka. Bencana mengajarkan arti kesabaran, empati, dan solidaritas sosial, serta menyadarkan manusia akan pentingnya kebersamaan dalam menghadapi kesulitan. Melalui musibah, manusia juga belajar untuk lebih menghargai kehidupan dan mensyukuri nikmat yang selama ini sering terabaikan.

Iman, takdir, dan usaha manusia merupakan tiga aspek yang saling berkaitan dalam menghadapi bencana alam. Keyakinan bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Tuhan tidak menghilangkan kewajiban manusia untuk berikhtiar dan berusaha semaksimal mungkin dalam menjaga keselamatan dan kelestarian alam. Dengan iman yang kuat, manusia mampu menerima takdir dengan lapang dada, sekaligus tetap berupaya melakukan langkah-langkah nyata sebagai bentuk tanggung jawab dan pengabdian kepada Tuhan.

Ajaran agama memberikan landasan yang kuat dalam memaknai dan menghadapi bencana alam, khususnya melalui dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis yang menekankan makna ujian serta pentingnya kesabaran. Salah satu ayat yang relevan adalah QS. Al-Baqarah ayat 155 yang berbunyi:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۚ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

Dalam *Tafsir ath-Ṭabari*, Ibnu Jarir ath-Ṭabari menjelaskan bahwa kata *lanabluwannakum* (Kami pasti akan menguji kalian) menunjukkan penegasan bahwa ujian adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari oleh orang beriman. Ujian tersebut bukan untuk membinasakan, melainkan untuk menampakkan kualitas iman dan kesabaran seorang hamba. Ath-Ṭabari juga menjelaskan bahwa bentuk ujian seperti rasa takut dan kelaparan mencakup berbagai kesulitan hidup, termasuk bencana alam, peperangan, dan krisis sosial.

Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* menafsirkan bahwa ujian yang disebutkan dalam ayat ini bersifat bertahap dan beragam, sesuai dengan kemampuan manusia. Kata *bi shay'in* (dengan sedikit) menunjukkan bahwa cobaan tersebut masih dalam batas yang mampu ditanggung manusia, karena Allah tidak membebani hamba-Nya di luar kesanggupannya. Menurut Ibnu Katsir, ayat ini juga mengajarkan bahwa balasan terbaik diberikan kepada orang-orang yang bersabar, yaitu mereka yang tetap teguh dalam iman ketika menghadapi musibah. Dalam kehidupan modern, manusia menghadapi berbagai bentuk krisis yang semakin kompleks, mulai dari bencana alam, krisis lingkungan, hingga tekanan psikologis akibat perubahan sosial dan kemajuan teknologi yang pesat. Kemudahan akses informasi dan perkembangan ilmu pengetahuan memang membantu manusia dalam mitigasi dan penanggulangan bencana, namun tidak selalu mampu menjawab kebutuhan batin ketika seseorang dihadapkan pada

kehilangan dan penderitaan. Oleh karena itu, penguatan spiritual menjadi sangat relevan sebagai sumber ketenangan dan pegangan nilai dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern.

Spiritualitas berperan sebagai penyeimbang antara rasionalitas ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi dengan kebutuhan terdalam manusia akan makna dan harapan. Dengan kesadaran spiritual yang berkelanjutan, manusia dapat menjalani kehidupan secara lebih bijaksana, tidak hanya berorientasi pada pencapaian material, tetapi juga pada kedalaman makna hidup. Kesadaran ini membantu individu untuk tetap rendah hati, tangguh, dan optimis dalam menghadapi krisis, serta mampu menjaga harmoni dengan sesama dan alam.

Ketenangan batin merupakan kebutuhan mendasar yang sangat penting di tengah berbagai ujian dan musibah yang dihadapi manusia. Melalui penguatan spiritual, individu mampu menerima kenyataan dengan lapang dada, mengelola rasa takut dan kehilangan, serta menumbuhkan sikap sabar dan tawakal. Ketenangan ini menjadi fondasi utama bagi proses pemulihan, baik secara pribadi maupun kolektif, setelah mengalami bencana dan krisis kehidupan.

Harapan akan kebangkitan dan pemulihan senantiasa tumbuh dari hati yang kuat secara spiritual. Oleh karena itu, tulisan ini mengajak setiap individu untuk terus memperkuat spiritualitas sebagai bekal dalam menjalani kehidupan yang penuh dinamika dan ketidakpastian. Dengan iman yang kokoh dan kesadaran spiritual yang mendalam, manusia diharapkan mampu menghadapi setiap badai kehidupan dengan ketenangan, harapan, dan keyakinan akan masa depan yang lebih baik.



DISONANSI KOGNITIF DAN PERILAKU INTOLERANSI DI MEDIA SOSIAL

Dr. Amri Rahman, Lc., M.Pd.I.¹⁴
(Universitas Negeri Makassar)

“Disonansi kognitif adalah bagian alami dari cara manusia berpikir, namun di dunia maya, ia menjadi mesin penggerak intoleransi jika tidak dikelola dengan kesadaran kritis”

Dunia maya telah menjadi arena utama interaksi sosial modern. Namun, alih-alih menjadi ruang pertukaran ide yang sehat, internet sering kali menjadi inkubator bagi perilaku intoleran. Fenomena ini tidak terjadi secara hampa; terdapat mekanisme psikologis kompleks yang bekerja di baliknya. Disonansi Kognitif merupakan salah satu pilar utama yang menjelaskan fenomena. Ketidaknyamanan mental saat menghadapi perbedaan informasi memicu reaksi defensif yang berujung pada sikap intoleran.

¹⁴ Penulis lahir di Doping 11 Maret 1978, merupakan dosen Pendidikan Agama Islam di Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga (PKO), Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Makassar. Menyelesaikan studi S1 di Universitas Al-Azhar Mesir (2001), menyelesaikan S2 (2007) di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UIN)2007, dan menyelesaikan S3 di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UIN)2013.

Di dunia digital, disonansi kognitif terjadi ketika seseorang menghadapi informasi atau interaksi yang bertentangan dengan keyakinan, nilai, atau citra diri yang mereka bangun secara online. Leon Festinger yang dikenal sebagai teori disonansi kognitif (cognitive dissonance theory). Menurut asumsi teori ini, jika seseorang mengalami konflik pada wilayah kesadaran (kognisi), maka situasi ini akan memicu ketidaknyamanan psikologis. Ketika ada ketidaknyamanan psikologis atau ketidaksesuaian dalam kognisi (hadirnya situasi inkonsisten), maka akan muncul disonansi kognitif (cognitive dissonance) (Mudjiyanto et al., 2022). Manusia memiliki dorongan batin untuk menjaga agar semua keyakinan dan sikap mereka tetap selaras, sehingga ketika terpapar pada informasi atau pandangan yang bertentangan dengan keyakinan fundamentalnya, muncullah rasa tidak nyaman (disonansi).

Kontradiksi muncul ketika pesan yang disampaikan bertentangan dengan keyakinan, nilai, atau sikap yang sudah ada pada penerima, sehingga mereka mengalami disonansi kognitif dan menjadi semakin menolak posisi yang dianjurkan. Selain itu, argumen balik juga berperan ketika individu diberikan informasi atau argumen yang berlawanan dengan keyakinan mereka, menyebabkan mereka terlibat dalam proses mental untuk membela posisi awal mereka, yang pada gilirannya memperkuat penolakan terhadap usaha persuasif tersebut (Fadila* et al., 2024).

Di dunia nyata, disonansi mungkin dapat diredam dengan dialog perlahan. Namun, di dunia maya, kecepatan informasi memaksa otak untuk mengambil jalan pintas (heuristik). Untuk menghilangkan ketidaknyamanan tersebut, individu cenderung melakukan misalnya 1) Paparan Selektif yaitu menghindari informasi yang memicu disonansi, 2) Justifikasi Eksternal yaitu dengan menyederhanakan argumen lawan sebagai "hoaks" atau "kebodohan" untuk mempertahankan validitas keyakinan

diri sendiri.

Ada tiga cara umum yang biasa digunakan pengguna untuk kembali ke keadaan konsonan (seimbang): 1) Mengubah perilaku, misalnya dengan menghapus postingan yang memicu perdebatan atau berhenti mengikuti akun tertentu; 2) Menjustifikasi perilaku dengan mengubah kognisi, yaitu meyakinkan diri bahwa informasi negatif yang diterima adalah "hoax" atau tidak akurat; 3) Menambahkan kognisi baru yaitu mencari informasi baru yang mendukung tindakan atau keyakinan mereka untuk "menenggelamkan" informasi yang bertentangan.

Perilaku intoleran di dunia maya sering kali merupakan hasil dari upaya ego untuk melindungi diri dari disonansi, ketika seseorang bertemu dengan suatu pandangan agama yang berbeda, disonansi yang muncul diselesaikan dengan cara menyerang sumber informasi tersebut. Akar dari perilaku intoleran sering kali bermula dari upaya individu menghindari ketidaknyamanan psikologis. Ketika pengguna bertemu dengan opini yang berlawanan, maka bukan memproses informasi secara objektif, tetapi secara tidak sadar mencari pembenaran untuk menolak argumen lawan dan memperkuat prasangka mereka sendiri. Inilah yang memicu komentar agresif dan penolakan terhadap eksistensi kelompok lain.

Sikap intoleransi mudah muncul di dunia maya karena pelaku tidak melihat dampak emosional langsung pada korbannya. Pengguna merasa identitas pribadinya tersembunyi, sehingga rasa tanggung jawab sosial menurun, selain itu, tidak adanya kontak mata dan bahasa tubuh membuat pelaku intoleransi tidak melihat dampak emosional dari serangannya, sehingga empati tumpul.

Dalam konteks masyarakat jaringan, disonansi kognitif yang tidak terkelola menciptakan kelompok-kelompok yang terpolarisasi secara ekstrem. Perilaku intoleran bermanifestasi

dalam bentuk *Cyberbullying* yaitu penyerangan terhadap individu yang dianggap menyimpang dari norma kelompok. Ketika seseorang dianggap melanggar norma baik itu norma moral, sosial, maupun estetika kelompok tertentu, maka kelompok tersebut sering kali merasa memiliki hak untuk "menghukum" pelaku melalui serangan digital (Firmansyah et al., 2023).

Di era pasca-kebenaran (post-truth), intoleransi digital telah berevolusi dari sekadar komentar kasar menjadi narasi terstruktur yang memanfaatkan algoritma. Pemerintah dan platform media sosial sering kali mengandalkan pemblokiran konten sebagai solusi utama.

Para ahli komunikasi berpendapat bahwa pemblokiran sering kali memicu efek samping. Ketika sebuah konten atau komunitas dilarang, mereka cenderung bermigrasi ke platform yang lebih gelap seperti Telegram atau Dark Web, di mana radikalisisasi terjadi tanpa pengawasan sama sekali. Menurut penelitian terbaru bahwa strategi literasi digital yang "sempit" yang hanya fokus pada cara menyaring hoaks tidak lagi memadai. Hal ini dikarenakan intoleransi digital saat ini tidak selalu berupa argumen rasional, melainkan dibungkus dalam humor (meme), visual emosional, dan simbol identitas yang sulit dideteksi oleh sensor otomatis.

Mengatasi intoleransi digital adalah tantangan peradaban modern yang tidak bisa diselesaikan hanya dengan tombol "hapus" atau "blokir". Meskipun pemblokiran konten bersifat instan dan preventif, pendekatan ini sering kali hanya menyentuh gejala, bukan akar masalahnya. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan-pendekatan yang bersifat holistik dalam menghadapi intoleransi. Jika literasi digital diberikan secara tepat dimungkinkan dapat mencegah remaja dan anak-anak untuk melakukan hal-hal negatif di dunia maya, seperti menghina orang lain, berbahasa tidak sopan, merisak, dengki, menyebar informasi palsu, dan hal-hal negatif lain (Tsaniyah, 2019).

Kompetensi digital yang diperlukan adalah kemampuan untuk menciptakan, berkolaborasi, dan berkomunikasi secara efektif dengan cara yang etis sambil juga mengetahui kapan dan bagaimana menggunakan teknologi. Orang tua, pendidik, sekolah, dan pemerintah semuanya memiliki peran dalam menumbuhkan literasi digital untuk menghasilkan warga negara yang dapat berpikir kritis dan kreatif serta berkontribusi pada perbaikan masyarakat dan kesejahteraan komunitasnya. konduisif.

Kontra-narasi bukan sekadar membantah, tetapi membangun argumen tandingan yang lebih menarik secara emosional dan intelektual. Penelitian terbaru dari Journal Penelitian Nusantara (Suhail et al., 2025) menyarankan agar kontra-narasi mengikuti struktur dan logika narasi yang ingin dilawan. Jika narasi intoleransi menggunakan narasi "ketidakadilan", maka kontra-narasi harus menawarkan solusi "keadilan melalui perdamaian" yang lebih konkret. Kontra-narasi dan partisipasi aktif adalah dua strategi yang kini dianggap lebih efektif dan berkelanjutan dalam jangka panjang dibandingkan sekadar penghapusan konten (content removal).

Tantangan masa depan bukan hanya soal mengatur konten, melainkan mendidik pengguna agar mampu merangkul ketidaknyamanan kognitif sebagai peluang untuk bertumbuh, bukan sebagai ancaman yang harus dimusnahkan. Pemblokiran tetap diperlukan untuk memutus penyebaran konten berbahaya, seperti intoleransi, namun ketahanan jangka panjang hanya bisa dicapai melalui penguatan karakter pengguna yaitu ruang dialog yang terbuka dan regulasi emosi yang matang dalam berinteraksi di dunia maya.

Daftar Pustaka

- Fadila*, S. A. B., 1, & , Nasichah, Mifta Hul Zanah, N. N. N. M. (2024). No TBOOMERANG EFFECT DALAM TOLERANSI PADA AKUN INSTAGRAM HABIB JAFAR (@husein_hadar) itle. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(8).
- Firmansyah, R., Putri, A., & Abidondifu, P. (2023). Mencegah Perbuatan Intoleransi Yang Mengakibatkan Perbuatan Bullying. *Legal Empowerment: Jurnal Pengabdian Hukum*, 1(1), 2023. 1-10, 1, 1-10. <https://doi.org/10.46924/legalempowerment.v2i2.226>.IS SN
- Mudjiyanto, B., Tawaang, F., & Nugroho, A. C. (2022). *Disonansi Kognitif Elite Politik dan Pejabat Publik Dalam Menghadapi Fenomena Kelangkaan Minyak Goreng*. 1(1), 1-23. <https://journal.rc-communication.com/index.php/JPCM/article/view/24/12>
- Suhail, A. K., Lintang, D., Pahrudin, A., & Oktaviano, W. (2025). AZYUMARDI AZRA DAN MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA Dosen , Fakultas Dirasat Islamiyah , UIN Syarif Hidayatullah Jakarta , Indonesia Abstrak Islam Azyumardi Azra dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Modernisasi yang ditulis o. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* <https://jurnal.Stiq-Amuntai.Ac.Id/Index.Php/Al-Qalam> P-ISSN: 1907-4174; E-ISSN: 2621-0681, 19(2), 737-754. <https://doi.org/10.35931/aq.v19i2.4179>
- Tsaniyah, N. K. A. J. (2019). LITERASI DIGITAL SEBAGAI UPAYA MENANGKAL HOAKS DI ERA DISRUPSI. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol. 4, No. 1, January – June 2019, Pp. 121 - 140, DOI: 10.22515/Balagh.V4i1.1555, 4(ISSN: 2527-5704 (P) ISSN: 2527-5682 (E)), 121-140.

INTEGRASI AL-QUR'AN DENGAN TEKNOLOGI KECERDASAN BUATAN: ANALISIS POTENSI DAN TANTANGAN DALAM PEMANFAATAN AI UNTUK TAFSIR DAN STUDI KEAGAMAAN

*Assoc. Prof. Dr. Muhamad Ali Mustofa Kamal, AH., S.Th.I.,
M.Si.¹⁵
(Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di
Wonosobo)*

“Pemanfaatan AI dalam tafsir Al-Qur'an berpotensi memperdalam pemahaman, namun menghadapi tantangan akurasi, validitas data, dan peran ulama”

¹⁵ Muhamad Ali Mustofa Kamal, Associate Profesor di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Sains Al-Qur'an. Dosen kelahiran Jepara, 20 Juni 1982. Disamping sebagai seorang Hafidz Al-Qur'an 30 Juz, beliau menamatkan pendidikan Sarjana Tafsir Hadis IAIN Walisongo Semarang (2009), Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Universitas Sains Al-Qur'an) Program Pendidikan Kader Ulama Indonesia (2011), Pendidikan Doktornya di UIN Walisongo Semarang dalam bidang Islamic Studies Konsentrasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Januari 2019, Post Doctoral di Universiti Sains Islam Malaysia dalam bidang integrasi Al-Qur'an dan Sains Modern. Pada tahun 2024 berhasil mendapatkan penghargaan Dosen terbaik 1 dalam Akademik leader dosen bidang ilmu Sains dari LLDIKTI Wilayah Jawa Tengah.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diyakini sebagai Wahyu terakhir dari Tuhan yang mengandung petunjuk hidup bagi umat Islam (QS. 2:185). Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an tidak hanya mencakup aspek spiritual, tetapi juga memberikan pedoman dalam berbagai bidang kehidupan, seperti sosial, ekonomi, dan hukum (Tazkirah, 2024). Pemahaman yang mendalam terhadap teks Al-Qur'an sangat penting dalam studi keagamaan, khususnya dalam bidang tafsir, yang berfungsi untuk menjelaskan dan menafsirkan makna-makna yang terkandung di dalamnya (Mustofa, 2023). Dalam praktiknya, tafsir tidak hanya melibatkan pemahaman literal dari ayat-ayat, tetapi juga mempertimbangkan konteks sejarah, budaya, serta ilmu pengetahuan yang relevan (Kamal, 2025). Oleh karena itu, tafsir menjadi ilmu yang sangat dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman.

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, salah satu terobosan baru yang muncul adalah penggunaan Teknologi Kecerdasan Buatan (AI) dalam studi tafsir dan keagamaan (Putra, 2024). AI, dengan kemampuannya untuk menganalisis data dalam jumlah besar dan memproses informasi dengan cepat, menawarkan potensi besar untuk memperdalam pemahaman terhadap teks Al-Qur'an. Secara keseluruhan, pemanfaatan AI dalam tafsir dan studi keagamaan memiliki potensi yang sangat besar untuk memperdalam pemahaman terhadap Al-Qur'an, serta meningkatkan aksesibilitas tafsir bagi umat Islam di seluruh dunia. Teknologi ini dapat membantu dalam menganalisis teks Al-Qur'an dengan cara yang lebih sistematis dan efisien, serta memperkaya wawasan umat Islam dalam memahami ajaran agama (Mariska, 2024). Namun, tantangan besar yang harus dihadapi adalah memastikan akurasi interpretasi, validitas data, serta peran ulama dalam memastikan bahwa tafsir yang dihasilkan sesuai dengan ajaran agama.

Potensi Penggunaan AI dalam Tafsir dan Studi Keagamaan

Teknologi Kecerdasan Buatan (AI) menawarkan potensi besar dalam memajukan studi tafsir dan keagamaan, khususnya dalam konteks Al-Qur'an (Fahrudin, 2025). Salah satu potensi terbesar dalam pemanfaatan AI untuk tafsir adalah kemampuannya dalam meningkatkan aksesibilitas dan penyebaran tafsir secara global. Dengan dukungan mesin pencari berbasis AI, umat Islam dapat dengan mudah mengakses berbagai tafsir dari berbagai sekolah pemikiran dan pendekatan, tanpa batasan geografis atau ketersediaan sumber daya. Hal ini menjadi sangat bermanfaat, terutama bagi mereka yang tidak memiliki akses langsung kepada ulama atau tafsir yang komprehensif. Misalnya, umat Islam di daerah terpencil atau di luar negeri dapat memperoleh tafsir dengan cepat dan efisien melalui platform berbasis AI, yang memungkinkan mereka untuk memperdalam pemahaman agama mereka dengan cara yang lebih mudah dan terjangkau.

Adapun potensi penggunaan AI dalam tafsir dan studi keagamaan, diantaranya:

1. Peningkatan Aksesibilitas dan Penyebaran Tafsir

Salah satu potensi terbesar dalam penggunaan AI untuk tafsir adalah kemampuannya untuk meningkatkan aksesibilitas dan penyebaran tafsir secara global. Dengan menggunakan mesin pencarian berbasis AI, umat Islam dapat dengan mudah mengakses berbagai tafsir dari berbagai sekolah pemikiran dan pendekatan. Ini akan sangat membantu mereka yang tidak memiliki akses langsung kepada ulama atau tafsir yang komprehensif.

2. Pemrosesan Bahasa Al-Qur'an dengan NLP (Natural Language Processing)

Natural Language Processing (NLP), salah satu cabang dari AI, memungkinkan analisis teks dalam bahasa alami. Dalam konteks Al-Qur'an, NLP dapat digunakan untuk menganalisis struktur bahasa Arab dalam Al-Qur'an, mengidentifikasi hubungan antar kata, serta memahami makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat tertentu. Teknologi ini dapat membantu mempercepat proses pencarian makna ayat yang serupa (tashih) dan memperdalam pemahaman tentang konteks dan relevansi ayat dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penerapan Deep Learning dalam Studi Al-Qur'an

Deep learning, subkategori dari AI yang menggunakan jaringan saraf tiruan, dapat digunakan untuk menganalisis berbagai teks Al-Qur'an. Misalnya, deep learning dapat digunakan untuk mendeteksi pola-pola dalam teks yang mungkin tidak terlihat dengan metode tradisional. Hal ini juga bisa membantu dalam mengidentifikasi dan menganalisis variasi bacaan Al-Qur'an (qira'at), yang memiliki perbedaan pengucapan dan interpretasi.

4. Tafsiran Otomatis dan Pembelajaran Mesin

Dengan menggunakan teknik pembelajaran mesin (machine learning), AI dapat dilatih untuk mempelajari pola-pola dalam tafsir yang ada, serta menafsirkan ayat-ayat baru berdasarkan data dan pola yang sudah ada. Ini dapat mempercepat pemahaman terhadap ayat-ayat yang mungkin belum memiliki tafsir yang jelas atau yang membutuhkan penafsiran kontekstual berdasarkan perkembangan zaman.

Tantangan dalam Integrasi AI dengan Al-Qur'an

Meskipun AI menawarkan potensi besar dalam tafsir Al-Qur'an, terdapat tantangan besar dalam akurasi interpretasi (Sukmawati, 2024). Al-Qur'an mengandung makna simbolis dan metaforis yang sulit dipahami oleh mesin tanpa pemahaman kontekstual yang mendalam, seperti latar belakang sejarah dan budaya yang melingkupi wahyu. Tanpa mempertimbangkan konteks ini, AI berisiko memberikan tafsir yang keliru, yang dapat memengaruhi pemahaman umat Islam terhadap ajaran agama. Selain akurasi, tantangan lain adalah validitas data yang digunakan dalam pelatihan AI (Karman, 2024). Data tafsir harus sahih dan otoritatif agar AI dapat menghasilkan tafsir yang sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa validitas data yang tepat, AI tidak akan mampu memberikan interpretasi yang akurat.

Tantangan lainnya adalah peran ulama dalam memastikan tafsir yang dihasilkan AI tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Meskipun AI dapat mempercepat proses tafsir, ulama yang memiliki pemahaman mendalam tetap harus mengawasi dan mengevaluasi hasil tafsir tersebut. Selain itu, etika dan keamanan penggunaan AI juga perlu diperhatikan untuk mencegah penyalahgunaan teknologi dalam tafsir. AI harus digunakan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti otoritas ilmiah dalam agama, agar teknologi ini tetap memberikan manfaat positif bagi umat Islam.

Simpulan

Integrasi Al-Qur'an dengan teknologi kecerdasan buatan memiliki potensi yang besar untuk memajukan studi tafsir dan keagamaan. Penggunaan AI dapat meningkatkan aksesibilitas tafsir, mempermudah analisis teks Al-Qur'an, dan mempercepat proses pemahaman ayat-ayat yang kompleks. Namun, tantangan dalam akurasi, peran ulama, validitas data,

dan etika penggunaan AI harus tetap menjadi perhatian utama. Oleh karena itu, pengembangan AI dalam konteks tafsir dan studi keagamaan harus dilakukan dengan hati-hati, dengan melibatkan ulama dan ahli tafsir untuk memastikan bahwa teknologi ini digunakan secara bertanggung jawab dan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Daftar Pustaka

- Fahrudin, A. (2025). STUDI ULUMUL QUR'AN DI TENGAH HEGEMONI ARTIFICIAL INTELLIGENCE. *Al-Qaul: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(2), 117-131.
- Kamal, Muhamad Ali Mustofa, Kemukjizatan Al-Qur'an: Keajaiban Ilmiah Linguistik, dan Spiritualitas dalam Kitab Suci, Indramayu: Penerbit Adab, 2025.
- Karman, K. (2024, May). Pemanfaatan kecerdasan buatan artificial intelligence dalam pembelajaran tafsir al-Qur'an di Perguruan Tinggi. In *Seminar Nasional tentang Artificial Intelligence di Dunia Pendidikan*.
- Mariska, V. (2024). Al-Qur'an dan Kecerdasan Buatan. *Edu Ceria*, 2(2), 219-242.
- Mustofa, Muhammad Kamalul, Chulyatin Jannah, and Umar Al Faruq. "Pentingnya memahami Tafsir, Takwil, dan terjemah Al Qur'an: Menghindari penafsiran yang salah dan kontroversial." *Jurnal Ilmiah Madaniyah* 13.1 (2023): 111-122.
- Putra, D. J. (2024). Revolusi Digital dalam Studi Al-Qur'an: Menggali Wawasan Baru dengan Artificial Intelligence (AI). *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 24(2), 68-92.
- Sukmawati, A. (2024). Pemanfaatan Artificial Intelligence Untuk Meningkatkan Efisiensi Pembelajaran Al Quran. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(01), 53-72.

Tazkirah, S., Luthfiyah, L., & Khairudin, K. (2024). Al-Qur'an dan As-Sunnah: Pilar Utama Ilmu Pengetahuan Islam dan Relevansinya dengan Tantangan Masyarakat 5.0. *Instructional Development Journal*, 7(1), 140-149.



PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP KESEHATAN MENTAL REMAJA

Abdul Manan, S.Pd.I., M.Pd.¹⁶

(Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Aceh Timur)

“Kualitas interaksi dan kesadaran literasi digital menjadi kunci untuk meminimalkan dampak buruk dan memaksimalkan manfaatnya.”

Media sosial saat ini telah berkembang menjadi sebuah ekosistem digital yang menawarkan berbagai fitur dan fungsi yang menarik bagi remaja. Tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, media sosial juga menjadi tempat di mana remaja dapat mengekspresikan diri, mencari hiburan, memperoleh informasi terbaru, serta membangun relasi sosial dengan orang lain dari berbagai latar belakang. Berdasarkan data yang dirilis oleh Pew Research Center (2022), lebih dari 95% remaja di Amerika Serikat memiliki akses ke smartphone, dan sekitar 90% dari mereka aktif menggunakan setidaknya satu platform media sosial setiap harinya. Di Indonesia,

¹⁶ Penulis lahir di Idi Cut, 04 Desember 1970, merupakan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Aceh Timur, menyelesaikan Diploma II di UIN Arraniry Banda Aceh tahun 2000 dan studi S1 di IAIN Langsa tahun 2004, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Lhokseumawe tahun 2023.

laporan dari We Are Social (2023) menunjukkan bahwa remaja menghabiskan rata-rata 3 hingga 5 jam per hari untuk mengakses media sosial, baik untuk berinteraksi dengan teman sebaya, menonton video, mencari informasi, atau sekadar mengisi waktu luang.

Meskipun media sosial memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, menjalin hubungan dengan komunitas yang memiliki ketertarikan yang sama, serta mengakses informasi yang bermanfaat, ada aspek lain yang perlu diperhatikan. Ketergantungan yang berlebihan pada media sosial dapat berdampak pada pola pikir, kebiasaan, dan kesejahteraan emosional mereka. Hal ini terutama terjadi ketika remaja menggunakan media sosial sebagai tolok ukur utama dalam menilai nilai diri mereka berdasarkan jumlah “likes,” komentar, atau jumlah pengikut yang mereka miliki.

Salah satu manfaat utama dari media sosial adalah kemampuannya dalam menyediakan ruang bagi remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih luas. Melalui berbagai komunitas daring, remaja yang merasa kesepian atau terisolasi dapat menemukan orang-orang yang memiliki pengalaman serupa, sehingga mereka merasa lebih didukung secara emosional. Penelitian yang dilakukan oleh Naslund et al. (2020) menunjukkan bahwa interaksi sosial melalui media sosial dapat membantu remaja yang mengalami stres dan kecemasan dengan memberikan akses ke dukungan dari teman sebaya dan sumber daya psikologis.

Di era digital ini, pasti sudah tidak asing dengan munculnya berbagai *platform* media sosial, seperti aplikasi Instagram, Tiktok, X, Facebook, dan sebagainya. Umumnya, pengguna dari media sosial ini mencakup berbagai kalangan dan umur. Dilansir dari Data Reportal Penggunaan Media Sosial di Indonesia, pada tahun 2023, terdapat total 167 juta pengguna media sosial. 153 juta di antaranya adalah pengguna

di atas usia 18 tahun, merupakan 79,5% dari total populasi, yang berarti mayoritas pengguna media sosial adalah kalangan remaja. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Pew Research Center di tahun 2021, bahwa media sosial hampir tidak bisa dipisahkan dari kehidupan remaja di Amerika.

Media sosial memiliki banyak pengaruh positif dalam kehidupan remaja. Media sosial dapat membantu remaja mengembangkan keterampilan dalam komunikasi, mencari relasi, mengejar bidang minat, dan berbagi pemikiran maupun ide. Namun, di sisi lain terdapat juga pengaruh negatif dari penggunaan media sosial bagi remaja, seperti munculnya kecanduan, gangguan tidur, paparan konten negatif, dan hingga risiko penyakit mental. National Institute of Mental Health melaporkan bahwa penggunaan media sosial dapat meningkatkan risiko gangguan mental pada remaja usia 18–25 tahun.

Media sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap kesehatan mental remaja, terutama melalui interaksi dengan teman sebaya. Meskipun dapat mempererat hubungan, media sosial juga membawa risiko seperti *cyberbullying*, perbandingan citra tubuh, dan tekanan sosial yang dapat menurunkan *self-esteem*. Remaja sering merasa stres dengan penampilan mereka, khawatir mengenai respons terhadap unggahan, atau bahkan merasa tidak percaya diri jika tidak ada yang mengomentari foto mereka. Selain itu, melihat konten negatif, seperti yang mendorong perilaku berbahaya atau gangguan makan, dapat memperburuk kondisi mental mereka. Penggunaan media sosial yang impulsif, atau *stress posting*, juga sering berujung pada penyesalan dan meningkatnya risiko kecemasan atau depresi. Kecanduan *gadget* juga menjadi masalah utama yang sering dipicu oleh penggunaan media sosial yang berlebihan.

Untuk mencegah pengaruh negatif media sosial terhadap kesehatan mental, baik orang tua maupun remaja memiliki peran penting. Orang tua sebaiknya membimbing dan mengawasi penggunaan media sosial anak dengan bijak, tanpa harus melarang sepenuhnya. Mereka perlu membatasi, mengatur privasi, memantau akun anak, serta berdiskusi terbuka mengenai pengalaman di media sosial. Orang tua juga dapat memberi contoh penggunaan yang sehat dan mendorong interaksi langsung dengan teman. Sementara itu, bagi remaja, penting untuk menggunakan media sosial dengan hati-hati, mengaktifkan pengaturan privasi, dan tidak membagikan informasi pribadi sembarangan. Jika merasa media sosial mempengaruhi perasaan atau perilaku, bicarakan dengan orang tua atau mencari bantuan profesional seperti psikiater.

Dengan demikian, meskipun media sosial memiliki banyak manfaat bagi kehidupan remaja, dengan pengaruh positif seperti memperluas keterampilan komunikasi dan membangun relasi, namun juga dapat membawa risiko negatif seperti kecanduan, gangguan tidur, dan masalah kesehatan mental. Penggunaan yang berlebihan juga dapat memicu *cyberbullying*, perbandingan citra tubuh, serta kecemasan atau depresi. Untuk mengurangi pengaruh negatif dari penggunaan media sosial, peran orang tua sangat penting dalam membimbing dan mengawasi anak mereka, sementara itu remaja juga perlu bijak dalam menggunakan *platform* tersebut dan mencari dukungan profesional jika diperlukan.

Dampak Negatif

1. **Kecemasan dan Depresi:** Paparan kehidupan "sempurna" orang lain bisa memicu perasaan rendah diri, tidak puas, dan meningkatkan risiko depresi.
2. **Cyberbullying:** Platform daring menjadi tempat perundungan digital yang serius, menyebabkan kecemasan, depresi, hingga keinginan bunuh diri.

3. **Gangguan Tidur:** Penggunaan berlebihan mengganggu pola tidur, menyebabkan kurang tidur dan penurunan konsentrasi.
4. **Citra Tubuh Negatif:** Standar kecantikan tidak realistis dapat memicu masalah citra tubuh dan gangguan makan.
5. **Ketergantungan Digital:** Kecanduan media sosial mengganggu aktivitas sehari-hari dan mengurangi interaksi sosial nyata.
6. **FOMO (Fear of Missing Out):** Takut ketinggalan tren dapat menimbulkan kegelisahan dan kecemasan.
7. **Tekanan untuk Sempurna:** Tuntutan menampilkan citra diri "sempurna" menimbulkan stres.

Dampak Positif

1. **Memperluas Wawasan & Jaringan:** Membantu membangun koneksi sosial dan mendapatkan informasi.
2. **Dukungan & Komunitas:** Menemukan dukungan dari komunitas yang memiliki minat sama.
3. **Ekspresi Diri:** Media sosial menjadi ruang untuk membangun identitas dan mengekspresikan diri.
4. **Akses Informasi:** Mudah mendapatkan informasi dan sumber daya edukasi.
5. **Kesadaran Sosial:** Meningkatkan kesadaran tentang isu-isu sosial.

Solusi dan Pencegahan

1. **Literasi Digital:** Pentingnya berpikir kritis dan memahami batasan diri di ruang digital.
2. **Moderasi Penggunaan:** Membatasi waktu penggunaan dan memfilter konten yang dilihat.
3. **Interaksi Nyata:** Mengedepankan interaksi langsung untuk dukungan emosional yang lebih kuat.
4. **Peran Orang Tua & Sekolah:** Membimbing, mengawasi, dan menciptakan ruang diskusi yang aman.

5. **Kualitas vs Kuantitas:** Fokus pada kualitas interaksi daring dan pengalaman yang dialami, bukan hanya durasi.

Kesimpulan

Media sosial memiliki dampak yang kompleks terhadap kesehatan mental remaja. Meskipun memberikan manfaat seperti dukungan sosial dan akses ke informasi kesehatan mental, media sosial juga dapat meningkatkan risiko kecemasan, depresi, gangguan tidur, serta perbandingan sosial yang tidak sehat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang seimbang dalam menggunakan media sosial agar remaja dapat memanfaatkan manfaatnya tanpa mengalami dampak negatif yang berlebihan.

Referensi

- Fadli, R. (2023, 13 Juli). Pengaruh Media Sosial pada Kesehatan Mental Remaja. *Halodoc.com*. <https://www.halodoc.com/artikel/pengaruh-media-sosial-pada-kesehatan-mental-remaja>
- Datareportal Indonesia. (2023). Digital 2023: Overview of internet and social media use in Indonesia. *Datareportal*. <https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia>
- Pengaruh Media Sosial terhadap Kesehatan Mental Remaja. (2024). *Siloamhospital.com*. https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/pengaruh-media-sosial-terhadap-kesehatan-mental-remaja#mcetoc_1i1rj69ok4a
- Naslund, J. A., et al. (2020). The potential for digital mental health interventions for youth. *Psychological Bulletin*.



OTORITAS KEAGAMAAN ISLAM DI ERA MEDIA SOSIAL: PERILAKU BERMEDIA, TANTANGAN DAKWAH, DAN PENYARINGAN INFORMASI KEAGAMAAN DI KALANGAN SANTRI DAN GENERASI MUDA

Shafira Ramadhani¹⁷

(Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Muslihuun Tlogo Blitar)

"Di era ketika ceramah tidak hanya terdengar dari mimbar masjid, tetapi juga muncul di layar ponsel dalam hitungan detik, membawa serta perubahan besar dalam wajah otoritas keagamaan Islam."

Bayangkan sebuah dunia di mana nasihat agama dapat diakses kapan saja dan di mana saja, hanya dengan menggulir layar media sosial. Ustadz dan ustadzah tidak lagi hadir semata-mata melalui majelis taklim atau pesantren, tetapi juga melalui YouTube, Instagram, TikTok hingga Podcast dan berbagai platform digital lainnya (Wizrah & Saude, 2025). Fenomena ini menandai perubahan besar dalam pola dakwah dan otoritas keagamaan Islam di era media sosial.

¹⁷ Penulis lahir di Sidoarjo, 16 Oktober 2006, merupakan mahasiswa aktif prodi PAI Semester 3 di STIT Al-Muslihuun Tlogo Blitar.

Sejak dahulu, otoritas keagamaan dalam Islam lekat dengan figur ulama, kiai, dan guru agama yang memiliki sanad keilmuan yang jelas serta diakui oleh komunitasnya. Namun, perkembangan teknologi digital telah melahirkan figur ustadz populer yang dikenal luas bukan hanya karena keilmuan, tetapi juga karena kemampuan komunikasi, visual yang menarik, dan kedekatan dengan audiens muda. Kondisi ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam penyampaian ajaran Islam.

Bagi santri dan generasi muda, kehadiran figur keagamaan di media sosial memberikan kemudahan akses terhadap pengetahuan agama. Materi kajian yang sebelumnya hanya bisa diperoleh di ruang-ruang tertentu kini dapat dinikmati secara luas. Akan tetapi, kemudahan ini juga menuntut sikap kritis. Tidak semua konten keagamaan yang viral memiliki dasar keilmuan yang kuat atau disampaikan dengan konteks yang utuh.

Beberapa publik figur seperti Syakir Daulay Husain Basyaiban, Agam Fachrul, Gus Zizan, dan Alwi Assegaf mereka menyampaikan dakwah dengan cara yang ringan dan menyentuh, seperti melalui video singkat, kutipan islami, dan cerita kesehariannya. Gaya dakwahnya terasa dekat dan relevan dengan kehidupan anak muda saat ini. Inilah yang membuat fenomena ini menarik untuk diteliti, karena menunjukkan bagaimana cara berdakwah sekarang sudah bergeser dari yang dulu bersifat formal dan tekstual, menjadi lebih visual, emosional, dan bersifat pribadi (Anto, 2025).

Di balik peran positif sebagian publik figur dalam menyebarkan dakwah, muncul pula fenomena tokoh-tokoh yang mengatasnamakan agama dan menjadikan viralitas sebagai panggung utama. Dengan balutan citra religius, mereka kerap berbicara tanpa kehati-hatian, bahkan menyebarkan pemahaman keagamaan yang dangkal, namun tetap dipercaya karena kesan “beragama” yang lebih dulu ditampilkan dibandingkan kualitas keilmuan yang dimiliki.

Fenomena ini menegaskan bahwa otoritas keagamaan di era digital tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh kedalaman ilmu, tetapi juga oleh algoritma media sosial dan popularitas. Jumlah pengikut, tingkat interaksi, serta viralitas konten sering kali menjadi tolok ukur baru dalam menentukan siapa yang didengar dan dipercaya. Kondisi ini berpotensi menggeser makna otoritas keagamaan dari yang berbasis keilmuan menuju yang berbasis popularitas, apabila tidak disikapi secara kritis.

Selain itu, budaya konsumsi instan di media sosial turut memengaruhi cara generasi muda memahami ajaran agama. Konten dakwah yang singkat, padat, dan emosional sering kali lebih diminati dibandingkan kajian yang mendalam dan sistematis. Akibatnya, pemahaman keagamaan berisiko menjadi superfisial dan terlepas dari konteks keilmuan yang utuh. Situasi ini menuntut adanya upaya sadar untuk menyeimbangkan antara kebutuhan dakwah yang komunikatif dan tuntutan akurasi keilmuan.

Perubahan ini juga berdampak pada cara otoritas keagamaan dibangun dan dipersepsikan. Jika sebelumnya otoritas lahir dari proses panjang pendidikan dan pengakuan komunitas, kini otoritas dapat terbentuk secara cepat melalui eksposur digital. Oleh karena itu, masyarakat khususnya santri dan generasi muda perlu dibekali kesadaran bahwa popularitas tidak selalu berbanding lurus dengan kredibilitas keilmuan.

Oleh karena itu, penting untuk kembali mengingat pesan Al-Qur'an dalam Q.S An-Nahl ayat 43 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”

Ayat ini menegaskan pentingnya otoritas ilmu (*ahl al-dzikr*) sebagai rujukan utama ketika umat menghadapi persoalan keagamaan. Pesan tersebut sekaligus menjadi kritik terhadap sikap individualistis yang merasa cukup dengan pengetahuan sendiri tanpa merujuk pada sumber yang kompeten (Hariyadhi, 2025).

Media sosial memang sering menjadi ruang untuk menghabiskan waktu tanpa memperhatikan batas waktu. Meskipun dakwah digital telah memberikan kemudahan dalam mengakses ilmu, namun metode dakwah tatap muka yang dilakukan Rasulullah serta para ulama’ terdahulu tetap memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk pemahaman keagamaan yang mendalam. Melalui interaksi langsung, jamaah dapat berdiskusi, bertanya, dan mengklarifikasi ajaran Islam secara komprehensif.

Metode ini memungkinkan terjalinnya hubungan yang kuat antara pengajar dan masyarakat, di mana para sahabat bisa berdiskusi, bertanya, dan mendalami ajaran Islam secara mendalam. Keterlibatan langsung ini menciptakan rasa kebersamaan dan kepercayaan yang sangat penting dalam membangun komunitas yang kokoh, sehingga pemahaman dan praktik ajaran agar dapat diimplementasikan secara lebih efektif (Mukhammad & Latifah, 2024).

Metode ini tidak hanya memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga menginspirasi anak muda untuk terlibat dalam praktik ketakwaan, memastikan bahwa prinsip-prinsip Islam bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan memperoleh

pahala yang berlimpah. Di sinilah peran santri sebagai kelompok yang memiliki latar belakang pendidikan keislaman menjadi sangat penting. Santri diharapkan mampu menjadi penyeimbang di tengah arus informasi keagamaan digital.

Sikap tabayyun, yaitu meneliti kebenaran informasi sebelum menerima dan menyebarkannya, menjadi prinsip utama dalam menyikapi konten keagamaan di media sosial. Selain itu, adab dalam bermedia sosial juga harus dijaga, seperti tidak mudah mencela, menghakimi, atau terlibat dalam perdebatan yang tidak produktif. Nilai-nilai akhlakul karimah yang diajarkan di pesantren seharusnya tercermin pula dalam aktivitas digital santri.

Di sisi lain, dakwah Islam di media sosial menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah kecenderungan penyederhanaan materi agama agar mudah diterima dan viral. Padahal, ajaran Islam memiliki kedalaman makna yang tidak selalu dapat disampaikan secara singkat. Tantangan lainnya adalah munculnya polarisasi pendapat dan konflik di ruang digital akibat perbedaan pandangan keagamaan.

Dalam praktiknya, santri juga dapat mengambil peran aktif sebagai produsen konten dakwah yang moderat dan edukatif. Dengan memanfaatkan media sosial secara bijak, santri dapat menghadirkan narasi Islam yang damai, toleran, dan berbasis ilmu. Kehadiran konten semacam ini penting sebagai penyeimbang di tengah maraknya konten keagamaan yang provokatif atau sensasional.

Dalam konteks dakwah, informasi yang salah atau bias dapat menimbulkan kesalahpahaman tentang ajaran Islam. Oleh karena itu, penting bagi para pendakwah dan konten kreator dakwah untuk memastikan bahwa konten yang disajikan berdasarkan sumber yang terpercaya dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman.(Chanra & Tasruddin, 2025).

Dalam konteks ini, penyaringan informasi keagamaan menjadi keterampilan penting bagi santri dan generasi muda. Beberapa indikator yang dapat digunakan antara lain memperhatikan latar belakang keilmuan ustadz atau ustadzah, kejelasan sumber dalil yang digunakan, serta kesesuaian isi dakwah dengan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Pesantren dan lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membekali santri dengan literasi keagamaan digital agar mampu menjadi pengguna media sosial yang cerdas dan bertanggung jawab.

Pada akhirnya, media sosial bukanlah ancaman bagi dakwah Islam, melainkan sarana yang perlu disikapi dengan bijak. Melalui media sosial, Islam tradisional tetap menempati posisi utama sebagai rujukan otoritatif dalam pemahaman keagamaan bagi mayoritas umat. Dengan perilaku bermedia yang beretika, sikap kritis dalam menyaring informasi, serta penguatan literasi keagamaan, santri dan generasi muda dapat berkontribusi dalam menjaga otoritas keagamaan Islam di era digital. Dakwah tidak hanya tentang seberapa luas jangkauan, tetapi juga tentang kedalaman makna dan keteladanan akhlak yang ditampilkan, baik di dunia nyata maupun di ruang digital.

Referensi

- Anto, M. (2025). PERAN INFLUENCER MUSLIM DALAM DAKWAH SIBER , ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI RELIGIUS DI INSTAGRAM (STUDI KASUS AKUN @ SYAKIRDAULAY). 5(Desember), 80-87.
- Chanra, M., & Tasruddin, R. (2025). Peran Media Sosial sebagai Platform Dakwah di Era Digital: Studi Kasus pada Generasi Milenial The Role of Social Media as a Platform for Preaching in the Digital Era: A Case Study on the Millennial Generation. 8(1), 872-881. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.6862>

Hariyadhi, Y. A. (2025). Konsep Reward dan Punishment dalam Perspektif Surat An-Nahl Ayat 41-43. 600–610.

Mukhammad, A. & Latifah, A. (2024). *KONTEKSTUALISASI HADIS DALAM ERA DIGITAL: RETORIKA DAN OTORITAS KEAGAMAAN INFLUENCER DAKWAH DI MEDIA SOSIAL* Mukhammad Alfani Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Email : alfania853@gmail.com Latifah Anwar Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Email : latifah.anwar@uinsby.ac.id Abstract Keywords : Hadith ; Social Media ; Da ' wah Influencers ; Rhetoric ; Authority . Abstrak Kata Kunci : Hadis ; Media Sosial ; Influencer Dakwah ; Retorika ; Otoritas . 18(2).

Wizrah & Saude (2025). Transformasi Dakwah Islam di Era Digital Peluang , Tantangan , dan Strategi Menuju. 0, 416–418.



REVITALISASI TRADISI BUDAYA LOKAL BERBASIS ISLAM SEBAGAI SARANA PENGUATAN MODERASI BERAGAMA

Erlina Zanita, M.Pd.¹⁸
(Politeknik Negeri Sriwijaya)

“Realitas masyarakat multikultural, tradisi lokal bukan sekadar warisan budaya, melainkan medium strategis internalisasi nilai-nilai Islam yang moderat.”

Islam sebagai agama yang bersifat *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān* memiliki karakter fleksibel dan adaptif dalam merespons realitas sosial dan budaya masyarakat. Sejak awal penyebarannya, Islam tidak hadir dalam ruang hampa budaya, melainkan berdialog secara dinamis dengan tradisi lokal yang telah hidup dan berkembang sebelumnya. Dalam konteks Indonesia, proses Islamisasi berlangsung melalui pendekatan kultural yang damai, persuasif, dan akomodatif terhadap kearifan lokal. Pendekatan ini menjadikan Islam tidak hanya

¹⁸ Penulis adalah Dosen Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Program Studi DIII-Teknik Kimia Jurusan Teknik Kimia Politeknik Negeri Sriwijaya, lahir di Bengkulu Selatan pada tanggal 31 Januari 1991, menyelesaikan pendidikan Strata-II Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu pada tahun 2017.

diterima sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai bagian integral dari identitas budaya masyarakat (Azra, 2023). Di tengah tantangan globalisasi, modernisasi, dan meningkatnya kecenderungan ekstremisme keagamaan, tradisi budaya lokal menghadapi ancaman marginalisasi. Padahal, tradisi lokal selama ini berfungsi sebagai perekat sosial, media transmisi nilai, dan sarana pembentukan harmoni sosial. Oleh karena itu, revitalisasi tradisi budaya lokal berbasis Islam menjadi penting sebagai strategi kultural dalam memperkuat moderasi beragama, khususnya di masyarakat multikultural seperti Indonesia.

Islam dan Budaya Lokal

Dalam perspektif Islam, budaya (*al-tsaqāfah*) merupakan hasil kreativitas manusia yang lahir dari interaksi sosial dan lingkungan. Islam tidak secara apriori menolak budaya, tetapi memberikan kerangka normatif untuk menilai dan menyaringnya. Kaidah fikih *al-'ādah muḥakkamah* menegaskan bahwa adat atau kebiasaan dapat dijadikan dasar pertimbangan hukum selama tidak bertentangan dengan nash syar'i (Al-Zarqa, 2018). Kaidah ini menunjukkan pengakuan Islam terhadap eksistensi budaya lokal sebagai bagian dari kehidupan sosial umat.

Sejarah Islam Nusantara menunjukkan bahwa para ulama dan dai menggunakan pendekatan budaya sebagai strategi dakwah. Seni, tradisi, dan adat istiadat dijadikan media internalisasi nilai-nilai Islam seperti tauhid, akhlak, dan keadilan sosial. Pendekatan ini tidak hanya mempercepat penerimaan Islam, tetapi juga mencegah terjadinya konflik budaya dan sosial (Azra, 2023). Dengan demikian, relasi Islam dan budaya lokal bersifat dialogis dan saling memperkaya. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Seyyed Hossein Nasr (2023) yang menegaskan bahwa Islam memiliki dimensi universal sekaligus partikular. Universalitas Islam terletak

pada nilai-nilai dasarnya, sedangkan partikularitasnya tampak dalam ekspresi budaya yang beragam sesuai konteks lokal. Oleh karena itu, keberagaman tradisi budaya dalam masyarakat Muslim tidak dapat dipandang sebagai penyimpangan, melainkan sebagai manifestasi kekayaan peradaban Islam.

Revitalisasi Tradisi Budaya Lokal dalam Perspektif Maqāṣid al-Syarī'ah

Revitalisasi tradisi budaya lokal merupakan upaya sistematis untuk menghidupkan kembali nilai-nilai budaya agar tetap relevan dan berdaya guna dalam kehidupan masyarakat modern. Dalam perspektif Islam, revitalisasi budaya harus diarahkan pada pencapaian *maqāṣid al-syarī'ah*, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Al-Syatibi, 2023). Tradisi lokal yang sejalan dengan tujuan-tujuan tersebut tidak hanya dapat dipertahankan, tetapi juga dikembangkan sebagai sarana kemaslahatan umat.

Proses revitalisasi tidak sekadar bersifat pelestarian simbolik, melainkan reinterpretasi nilai agar tradisi lokal mampu menjawab tantangan kontemporer. Tradisi seperti selamatan, gotong royong, dan musyawarah adat, misalnya, dapat dimaknai sebagai bentuk *'ibādah ijtimā'iyah* yang menekankan kesalehan sosial, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama (Abdullah, 2020). Dengan pendekatan ini, tradisi lokal tidak terjebak pada romantisme masa lalu, tetapi menjadi instrumen transformasi sosial. Selain itu, revitalisasi budaya lokal juga berfungsi sebagai benteng terhadap penetrasi paham keagamaan transnasional yang sering kali bersifat tekstualis dan menafikan konteks budaya. Ketika budaya lokal ditinggalkan, masyarakat kehilangan identitas kolektif yang selama ini menjadi penyangga harmoni sosial dan keagamaan (Hefner, 2021). Oleh karena itu, revitalisasi tradisi berbasis Islam merupakan langkah strategis dalam menjaga

keseimbangan antara otentisitas ajaran dan konteks lokal.

Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam

Moderasi beragama merupakan konsep kunci dalam wacana keislaman kontemporer. Dalam Islam, moderasi dikenal dengan istilah *wasathiyyah*, yang berarti sikap tengah, adil, dan seimbang. Konsep ini berakar pada QS. Al-Baqarah [2]: 143 yang menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasaṭan*. Yusuf al-Qardhawi (2021) menjelaskan bahwa *wasathiyyah* meniscayakan keseimbangan antara teks dan konteks, antara idealitas dan realitas, serta antara kesalehan individual dan sosial.

Dalam masyarakat majemuk, moderasi beragama menjadi prasyarat terciptanya kehidupan yang harmonis. Moderasi tidak berarti kompromi akidah, melainkan kemampuan untuk bersikap toleran (*tasāmuh*), adil (*‘adl*), dan seimbang (*tawāzun*) dalam relasi sosial (Hanafi, 2018). Sikap ini memungkinkan umat beragama untuk hidup berdampingan secara damai tanpa kehilangan identitas keimanannya. Di Indonesia, moderasi beragama telah menjadi kebijakan strategis negara. Kementerian Agama Republik Indonesia menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan pendekatan untuk merawat kebhinekaan dan mencegah ekstremisme berbasis agama. Pendekatan kultural dipandang efektif karena mampu menjangkau dimensi emosional dan identitas masyarakat yang tidak selalu tersentuh oleh pendekatan normatif-formal (Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam kerangka kebijakan nasional, moderasi beragama diukur melalui empat indikator utama, yaitu: (1) komitmen kebangsaan, (2) toleransi, (3) anti-kekerasan, dan (4) akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat indikator ini saling berkaitan dan menjadi parameter penting dalam menilai kualitas keberagamaan masyarakat. Komitmen kebangsaan meniscayakan kesadaran bahwa nilai-nilai agama tidak

bertentangan dengan prinsip-prinsip negara, seperti Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Toleransi mengacu pada sikap menghormati perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan tanpa harus mengorbankan akidah. Prinsip anti-kekerasan menegaskan penolakan terhadap segala bentuk kekerasan atas nama agama, sementara sikap akomodatif terhadap budaya lokal menunjukkan keterbukaan agama dalam berdialog dengan kearifan lokal sebagai sarana internalisasi nilai.

Tradisi Budaya Lokal sebagai Sarana Penguatan Moderasi Beragama

Tradisi budaya lokal memiliki potensi besar sebagai sarana penguatan moderasi beragama karena secara inheren mengandung nilai kebersamaan, toleransi, dan solidaritas sosial. Praktik budaya keagamaan di masyarakat Jawa, misalnya, berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial yang meredam konflik dan perbedaan. Ketika tradisi lokal direvitalisasi dengan basis nilai-nilai Islam yang moderat, tradisi tersebut berfungsi sebagai media edukasi sosial-keagamaan yang kontekstual. Nilai moderasi tidak hanya disampaikan melalui wacana teologis, tetapi diinternalisasikan melalui praktik budaya yang hidup dalam keseharian masyarakat. Pendekatan ini menjadikan moderasi beragama bersifat praksis, membumi, dan mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat (Azra, 2020). Dengan demikian, revitalisasi tradisi budaya lokal berbasis Islam dapat dipandang sebagai strategi kultural yang efektif dalam memperkuat moderasi beragama. Strategi ini tidak hanya relevan bagi penguatan internal umat Islam, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya harmoni antarumat beragama dalam masyarakat multikultural.

Beberapa praktik budaya lokal di Indonesia dapat dijadikan contoh konkret penguatan moderasi beragama. *Pertama*, tradisi *selamatan* atau *kenduri* yang banyak ditemukan di masyarakat Jawa, Sunda, dan Madura. Tradisi ini

tidak hanya berfungsi sebagai ritual religius, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat. Nilai doa bersama, kebersamaan, dan kepedulian sosial yang terkandung dalam selamatan mencerminkan sikap toleran dan inklusif dalam beragama. *Kedua*, tradisi musyawarah adat dalam menyelesaikan konflik sosial dan keagamaan di tingkat lokal. Musyawarah adat menekankan dialog, konsensus, dan kearifan lokal sebagai alternatif penyelesaian konflik tanpa kekerasan. Praktik ini mencerminkan prinsip *shūrā* dalam Islam sekaligus mendukung sikap toleran dan akomodatif terhadap budaya lokal. *Ketiga*, peringatan hari-hari keagamaan yang dikemas secara kultural, seperti Maulid Nabi, Isra Mikraj, atau tradisi lokal bernuansa Islam lainnya yang melibatkan seni, budaya, dan partisipasi masyarakat luas. Kegiatan semacam ini berfungsi sebagai sarana edukasi keagamaan yang ramah, inklusif, dan jauh dari nuansa eksklusivisme.

Penutup

Revitalisasi tradisi budaya lokal berbasis Islam merupakan ikhtiar strategis dalam merespons tantangan keagamaan dan kebudayaan kontemporer. Melalui pendekatan ini, Islam dapat terus hadir sebagai agama yang ramah, inklusif, dan relevan dengan konteks sosial masyarakat. Tradisi lokal tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga diaktualisasikan sebagai sarana penguatan moderasi beragama dan harmoni sosial.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2020). Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika. Pustaka Pelajar.
- Al-Syatibi. (2023). *Al-Muwafaqat fi ushul al-syari'ah*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

- Al-Zarqa, M. A. (2018). *Al-madkhal al-fiqhi al-'amm*. Dar al-Qalam.
- Azra, A. (2023). Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII. Kencana.
- Azra, A. (2020). Islam Indonesia: Kontribusi pada peradaban global. Mizan.
- Hanafi, H. (2018). *Islam dan moderasi beragama*. LKiS.
- Hefner, R. W. (2021). Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia. Princeton University Press.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Nasr, S. H. (2023). Islam: Religion, history, and civilization. HarperCollins.
- Qardhawi, Y. (2021). *Fiqh al-wasathiyyah al-Islamiyyah*. Dar al-Shuruq



7 INDIKATOR KEBAHAGIAAN DUNIA

*Zulhamdi, S.Pd.I., M.Pd., Gr.¹⁹
(SMP Negeri 1 Takengon)*

“Ya Tuhan Kami, berikanlah Kami kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat, dan hindarkanlah Kami dari siksaan api neraka”

Islam adalah agama yang sempurna. Salah satu kesempurnaan ajaran agama Islam itu yakni adanya perintah dari yang Maha Kuasa untuk mencari keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, agar hidup kita seimbang antara dunia dan akhirat, maka selaku umat Islam barang kali kita sering berdo'a dengan do'a dari ayat al-quran yang bunyinya telah populer *'Rabbanaa aatinaa Fiddunya Hasanah wafil aakhirati hasanah waqinaa 'adhabannaar'*. Do'a tersebut sering kita ucapkan setiap kali selesai sholat maupun diluar selesai sholat. Namun, yang menjadi pertanyaannya adalah apakah kita paham dengan makna dari do'a tersebut ?, atau barang kali kita selama ini hanya sekedar berdo'a tanpa mengerti sama sekali akan makna yang dikandungnya ?.

Kalimah *"Rabbanaa aatinaa fiddunya hasanah wafil aakhirati hasanah waqinaa 'adhabannaar'* kira-kira bila diterjemahkan *'Ya Tuhan Kami, berikanlah Kami kebahagiaan*

¹⁹ Penulis adalah salah seorang guru di SMP Negeri 1 Takengon, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh. Pernah mengajar di SMK Medan Putri Medan (2007 s/d 2008), SMP & SD Namira Islamic School Medan (2011 s/d 2016), dan SDIT Al-Manar Takengon (2016 s/d 2023).

di dunia dan kebahagiaan di akhirat, dan hindarkanlah kami dari siksaan api neraka”. Hal tersebut menunjukkan bahwa meraih kebahagiaan di dunia merupakan hal yang sangat penting apalagi kebahagiaan di akhirat, maka sangatlah penting bagi umat yang mengaku Muslim. Namun, realitanya terkadang kita hanya mementingkan salah satunya saja. Ada yang lebih mementingkan kebahagiaan dunia, maka ia pun berfoya-foya dengan hartanya, menghalalkan segala cara untuk menggapai suatu tujuan, dan banyak lagi lainnya. Ada juga yang beranggapan bahwa kebahagiaan di dunia ini ibarat kotoran yang dapat menodai kebahagiaan akhirat, maka ia pun satu harian suntuk berzikir dengan lisannya, mengerjakan sholat-sholat sunnah yang pada akhirnya membuat dirinya alpa betapa pentingnya meraih kebahagiaan di dunia.

Menurut hemat penulis, bahwasanya meraih kebahagiaan di dunia dan meraih kebahagiaan di akhirat itu ibarat menimbang 1 kg besi dengan 1 kg emas. Berat kedua benda itu sama-sama 1 kg. Namun, 1 kg besi dengan 1 kg emas memiliki nilai yang berbeda. Sudah pasti 1 kg emas lebih tinggi nilainya dari pada 1 kg besi.

Oleh karena itu, maka wajarlah sebagian umat Islam itu hanya mengoptimalkan kebahagiaan akhirat meski terkadang mereka hidup dalam serba serba kekurangan, dan bukan berarti mereka mengabaikan usaha untuk meraih kebahagiaan dunia. Mereka berusaha untuk meraih kebahagiaan dunia, namun tidak optimal. Karena yang namanya kebahagiaan itu tidak dapat diukur dengan banyaknya jumlah uang yang diterima atau harta yang dimiliki. Kebahagiaan itu adalah sesuatu yang abstrak dan hanya dapat dirasakan oleh batin.

7 Indikator Kebahagiaan Dunia

Pernah suatu hari Ibnu ‘Abbas ditanya oleh para tabi’in (generasi sesudah wafatnya Rasulullah SAW) mengenai apa

yang dimaksud dengan kebahagiaan dunia. Beliau menjawab bahwa ada 7 (tujuh) indikator kebahagiaan dunia, yakni;

1. *Qalibun Syakirun* (Hati yang Senantiasa Bersyukur)

Maksudnya salah satu indikator kebahagiaan dunia yakni memiliki jiwa yang senantiasa bersyukur. Jiwa yang bersyukur tercermin pada sikapnya yang *qona'ah* (menerima apa adanya), tidak berambisi secara berlebihan terhadap sesuatu yang pada gilirannya membuat stres. Seorang Muslim yang pandai bersyukur sangatlah cerdas dalam memahami sifat-sifat Allah SWT, sehingga apapun yang diberikan Allah, ia akan menerima dengan lapang dada. Hati yang senantiasa bersyukur, bila sedang dalam kesulitan, maka ia tidak akan mengeluh, namun akan memperhatikan orang yang lebih sulit dari dirinya. Dan bila diberi kemudahan, ia bersyukur dengan memperbanyak amal ibadahnya.

2. *Al-Azwaju Shalihah* (Pasangan Hidup Yang Baik)

Memiliki suami yang *sholeh* atau istri yang *sholihah* akan menciptakan suasana rumah tangga dan keluarga yang *sholeh/ sholehah* pula. Di akhirat kelak seorang suami selaku imam bagi keluarganya akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah SWT dalam mengajak istri dan anaknya kepada kesholehan. Suatu contoh yang dapat dilihat dalam keberhasilan suami dan istri berhasil membentuk anak-anaknya menjadi anak yang *sholih/ sholihah* adalah adanya kesadaran diri si anak mengerjakan ibadah sholat lima waktu tanpa harus disuruh untuk melaksanakannya.

Dengan demikian, berbahagialah menjadi seorang istri bila memiliki suami yang *sholeh* karena pasti ia akan berusaha keras untuk mengajak istri dan anak-anaknya menjadi muslim yang taat kepada -Nya. Demikian pula seorang istri yang *sholeh*, akan memiliki kesabaran dan keikhlasan dalam melayani suaminya.

Oleh karena itu, dalam mencari pasangan hidup untuk membentuk keluarga yang sholeh bukanlah asal-asalan dalam memilih pendamping hidup. Bila seorang muslim terpicat dengan seorang muslimah atau sebaliknya, maka harus selektif dan yang menjadi titik penilaian adalah jiwanya bukan lagi casingnya (jasmani). Mengapa ?, karena yang dinilai oleh Allah itu adalah jiwa yang takut kepada-Nya bukan casingnya yang ganteng atau kecantikan yang terbatas oleh umur dan usia.

3. *Al-Auladun Abrar*, (Anak yang Berbakti)

Suatu ketika rasulullah SAW sedang melakukan *thawaf*, beliau bertemu dengan seorang pemuda yang pundaknya lecet-lecet. Dan setelah selesai melaksanakan *thawaf* Rasulullah bertanya kepada pemuda tersebut: “Kenapa pundakmu itu?” Jawab anak muda itu: “wahai rasulullah, saya dari Yaman, saya memiliki seorang Ibu yang sudah *udzur*. Saya sangat mencintainya dan saya tidak pernah melepaskannya. Saya melepaskan ibu saya hanya ketika buang hajat, ketika sholat, atau ketika istirahat, selain itu sisanya saya selalu menggendongnya”. Kemudian, pemuda itu bertanya kepada rasulullah: ” Ya Rasulullah, apakah saya sudah termasuk kedalam orang yang sudah berbakti kepada orang tua ?”. Nabi Muhammad pun memeluk pemuda itu dan mengatakan: “Sungguh Allah *ridho* kepadamu, kamu anak yang sholeh, anak yang berbakti. Namun, ketahuilah bahwa cinta orangtuamu tidak akan terbalaskan olehmu”.

Dari hal tersebut dapatlah dipahami bahwa amal ibadah kita ternyata tidak cukup untuk membalas cinta, kasih sayang, dan kebaikan orang tua terhadap diri kita. Akan tetapi, minimal kita bisa memulainya dengan menjadi anak yang soleh dan berbakti kepadanya.

Alangkah nikmat dan indah rasanya sesibuk-sesibuknya

diri kita, kita masih sempat untuk mengingat jasa budi orang tua (baik selagi ia masih hidup maupun telah tiada) sembari mendoakannya dalam hati semoga Allah menyediakan surga buat mereka berdua dan menjauhkannya dari siksa neraka.

4. *Al-Biatu Sholihah* (Lingkungan yang Baik)

Lingkungan yang baik dalam hal ini adalah lingkungan yang kondusif untuk iman kita. Lingkungan memiliki peranan penting terhadap naik atau turunnya iman seseorang. Suatu contoh, jika kita senantiasa berada ditengah-tengah orang yang suka *ghibah* pasti kita juga akan ikut berghibah minimal mendengarkan ghibah tersebut. Sebaliknya, bila kita berada ditengah-tengah orang yang suka berdiskusi tentang ilmu pengetahuan pasti akan mendorong kita untuk lebih banyak membaca yang memberikan dampak positif bagi diri kita.

Kemudian, berada di lingkungan kondusif berarti kita boleh mengenal siapa saja, tetapi untuk menjadikannya sebagai sahabat karib atau orang-orang dekat dengan kita haruslah orang-orang yang mempunyai nilai tambah terhadap keimanan dan keilmuan kita. Dalam sebuah hadits yang maknanya, rasulullah menganjurkan kita untuk selalu bergaul dengan orang-orang yang sholeh (baik). Mengapa ?, karena orang-orang sholeh akan selalu mengajak kepada kebaikan dan mengingatkan kita bila kita berbuat salah. Orang-orang sholeh adalah orang-orang yang bahagia karena nikmat iman dan nikmat Islam yang tertanam dalam qalbu akan terpancar menyinari orang-orang yang ada disekitarnya. Jadi, berbahagialah bila kita berada dan selalu dikelilingi oleh orang-orang yang sholeh.

5. *Al-Malul Halal* (Harta yang Halal)

Salah satu tanda insan yang bahagia menurut Ibnu 'Abbas adalah memiliki harta yang halal. Kehalalan itu bukan hanya pada bendanya, namun juga sumber dan cara memperolehnya.

Perlu kita ketahui, paradigma Islam mengenai harta bukanlah terletak pada banyaknya jumlah harta yang kita miliki, tetapi terletak pada halalnya. Ini bukan berarti Islam melarang umatnya menjadi orang kaya. Dalam suatu riwayat Nabi Muhammad saw pernah bertemu dengan seorang sahabat yang berdoa mengangkat tangan dan berkata, “Kamu berdoa sudah bagus. Namun sayang, makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal didapat secara haram, bagaimana mungkin doanya dikabulkan”. Jadi, berbahagialah menjadi orang memiliki harta yang halal karena dapat menjauhkan setan dari hatinya. Maksudnya dengan keberadaan harta yang halal pada kita harta tersebut bukanlah untuk pamer atau berfoya-foya.

6. *Tafakuh Fiddien* (Semangat Memahami Agama)

Memiliki semangat memahami agama ini diwujudkan dalam bentuk adanya ghairah memahami ilmu-ilmu agama Islam. Allah menjanjikan nikmat bagi umat-Nya yang menuntut ilmu dibarengi dengan keimanan. Semakin sering ia menuntut ilmu, maka semakin cinta ia kepada agamanya. Semangat memahami agama akan meng “hidup” kan hatinya, hati yang “hidup” adalah hati yang selalu dipenuhi cahaya nikmat Islam dan nikmat iman.

7. Umur yang Baroqah

Umur yang baroqah itu maksudnya adalah umur yang semakin (bertambah) tua diisi dengan aktifitas yang bermanfaat berlandaskan kepada keimanan pada-Nya. Seseorang yang mengisi hidupnya untuk kebahagiaan dunia semata, maka hari tuanya akan diisi dengan banyak bernostalgia (berangan-angan) tentang masa mudanya, dan ia pun cenderung kecewa dengan ketuaannya.

Umur yang berkah itu bukan diukur dari berapa sudah lamanya hidup di dunia ini. Akan tetapi, dilihat sejauhmana umur itu dihiasi dengan amal ibadah, kreatifitas dan aktivitas

hidup yang dapat memberikan pengaruh dan manfaat bagi diri, sosial, dan agama.

Wallahua'lam



HISAB RUKYAT UNTUK SEMUA: DEMISTIFIKASI ILMU FALAK DENGAN BAHASA SEDERHANA

*Dr. Ahmad Maesur, M.H.I.²⁰
(STIT Al Muslihuun Kanigoro Blitar)*

*“Hisab rukyat bukan pertentangan, melainkan harmoni sains
dan tradisi Islam dalam menentukan waktu ibadah secara
akurat bersama-sama”*

Banyak umat Islam merasa ilmu falak adalah bidang yang eksklusif, hanya untuk para ahli dengan latar belakang astronomi atau matematika tingkat lanjut. Padahal, ilmu falak adalah ilmu yang mempelajari benda-benda langit baik tentang fisiknya, gerakannya, ukurannya dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya lai-daraswaja-rohil. Persepsi bahwa hisab rukyat terlalu teknis seringkali membuat umat awam enggan mempelajarinya, padahal pemahaman dasar tentang ilmu ini sangat penting untuk kehidupan beribadah sehari-hari.

²⁰ Penulis lahir di Blitar, 10 Mei 1970. merupakan dosen di program studi pendidikan agama Islam di STIT Al Muslihuun Tlogo Blitar. Menyelesaikan S1 prodi KPI di universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri 2001, S2 prodi hukum Islam di universitas Islam negeri sunan 2005 Ampel Surabaya, S3 prodi pendidikan dasar Islam di universitas Islam Sayid Ali Rohmatulloh Tulungagung 2020. Aktif berorganisasi dan Kajian keilmuan sebagai ketua MUI Kecamatan Kanigoro sejak tahun 2010, Wakil Syuriah PCNU Kabupaten Blitar sejak 2024. Dan menjadi dewan penasehat ISNU Kabupaten Blitar 2023-2028.

Hisab dan rukyat sejatinya adalah satu ilmu yaitu ilmu Falak, dimana hisab secara bahasa artinya menghitung dan rukyat secara bahasa artinya melihat Journal-stiayappimakassar. Pemahaman ini penting karena selama ini masyarakat sering mempertentangkan kedua metode tersebut. Pada dasarnya, berapapun kriteria hilal, apabila sudah mematok angka maka hakikatnya itu adalah hisab, sementara hakikat rukyat itu tidak akan memunculkan angka Journal-stiayappimakassar. Keduanya saling melengkapi dalam penentuan awal bulan Hijriah.

Persoalan hisab rukyat telah menyita energi umat Islam sedemikian besarnya, sehingga ukhuwah kadang terganggu karena berbeda hari rayanya Inkadha. Perdebatan yang berlangsung ratusan tahun ini sebenarnya dapat diselesaikan jika kita memahami bahwa perbedaan metode bukan berarti salah satu pihak keliru. Justru, perbedaan ini mencerminkan kekayaan khazanah intelektual Islam dalam memahami fenomena alam.

Ilmu falak memainkan peran penting dalam menentukan waktu shalat, arah kiblat, awal bulan-bulan qamariyah, dan fenomena langit seperti gerhana Aripafi. Tanpa disadari, setiap kali kita mengecek jadwal shalat di ponsel atau menentukan arah kiblat, kita sedang menggunakan hasil perhitungan ilmu falak. Melalui peredaran matahari dapat diketahui dan ditentukan waktu shalat, arah kiblat dan gerhana, dan dengan peredaran bulan dapat ditentukan awal-awal bulan dan tentang ibadah haji .

Teknologi pada zaman ini semakin berkembang, yaitu memudahkan pekerjaan manusia disegala bidang, termasuk dalam hal ibadah Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education. Berbagai aplikasi smartphone kini menyediakan fitur waktu shalat, arah kiblat, dan kalender Hijriah yang akurat. Banyak aplikasi yang memudahkan umat muslim untuk mengetahui awal waktu

shalat, membaca Al-Qur'an dan mengetahui arah kiblat melalui aplikasi diperangkat handphone Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education. Namun, memahami prinsip dasar di balik aplikasi tersebut tetap penting agar kita tidak hanya menjadi pengguna pasif.

Kriteria Imkan Rukyat MABIMS yang digunakan Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura merupakan upaya penyatuan kalender Hijriah di tingkat regional Ucy. Kriteria baru MABIMS atau Neo-Visibilitas Hilal MABIMS menetapkan ketinggian hilal 3 derajat dan elongasi 6,4 derajat. Kriteria baru ini diterapkan untuk menyatukan umat Islam, khususnya di Indonesia, dalam kalender Hijriah Falakuna. Meski belum sempurna, ini adalah langkah progresif menuju kesatuan.

MABIMS yang telah berhasil menyatukan kalender di kawasan regional kini diharapkan memimpin pembangunan kalender Hijriah global yang seragam Panjimas. Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT) yang diluncurkan Muhammadiyah pada tahun 1447 H merupakan upaya mewujudkan prinsip "satu hari, satu tanggal" di seluruh dunia. Sistem ini menawarkan pendekatan ilmiah dan terstandar dalam menetapkan awal bulan Hijriah Unmul. Meski masih dalam tahap awal implementasi, KHGT memberikan harapan baru bagi persatuan umat.

Umat Islam hingga saat ini belum memiliki Kalender Islam Global, yang ada hanyalah kumpulan kalender-kalender lokal yang berbeda satu sama lain Umsu. Perbedaan ini wajar karena setiap metode memiliki landasan syar'i dan ilmiah yang kuat. Yang penting adalah memahami bahwa perbedaan kriteria tidak boleh memecah belah umat. Saling menghormati dan mencari titik temu adalah kunci harmonisasi.

Badan Hisab Rukyat Kementerian Agama RI, BMKG, Rukyatul Hilal Indonesia (RHI), Lembaga Falakiyah Nahdlatul Ulama, dan LAPAN memiliki peran penting dalam penentuan

awal bulan kamariah Aripafi. Lembaga-lembaga ini bekerja sama mengumpulkan data, melakukan observasi, dan memberikan rekomendasi kepada pemerintah. Kolaborasi multidisiplin ini menunjukkan bahwa ilmu falak adalah tanggung jawab bersama, bukan monopoli satu kelompok.

Dalam praktek ilmu hisab atau ilmu falak menggunakan ilmu pasti, oleh karena itu, hasil dari ilmu hisab memberikan hasil yang qath'i dan yakin lai-daraswaja-rohil. Keunggulan metode hisab adalah kepastiannya yang dapat dihitung jauh-jauh hari sebelumnya. Inilah yang membuat kalender dapat disusun untuk jangka panjang dengan tingkat akurasi tinggi. Metode ini sangat membantu perencanaan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya.

Rukyat atau pengamatan langsung hilal tetap memiliki nilai penting karena sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad SAW. Untuk merukyat kita tinggal datang ke lapangan dan melihat, hanya ketika kita tidak menggunakan hisab bagi yang tidak pernah merukyat dia tidak akan faham dimana matahari akan terbenam dan dia akan kehilangan momen untuk bisa fokus ke arah bulan Journal-stiyappimakassar. Ini menunjukkan bahwa hisab dan rukyat sebenarnya saling membutuhkan, bukan saling meniadakan.

Program Studi Ilmu Falak mengajarkan metode perhitungan dan observasi astronomi Islam, termasuk penentuan awal bulan hijriyah, arah kiblat, serta waktu salat Walisongo. Pendidikan formal ilmu falak di perguruan tinggi Islam menghasilkan ahli falak profesional yang dapat berkontribusi di lembaga keagamaan, penelitian, dan masyarakat. Lulusan dapat menjadi ahli falak di lembaga keagamaan, peneliti astronomi Islam, atau tenaga profesional dalam bidang hisab dan rukyat Walisongo.

Salah satu fenomena menarik dalam ilmu falak adalah Istiwa A'dzam atau Rashdul Kiblat, yaitu saat matahari berada tepat di atas Ka'bah. Fenomena Istiwa' A'dzom terjadi ketika

matahari tepat di atas Ka'bah, yaitu ketika posisi matahari senilai lintang Ka'bah, yakni 21°25' LU Joecy. Pada saat itu, bayangan benda yang tegak lurus akan menunjuk arah kiblat yang akurat. Fenomena ini terjadi dua kali setahun dan dapat dimanfaatkan untuk mengecek keakuratan arah kiblat masjid.

Pengamatan hilal dengan menggunakan teknik pencitraan bersifat wajib dan perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai teknik pencitraan untuk data yang di bawah Kriteria Imkanur Rukyah MABIMS Ucy. Teknologi kamera digital dan teleskop modern meningkatkan akurasi observasi hilal. Dengan pencitraan, data visual dapat dianalisis lebih objektif dan didokumentasikan sebagai bukti ilmiah. Ini adalah contoh bagaimana tradisi rukyat bertemu dengan teknologi modern.

Penggunaan koordinat geografis yang diperoleh melalui teknik geolokasi dapat digunakan untuk menentukan awal waktu shalat dengan lebih akurat J-innovative. Program perhitungan waktu shalat berbasis geolokasi menggunakan data lintang dan bujur spesifik lokasi pengguna, bukan hanya titik tengah kota. Ini menghasilkan jadwal shalat yang lebih presisi dan sesuai dengan posisi aktual pengguna.

Kebersamaan dalam memulai Ramadhan dan merayakan Idul Fitri dapat menjadi momentum untuk segera mewujudkan satu kalender Hijriah Indonesia Pa-sungairaya. Dialog yang konstruktif antara berbagai ormas Islam, akademisi, dan pemerintah adalah kunci menuju kesatuan. Bukan dengan memaksakan satu metode, tetapi dengan mencari titik temu yang dapat diterima semua pihak berdasarkan dalil syar'i dan data ilmiah yang kuat.

Artikel ini menyarankan perlunya integrasi ilmu falak dengan teknologi modern dan peningkatan edukasi publik tentang pentingnya ilmu ini dalam kehidupan beragama Aripafi. Ilmu falak membuktikan bahwa Islam adalah agama yang menghargai sains sekaligus menjaga tradisi. Dengan

memahami ilmu falak secara sederhana, setiap Muslim dapat mengapresiasi keagungan Allah melalui fenomena langit dan mengamalkan ibadah dengan lebih khushyuk. Demistifikasi ilmu falak bukan berarti menyederhanakan secara berlebihan, melainkan membuatnya lebih accessible tanpa mengurangi kedalaman ilmiahnya.

Daftar Pustaka

- Panjimas. (2024). "Apa itu Hisab Muhammadiyah, Rukyat NU, Imkanur Rukyat Pemerintah?"
- Muthmainnah. (n.d.). "Falak dan Ilmu yang Berkaitan Dengannya." Fakultas Agama Islam UCY.
- T. Djamaluddin. (2025). "Hisab-Rukyat." Dokumentasi T. Djamaluddin. tdjamaluddin.wordpress.com
- Mahmud, H. (2024). "Dasar-Dasar Ilmu Falak: Pengenalan terhadap Astronomi dalam Perspektif Islam." *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, Vol. 2, No. 4.
- Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan. (2025). "Geolocation-based Early Prayer Time Calculation." Vol. 11, No. 1.
- Falakuna. (2020). "Lembaga Kontributor Pengembangan Hisab Rukyat Nusantara." falakuna.com
- Pengadilan Agama Sungai Raya. (2024). "Perbandingan Sistem Hisab Menurut Kitab Taqribul Hilal dan Sistem Ephemeris Hisab Rukyat."
- R.Hd, Muhammad Ramdani. (2024). "Tinjauan Ilmu Falak Terhadap Akurasi Penentuan Awal Waktu Shalat pada Aplikasi IOS Muslim." UIN Mataram.
- Universitas Islam Indonesia. (2019). "Inovasi Teknologi Mudahkan Penentuan Awal Waktu Sholat." uui.ac.id



PENTINGNYA LITERASI AGAMA DAN KETAHANAN MENTAL DALAM MEMBANGUN KELUARGA DI ERA DISRUPSI

Rita Zahara Kamsir, M.A.²¹

(Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar)

“Literasi agama perisai dan panduan moral dan spiritual, ketahanan mental mampu berkontribusi positif bagi masyarakat”

Era disrupsi ditandai dengan perubahan yang cepat, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas (VUCA—Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity). Fenomena ini sangat memengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti struktur dan fungsi keluarga. Keluarga, bagian terkecil dari masyarakat, menghadapi tantangan yang semakin sulit sebagai akibat dari pergeseran sosial, kemajuan teknologi, pergeseran nilai dan budaya (Rohmad, n.d.). Pergeseran ini dapat menyebabkan lebih banyak perceraian, krisis identitas, dan

²¹ Penulis lahir di Paninggahan 11 Agustus 1975, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), UIN Mahmud Yunus Batusangkar, menyelesaikan studi S1 di Fakultas ADAB tahun 2000, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Studi Islam – Bahasa Arab IAIN IB Padang tahun 2013.

masalah kesehatan mental (Bastian et al., 2026). Oleh karena itu, untuk menjaga keberlanjutan dan kesejahteraan di tengah gejolak era disrupsi, penting untuk memperkuat fondasi keluarga.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan bagaimana literasi agama dan ketahanan mental sangat penting untuk membangun keluarga yang tangguh dan adaptif di era disrupsi. Literasi agama mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya pengetahuan literatur. Namun, ketahanan mental keluarga mengacu pada kemampuan keluarga secara keseluruhan untuk mengatasi stres, menyesuaikan diri dengan perubahan, dan bangkit dari masalah. Jika kedua komponen ini diintegrasikan, diharapkan keluarga akan memiliki kemampuan spiritual dan psikologis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan yang ada di zaman sekarang.

Literasi agama adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan konsep-konsep agama, simbol-simbol, dan praktik-praktik keagamaan untuk berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sosial dan budaya yang beragam." Pemahaman ini mencakup aspek afektif, psikomotorik, dan kognitif dalam menginternalisasi nilai-nilai agama. Literasi agama sangat penting di era disrupsi sebagai filter terhadap ideologi dan arus informasi yang dapat merusak. Dengan literasi agama yang kuat, keluarga dan individu dapat mempertahankan nilai-nilai moral mereka di tengah gempuran budaya lain dan membedakan informasi yang bermanfaat dan merugikan (Khotimatus Sholikhah et al., 2023).

Kemampuan keluarga untuk mengatasi kesulitan, beradaptasi dengan perubahan, dan tumbuh dari pengalaman sulit dikenal sebagai ketahanan mental keluarga atau resiliensi keluarga (*How Religion Strengthens Family Life in a Fragmented Age Religion and the American*, 2025). Di era disrupsi ini,

tantangan terhadap ketahanan mental keluarga semakin beragam, termasuk stres digital, tekanan perbandingan sosial di media sosial, dan kemungkinan isolasi emosional meskipun konektivitas digital meningkat (2023, 2021). Resiliensi keluarga adalah proses dinamis yang memungkinkan keluarga untuk mempertahankan fungsi dan kesejahteraan mereka di hadapan tekanan (Sholeh et al., 2021).

Agama seringkali menjadi sumber koping utama bagi individu dan keluarga dalam menghadapi kesulitan. Spiritualitas yang mendalam dapat membantu meningkatkan ketahanan mental dengan memberikan ketenangan batin, harapan, dan makna dalam hidup (Shodiq et al., 2025). Untuk membangun ketahanan mental kolektif dan memperkuat hubungan antar anggota keluarga, nilai-nilai agama seperti kasih sayang (*mawaddah warahmah*), kesabaran, keikhlasan, dan musyawarah menjadi pilar penting (*How Religion Strengthens Family Life in a Fragmented Age Religion and the American*, 2025).

Ketika keluarga menerapkan prinsip-prinsip ini, mereka menciptakan lingkungan yang mendukung dan saling menguatkan, yang penting untuk menahan tekanan dari luar. Untuk menghadapi tantangan di era disrupsi, institusi keluarga harus bertindak secara terorganisir. Tabel berikut menggambarkan hubungan antara masalah utama dan peran literasi agama dan ketahanan mental dalam mengatasi masalah tersebut:

Tantangan Era Disrupsi	Peran Literasi Agama	Peran Ketahanan Mental
Banjir Informasi (Hoaks/Radikalisme)	Sebagai filter moral dan intelektual untuk menyaring kebenaran informasi.	Menjaga stabilitas emosi agar tidak mudah terprovokasi oleh narasi negatif.
Pergeseran Nilai Sosial	Memberikan kompas etika yang tetap (fixed point) di tengah perubahan.	Memperkuat identitas diri dan keluarga agar tidak kehilangan jati diri.
Stres Digital & Perbandingan Sosial	Menanamkan rasa syukur dan qana'ah (merasa cukup) terhadap apa yang dimiliki.	Membangun resiliensi psikologis untuk menghadapi tekanan ekspektasi sosial.
Krisis Komunikasi Keluarga	Menekankan pentingnya silaturahmi dan adab dalam berinteraksi.	Menciptakan ruang aman (safe space) untuk dukungan emosional antar anggota.

Dengan mempertimbangkan pemetaan di atas, beberapa pendekatan praktis dapat digunakan:

1. Pendidikan Agama Kontekstual: Pendidikan agama harus relevan dengan tantangan zaman sekarang, seperti membahas etika digital, penggunaan media sosial yang bertanggung jawab, dan cara menghadapi radikalisme atau ekstremisme (Nor et al., 2024).
2. Komunikasi Empatik: Membangun lingkungan keluarga yang aman di mana setiap anggota dapat berbagi kekhawatiran, perasaan, dan beban mental mereka tanpa takut dihakimi. Ini meningkatkan keterbukaan dan dukungan emosi (Trihastutie et al., 2025).
3. Literasi Digital Berbasis Nilai: Mengajarkan keluarga, terutama anak-anak, untuk menggunakan teknologi dengan bijak, kritis, dan sesuai dengan etika agama. Ini termasuk kemampuan untuk menyaring data, menghindari konten negatif, dan berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang positif di internet (Sulastika et al., 2024)

Untuk menjaga eksistensi dan kesejahteraan keluarga di era disrupsi, literasi agama dan ketahanan mental sangat penting dan saling melengkapi. Literasi agama memberikan panduan moral dan spiritual, sementara ketahanan mental memungkinkan keluarga untuk beradaptasi dan bangkit dari kesulitan. Penguatan kedua komponen ini akan menghasilkan keluarga yang kuat, bersatu, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Agar tercapai tujuan ini, maka orang tua, lembaga pendidikan, dan tokoh agama harus bekerja sama dengan baik. Orang tua bertindak sebagai teladan dan pendidik utama, lembaga pendidikan menyediakan kurikulum yang sesuai, dan tokoh agama memberikan bimbingan spiritual yang mendalam.

Keluarga dapat berfungsi sebagai pertahanan yang kuat saat terjadi disrupsi berkat kerja sama ini.

Daftar Pustaka

- 2023, K. et al. (2021). *Kesehatan Mental: Menjawab Tantangan di Era Disrupsi Oleh*. 32(3), 167–186.
- Bastian, K. K., Aqila, J., Anwar, M., Studi, P., Universitas, P., Negeri, I., Malik, M., & Malang, I. (2026). *Resiliensi Keluarga Indonesia di Era Disrupsi Digital: Scoping Review dan Implikasi Kebijakan Publik*. 3(Sinopsi 3), 43–56.
- How Religion Strengthens Family Life in a Fragmented Age Religion and the American. (2025). 3(October).
- Khotimatus Sholikhah, Rasyid, M. H., Ekaningrum, I. R., & Ali, M. (2023). Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Disrupsi Perspektif Budaya Islam Nusantara. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(1), 25–36. <https://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/4286/2576>
- Nor, T., Suriansyah, A., & Alim Bachri, A. (2024). Jurnal Inspirasi Pembelajaran Jurnal Inspirasi Pembelajaran. *Jurnal Inspirasi Pembelajaran*, 5(4), 58–94.
- Rohmad, A. (n.d.). Family Konseling Untuk Meningkatkan Agama Dan Ketahanan Keluarga Dalam Mengelola Keragaman Di Era Disrupsi. 5(1), 103–119.
- Shodiq, S. F., Makrufi, A. D., Dahliyana, A., Valencia, N. P., Nurunisa, F. A., & Goselfa, L. (2025). The impact of religious education in mitigating the effects of family environment on students' mental health. *Frontiers in Education*, 10.

- Sholeh, A. N., Saputra, N., & Manurung, A. H. (2021). The Awareness of Islamic Law as a Spiritual Factor in Family Resilience and Parenting Quality During the Covid-19 Era. *Journal of Indonesian Islam*, 15(2), 329–358.
- Sulastika, P., Tinenti, H. G., Steven, L., Korina, K., & Kabosu, E. V. (2024). Tantangan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital Menurut Amoris Laetitia. *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)*, 6(2), 1–17.
- Trihastutie, N., Rohani, L., & Camp, F. (2025). JMIMAS : Jurnal Pengabdian Dan Mitra Masyarakat Nopita Trihastutie. 1(04), 7–12.



DAYAH TRADISIONAL DI ACEH: IDENTITAS DAN TANTANGAN

M. Rezki Andhika, M.Pd.I.²²
(STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh)

“Dayah tradisional Aceh hadapi dilema antara jaga nilai tradisional dan memanfaatkan peluang digital demi eksistensi berimbang”

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk di bidang pendidikan. Kehadiran internet dan media digital tidak hanya mengubah pola interaksi sosial dan distribusi informasi, tetapi juga membentuk budaya komunikasi baru. Transformasi ini turut merambah ke lembaga pendidikan Islam tradisional, termasuk pesantren atau dayah di Aceh, yang selama ini dikenal sebagai penjaga nilai-nilai keislaman dan tradisi salafiyah.

Di satu sisi, media digital menawarkan kemudahan akses terhadap sumber pengetahuan, pembelajaran daring, serta perluasan jaringan dakwah Islam. Namun di sisi lain, teknologi

²² Penulis lahir di Lhoksukon, 01 Juni 1988, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, menyelesaikan studi S1 Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah IAI Al-Aqidah Jakarta tahun 2010, menyelesaikan S2 Pendidikan Agama Islam Konsentrasi Pendidikan Islam di Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan tahun 2014.

digital juga menimbulkan kekhawatiran akan tergerusnya nilai-nilai tradisional, budaya belajar klasik, serta akhlak santri. Oleh karena itu, dayah tradisional di Aceh menghadapi dilema antara mempertahankan identitas keilmuan dan kulturalnya dengan tuntutan adaptasi terhadap perkembangan zaman.

Secara historis, istilah dayah berasal dari kata zawiyah, yang merujuk pada sudut masjid yang digunakan sebagai tempat belajar dan diskusi keagamaan. Dayah telah lama menjadi pusat pendidikan Islam di Aceh dengan ciri khas penggunaan kitab kuning, metode pembelajaran talaqqi, serta penekanan kuat pada pembentukan karakter, adab, dan nilai-nilai adat (Husen & Rusli, 2024). Tradisi ini menjadikan dayah bukan sekadar lembaga pendidikan, tetapi juga institusi pembentukan moral dan identitas keislaman masyarakat Aceh. Dalam konteks kekinian, dayah tradisional dihadapkan pada dua tuntutan utama. Pertama, tuntutan masyarakat agar lulusan dayah memiliki kompetensi yang memungkinkan mereka beradaptasi dan bersaing di dunia modern (Hayati et al., 2025). Kedua, tuntutan dakwah agar dayah mampu memanfaatkan media digital sebagai sarana penyebaran syiar Islam yang lebih luas dan efektif (Ibnu Kasir & Awali, 2024). Namun demikian, peluang tersebut juga diiringi oleh ancaman, seperti masuknya konten pornografi, penyimpangan nilai, serta infiltrasi budaya asing yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Respons Dayah Tradisional terhadap Media Digital

Berdasarkan kajian terhadap Dayah Istiqamatuddin Darussalam dan Dayah Tanoh Abee, ditemukan beberapa pola respons dayah tradisional dalam menghadapi transformasi digital. Umumnya, dayah menerapkan kebijakan pembatasan, bahkan pelarangan, penggunaan telepon genggam dan akses internet bebas bagi santri (Meriza et al., 2022). Kebijakan ini bertujuan untuk menjaga konsentrasi belajar, menghindari paparan konten negatif, serta mencegah degradasi moral.

Santri diarahkan untuk fokus pada pembelajaran kitab kuning dan interaksi langsung dengan guru (teungku).

Sementara itu, para teungku diperbolehkan menggunakan perangkat digital dengan pengawasan dan komitmen etis tertentu. Penggunaan teknologi dibatasi pada kebutuhan administratif atau pencarian referensi, serta dihindarkan dari praktik penyebaran konten pembelajaran ke media sosial secara berlebihan. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesakralan proses belajar-mengajar dan menghindari sikap *riya'* dalam aktivitas dakwah. Beberapa dayah, seperti Dayah Tanoh Abee, bahkan menolak digitalisasi naskah dan kitab kuning. Penolakan ini dilandasi oleh keinginan menjaga keaslian teks dan tradisi keilmuan pesantren, di mana proses pencatatan terjemahan dan syarh secara manual dipandang sebagai bagian penting dari internalisasi ilmu (Zulfikar Ali et al., 2022). Meski demikian, sikap restriktif tersebut tidak berarti penolakan total terhadap teknologi. Sebagian dayah mulai membuka ruang pemanfaatan media digital secara terbatas, terutama untuk kepentingan dakwah dan promosi lembaga, selama tetap berada dalam koridor akidah Ahlussunnah wal Jamaah dan nilai-nilai kepesantrenan.

Praktik Cultural Resistance terhadap Modernisasi Digital di Dayah

Respons dayah tradisional di Aceh terhadap media digital tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai sikap menolak kemajuan atau anti-teknologi. Dalam perspektif teori tradisionalisme dan modernisasi, sikap tersebut justru mencerminkan bentuk *cultural resistance* yang bersifat sadar, selektif, dan normatif. Dayah tidak berada dalam posisi pasif menghadapi perubahan, melainkan bertindak sebagai subjek budaya yang secara aktif menentukan batas penerimaan modernitas (Mu'ammam, 2018).

Pendekatan modernisasi klasik kerap memandang institusi tradisional sebagai penghambat rasionalitas dan kemajuan, serta menempatkan adopsi teknologi sebagai indikator utama perkembangan. Namun, kerangka ini kurang memadai untuk membaca konteks dayah tradisional di Aceh. Pembatasan penggunaan gawai, pelarangan akses internet bebas bagi santri, serta penolakan digitalisasi kitab kuning bukanlah ekspresi keterbelakangan, melainkan strategi perlindungan terhadap sistem nilai, otoritas keilmuan, dan etos pedagogis pesantren. Dalam tradisi keilmuan dayah, proses transmisi ilmu tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada adab, sanad, dan relasi langsung antara guru (teungku) dan santri. Digitalisasi pengetahuan tanpa kontrol berpotensi menggeser epistemologi pesantren dari pembelajaran berbasis relasi spiritual dan moral menuju pembelajaran berbasis akses dan kecepatan informasi (Anam et al., 2025). Oleh karena itu, pembatasan teknologi berfungsi sebagai mekanisme menjaga legitimasi epistemologis dan integritas tradisi talaqqi.

Dari sudut pandang cultural resistance, kebijakan restriktif dayah dapat dipahami sebagai upaya membangun batas simbolik terhadap penetrasi nilai-nilai luar yang dibawa oleh media digital. Teknologi tidak dipandang sebagai instrumen netral, melainkan sebagai medium yang membawa ideologi, gaya hidup, dan pola relasi sosial tertentu yang berpotensi bertentangan dengan nilai kesederhanaan, kedisiplinan, dan kepatuhan yang menjadi fondasi pendidikan dayah.

Namun demikian, resistensi budaya dayah bersifat dinamis dan kontekstual. Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian dayah mulai membuka ruang pemanfaatan media digital secara terbatas untuk kepentingan dakwah dan institusionalisasi pesantren. Sikap ini mencerminkan proses negosiasi antara tradisi dan modernitas, di mana teknologi

diterima sejauh dapat dikendalikan dan diarahkan untuk memperkuat fungsi dakwah serta otoritas keilmuan dayah.

Dengan demikian, posisi dayah tradisional di Aceh tidak berada dalam dikotomi tradisional versus modern, melainkan dalam spektrum adaptasi kultural yang selektif. Resistensi terhadap media digital justru menunjukkan kekuatan identitas dan daya tawar budaya dayah dalam menghadapi arus globalisasi digital. Keberlanjutan dayah tidak ditentukan oleh sejauh mana ia mengadopsi teknologi, tetapi oleh kemampuannya mengelola perubahan tanpa kehilangan kontrol nilai, otoritas moral, dan jati diri keilmuan yang menjadi fondasinya.

Dampak dan Tantangan ke Depan

Transformasi digital menghadirkan konsekuensi ganda bagi dayah tradisional. Di satu sisi, sikap tertutup terhadap teknologi berpotensi membuat dayah kehilangan relevansi sosial. Di sisi lain, adopsi teknologi tanpa filter dapat mengancam integritas nilai, budaya, dan tradisi keilmuan dayah.

Beberapa tantangan utama yang perlu diantisipasi antara lain rendahnya literasi digital di kalangan santri dan pengasuh dayah, maraknya konten keagamaan di internet yang tidak memiliki kejelasan sanad dan validitas keilmuan, serta tekanan masyarakat agar dayah mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas tradisionalnya (Yusuf, 2025).

Dengan demikian, dayah tradisional di Aceh berada pada posisi persimpangan antara menjaga tradisi dan merespons transformasi digital. Meskipun cenderung berhati-hati dan selektif, dayah tidak sepenuhnya menutup diri dari teknologi. Ke depan, diperlukan pendekatan yang lebih seimbang melalui penguatan literasi digital berbasis nilai pesantren, pengembangan konten dakwah digital yang berstandar

keilmuan, kolaborasi antara dayah tradisional dan modern, serta dukungan pemerintah dalam bentuk pelatihan dan penyediaan infrastruktur teknologi yang selaras dengan budaya dayah. Melalui langkah-langkah tersebut, dayah tradisional di Aceh diharapkan dapat tetap eksis, adaptif, dan relevan tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai luhur yang menjadi pondasinya.

Daftar Pustaka

- Anam, A. M., Agustinova, D. A., Alwiyah, N., & Firmansyah, N. H. (2025). Pesantren Dan Pergeseran Paradigma Epistemologi: Dari Humanisme Menuju Era Post-Humanisme. *Santri: Journal Of Pesantren And Fiqh Sosial*, 6(1), 59–80.
- Hayati, S., Lailatussaadah, L., Hayati, C. I., Arifin, M., & Mutia, S. (2025). Pelestarian Dan Integrasi Nilai-Nilai Lokal Dalam Tradisi Pendidikan Islam Aceh Di Era Modernisasi: Dayah Sebagai Warisan Budaya. *Intelektualita: Journal Of Education Sciences And Teacher Training*, 14(1), 143–161.
- Husen, M., & Rusli, M. (2024). Tantangan Dan Inovasi Pendidikan Dayah Aceh Dalam Pusaran Globalisasi Dan Digitalisasi. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 325–336.
- Ibnu Kasir, & Awali, S. (2024). Peran Dakwah Digital Dalam Menyebarkan Pesan Islam Di Era Modern. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11(1), 59–68. <https://doi.org/10.54621/jn.v11i1.842>
- Meriza, I., Febriani, A., Tisa, M., & Nurdin, M. R. (2022). The Existence Of The Yellow Book In The Digital Era: Study In Dayah Aceh. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(1), 21–36. <https://doi.org/10.24952/Fitrah.V8i1.4987>

- Mu'ammar, M. A. (2018). Puritanism Of Islam In Islamic Boarding School (Pesantren) (Models Of Religious Understanding In Puritan Pesantren In East Java). *Reflektika*, 12(2), 135–148.
- Yusuf, M. (2025). Transformasi Budaya Literasi Di Dayah: Menggali Potensi Santri Aceh. *Jurnal Humaniora, Sosial Budaya Dan Sejarah*, 1(1), 14–19.
- Zulfikar Ali, A., Kusuma, Y., Tabligh Majelis Kiai, K., Adrianda, I., & Tisa, M. (2022). Dilema Kultur Dayah Tradisional Di Aceh Menghadapi Transformasi Era Media Digital Stain Teungku Dirundeng Meulaboh.

BAB III

PEMBERDAYAAN, EKOTEOLOGI, DAN MODERASI BERAGAMA UNTUK MASYARAKAT BERKARAKTER



PENERAPAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERUBAHAN EMOSIONAL ANAK

Muzaimah, S.Ag., M.Pd.I.²³
(IAIN Datuk Laksemana Bengkalis Riau)

“Dukungan dan perhatian orang tua berperan sangat penting dalam membentuk perubahan emosional anak”

Pola asuh yang di terapkan orang tua dalam keluarga dipengaruhi banyak aspek seperti, pendidikan orang tua, keluarga, ekonomi serta kesehatan keluarga yang sering mempengaruhi perkembangan psikososial dan mental pada anak. Menurut R.A Thompson anak akan dapat berintraksi dengan baik jika ia memiliki hubungan emosi yang baik dengan keluarga (Martinis Yamin, 2013). Orang tua selalu berusaha untuk mengarahkan anaknya ke sesuatu yang lebih baik, hal tersebut merupakan tanggung jawab mereka untuk masa depan anak, namun kadang aktivitas-aktivitas yang diberikan orang tua tidak sesuai dengan kehendak anak sehingga menimbulkan emosional pada anak.

²³ Muzaimah S.Ag, M.Pd.I lahir di Teluk Pambang Bengkalis 1973, merupakan dosen di program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Datuk Laksemana Bengkalis dari tahun 2015 hingga sekarang.. Penulis menyelesaikan S-1 jurusan Mu’amalah di Fakultas Syari’ah IAIN Sumatera Utara, tahun 2000, lalu melanjutkan kembali ke program pascasarjana S-2 UIN SUSKA Riau di Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Islam, tahun 2014.

Untuk mengatasi hal yang demikian orang tua selaku pengasuh dalam keluarga harus memberikan penjelasan, pemahaman dan pembinaan yang sesuai dengan perkembangannya dengan cara yang tidak membosankan, tidak membuat stres pada anak sehingga tidak membuat perubahan emosi. Menurut Richard, orang tua yang menerapkan pola asuh secara jelas menentukan berbagai peraturan bagi anak sejak usia dini dan diharapkan mematuhi peraturan tersebut tanpa terkecuali, orang tua seperti ini sangat percaya inilah cara terbaik untuk mencetak anak yang stabil dan percaya diri (Richard C. Ward, 2005). Menurut Ranher, pengalaman masa kecil seseorang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya (karakter dan kecerdasan emosionalnya) bahwa pola asuh yang baik akan mempengaruhi emosi, perilaku, sosial, kognitif dan kesehatan psikologinya ketika dewasa (Masnur Muslich, 2011). Apa yang diberikan dan diajarkan orang tua kepada anak, baik sikap maupun tindakan nya akan menjadi pengalaman yang selalu di ingat oleh anak. Usaha orang tua dalam menumbuhkan kembangkan bakat dan kecerdasan anak selalu di terapkan di lingkungan keluarga ``dengan menerapkan rasa kemauan yang kuat dalam hidup serta kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari pada anak merupakan tanggung jawab orang tua.

Al-Qur'an banyak memberikan keteladanan dalam mengasuh anak dalam keluarga. Diantaranya Surah Al-Imran (keluarga Imran) ayat 35 dan 36. Surah Al- Lukman ayat 12-19 yang menjelaskan tentang materi pembelajaran terhadap anak yang meliputi aqidah tauhid, hormat kepada orang tua, beribadah kepada Allah dan akhlak yang mulia. Surah Thaha ayat 132, memerintahkan agar setiap orang tua terutama ayah sebagai kepala rumah tangga, menyuruh anggota keluarganya mendirikan shalat (Kadar M Yusuf, 2011). Setiap orang tua yang menerapkan pola asuh yang baik akan menciptakan keluarga yang bahagia nilai-nilai moral dan keteladanan yang diterapkan membuat anak nyaman dan tidak tertakan.

A. Jenis-Jenis Pola Asuh yang Diterapkan Orang Tua

- 1. Pola asuh Permisif**, yakni pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, kebebasan diberikan penuh kepada anak dalam mengambil keputusan tanpa pertimbangan orang tua, sedangkan orang tua hanya sebagai pemberi fasilitas serta kurang berkomunikasi dengan anak.
- 2. Pola Asuh Otoriter**. Pola asuh ini orang tua menerapkan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh anak secara mutlak, tanpa memberikan kesempatan anak untuk berpendapat, pola asuh ini akan menghilangkan kebebasan pada anak, menyebabkan anak kurang percaya diri akan kemampuannya.
- 3. Pola Asuh Demokratis**. Yakni pola asuh yang memperhatikan kebebasan anak dengan kontrol dari orang tua. Orang tua akan membimbing, mengarahkan dan memberikan pengertian secara rasional terhadap apa yang diinginkan anak (Singgi D. Gunuarsa, 2011). Pola asuh ini juga ada sisi negatifnya yaitu semua permasalahan harus dibicarakan secara bersama dengan orang tua, sehingga tidak dapat mengambil keputusan secara cepat.

B. Perubahan Emosional pada Anak Usia Dini.

Setiap anak memiliki emosi yang berbeda tergantung dari dan bagaimana orang tua dan orang-orang dewasa yang ada di lingkungan memberikan hubungan emosi kepada mereka. Menurut J. Kagan semakin bertambah usia anak mereka juga berkembang dari segi pikiran, sikap dan perasaan (Martinis Yamin, 2013). Karakteristik emosi pada anak usia dini yang sering terlihat seperti emosi yang berlangsung dengan singkat lalu tiba-tiba berhenti emosi anak usia dini sifatnya mendalam tetapi mudah berganti. adapun bentuk-bentuk emosi seperti:

1. Agresifitas, adanya perasaan-perasaan marah atau tindakan melukai orang lain baik secara fisik, verbal maupun dengan ekspresi wajah dan gerakan tubuh.
2. Kecemasan, merupakan reaksi sementara yang timbul pada situasi tertentu, yang dirasakan sebagai ancaman.
3. Temper Tantrum, kemarahan anak yang terjadi pada saat anak menunjukkan penolakan, perilaku ini sering diikuti dengan tingkah menagis dengan keras, berteriak, melempar barang, memukul dan menendang. Temper tantrum sering terjadi pada anak usia dini karena ketidakmampuannya dalam mengontrol emosi. Seperti: menarik diri, takut yang berlebihan, kekurangan afeksi, hipersensitivitas dan bunuh diri.

Untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak, orang tua perlu memberikan rangsangan yang sesuai, sehingga anak dapat mempelajari keterampilan-keterampilan emosi dan sosial yang baru. Beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak diantaranya:

1. Orang tua perlu memeriksa kembali cara pengasuhan yang selama ini dilakukan seperti: tidak selalu melindungi, membiarkan anak mengalami kekecewaan, tidak terlalu cepat melindungi, mendukung anak mengatasi masalah, menunjukkan empati dan menetapkan aturan –aturan yang tegas dan konsisten.
2. Memberikan perhatian pada tahap-tahap perkembangan kecerdasan emosi.
3. Melatih anak untuk mengenali emosi dan mengelolanya dengan baik (Martinis Yamin, 2013).

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan emosional pada anak

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perubahan emosional pada anak permasalahan yang selalu timbul dari pola pengasuhan anak diantaranya adalah:

1. Orang tua terlalu menuntut pada anak, sementara potensi yang dimiliki anak tidak memadai.
2. Karena ingin anaknya berprestasi lebih baik, orang tua kemudian mengerjakan tugas-tugas sekolah anaknya.
3. Kekawatiran yang berlebihan dari orang tua tentang kondisi anaknya (Wiwien dinar pratisty, 2008).

Selain faktor pendidikan orang tua, gaya pengasuhan juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti:

1. Pengalaman orang tua dalam mengasuh anak,
2. Keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak,
3. Pendidikan orang tua,
4. Usia orang tua,
5. Stres orang tua, dan
6. Hubungan suami istri (Gian fitria, 2015).

Emosi dan pribadi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan sebab emosi seseorang akan membentuk kepribadian yang akan menjadi cikal bakal jati diri seorang anak. Lingkungan keluarga dan sekolah bisa menjadi tempat berubah emosional pada anak, anak yang menerima perlakuan yang kasar dari gurunya maupun orang tua ia akan merasa tertekanan, sikap tempramen yang tinggi dikarenakan ia tidak mendapat perlakuan yang semestinya dan berpengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian anak. kepribadian merupakan hasil pengalaman di lingkungan keluarga dan bisa berubah sewaktu-waktu, jika orang dewasa yang ada disekitarnya tidak bisa membimbingnya kearah yang lebih baik maka anak tidak bisa mengontrol emosi dalam membentuk kepribadiannya.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perubahan emosional anak. Tuntutan orang tua yang terlalu tinggi tanpa disertai dukungan, perhatian dan pemahaman dapat menyebabkan anak mengalami tekanan emosional stres, serta ketidakstabilan emosi. Oleh karena itu orang tua perlu menyeimbangkan harapan dan kasih sayang agar perkembangan emosional anak dapat tumbuh dengan sehat, bukan berarti anak tidak boleh marah atau sedih tapi anak mampu mengenali, mengekspresikan dan mengelola emosinya dengan baik.

Daftar Pustaka

- Kadar M Yusuf, (2011). *Tafsir Tarbawi*, Zanaf, Yogyakarta
- Martinis Yamin (2013). *Panduan Paud*, Gaung Persada press Group, Jakarta
- Masnur Muslich, (2011). *Pendidikan Karakter*, Bumi Aksara
- Riana Mashar. (2011) *Emosi Anak Usia dan Strategi Pengembangannya*. Prenadamedia Group, Jakarta
- Richard C. Ward. *Mengapa Anaku Begitu* (Panduan praktis menuju pola asuh positif), Erlangga, Jakarta
- Singg D Gunuarsa (2011) *Dasar Teori Perkembangan Anak*, Ligi, Jakarta
- Wiwien Dinar Pratisti. (2011) *Psikologi Anak Usia Dini*, Indeks, Jakarta



MODERASI BERAGAMA DALAM ISLAM DI INDONESIA

Sutan Botung Hasibuan M.Pd.I.²⁴
(Institut Agama Islam Padang Lawas (IAI-PL))

“Moderasi beragama menjadi fondasi strategis dalam menjaga harmoni, keadilan, dan keberlanjutan kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia yang majemuk.”

Indonesia merupakan negara-bangsa yang dibangun di atas fondasi kemajemukan yang sangat kompleks, mencakup perbedaan agama, etnis, bahasa, budaya, serta orientasi pemikiran keagamaan. Pluralitas ini merupakan realitas historis dan sosiologis yang tidak terpisahkan dari perjalanan panjang pembentukan identitas kebangsaan Indonesia. Dalam konteks tersebut, agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan individual yang mengatur relasi manusia dengan Tuhan, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang berpengaruh signifikan terhadap dinamika kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Azra, 2017). Oleh karena itu, cara umat beragama

²⁴ Penulis lahir pada tanggal 09 Maret 1990 di Desa Parsombaan, Kec. Lubuk Barumun, Kab. Padang Lawas Sumatera Utara. Penulis merupakan Dosen Tetap Institut Agama Islam Padang Lawas (IAI-PL), telah menyelesaikan S1 di IAIN Imam Bonjol Padang pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tahun 2013. Dan pada tahun 2015 penulis menyelesaikan S2 di Pasca Sarjana IAIN Imam Bonjol Padang Jurusan Pendidikan Islam.

memahami, menafsirkan, dan mempraktikkan ajaran agamanya menjadi faktor krusial dalam menentukan kualitas kohesi sosial dan stabilitas nasional.

Dalam beberapa dekade terakhir, ruang publik keagamaan Indonesia menghadapi tantangan serius berupa menguatnya sikap eksklusivisme, intoleransi, serta kecenderungan radikalisme yang memanfaatkan simbol dan narasi agama. Perkembangan teknologi informasi dan media digital telah mempercepat penyebaran wacana keagamaan tanpa melalui mekanisme otoritas keilmuan yang memadai. Kondisi ini mendorong terjadinya polarisasi sosial berbasis identitas agama yang berpotensi menggerus nilai-nilai kebangsaan dan mengancam keberlanjutan kehidupan demokratis (Bruinessen, 2013).

Dalam konteks inilah moderasi beragama memperoleh relevansinya sebagai paradigma strategis. Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menolak ekstremisme serta menempatkan keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan sebagai prinsip utama (Kementerian Agama RI, 2019). Dalam Islam, moderasi beragama berakar kuat pada konsep *wasathiyyah*, yakni sikap pertengahan yang menolak sikap berlebihan (*ifrāt*) maupun pengurangan (*tafrīt*) dalam beragama. Al-Qur'an menegaskan posisi umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (Q.S. al-Baqarah [2]: 143), yang oleh para mufasir dipahami sebagai umat yang adil, seimbang, dan mampu menjadi teladan bagi umat manusia.

Konsep moderasi beragama dalam Islam dengan demikian bukanlah gagasan baru atau hasil kompromi terhadap modernitas, melainkan manifestasi autentik dari karakter intrinsik ajaran Islam itu sendiri. Yusuf al-Qaradawi (2010) menegaskan bahwa *wasathiyyah* merupakan karakter menyeluruh Islam yang mencakup aspek akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak. Dalam akidah, Islam menolak

ekstremisme teologis; dalam ibadah, Islam menekankan kemudahan tanpa menghilangkan kesungguhan; dalam muamalah, Islam menyeimbangkan norma moral dan realitas sosial; sementara dalam akhlak, Islam menjunjung tinggi keadilan dan kasih sayang.

Dalam konteks keindonesiaan, moderasi beragama memiliki dimensi kebangsaan yang sangat kuat. Moderasi beragama berfungsi sebagai jembatan antara identitas keagamaan dan identitas kewargaan, sehingga umat Islam dapat menjalankan ajaran agamanya secara taat sekaligus berkontribusi positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nurcholish Madjid (1998) menegaskan bahwa keberagamaan yang matang justru tercermin dalam kemampuan umat beragama untuk hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan, bukan dalam sikap eksklusif yang menegasikan pihak lain.

Sejarah Islam di Indonesia menunjukkan bahwa moderasi beragama telah lama menjadi arus utama. Proses Islamisasi di Nusantara berlangsung melalui jalur damai seperti perdagangan, pendidikan, dan budaya, bukan melalui penaklukan militer. Ricklefs (2006) mencatat bahwa akulturasi kreatif antara Islam dan budaya lokal melahirkan corak Islam Indonesia yang toleran, adaptif, dan dialogis. Tradisi ini kemudian diperkuat oleh peran ulama, pesantren, serta organisasi Islam arus utama seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang secara konsisten mengembangkan Islam yang berorientasi pada kemaslahatan sosial.

Meskipun demikian, implementasi moderasi beragama di Indonesia tidak terlepas dari berbagai problematika. Rendahnya literasi keagamaan, ketimpangan sosial-ekonomi, serta instrumentalisasi agama dalam politik menjadi tantangan nyata dalam upaya penguatan moderasi beragama (Hadiz, 2016). Di era digital, krisis otoritas keagamaan juga semakin mengemuka, di mana figur-figur populer di media sosial sering

kali lebih berpengaruh dibandingkan otoritas keilmuan yang kredibel (Hefner, 2019). Kondisi ini membuka ruang bagi distorsi pemahaman agama dan menguatnya narasi keagamaan yang eksklusif.

Penguatan moderasi beragama karenanya menuntut strategi yang bersifat multidimensional dan berkelanjutan. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi melalui penguatan pemahaman keagamaan yang kontekstual dan berorientasi pada *maqāṣid al-sharī'ah* (Auda, 2008). Di sisi lain, kebijakan keagamaan negara perlu dikembangkan secara dialogis dan partisipatif agar moderasi beragama tidak dipersepsikan sebagai agenda sepihak negara, melainkan sebagai kebutuhan bersama untuk menjaga harmoni sosial.

Di era digital, penguatan moderasi beragama juga memerlukan optimalisasi media sebagai sarana dakwah dan literasi keislaman yang inklusif. Konten keagamaan yang argumentatif, reflektif, dan berbasis tradisi keilmuan Islam perlu diperkuat agar mampu menyeimbangkan dominasi narasi keagamaan yang ekstrem di ruang maya. Dengan demikian, moderasi beragama tidak berhenti sebagai slogan normatif, tetapi menjadi etos keberagamaan yang hidup dalam kesadaran dan praktik sosial umat Islam.

Pada akhirnya, moderasi beragama dalam Islam di Indonesia merupakan proyek peradaban yang menuntut keterlibatan aktif seluruh elemen bangsa. Keberhasilan moderasi beragama tidak hanya menentukan kualitas kehidupan keagamaan, tetapi juga menjadi faktor kunci bagi keberlanjutan demokrasi, keadilan sosial, dan persatuan nasional di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

Daftar Fustaka

- Auda, J. 2008. *Maqasid al-shariah as philosophy of Islamic law: A systems approach*. London: IIIT.
- Azra, A. 2017. *Islam Indonesia: Kontribusi pada peradaban global*. Bandung: Mizan.
- Bruinessen, M. van. 2013. *Contemporary developments in Indonesian Islam*. Singapore: ISEAS.
- Hadiz, V. R. 2016. *Islamic populism in Indonesia and the Middle East*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hefner, R. W. 2019. *Islamic law and politics in Indonesia*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Madjid, N. 1998. *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Qaradawi, Y. 2010. *Fiqh al-wasatiyyah wa al-tajdid*. Kairo: Dar al-Shuruq.
- Ricklefs, M. C. 2006. *A history of modern Indonesia since c.1200*. Stanford: Stanford University Press.



PERAN 'AISYIYAH DALAM PENDIDIKAN KAUM MUSLIMAH DI KOTA MEDAN

Dr. Hendripal Panjaitan, S.Pd., M.A.²⁵
(Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai Sumut)

“Peran ‘Aisyiyah dalam pendidikan kaum Muslimah melalui tiga peran, yakni melalui konsolidasi organisasi, konsolidasi pimpinan dan kader serta kerjasama organisasi”

‘Aisyiyah merupakan wadah perjuangan dan amal usaha bagi kaum perempuan Muhammadiyah. Kedudukannya sebagai Organisasi Otonomi Khusus Muhammadiyah tidak sama dengan Organisasi-organisasi Otonomi yang lain karena gerak dan kegiatan ‘Aisyiyah seimbang dengan gerak dan kegiatan kaum lelaki Muhammadiyah. ‘Aisyiyah dinyatakan sebagai Organisasi Otonomi Khusus (Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, 2005:24). Gerakan organisasi ‘Aisyiyah di Kota Medan adalah sebuah gerakan kewanitaan yang mengedepankan hak-hak

²⁵ Penulis lahir di Medan, 18 September 1982, merupakan dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai Sumut, menyelesaikan S1 FKIP Universitas Asahan tahun 2008, menyelesaikan S2 Program Studi Pendidikan Agama Islam di Insititut Agama Islam Negeri Sumatera Utara-Medan tahun 2013, dan menyelesaikan S3 Program Studi Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara-Medan tahun 2021.

kaum Muslimah untuk mendapatkan hak (pendidikan), oleh karenanya kehadiran 'Aisyiyah ini merupakan citra dari visi dan misi 'Aisyiyah dalam mewujudkan umat Islam sebenarnya Islam. Hal ini terkhusus bagi kaum Muslimah secara *káfah* (menyeluruh).

Pemberdayaan kaum Muslimah melalui pendidikan tinggi pada umumnya dimiliki oleh sebagian kecil perempuan di Negara-negara berkembang. Akan tetapi, akses terhadap pendidikan tinggi akan semakin meningkat pada suatu masyarakat jika ada peningkatan perkembangan ekonomi di suatu Negara. Dalam proses pembangunan, pendidikan menempati kedudukan yang khusus dan dilihat dari sisi generasi mudanya pendidikan merupakan investasi Negara serta merupakan masa depan bangsanya. Untuk meningkatkan pembangunan suatu Negara, diperlukan penduduk yang memiliki pendidikan yang cukup agar dapat bersaing dalam pasar internasional. Untuk mendukung hal tersebut diperlukan kekuatan kaum perempuan dalam pembangunan bangsa (Radius Prawiro,1998;245).

Melalui organisasi perempuan seperti Kowani (Komando Wanita Indonesia), muslimat 'Aisyiyah dan organisasi-organisasi perempuan lainnya untuk ikut berpartisipasi dalam meningkatkan pendidikan perempuan Indonesia. Dalam usaha untuk meningkatkan peran perempuan dalam pembangunan, 'Aisyiyah sebagai organisasi sosial lebih meningkatkan perannya di bidang pendidikan. Tujuan pendidikan 'Aisyiyah adalah membentuk intelektual memiliki kepribadian muslim yang mampu menyeimbangkan antara kepandaian ilmu yang dimilikinya dengan akhlak dan agamanya. Melalui pendidikan 'Aisyiyah berusaha membentuk manusia muslim yang luas ilmu pengetahuannya dan berakhlak mulia.

Melalui pembinaan kaderisasi (termasuk di dalamnya anggota 'Aisyiyah sendiri), organisasi ini meningkatkan kajian dakwah Islam. Sebab visi dan misi 'Aisyiyah adalah

mengajarkan ajaran Islam dengan sebenar-benarnya, amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid (revolusi) (Majalah Muhammadiyah, 2014:56). Organisasi 'Aisyiyah Kota Medan adalah cabang organisasi 'Aisyiyah pusat (Yogyakarta). Tujuan berdirinya 'Aisyiyah Kota Medan ini adalah mengeksplorasi atau mengembangkan ide-ide pemikiran Siti Walidah dalam membentuk kaum perempuan Muslimah yang prihatin terhadap keberlanjutan pendidikan Indonesia. Oleh karenanya kehadiran organisasi 'Aisyiyah di Kota Medan ini memberikan wadah pengembangan dan pemberdayaan kaum perempuan Muslimah melalui dakwah agama, salah satunya adalah memberikan pembinaan kepada kader-kader kaum 'Aisyiyah dalam meningkatkan eksistensi kaum perempuan baik itu dalam lembaga Negara, juga dalam instansi-instansi pendidikan formal dan nonformal lainnya. 'Aisyiyah merupakan wadah perjuangan dan amal usaha kaum perempuan Muhammadiyah.

'Aisyiyah Kota Medan dengan motif geraknya membawa kesadaran beragama dan berorganisasi serta mengajak warganya terutama pada kaum perempuan muslimah untuk menciptakan بلدة طيبة و رب غفور Suatu kehidupan bahagia dan sejahtera penuh limpahan rahmat dan nikmat Allah swt. di dunia dan di akhirat. Penjelasan memberikan arti, bahwa dalam epistemologi pendidikan Islam, ilmu pengetahuan dapat diperoleh apabila seseorang itu (manusia) mendayagunakan berbagai media, baik yang diperoleh melalui persepsi inderawi, akal, kalbu, wahyu maupun ilham. Oleh karena itu, aktivitas pendidikan dalam Islam hendaknya memberikan kemungkinan yang sebesar-besarnya bagi pengembangan ke semua dimensi tersebut. Menurut 'Aisyiyah Kota Medan pengembangan tersebut merupakan proses integrasi ruh dan jasad. Konsep ini diketengahkannya dengan menggariskan perlunya pengkajian ilmu pengetahuan secara langsung, sesuai prinsip-prinsip Alquran dan sunnah, bukan semata-mata dari kitab tertentu. Landasan pendidikan Islam yang berpedoman pada Alquran

dan Alhadis dengan membentuk Muslim yang berakhlak mulia, maka seutuhnya berjuang untuk kepentingan ummat (Amir Hamzah,1962:59). 'Aisyiyah Kota Medan menyadari benar kondisi umat Islam di zamannya. 'Aisyiyah Kota Medan melihat betapa pendidikan Islam yang ada sudah tak berdaya (minim semangat keilmuan). Untuk membangun kembali umat Islam, serta memerangi keterbelakangan umat, maka bidang pendidikan harus diberi prioritas yang tinggi (Ahmad Syafi'i Ma'arif,1986 :67).

Berdasarkan pada paparan di atas, hasil kesimpulannya bahwa peran 'Aisyiyah dalam pendidikan kaum Muslimah di Kota Medan adalah melalui tiga peran, yakni perannya melalui konsolidasi organisasi, konsolidasi pimpinan dan kader serta kerjasama organisasi. Adanya peran 'Aisyah dalam pendidikan kaum Muslimah di Kota Medan tersebut juga merupakan bagian dari penguatan konsolidasi organisasi, konsolidasi pimpinan dan kader serta kerjasama organisasi. Konsolidasi organisasi di 'Aisyiyah tersebut bertujuan meningkatkan kapasitas organisasi sebagai gerakan dakwah yang mengembangkan budaya maju, dinamis dan unggul berlandaskan pada ideologi dan misi gerakan 'Aisyiyah, hal tersebut berdasarkan pada program konsolidasi organisasi di tubuh organisasi 'Aisyiyah itu sendiri. Upaya yang dilakukan 'Aisyiyah dalam pendidikan kaum Muslimah di Kota Medan adalah; a) Membangun pelayanan umum biro konsultasi keluarga sakinah 'Aisyiyah, b) Melakukan evaluasi terhadap pemasyarakatan keluarga sakinah.

Hambatan 'Aisyiyah dalam pergerakan pendidikan kaum Muslimah di Kota Medan terdiri dari delapan point, yakni adanya ketidak seragaman ustaz-ustaz dalam menyampaikan dakwahnya. Isu-isu strategis dengan adanya ketidakseragaman ustaz-ustaz (dalam hal ini adalah ustaz di internal atau dalam tubuh 'Aisyiyah) dalam menyampaikan dakwahnya, hal ini merupakan minus atau kelemahan dalam tubuh 'Aisyiyah, hal

ini dikategorikan sebagai bentuk penghambat bagi organisasi 'Aisyiyah dalam menjalankan pergerakannya dalam tubuh 'Aisyiyah. Banyaknya terjadi kekerasan yang menimpa pembantu RT dan TKW yang dilakukan oleh majikan dan adanya pelecehan seksual. Hambatan ini merupakan faktor terjadinya perselisihan dalam keluarga. karenanya di sini 'Aisyiyah melakukan gerakan keluarga sakinah. Menjamurnya pemahaman-pemahaman tentang strategi Islam yang tidak sesuai dengan tuntunan Alquran dan sunnah yang shohih. Tingginya tingkat perceraian umat Islam karena kurangnya pembinaan pra nikah secara Islam. Meningkatnya penggunaan narkoba serta maraknya LGBT di kalangan masyarakat. Kurang optimalnya pendanaan 'Aisyiyah dalam program penyuluhan keluarga sakinah. Kurang optimalnya penggunaan waktu. Tergandanya jabatan (rangkap jabatan). dan terakhir adalah faktor pendukung 'Aisyiyah dalam pergerakan pendidikan kaum Muslimah di Kota Medan terdiri dari terlaksananya *Qoryah Thoyyibah*, terlaksananya pembinaan dan pelatihan kader di *baitul arqam* dan *darul arqam*, terlaksananya pembangunan pendidikan kader muballigh dan terbangunnya konsolidasi serta progresivitas manajemen profesional 'Aisyiyah

Daftar Pustaka

- Hamzah, Amir. 1962. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam yang diselenggarakan oleh perguruan Muhammadiyah* Cet.2. Yogyakarta: DPW Pusat 'Aisyiyah.
- Majalah Muhammadiyah.2014. *Suara Muhammadiyah;Meneguhkan dan Mencerahkan* Edisi 14 Nomor 14. Yogyakarta: Majalah Muhammadiyah
- Pimpinan Pusat 'Aisyiyah.2005. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga 'Aisyiyah* Cet.9. Yogyakarta: 'Aisyiyah Press, 2005.

- Prawiro, Radius. 1998. *Pergulatan Indonesia Membangun Ekonomi: Pragmatisme Dalam Aksi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Syafi'i Ma'arif, Ahmad. 1986. *Islam dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta: LP3ES, 1986.



DAMPAK ROLE MODEL ALUMNI PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM (PTAI) SEBAGAI AGEN TRANSFORMASI SIKAP DAN PRAKTIK KEBERAGAMAAN MASYARAKAT MONTA

Salmin S.Pd, M.Pd.²⁶
(Universitas Muhammadiyah Bima)

*“Menganalisis Dampak Alumni PTAI Sebagai Role Model Dalam
Mentransformasi Sikap Dan Praktik Keberagamaan Masyarakat
Monta Secara Sosial Berkelanjutan.”*

Alumni Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) memiliki posisi strategis dalam membentuk generasi Muslim yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual serta tanggung jawab sosial yang kuat. (Miftakhuddin 2020) (Nasaruddin, Ilham, Sri Jamilah 2024) Perguruan tinggi berbasis keagamaan dirancang untuk melahirkan lulusan yang beriman, berakhlak mulia, dan

²⁶ Penulis Lahir di Tolouwi-Monta, 17 Agustus 1998, Merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Bima, Menyelesaikan Studi S1 di Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima Tahun 2021, Dan Menyelesaikan S2 di Pascasarjana Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Bima Tahun 2024.

mampu berperan sebagai agen perubahan di tengah kehidupan masyarakat. Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan proses pendidikan tidak semata-mata diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari sejauh mana lulusan mampu mengimplementasikan nilai-nilai keislaman secara nyata dalam kehidupan sosial.(Bustamam-ahmad n.d.)

Dalam konteks Islam, keberhasilan pendidikan tidak diukur hanya dari kemampuan akademik, melainkan juga dari sejauh mana lulusan dapat mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata.(Arifin 2016) Oleh karena itu, alumni PTAI diharapkan mampu menjadi *Role Model* (panutan) dalam masyarakat, menampilkan sosok yang mencerminkan keilmuan, keteladanan moral, serta komitmen terhadap nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin.(Alimni, Amin, and Kurniawan 2022) Kehadiran alumni PTAI dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat memiliki arti penting karena mereka berpotensi menjadi sumber inspirasi dan teladan dalam beribadah, berakhlak, serta bermuamalah.(Mujahid 2021) Dalam masyarakat yang semakin kompleks dan dinamis, figur teladan yang mampu menunjukkan pengamalan Islam yang moderat, toleran, dan berkeadaban menjadi sangat dibutuhkan.(Artika, Almomani, and Hulwana 2025) Alumni PTAI yang berkiprah sebagai guru agama, da’i, tokoh masyarakat atau aparatur pemerintahan dapat menjadi agen pembaharu dalam membangun pemahaman keagamaan yang kontekstual dan solutif terhadap tantangan zaman.(Asrori 2022) Melalui peran mereka, nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga tercipta perubahan positif dalam cara berpikir, bersikap, dan berperilaku.(Abdullah 2014)

Di era modernisasi dan globalisasi saat ini, masyarakat menghadapi berbagai bentuk krisis moral, penyimpangan nilai, serta munculnya pemahaman agama yang sempit dan radikal.(Qalam, Keagamaan, and Vol 2022) Dalam situasi ini,

peran alumni PTAI sebagai panutan menjadi semakin penting dan mendesak.(Anon 2022) Mereka tidak hanya diharapkan menjadi sumber pengetahuan agama, tetapi juga teladan nyata dalam mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh baik dalam ibadah ritual, etika sosial, maupun kehidupan profesional.(Ibrahim et al. 2024) Tantangan yang dihadapi para alumni ini adalah bagaimana mereka mampu menghadirkan Islam yang damai, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan nilai-nilai dasar keislaman, Di era modernisasi dan globalisasi, masyarakat dihadapkan pada berbagai tantangan berupa krisis moral, pergeseran nilai, serta munculnya pemahaman keagamaan yang sempit dan ekstrem. Dalam situasi tersebut, peran alumni PTAI sebagai figur teladan menjadi semakin urgen.(Sultan et al. 2018)

Kecamatan Monta sebagai bagian dari Kabupaten Bima dikenal memiliki kehidupan keagamaan yang relatif kuat dan beragam. Alumni PTAI di wilayah ini tersebar dalam berbagai sektor pengabdian, seperti pendidikan formal, lembaga dakwah, dan organisasi sosial-keagamaan. Mereka menjadi bagian dari struktur sosial masyarakat dan kerap dijadikan rujukan dalam persoalan keagamaan maupun sosial alumni PTAI berperan sebagai *role model* yang mampu membawa transformasi sikap dan praktik keberagamaan masyarakat belum banyak dikaji secara empiris dan sistematis.(Raco n.d.) Apakah kehadiran mereka benar-benar mampu membawa transformasi nyata dalam pengamalan ajaran Islam masyarakat atau hanya sebatas simbol keagamaan semata, masih menjadi pertanyaan yang relevan untuk dikaji.(Departemen and Kab 2020)

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk menganalisis dampak peran role model alumni Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) sebagai agen transformasi sikap dan praktik keberagamaan masyarakat Kecamatan Monta. (Indiati, Marfiana, and Roshayanti 2025)

Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris tentang sejauh mana alumni PTAI berperan dalam menginspirasi dan memengaruhi masyarakat untuk mengamalkan ajaran Islam secara lebih baik dan menyeluruh.(Assyakurrohim et al. 2022) Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam dan sosiologi agama, penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi lembaga pendidikan tinggi Islam dalam mempersiapkan lulusannya agar lebih efektif berperan sebagai agen perubahan sosial-keagamaan di tengah masyarakat.(Falikah, Nuryana, and Kurniawan 2022)(Anon 2025)

Selain itu, kajian-kajian terdahulu tentang peran tokoh keagamaan dan alumni lembaga pendidikan Islam pada umumnya masih didominasi oleh pendekatan kualitatif murni, sehingga temuan yang dihasilkan cenderung bersifat deskriptif dan belum memberikan gambaran empiris yang terukur mengenai tingkat perubahan sikap dan praktik keberagamaan masyarakat.(Abubakar 2022) Sementara itu, penelitian tentang transformasi keagamaan di wilayah pesisir juga masih sangat terbatas, padahal daerah seperti Monta memiliki karakteristik budaya, interaksi sosial, dan dinamika keagamaan yang berbeda dengan wilayah lainnya, Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dalam beberapa aspek, yaitu:

kebaruan pada pendekatan penelitian, yaitu penggunaan mixed methods dengan mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam sekaligus bukti empiris yang terukur mengenai dampak keteladanan alumni PTAI sebagai role model terhadap transformasi sikap dan praktik keberagamaan masyarakat. (Firmansyah, Masrun, and Yudha S 2021) Kebaruan pada objek dan konteks penelitian, yaitu fokus pada alumni PTAI sebagai role model keagamaan di masyarakat pesisir dan desa wisata Monta, sebuah konteks yang belum banyak diteliti dalam kajian

keagamaan. Kebaruan pada fokus kajian, yaitu menilai secara spesifik hubungan antara keteladanan (role modeling) alumni PTAI dan perubahan praktik keberagamaan masyarakat, bukan sekadar meneliti aktivitas dakwah atau penyuluhan keagamaan semata.(Abdul Raup, 2Maman, 3Uus Ruswandi 2023) Kebaruan pada kontribusi teoretis, yaitu menghasilkan model konseptual mengenai transformasi keagamaan berbasis keteladanan alumni PTAI, yang dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya. (Mukaffa 2018) Kebaruan pada kontribusi praktis, yaitu memberikan dasar empiris bagi pemerintah desa, lembaga keagamaan, dan institusi PTAI dalam merancang program pembinaan masyarakat pesisir berbasis keteladanan dan pendampingan alumni. Peran alumni Perguruan Tinggi Agama Islam, karena tidak hanya mendeskripsikan aktivitas mereka, tetapi juga mengukur dampak nyata keteladanan terhadap perubahan sikap dan perilaku keagamaan masyarakat. (Hayati et al. 2023) penelitian ini menjadi terobosan dalam kajian peran alumni Perguruan Tinggi Agama Islam karena tidak hanya menggambarkan aktivitas dan peran sosial-keagamaan mereka, tetapi juga mengukur dampak nyata keteladanan alumni sebagai agen transformasi terhadap perubahan sikap dan praktik keberagamaan masyarakat. Pendekatan yang komprehensif ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan sekaligus menghasilkan rekomendasi yang aplikatif dalam penguatan kehidupan keagamaan masyarakat Kecamatan Monta.(Navisa, Ode, and Afala 2025)]

Daftar Pustaka

Abdul Raup, 2maman, 3uus Ruswandi, 4bambang Samsul Arifin. 2023. "Konsep Dan Strategi Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum (Studi Tentang Penerapan Mata Kuliah Pai Di Universitas Pasundan Bandung)." 2(5):1921-36.

- Abdullah, M. Amin. 2014. "Religion , Science And Culture An Integrated, Interconnected Paradigm Of Science 1." 52(1):175–203.
- Abubakar, Fatum. 2022. "Interpreting Bulugh Enhancement Of Women' S Rights Through Management Of Marriage Within Salafi Community In Wirokerten , Yogyakarta." 12(1):139–63. Doi: 10.18326/Ijims.V12i1.139-163.
- Alimni, Alimni, Alfauzan Amin, And Dwi Agus Kurniawan. 2022. "The Role Of Islamic Education Teachers In Fostering Students' Emotional Intelligence." 11(4):1881–92. Doi: 10.11591/Ijere.V11i4.22116.
- Anon. 2022. "Enterpreneurship Analysis And Model Planning For Students And." 7(1):67–76.
- Anon. 2025. "Contemporary Changes In Islamic Higher Education In Indonesia: Dynamic Encounter Between Modernisation And Tradition Hayadin, * Khoirun Niam, ** Munawiroh *** & Ronald Lukens-Bull ****." 20(3):189–200.
- Arifin, Syamsul. 2016. "Islamic Religious Education And Radicalism In Indonesia : Strategy Of De-Radicalization Through Strengthening The Living Values." 6(1):93–126. Doi: 10.18326/Ijims.V6i1.93-126.
- Artika, Febria Sri, Mohammad Omar Almomani, And Halad Hulwana. 2025. "Islamic Moderatism In Curriculum Development Of Islamic Educational Institutions In Aceh." 22(1).
- Asrori, Saifudin. 2022. "The Making Of Salafi-Based Islamic." 60(1):227–64. Doi: 10.14421/Ajis.2022.601.227-264.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikham, Rusdy A. Sirodj, And Muhammad Win Afgani. 2022. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3(01):1–9.

Bustamam-Ahmad, Kamaruzzaman. N.D. "Educational Practice: Lessons To Be Learned From Madrasah And Religious." 29-48.

Departemen, Kantor, And Agama Kab. 2020. "Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Sekolah The Role Of Islamic Boarding School In Improving The Quality Of Islamic Education In Schools Latifah." 20(1):173-97.



HOW DIGITAL CULTURE SHAPES RELIGIOUS LEARNING PRACTICES?

Uswatun Hasanah, M.Pd.I.²⁷
(Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung)

"Within digital culture, religious learning risks being reduced to information consumption without critical awareness."

The sophistication of today's technology demonstrates the progress of human civilization as a great work resulting from the maximization of human potential. In 2026, we find that Artificial Intelligence technology is becoming more sophisticated, even more advanced than in previous years. Therefore, we can predict what other phenomenal works humans will create in the coming years. Whether we like it or not, all humans face change and must adapt to digital progress across every aspect of human life. This requirement has become a habit, then a human need for technology, and finally a digital culture in human life.

If asked, how far does digital culture influence us? The answer may be a matter of personal reflection, but facts and research show that digital culture has a profound effect on

²⁷ The author was born in East Lampung on December 18, 1992, and is a lecturer in the Islamic Education Study Program at UIN Raden Intan Lampung. Completed bachelor's and master's degrees at the UIN Jurai Siwo Metro Lampung in the Islamic Education Study Program.

human life in general, although the degree and form of influence is not always the same for every individual, community, or social context. It influences changes in human communication and social interaction patterns, affects ways of thinking and knowledge building, and impacts economic, educational, political, and religious aspects of life.

Research shows that digital culture transforms religious learning by integrating online platforms, social media, and interactive tools, making faith education more accessible and engaging while shifting authority from traditional institutions to user-generated content (Grigore & Cobzeanu, 2025). The more advanced technology becomes, the easier it is for us to learn about religion. Various digital platforms can be used to access knowledge about religion quickly and easily. Namely, Social Media, YouTube, Google, Religious Websites and Portals, Online Learning Platforms, and various applications.

For social media platforms such as Instagram, Tredds, TikTok, Facebook, WhatsApp, Twitter (X), and others, people currently access them more frequently than books for learning about religion. Research shows that both students and the general public in Indonesia spend more time on their cell phones and social media than reading books (Mardiyah et al., 2024; Wiranatha & Santosa, 2024). This is reinforced by data from Kepios' analysis of the latest data published by the top social media platforms, which indicates that there are now 5.66 billion active social media user identities worldwide, equating to 68.7 percent of the total global population (Kemp, 2025).

In Indonesia, the number of active social media users reached 143 million or around 50.2 percent of the total national population in January 2025 (Lintang, 2025). This fact reinforces the evidence that more and more people, especially the youth, are accessing religious content online. This certainly allows their beliefs and behavior to be influenced by online sermons. Because more time is spent accessing digital media.

Therefore, it can be concluded that digital cultural transformation has significantly changed learning patterns, social interactions, and the internalization of values in religious learning, where quick and broad access to religious knowledge through various digital platforms opens up opportunities for flexible learning (Feriana et al., 2025). But at the same time, it poses serious challenges, including superficial learning, decreased concentration due to digital multitasking, a shallower depth to social-spiritual relationships, and the risk of spreading invalid religious information.

In addition, quick access to religious knowledge does not automatically deepen religious understanding. In fact, many people have misunderstood religious teachings because they access partial religious information, follow religious content creators whose background and expertise are unclear, access religious content from invalid sources, and do not cross-check information with experts or *Ulama*.

Ultimately, the author wishes to emphasize that digital culture does not merely provide new media for religious learning but, whether we realize it or not, has also shaped the way humans understand, interpret, and practice religious teachings.

The speed of access to religious information, visualization, and attention algorithms has shifted religious learning practices from a long, reflective, and dialogical process to instant, fragmented information consumption. The danger arises when religious knowledge is treated like any other digital content: liked, shared, and discarded in a matter of seconds. The greatest risk that emerges is not a lack of information, but rather the loss of depth of understanding, wisdom, and ethical orientation in religious practice.

Therefore, the solution to the challenges of religious learning in the digital age does not lie in rejecting technology,

but rather in strengthening critical awareness in its use. Religious education needs to place digital literacy and religious literacy as its main foundations, where we are not only taught what to believe, but also how to sort, interpret, and reflect on religious knowledge responsibly. The roles of educators, families, *Ulama*, and religious institutions are key to building a balanced learning ecosystem that combines technology with spaces for reflection, dialogue, and character building. This ensures that digital culture does not merely shape the way we learn about religion, but also deepens the meaning of religious diversity itself.

Reference

- Feriana, D., Mulyana, A., & Rido, R. (2025). Digital Cultural Transformation and Dynamics of Islamic Religious Education: A Sociological Study of The Relationship Between School Communities and Religious. *At-Tarbiyat*, 08(03), 485–492.
- Grigore, C., & Cobzeanu, A. (2025). The Impact of Digitalization on Religious Practices and Community Dynamics Following the COVID-19 Pandemic : A Systematic Review. *Revista Românească Pentru Educație Multidimensională*, 17(2), 302–343.
- Kemp, S. (2025). *Digital 2026 Global Overview Report*. Datareportal.Com.
<https://datareportal.com/reports/digital-2026-global-overview-report>
- Lintang, I. (2025). *8 Media Sosial dengan Pengguna Terbanyak di Indonesia 2025*. Inilah.Com.
<https://www.inilah.com/media-sosial-dengan-pengguna-terbanyak-di-indonesia-2025>
- Mardiyah, N. A., Safira, V., & Saefudin, A. (2024). *Sosial Media Ruang Belajar: Pemanfaatan Platform Digital , Pendidikan*

Agama Islam di SMK Negeri 3 Jepara. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1251–1260.

Wiranatha, P. A., & Santosa, M. H. (2024). Systematic Literature Review on Students' Reading Habits in Indonesia in the Era of Technology. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 5(1), 27–38. <https://doi.org/10.30870/gpi.v5i1.26677>



PETUNJUK NABI SAW DALAM MENJAGA KESEHATAN

Danni Nursalim, Lc., Dipl., M.Ag., MCE.²⁸
(Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung)

“Nabi SAW telah meletakkan dasar yang baru dan inovatif dalam memelihara kesehatan yang bersandarkan kepada wahyu”

Kesehatan merupakan aset yang paling berharga yang dimiliki oleh setiap manusia di dalam kehidupannya, karena ia dapat memengaruhi kualitas hidup seseorang, sekaligus menentukan keberhasilan seseorang dalam menggapai tujuan hidupnya. Oleh karena itu, dalam *maqāṣid syari’ah* (tujuan-tujuan syariah), satu aspek yang fokus dalam memelihara kesehatan, yaitu menjaga jiwa (*ḥifẓu an-nafs*). Ini sesuai dengan tujuan dari *maqāṣid syari’ah*, yaitu untuk memenuhi segala kebutuhan hidup manusia dari semua aspeknya (مصطفى كامل محمد مصطفى, 2022).

²⁸ Penulis lahir di Bandung, 1 Juli 1974, merupakan aktivis dakwah di bawah naungan Yayasan Bakti Anam Harning Bandung, menyelesaikan studi S1 Universitas Al-Azhar Kairo tahun 1999, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Ilmu Hadis UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2024, dan sedang menyelesaikan S3 Prodi Studi Agama-agama Konsentrasi Ilmu Hadis UIN Sunan Gunung Djati Bandung sejak 2024.

Sebagai agama yang menjadi rahmat bagi alam semesta, Islam sangat memerhatikan kesehatan manusia, baik secara individu maupun masyarakat secara umum. Contohnya ketika Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Asy-Syu'arā': 80, *"Dan jika aku sakit, maka Dia (Allah) yang menyembuhkanku."* Kemudian Nabi SAW sendiri banyak memberikan petunjuk-petunjuk praktis bagi para shahabatnya bagaimana untuk memelihara kesehatan diri dan keluarganya. Oleh karena itu tidak mengherankan, jika di dalam sebagian kitab hadis terdapat bab khusus yang memuat hadis-hadis yang berbicara tentang kesehatan, yang dalam sebagian kitab disebut sebagai Kitab Pengobatan/Kesehatan (*Kitāb Aṭ-Ṭibb*).

Petunjuk-petunjuk kesehatan dari Nabi SAW mempunyai sebuah ciri khas yang tidak dimiliki oleh metode kesehatan mana pun, yaitu berdasarkan wahyu yang diturunkan. Karena dalam al-Qur'an surat An-Najm: 3-4, Allah SWT, *"Dan ia (Muhammad) tidak berbicara dengan hawa nafsunya. Semua (yang ia bicarakan) hanyalah wahyu semata."* Pernyataan dari al-Qur'an ini memberikan sebuah keyakinan yang luar biasa bagi sebagian praktisi kesehatan muslim, bahwa petunjuk kesehatan dari Nabi SAW merupakan sebuah kebenaran yang absolut, karena bersandarkan kepada wahyu. Oleh karena itu, materi-materi kesehatan dalam hadis-hadis Nabi SAW diharapkan dapat menjadi petunjuk bagi para praktisi kesehatan muslim dari berbagai kalangan secara khusus, dan bagi masyarakat muslim secara umumnya, untuk memperoleh kesehatan dan kesembuhan dari berbagai macam jenis penyakit yang mungkin akan dideritanya.

Tidak mengherankan jika para praktisi kesehatan muslim terdahulu sangat menghormati kaidah-kaidah syariah dalam masalah kesehatan, penyembuhan dan pengobatan. Satu hal yang menjadi keyakinan para praktisi kesehatan muslim, adalah sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Ad-Dardā', bahwa Nabi SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah menurunkan*

penyakit dan penyembuhnya, serta menjadikan setiap penyakit ada penyembuhnya. Maka berobatlah kalian, dan jangan berobat dengan yang haram.” (As-Sijistāny, 2009).

Dari hadis di atas, dapat diambil tiga poin penting: Pertama, bahwa penyakit dan kesembuhan itu berasal dari Allah. Kedua, bahwa setiap penyakit akan ada penyembuhnya. Ketiga, larangan berobat atau mencari kesembuhan dengan menggunakan hal yang diharamkan dalam syariat Islam. Ketiga poin ini merupakan aspek yang sangat signifikan bagi seorang muslim karena akan membuat dirinya tenang ketika ditimpa sebuah penyakit, karena ia meyakini bahwa itu merupakan takdir Allah, sekaligus meyakini bahwa pasti akan ada penyembuhnya. Selain itu ia akan berhati-hati agar jangan sampai mencari kesembuhan dengan melakukan pelanggaran syariat Islam.

Poin ketiga di atas adalah hal yang membedakan antara petunjuk kesehatan dalam Islam dengan selainnya, bahwa usaha untuk mengembalikan kesehatan harus dilakukan dengan cara dan bahan yang halal (Abdul Fattāh bin Sulaimān ‘Isymāwy, 1982). Banyak hadis-hadis pendukung yang menunjukkan larangan Nabi SAW untuk berobat dengan cara yang haram atau dengan benda yang haram. Oleh karena itu, pengobatan dengan menggunakan khamar, benda-benda najis, atau dengan perbuatan terlarang, seperti melalui perdukunan, sihir dan sejenisnya, itu sama sekali tidak dapat diterima di dalam syariat Islam. Bahkan tidak ada *rukhsah* (keringanan) untuk berobat dengan hal-hal haram tersebut.

Namun demikian, syariat Islam memberikan solusi yang membuka jalan bagi umat Islam untuk mempelajari bidang kesehatan dan penyembuhan secara lebih luas mendalam. Hal itu terbukti dengan terdapat hadis-hadis Nabi SAW yang berbicara tentang menjaga kesehatan dan tindakan preventif dari penyakit, yang jumlah mencapai 300 buah hadis (Ali bin Abdullah Ad-Difā’, 1998). Ini merupakan referensi kesehatan

yang luar biasa bagi sebuah agama yang mungkin tidak akan didapatkan dalam agama-agama lain. Kemudian kumpulan hadis-hadis bertema kesehatan tersebut dinamai dengan *Aṭ-Ṭibb An-Nabawī* (Kesehatan/Penyembuhan ala Nabi).

Perhatian Nabi SAW dalam menjaga kesehatan cukup besar, sehingga istri Nabi SAW, 'Aisyah Ra, terkenal sebagai perempuan yang ahli di bidang kesehatan dan penyembuhan. Sampai suatu saat, 'Urwah bin Az-Zubair bertanya kepadanya tentang ilmu kesehatan yang dimilikinya itu di dapatkan dari mana? Maka ia menjawab, *"Wahai 'Urwah, sesungguhnya Rasulullah SAW di akhir hidupnya menderita sakit. Pada saat itu beberapa utusan dari kabilah Arab dari berbagai tempat datang kepadanya. Mereka memberikan berbagai macam resep, maka dari situlah aku belajar."* (Al-Syaibāny, 2006)

Karena 'Aisyah banyak melihat resep-resep obat dan tata cara pengobatan yang diberikan kepada Rasulullah SAW, maka ia menjadi sosok perempuan yang ahli di bidang kesehatan dan penyembuhan. Selain itu, 'Aisyah pun mengetahui jenis-jenis metode pengobatan yang dianjurkan oleh Nabi SAW, seperti memakai jintan hitam (*ḥabbah saudā'*), bekam, dan minum madu (Al-Bukhāry, 2015; An-Naisabūry, 2010). Bahkan ia pun menyaksikan bagaimana teknik pengobatan menggunakan *kay* (besi membara), walaupun Nabi SAW sendiri tidak menganjurkan untuk menggunakannya, kecuali dalam keadaan darurat.

Di antara petunjuk Nabi SAW adalah membuat tempat khusus yang bagi orang yang memerlukan perawatan intensif. Hal itu terjadi pada saat Sa'ad bin 'Ubādah terkena luka parah dalam perang *Khandaq*. Pada saat itu Rasulullah SAW memerintahkan para sahabat untuk mendirikan sebuah tenda khusus baginya di dalam salah satu tempat dekat dengan masjid, agar Nabi SAW dapat mengunjunginya dengan mudah (Al-Ma'āfiry, 1999). Para ahli sejarah muslim menganggap hal tersebut merupakan cikal bakal berdirinya klinik perawatan

dalam Islam (Aḥmad ‘Isā, 2011). Diriwayatkan bahwa Nabi SAW memerintahkan Sa’ad bin Abi Waqqāṣ untuk mendatangkan seorang ahli pengobatan Arab yang terkenal yang bernama Al-Ḥarīṣ bin Kaldah, padahal tidak disebutkan ia telah masuk Islam. Ini menunjukkan bahwa Islam menghormati seseorang yang ahli di bidangnya, walaupun bukan seorang muslim (Rāghib As-Sirjāny, 2009).

Selain memberikan petunjuk tentang pengobatan dan penyembuhan, Nabi SAW pun memberikan petunjuk tentang tindakan preventif untuk memaksimalkan upaya menghindari terjangkit penyakit. Di antara petunjuk tersebut adalah mengharamkan beberapa jenis makanan dan minuman yang bisa berakibat buruk bagi diri manusia, seperti makanan dan minuman yang memabukkan, mengonsumsi babi, anjing, darah, daging bangkai dan daging dari hewan yang tidak disembelih sesuai syariat Islam. Bahkan teknik pengobatan seperti minum madu, bekam dan kurma ajwa’ juga merupakan salah satu bentuk tindakan preventif untuk menjaga tubuh agar tetap sehat dan kuat.

Selain itu, Nabi SAW juga melarang orang-orang yang tidak berkepentingan, untuk berinteraksi dengan mereka yang terkena penyakit menular. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwasanya Nabi SAW bersabda, *“Larilah kalian dari orang yang terkena penyakit kusta, sebagaimana kalian lari dari singa.”* (Al-Baihaqy, 2003). Lebih jauh lagi, Nabi SAW mengadakan sebuah tindakan preventif yang lebih luas, yang dalam konteks modern dikenal sebagai “Karantina Kesehatan”. Hal itu tercermin dalam petunjuk Nabi SAW yang mengatakan, *“Jika kalian mendengar penyakit ṭā’ūn terjadi di suatu tempat maka janganlah kalian memasukinya, namun jika terjadi di tempat kalian berdiam maka kalian janganlah keluar darinya.”* (Al-Bukhāry, 2015).

Ibnul Qayyim mengatakan, bahwa di antara petunjuk Nabi SAW dalam rangka mempercepat kesembuhan, adalah memberikan sugesti kepada orang yang sakit ketika menjenguknya (At-Tirmidzi, 2020). Ini merupakan salah satu bentuk penyembuhan yang paling mulia, karena akan memperkuat jiwa orang yang sakit dan membangkitkan kekuatannya, serta memberikannya harapan untuk menghadapi penyakit, sehingga meringankan rasa sakit yang dideritanya dan membantunya untuk mendapatkan kesembuhan (Al-Jauziyah, 1985).

Kesimpulannya, bahwa Nabi SAW telah membebaskan ilmu kesehatan dan pengobatan dari pengaruh khurafat, takhayul, sihir dan perdukunan, sehingga ilmu kesehatan bisa melayani umat manusia berdasarkan kepada ilmu dan keahlian, yang dibingkai dengan hukum Islam dan akhlak yang mulia.

Daftar Pustaka

- Abdul Fattāh bin Sulaimān 'Isymāwy. (1982). *Al-Khabīshah Ummu Al-Khabāis* (5 ed.). Al-Jāmi'ah Al-Islāmiyyah bi Al-Madīnah Al-Munawwarah.
- Aḥmad 'Isā. (2011). *Tārīkh Al-Bīmārstānāt fī Al-Islām*. Syarikah Kalimāt 'Arabiyyah At-Tarjamah wa An-Nasyr.
- Al-Baihaqy, A. bin A.-H. bin A. (2003). *Al-Sunan Al-Kubra* (M. A. Q. 'Aṭā, Ed.). Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-Bukhāry, M. bin I. (2015). *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūri Rasūlillāh Ṣallallāhu 'alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihi* (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī). al-Dār al-'Ālamiyyah.
- Ali bin Abdullah Ad-Difā'. (1998). *Ruwād 'Ilmi Aṭ-Ṭibb fī Al-Ḥaḍārah Al-'Arabiyyah Al-Islāmiyyah* (1 ed.). Muassasah Ar-Risālah.

- Al-Jauziyah, M. bin A. B. I. A.-Q. (1985). *Al-Ṭib Al-Nabawy*. Dār El-Fikr.
- Al-Ma'āfir, A. M. bin H. (1999). *Al-Sīrah Al-Nabawiyah* (Muassasah Al-Huda, Ed.). Maktabah Al-Madinah Al-Munawwarah.
- Al-Syaibāny, A. bin Ḥanbal. (2006). *Al-Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* (A. M. Syakir, Ed.). Dar Al-Ḥadits.
- An-Naisabūry, M. bin A.-Ḥajjāj A.-Q. (2010). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Maktabah Fayyad.
- As-Sijistāny, S. bin A.-A. A. D. A.-A. (2009). *Sunan Abu Dāwud* (S. Al-Arnā'ūṭ & M. K. Q. Billy, Ed.). Dār Ar-Risālah Al-'Ālamiyyah.
- At-Tirmidzi, M. bin I. (2020). *Sunan Al-Tirmidzi*. Al-Dār Al-'Ālamiyyah.
- Rāghib As-Sirjāny. (2009). *Qiṣṣah Al-'Ulūm Aṭ-Ṭibbiyyah fī Al-Ḥaḍārah Al-Īslamiyyah*. Muassasah Iqra'.
- مصطفى كامل محمد مصطفى, ف. ا. (2022). مقاصد الشريعة ومراعاتها للاحتياجات الإنسانية. *حولية كلية الدراسات الإسلامية والعربية للبنات بالمنصورة*, 24(2), 915-964. <https://doi.org/10.21608/bfsgm.2022.277535>



ADAPTASI LAGU “INU NO OMAWARI SAN” SEBAGAI MEDIA PENGAJARAN BINA IMAN ANAK KATOLIK BERTEMA KEUTUHAN ALAM CIPTAAN

*Viana Meilani Prasetyo, S.S., M.Pd.²⁹
(Universitas Negeri Jakarta)*

“Adaptasi lagu anak “Inu No Omawari San” menjadi media pengajaran Bina Iman Anak menumbuhkan pertobatan ekologis melalui internalisasi nilai Keutuhan Alam Ciptaan.”

Arah Dasar Pastoral Keuskupan Agung Jakarta (Ardas KAJ) tahun 2026 menempatkan “Keutuhan Alam Ciptaan” sebagai tema penutup rangkaian Ardas 2022–2026 yang berakar pada nilai-nilai Ajaran Sosial Gereja. Rangkaian Ardas KAJ bergerak dari Penghormatan Martabat Manusia (2022), Kesejahteraan Bersama (2023), Solidaritas–Subsidiaritas (2024), Kepedulian Lebih kepada Saudara yang Lemah dan Miskin (2025), hingga Keutuhan Alam Ciptaan (2026). Dalam

²⁹ Lahir di Jakarta, 30 Mei 1971, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang(PSPBJp), Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Jakarta(UNJ), menyelesaikan studi S1 di Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta.

kerangka ini, tema Keutuhan Alam Ciptaan tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan kelanjutan yang saling berkesinambungan dari tahun-tahun sebelumnya (Keuskupan Agung Jakarta, 2025).

Dalam salah satu pengantar gerakan Ardas/APP KAJ 2026, Keutuhan Alam Ciptaan bahkan ditegaskan sebagai undangan untuk melakukan pertobatan ekologis, yakni perubahan cara pandang dan kebiasaan konkret demi “menyembuhkan luka-luka alam ciptaan” dan menumbuhkan habitus kecil yang berdampak sosial tetapi dilakukan dengan cinta yang besar. Salah satu pesan yang disampaikan adalah Gereja lokal memerlukan cara-cara pewartaan yang tidak hanya benar secara ajaran, melainkan juga membumi, mudah diterima, dan menyentuh kehidupan sehari-hari umat, termasuk anak-anak. Dalam tradisi Gereja universal, seruan pertobatan ekologis dan tanggung jawab merawat “rumah bersama” juga ditegaskan kuat melalui *Laudato Si’* yang menekankan keterkaitan erat antara dimensi iman, kehidupan manusia, dan ciptaan (Fransiskus, 2015).

Namun, berbicara tentang ekologi kepada anak sering kali menghadapi tantangan pedagogis. Anak-anak membutuhkan media yang dekat dengan dunia mereka: sesuatu yang konkret, ritmis, mudah diingat, dan menyenangkan. Dalam konteks Bina Iman Anak (BIA), pembelajaran iman yang berhasil bukan hanya yang dipahami, tetapi yang dihidupi, yakni menjadi kebiasaan kecil yang berulang dan akhirnya membentuk karakter. Oleh karena itu, media pengajaran iman perlu mengakomodasi cara belajar anak yang menyeluruh: kognitif, afektif, dan psikomotorik (melalui gerak, lagu, permainan, simbol, dan kebiasaan baik).

Lagu anak-anak memiliki nilai pedagogis yang kuat (Fajarianto, 2019). Lagu anak-anak membantu mengingat pesan, merasakan suasana, serta menginternalisasi nilai melalui pengulangan yang natural. Sejumlah kajian pendidikan

menegaskan bahwa lagu dan gerak bukan sekadar hiburan, tetapi dapat menjadi alat penting dalam proses pembelajaran anak dan pembinaan nilai (termasuk nilai moral atau karakter). Maka, pemanfaatan lagu dalam BIA bukan sekadar “variasi acara”, melainkan strategi pedagogis yang dapat mengubah pesan iman menjadi pengalaman yang melekat.

Berdasarkan konteks pengajaran Bina Iman Anak, tulisan ini mengangkat gagasan adaptasi lagu anak Jepang “Inu No Omawari San” sebagai media pengajaran BIA bertema Keutuhan Alam Ciptaan. Lagu ini dikenal dengan melodi sederhana, repetitif, dan ramah anak, sehingga mudah dihafal. Pada lirik aslinya, lagu ini menceritakan anak kucing yang tersesat (*“Maigo no maigo no koneko-chan...”*) dan menghadirkan sosok “polisi anjing” sebagai figur penolong. Meskipun narasi asli lagu “Inu No Omawari San” bukan tentang lingkungan, lagu ini menyimpan nilai universal: empati, kepedulian, perlindungan, dan tanggung jawab terhadap yang lemah. Nilai-nilai dasar tersebut dapat dijembatani ke pendidikan iman, lalu diarahkan secara kontekstual pada tema Keutuhan Alam Ciptaan, yakni merawat ciptaan Tuhan dan mengembangkan kebiasaan kecil yang menjaga lingkungan.

Proses yang dilakukan dalam gagasan ini bukan sekadar menerjemahkan kata per kata, melainkan mengadaptasi. Melodi dipertahankan agar daya ingat dan kedekatan anak tetap terjaga, sementara lirik digubah dalam bahasa Indonesia untuk menanamkan nilai ekologis yang sesuai dengan Ardas KAJ 2026. Adaptasi lirik lagu menjadi bentuk kreativitas pedagogis yang sekaligus mempraktikkan prinsip inkulturasi, bahwa pesan iman dihadirkan melalui medium budaya yang akrab dan komunikatif bagi anak, tanpa mengaburkan substansi nilai Kristiani.

Lirik adaptasi yang digunakan bertema “Keutuhan Alam Ciptaan” dan diberi judul “Alam Ciptaan Sahabatku.” Secara pedagogis, lirik ini memiliki empat keutamaan. Pertama, lirik

dibuka dengan afirmasi yang personal dan positif: *"Aku punya, aku punya, bumi yang indah. Hutan hijau, hutan hijau, langit yang cerah."* Ungkapan ini membangun kesadaran akan kepemilikan (*sense of belonging*), anak merasa bumi bukan sesuatu yang jauh, tetapi sesuatu yang dekat dan patut disyukuri. Kedua, ada ajakan moral yang jelas dan repetitif: *"Ayo kita jaga alam ciptaan. Ayo kita jaga ciptaan Tuhan."* Repetisi ini penting bagi anak karena memperkuat pesan inti dan memudahkan internalisasi. Ketiga, terdapat tindakan konkret yang sederhana: *"Buang sampah di tempatnya."* Tindakan konkret membuang sampah di tempatnya selaras dengan semangat KAJ yang menekankan habitus kecil tetapi konsisten. Keempat, ada pengaitan holistik antara tubuh, jiwa, dan lingkungan: *"Tubuhku sehat, jiwaku kuat. Lingkungan sehat, hidup penuh berkat."* Kalimat pada akhir lagu menanamkan pemahaman sederhana tentang ekologi integral, bahwa kehidupan manusia dan ciptaan saling berkaitan, bukan berjalan terpisah (Keuskupan Agung Jakarta, 2025).

Secara teologis, lirik lagu yang diadaptasi dari lagu "Inu No Omawari San" teruji aman dan kuat. Adaptasi lagu menegaskan ciptaan sebagai karya Tuhan ("ciptaan Tuhan"), mengundang manusia untuk bertanggung jawab sebagai penjaga, dan mengarahkan anak pada tindakan kecil sebagai wujud iman yang nyata. Dalam perspektif *Laudato Si'*, krisis ekologis bukan hanya urusan teknis, tetapi juga panggilan untuk perubahan batin dan pola hidup. Dengan cara bahasa anak, lirik adaptasi ini sedang mengajarkan inti yang sama, yakni merawat alam bukan tugas tambahan, melainkan bagian dari hidup beriman.

Agar adaptasi lagu "Inu No Omawari San" efektif dalam BIA, penggunaannya perlu ditempatkan dalam alur pengajaran yang terstruktur. Lagu sebaiknya tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari rangkaian kegiatan: (1) pembuka yang menggugah rasa syukur atas ciptaan (misalnya doa singkat dan pertanyaan sederhana tentang alam sekitar), (2) pengenalan

tema Keutuhan Alam Ciptaan dengan contoh konkret (sampah, air, pohon, hewan), (3) menyanyikan lagu “Alam Ciptaan Sahabatku” disertai gerak sederhana (misalnya gerak membuang sampah, menanam, menyiram), (4) refleksi singkat: *“Hari ini aku mau menjaga ciptaan Tuhan dengan cara...”*, dan (5) komitmen aksi kecil bersama yang bisa dilakukan di rumah atau di lingkungan gereja. Pola pembelajaran selaras dengan praktik pembinaan iman anak yang menekankan pengalaman, pengulangan, dan kebiasaan. Selain itu, integrasi lagu dan gerak juga sejalan dengan gagasan bahwa gerak-lagu dapat menghidupkan pengalaman pembelajaran dan membuat anak lebih terlibat (Fajarianto, 2019).

Kekuatan lain dari adaptasi lagu “Inu No Omawari San” adalah karakter kolaborasi lintas bahasa dan budaya. Penggunaan melodi Jepang dalam BIA KAJ menunjukkan bahwa pendidikan iman dapat memanfaatkan unsur lintas budaya secara kreatif; bukan untuk sekadar “unik”, melainkan untuk menolong pesan iman sampai kepada anak dengan cara yang mereka sukai. Kolaborasi semacam ini juga dapat menjadi jembatan: anak belajar bahwa kebaikan dan kepedulian (nilai universal) dapat ditemukan dalam banyak ekspresi budaya, dan iman Kristiani mengarahkan nilai-nilai itu menuju kasih yang bertanggung jawab terhadap sesama dan ciptaan.

Penggunaan lagu dari budaya lain menuntut kepekaan. Adaptasi lagu perlu menjaga kesesuaian usia, kesederhanaan bahasa, serta keselarasan pesan dengan iman Gereja. Dari segi etika, pemanfaatan lagu untuk konteks pendidikan dan pastoral juga sebaiknya dilakukan secara bijaksana: cukup menggunakan melodi sebagai sarana pengajaran, menulis lirik adaptasi sebagai karya baru, dan menghindari reproduksi lirik asli secara panjang dalam publikasi. Dalam tulisan bunga rampai ini, fokus utama bukan pada pembahasan musikologis, melainkan pada refleksi pedagogis-pastoral tentang bagaimana media sederhana dapat membantu Gereja KAJ menghidupi Ardas Keutuhan Alam Ciptaan.

Adaptasi lagu “Inu No Omawari San” sebagai media BIA bertema Keutuhan Alam Ciptaan merupakan contoh bahwa Ardas KAJ tidak berhenti pada slogan, tetapi dapat diterjemahkan menjadi metode pengajaran yang konkret, kreatif, dan ramah anak. Tema Keutuhan Alam Ciptaan yang diusung KAJ pada tahun 2026 menuntut pertobatan ekologis yang dimulai dari kebiasaan kecil tetapi konsisten (Keuskupan Agung Jakarta, 2025). Melalui lagu “Alam Ciptaan Sahabatku”, anak-anak diajak menyanyikan iman sekaligus mempraktikkan iman: menjaga ciptaan Tuhan melalui tindakan sederhana, dari membuang sampah pada tempatnya hingga membangun rasa syukur atas bumi sebagai rumah bersama yang tumbuh di hati anak, di keluarga, dan di komunitas Gereja.

Lampiran (Karya Adaptasi untuk BIA)

ALAM CIPTAAN SAHABATKU

(Dinyanyikan dengan nada lagu “Inu No Omawari San”)

Aku punya aku punya bumi yang indah
Hutan hijau hutan hijau langit yang cerah

Ayo kita jaga alam ciptaan
Ayo kita jaga ciptaan Tuhan

Buang sampah di tempatnya
Lingkungan sehat, hidup penuh berkat

Tubuhku sehat, jiwaku kuat
Alam ciptaan adalah sahabatku sahabatku!

Daftar Pustaka

Francis. (2015). *Laudato si’* (24 May 2015): *On care for our common home*. Vatican.

Keuskupan Agung Jakarta. (2025, 10 September). Download Panduan Lomba Desain Logo ARDAS/APP Tahun 2026

Keuskupan Agung Jakarta (Tema: Keutuhan Alam Ciptaan).

Keuskupan Agung Jakarta. (2025, 22 Mei). Temu Pastoral (TEPAS) KAJ 2025 – Keutuhan Alam Ciptaan.

Paroki St. Laurensius. (n.d.). Arah Dasar Keuskupan Agung Jakarta (KAJ) 2022–2026.

Fajarianto, T. C. (2019). Kreativitas Pembina Minggu Gembira melalui lagu dan gerak.



TANTANGAN PENGEMBANGAN KURIKULUM FIKIH PADA MADRASAH DINIYAH DARUL NAJAH PURING KEBUMEN

*Fibriyan Irodati, M.Pd.I.³⁰
(Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen)*

“Pengembangan kurikulum fikih menghadapi tantangan metode, disiplin, motivasi, sarana, dan manajemen dalam meningkatkan kualitas pembelajaran madrasah diniyah”

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses berkelanjutan yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia secara utuh. Pendidikan sebagai proses penyesuaian diri manusia secara sadar dan bebas kepada Tuhan, yang tercermin dalam perkembangan intelektual, emosional, dan kemanusiaannya. Definisi ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan. Dalam konteks peradaban Islam, pendidikan agama

³⁰ Penulis lahir di Kebumen, 20 Februari 1991, merupakan Dosen PAI Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen, menyelesaikan studi program S-1 di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 2013 dan menyelesaikan S-2 Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 2015.

memiliki posisi yang sangat strategis karena berfungsi sebagai fondasi pembentukan moral, akhlak, dan kesadaran keberagamaan generasi muda sejak usia dini. Allah SWT. berfirman, termaktub dalam Q.S At-Taubah ayat 122 yang secara eksplisit menerangkan hukum-hukum mencari ilmu dan mempelajari ilmu agama.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?”

Urgensi pendidikan agama Islam ditegaskan secara normatif dalam Al-Qur'an, salah satunya melalui Q.S. At-Taubah ayat 122 yang menekankan pentingnya sekelompok umat Islam untuk memperdalam pemahaman agama dan menyebarkannya kepada masyarakat. Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendalaman ilmu agama bukan sekadar aktivitas individual, melainkan tanggung jawab kolektif demi keberlangsungan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan Islam, baik melalui jalur formal maupun nonformal, menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

Salah satu wadah pendidikan Islam nonformal yang berperan penting di tengah masyarakat adalah madrasah diniyah. Madrasah Diniyah Darul Najah yang berlokasi di Dukuh Kedungbule, Desa Banjarejo, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen, merupakan lembaga pendidikan

keagamaan yang berfungsi sebagai pelengkap pendidikan formal. Di lembaga ini, santri memperoleh pendalaman ilmu-ilmu keislaman yang di sekolah formal hanya diajarkan secara terbatas, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui pembelajaran akidah, akhlak, fikih, Al-Qur'an dan tafsir, serta tarikh, madrasah diniyah berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius anak-anak.

Di antara mata pelajaran tersebut, fikih menempati posisi sentral karena berkaitan langsung dengan praktik ibadah dan muamalah sehari-hari. Fikih tidak hanya mengajarkan ketentuan hukum Islam, tetapi juga membimbing santri agar mampu mengamalkan ajaran agama secara benar dan kontekstual. Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum fikih di Madrasah Diniyah Darul Najah menjadi hal yang sangat penting. Namun, dalam praktiknya, pengembangan kurikulum fikih di madrasah ini dihadapkan pada berbagai tantangan yang cukup kompleks, seiring dengan perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta dinamika kebutuhan santri. Penelitian ini berangkat dari hasil observasi awal yang menunjukkan adanya sejumlah persoalan dalam pelaksanaan pembelajaran fikih. Tantangan tersebut meliputi metode pembelajaran dan kurikulum yang belum inovatif, rendahnya minat dan motivasi belajar santri, kedisiplinan guru dan santri yang belum optimal, keterbatasan sarana dan prasarana, serta belum terencanaanya kurikulum secara sistematis. Kondisi tersebut mendorong perlunya kajian mendalam agar pengembangan kurikulum fikih dapat dilakukan secara lebih terarah dan berkelanjutan.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi Madrasah Diniyah Darul Najah adalah metode pembelajaran dan kurikulum fikih yang cenderung belum inovatif. Hasil observasi pada pembelajaran fikih kelas 4 awaliyah menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dengan kitab klasik sebagai sumber utama. Guru berperan aktif

menyampaikan materi, sementara santri lebih banyak menjadi pendengar. Pola pembelajaran satu arah ini menyebabkan keterlibatan santri relatif rendah. Pada awal pembelajaran, santri tampak memperhatikan, namun pada pertengahan hingga akhir pembelajaran, konsentrasi mereka mulai menurun.

Kondisi tersebut tidak terlepas dari tradisi keilmuan madrasah diniyah yang memiliki kemiripan dengan sistem pesantren. Tradisi ini pada dasarnya merupakan kekayaan intelektual Islam yang perlu dipertahankan. Namun demikian, tanpa disertai inovasi metode dan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan karakteristik anak-anak masa kini, pembelajaran fikih berpotensi menjadi monoton dan kurang menarik. Waktu pembelajaran yang relatif singkat, yakni sekitar 20–30 menit, juga menjadi kendala dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan partisipatif.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan kedisiplinan tenaga pengajar dan santri. Hasil observasi menunjukkan bahwa kedisiplinan di Madrasah Diniyah Darul Najah masih perlu ditingkatkan. Meskipun sebagian guru berupaya hadir tepat waktu, terdapat pula guru yang mengalami keterlambatan karena tuntutan pekerjaan dari pagi hingga sore serta jarak tempuh yang cukup jauh menuju madrasah. Kondisi ini berdampak pada kedisiplinan santri, yang sebagian masih datang terlambat atau bahkan tidak hadir.

Masalah kedisiplinan merupakan persoalan yang bersifat sistemik. Kedisiplinan guru memiliki pengaruh besar terhadap sikap santri, karena guru berfungsi sebagai teladan. Ketika guru kurang konsisten dalam menegakkan disiplin, santri cenderung meniru perilaku tersebut. Sebaliknya, rendahnya disiplin santri juga dapat menurunkan semangat guru dalam mengajar. Oleh karena itu, penguatan budaya disiplin di madrasah memerlukan kepemimpinan yang tegas dan komitmen bersama seluruh elemen lembaga.

Rendahnya minat dan motivasi belajar santri juga menjadi tantangan serius dalam pengembangan kurikulum fikih. Minat dapat dipahami sebagai kecenderungan hati yang kuat terhadap suatu aktivitas, sedangkan motivasi merupakan daya penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas tersebut demi mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pembelajaran, minat dan motivasi berperan sebagai faktor kunci yang menentukan keberhasilan proses belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian santri Madrasah Diniyah Darul Najah memiliki minat dan motivasi belajar yang rendah, khususnya dalam pembelajaran fikih. Hal ini terlihat dari kurangnya antusiasme santri saat mengikuti pembelajaran, minimnya partisipasi dalam diskusi, serta kecenderungan untuk tidak fokus dan sering bergurau di kelas. Bahkan, terdapat santri yang sudah menanyakan waktu kepulangan di awal pembelajaran. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada mata pelajaran fikih, tetapi juga pada mata pelajaran lainnya.

Rendahnya minat dan motivasi belajar santri dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor internal meliputi kondisi fisik dan psikologis santri, seperti kelelahan setelah mengikuti kegiatan sekolah formal. Sementara itu, faktor eksternal mencakup metode pembelajaran yang kurang menarik, lingkungan keluarga, serta pengaruh teman sebaya. Kondisi ini menuntut madrasah untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap pendekatan pembelajaran agar lebih mampu membangkitkan minat dan motivasi belajar santri.

Dari aspek sarana dan prasarana, Madrasah Diniyah Darul Najah masih menghadapi keterbatasan, khususnya dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa madrasah belum memiliki fasilitas seperti proyektor atau media pembelajaran digital lainnya. Selain itu, ketersediaan buku bacaan fikih juga masih sangat terbatas, sehingga santri hanya mengandalkan ceramah guru

saat pembelajaran berlangsung. Padahal, penggunaan media dan teknologi pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran dan membantu santri memahami materi secara lebih efektif.

Tantangan terakhir yang tidak kalah penting adalah faktor kurikulum itu sendiri. Kurikulum fikih di Madrasah Diniyah Darul Najah belum disusun dalam dokumen resmi yang sistematis. Guru mengajar tanpa berpedoman pada silabus atau rencana pembelajaran tertulis. Struktur kepengurusan madrasah, khususnya yang berkaitan dengan bidang kurikulum, juga belum berjalan secara optimal. Akibatnya, pengembangan kurikulum berjalan secara sporadis dan sangat bergantung pada kebijakan kepala madrasah.

Berbagai tantangan tersebut disebabkan oleh sejumlah faktor, antara lain ketergantungan pada kitab klasik tanpa penyesuaian metode, keterbatasan waktu pembelajaran, minimnya pelatihan pedagogis bagi guru, keterbatasan anggaran, serta lemahnya manajemen kurikulum. Meskipun demikian, Madrasah Diniyah Darul Najah memiliki potensi yang cukup besar untuk berkembang. Potensi tersebut meliputi sumber daya manusia yang kompeten, sebagian besar guru merupakan lulusan perguruan tinggi dan alumni pesantren, jumlah santri yang relatif banyak, serta ketersediaan gedung dan ruang kelas yang memadai.

Berdasarkan temuan penelitian, diperlukan langkah-langkah strategis untuk mengatasi tantangan pengembangan kurikulum fikih. Upaya tersebut meliputi inovasi metode pembelajaran dengan memanfaatkan media sederhana dan teknologi berbiaya rendah, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan lokakarya, penguatan kedisiplinan melalui penegakan aturan yang konsisten, peningkatan kerja sama dengan orang tua, serta penyusunan kurikulum fikih yang terstruktur dan terdokumentasi secara resmi melalui silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Pengembangan kurikulum fikih di Madrasah Diniyah Darul Najah Puring, Kabupaten Kebumen menghadapi berbagai tantangan yang saling berkaitan, mulai dari metode pembelajaran yang kurang inovatif, rendahnya disiplin, minimnya minat dan motivasi belajar santri, keterbatasan sarana prasarana, hingga lemahnya perencanaan kurikulum. Meskipun demikian, dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki dan melakukan pembenahan secara sistematis, madrasah diniyah ini memiliki peluang besar untuk mengembangkan kurikulum fikih yang lebih inovatif, kontekstual, dan berkelanjutan, sehingga mampu menjawab kebutuhan santri dan tantangan zaman.



PEMIKIRAN PENDIDIKAN AZ-ZARNUJI: ETIKA KEILMUAN DAN TANTANGAN PENDIDIKAN ABAD 21

Ahmad Gozin, M.Ag.³¹

(Pusat Studi dan Pengembangan Manajemen Pendidikan Al-Mishbah)

“Pemikiran Pendidikan Az-Zarnuji, etika keilmuan, adab belajar, motivasi ilmu, pendidikan Islam, karakter, literasi moral, abad ke-21, tantangan pendidikan global.”

Dunia pendidikan global saat ini berada dalam pusaran perubahan yang sangat cepat. Globalisasi, revolusi industri 4.0, dan transisi menuju society 5.0 telah menggeser orientasi pendidikan dari sekadar transfer pengetahuan menuju pengembangan karakter, literasi nilai, dan kecakapan berpikir kritis. Di tingkat global, pendidikan dihadapkan pada tantangan dehumanisasi pembelajaran, komersialisasi ilmu, serta krisis keteladanan moral pendidik. Di banyak negara, kemajuan teknologi tidak selalu diiringi dengan penguatan etika

³¹ Penulis lahir di Bogor, 21 Februari 1972, merupakan Tim Ahli PSPMP Al-Mishbah. Dosen tetap Prodi BPI STID Sirnarasa Ciamis Jawa Barat sejak tahun 2014, menyelesaikan studi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Komunikasi penyiaran islam (KPI) Tahun 1999, menyelesaikan studi S2 IAI (ilmu agama islam) konsentrasi ilmu dakwah UIN Sunan Gunung Jati Bandung tahun 2013.

akademik dan adab keilmuan.

Pada konteks nasional Indonesia, persoalan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan mutu akademik, tetapi juga krisis karakter, melemahnya etos belajar, serta berkurangnya penghormatan terhadap guru dan ilmu pengetahuan. Fenomena pragmatisme pendidikan belajar hanya demi ijazah dan pekerjaan menjadi gejala yang kian menguat. Sementara itu, di tingkat regional, khususnya di lingkungan pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah, muncul tantangan integrasi antara tradisi keilmuan klasik dengan tuntutan modernitas.

Kondisi tersebut menuntut adanya rujukan filosofis dan pedagogis yang tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga mampu memberikan arah etik dan metodologis bagi pendidikan masa kini. Salah satu tokoh klasik yang pemikirannya tetap aktual adalah Burhanuddin Az-Zarnuji melalui karyanya *Ta'lim al-Muta'allim Thuruq al-Ta'allum*. Dalam sejarah pendidikan Islam, paling tidak terdapat lima tahapan penting pertumbuhan dan perkembangannya. Pertama, pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW (571–632 M) yang berorientasi pada pembentukan akidah, akhlak, dan komunitas berilmu. Kedua, masa Khulafaur Rasyidin (632–661 M) yang menekankan konsolidasi nilai dan perluasan dakwah. Ketiga, masa Bani Umayyah di Damaskus (661–750 M) yang mulai mengembangkan sistem administrasi dan kelembagaan pendidikan. Keempat, masa Abbasiyah di Baghdad (750–1250 M) yang dikenal sebagai zaman keemasan peradaban Islam. Kelima, masa pasca runtuhnya Baghdad (1250 M–sekarang) yang ditandai fragmentasi politik dan tantangan kolonialisme. (Zuhari,, 1992: 7)

Az-Zarnuji hidup pada periode keempat, yakni sekitar abad ke-12 hingga awal abad ke-13 M (591–640 H / 1195–1243 M). Periode ini merupakan puncak kejayaan pendidikan Islam dengan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan

seperti kuttab, madrasah, halaqah, ribath, hingga perguruan tinggi awal seperti Bait al-Hikmah di Baghdad dan pusat-pusat keilmuan di Andalusia. Hasan Langgulong menyebut masa ini sebagai zaman keemasan Islam dengan dua pusat utama, yaitu Dinasti Abbasiyah di Baghdad dan Dinasti Umayyah di Spanyol. (Langgulong, 1989;3). Dalam konteks inilah Az-Zarnuji merumuskan pemikiran pendidikan yang menekankan adab sebelum ilmu, motivasi spiritual dalam belajar, serta pengelolaan potensi akal dan jiwa peserta didik.

Meskipun sistem pendidikan modern telah berkembang pesat, terdapat kesenjangan antara penguasaan ilmu dan pembentukan karakter. Pendidikan sering kali kehilangan dimensi etik dan spiritual. Di sinilah terjadi gap antara tujuan ideal pendidikan membentuk manusia berilmu dan berakhlak dengan realitas praksis pendidikan yang cenderung mekanistik dan utilitarian.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran pendidikan Az-Zarnuji, khususnya dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, serta menganalisis relevansinya terhadap tantangan pendidikan global, nasional, dan regional masa kini. Pada dasarnya terdapat beberapa konsep utama pendidikan Az-Zarnuji (Imam. 2010:8) yang memiliki pengaruh besar dan patut diperhatikan hingga saat ini.

1. Motivasi dan Penghargaan terhadap Ilmu Pengetahuan dan Ulama

Secara teoretik, Az-Zarnuji menempatkan ilmu sebagai jalan menuju kemuliaan manusia dan kebahagiaan dunia-akhirat. Ilmu tidak bernilai netral, tetapi memiliki dimensi moral dan spiritual. Motivasi belajar harus dilandasi niat yang benar, yakni mencari ridha Allah dan menghilangkan kebodohan, bukan sekadar kepentingan duniawi. Dalam perspektif empirik, penghargaan terhadap ilmu dan ulama terbukti menjadi faktor kunci dalam kemajuan peradaban

Islam klasik. Tradisi menghormati guru, menjaga sanad keilmuan, dan memuliakan majelis ilmu melahirkan ilmuwan besar di berbagai bidang. Secara psikologis, motivasi intrinsik yang bersumber dari nilai dan makna terbukti lebih tahan lama dibanding motivasi ekstrinsik.

Contoh konkret dapat dilihat pada tradisi pesantren salaf di Indonesia yang masih mempraktikkan penghormatan tinggi terhadap guru dan ilmu. Santri tidak hanya belajar kitab, tetapi juga adab, seperti mendahulukan izin guru, menjaga etika berbicara, dan konsistensi menghadiri majelis ilmu. Di Pondok Pesantren Gontor, misalnya, nilai *man jadda wajada* ditanamkan sebagai motivasi intrinsik, bukan sekadar pencapaian akademik. Tradisi ini membentuk daya tahan belajar, loyalitas keilmuan, dan integritas moral santri. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ketika motivasi belajar berbasis nilai dan keteladanan ulama, proses pendidikan menghasilkan pribadi yang tangguh secara intelektual dan matang secara karakter.

Implikasinya bagi pendidikan kontemporer adalah perlunya reorientasi motivasi belajar. Guru dan dosen tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga teladan moral. Sistem pendidikan perlu menumbuhkan budaya akademik yang menghargai proses, kejujuran ilmiah, dan keteladanan, bukan semata-mata hasil ujian.

2. Konsep Filter terhadap Ilmu Pengetahuan dan Ulama

Az-Zarnuji menegaskan bahwa tidak semua ilmu dan tidak semua guru layak diikuti tanpa seleksi. Secara teoretik, konsep ini sejalan dengan prinsip epistemologi kritis, yakni pentingnya memilah sumber ilmu berdasarkan kredibilitas, integritas moral, dan kemanfaatannya. Secara empirik, sejarah mencatat bahwa kemunduran peradaban sering kali diawali oleh penyalahgunaan ilmu dan hilangnya integritas ulama. Dalam konteks modern, banjir informasi digital

menuntut kemampuan literasi kritis agar peserta didik tidak terjebak pada pengetahuan dangkal, hoaks, dan ideologi destruktif.

Contoh penerapan konsep filter tampak dalam kebijakan kurikulum dan literasi digital di beberapa madrasah dan perguruan tinggi Islam yang membekali mahasiswa dengan kemampuan *tabayyun* ilmiah. Mahasiswa tidak langsung menerima konten keagamaan dari media sosial tanpa verifikasi sanad, otoritas keilmuan, dan konteks keilmuan. Fenomena maraknya “ustaz instan” di platform digital menunjukkan urgensi filter ala Az-Zarnuji. Lembaga yang menerapkan bimbingan akademik dan rujukan kitab mu’tabarah terbukti mampu mencegah radikalisme, hoaks keagamaan, dan pemahaman dangkal. Hal ini memperlihatkan relevansi pemikiran Az-Zarnuji dalam menghadapi krisis otoritas ilmu di era digital.

Implikasinya, pendidikan masa kini perlu mengajarkan kemampuan berpikir kritis berbasis nilai. Peserta didik harus dibimbing untuk memilih guru, sumber belajar, dan pengetahuan yang tidak hanya benar secara akademik, tetapi juga sehat secara moral dan sosial.

3. Pendekatan Teknis Pendayagunaan Potensi Otak dan Jiwa

Az-Zarnuji juga membahas teknik belajar yang berkaitan dengan pengelolaan potensi akal dan jiwa, seperti pengaturan waktu belajar, pengulangan, menjaga kesehatan jasmani, serta terapi moral-psikologis melalui pengendalian hawa nafsu dan kebersihan hati. Secara teoretik, pendekatan ini sejalan dengan temuan psikologi pendidikan modern yang menekankan pentingnya kondisi emosional, motivasi, dan kesehatan mental dalam proses belajar. Secara empirik, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kejenuhan belajar dan stres akademik berdampak pada penurunan kinerja kognitif. Dalam praktik pendidikan modern, pendekatan Az-

Zarnuji tercermin pada program *student well-being* dan manajemen belajar berbasis keseimbangan kognitif-emosional. Beberapa sekolah dan kampus menerapkan jadwal belajar berimbang, refleksi harian, serta bimbingan konseling spiritual untuk mengurangi stres akademik. Di pesantren modern, pengaturan waktu antara belajar, ibadah, olahraga, dan istirahat menjadi bagian dari kurikulum tersembunyi. Pendekatan ini sejalan dengan ajaran Az-Zarnuji tentang menjaga kesehatan jasmani dan kebersihan hati agar ilmu mudah diserap. Empirinya, peserta didik dengan keseimbangan mental dan spiritual menunjukkan fokus belajar lebih tinggi dan ketahanan akademik yang lebih baik.

Implikasinya, lembaga pendidikan perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran holistik yang memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan tidak boleh mengabaikan dimensi kesejahteraan psikologis peserta didik.

Pemikiran pendidikan Az-Zarnuji merupakan warisan intelektual yang menegaskan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan manusia seutuhnya. Ilmu harus disertai adab, motivasi spiritual, dan pengelolaan potensi akal serta jiwa. Dalam konteks global, nasional, dan regional, pemikiran Az-Zarnuji relevan sebagai kritik terhadap pendidikan yang kehilangan dimensi etik. Integrasi nilai-nilai adab keilmuan dalam sistem pendidikan modern menjadi kebutuhan mendesak. Disarankan agar lembaga pendidikan, khususnya pendidikan Islam, mengintegrasikan kembali ajaran Az-Zarnuji dalam kurikulum, pelatihan pendidik, dan budaya akademik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya melahirkan manusia cerdas, tetapi juga berkarakter dan beradab.

Daftar Pustaka

- Zuhairini. 1992. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Langgulong, Hasan. 1989. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Tholabi, H. Imam. 2010. Pemikiran Pendidikan Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim. *Jurnal Tribakti*, Vol. 21 No. 1.



PENDEKATAN *SOCIAL STORY* DAN *VISUAL-AIDS* DALAM PEMBELAJARAN SHOLAT BAGI ANAK AUTISME

Dwi Martiningsih, S.Psi., M.A.³²
(Badan Riset Inovasi Nasional)

“Pendekatan social story dan visual aids membantu pembelajaran salat anak autisme sebagai bagian dari pendidikan agama inklusif.”

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan komponen utama pembentukan karakter peserta didik (Martiningsih & Zulkifli, 2026), termasuk anak dengan kebutuhan khusus, seperti *Autism-Spectrum-Disorder* (ASD). Anak dengan ASD lebih responsif terhadap pembelajaran visual dan terstruktur, sehingga pendekatan *social story* dan *visual aids* relevan dalam pembelajaran salat. Artikel ini mengkaji penerapan kedua

³² Penulis lahir di Purworejo pada Maret 1984, merupakan Peneliti di Pusat Riset Agama dan Kepercayaan, Organisasi Riset Ilmu Pengetahuan Sosial dan Humaniora, Badan Riset Inovasi Nasional. Penulis menyelesaikan studi S1 di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2006, menyelesaikan S2 di Prodi Pengkajian Islam Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2020.

pendekatan tersebut melalui studi kepustakaan serta implikaisnya terhadap efektivitas Pendidikan Agama Islam (Pai) yang inklusif.

B. Karakteristik Anak Autisme dan Tantangan Pembelajaran Ibadah

Autisme merupakan gangguan perkembangan saraf yang mempengaruhi kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan pola perilaku. Anak autisme menunjukkan preferensi belajar secara visual, kesulitan dalam memahami instruksi panjang/verbal, serta kebutuhan akan struktur dan rutinitas yang jelas (Heward, 2013). Tantangan ini sangat signifikan ketika anak dihadapkan pada ajaran ibadah seperti sholat yang memiliki aturan dan tahap tertentu.

Pembelajaran sholat bagi anak autisme harus mempertimbangkan perbedaan kemampuan kognitif dan sensori (Nuradilah, 2018). Anak autisme tidak hanya belajar gerakan, tetapi juga harus memahami niat, bacaan, urutan ritual, dan konteks spiritualnya. Kondisi ini membutuhkan media yang mampu membuat proses pembelajaran menjadi konkrit, jelas, dan mudah diulang, terutama melalui visualisasi dan cerita urut langkah.

C. *Social Story* dalam Konteks Pendidikan Anak Autisme

Social story adalah metode intervensi pendidikan yang diperkenalkan oleh Carol Gray, dirancang untuk membantu anak autisme memahami situasi sosial dan tugas melalui cerita sederhana dan sistematis (Carol A. Gray, 1993). Metode ini menggunakan kalimat deskriptif, perspektif positif, serta visualisasi situasi sehingga anak dapat mengetahui apa yang terjadi, mengapa hal itu terjadi, serta bagaimana meresponnya (Gray, 2010).

Dalam Pendidikan agama, khususnya pembelajaran sholat, *social story* dimanfaatkan untuk memperkenalkan tahapan sholat secara berurutan, mulai dari niat, takbir, gerakan, bacaan hingga salam, dalam bentuk cerita visual yang mudah diikuti. Penelitian menunjukkan *social story* efektif meningkatkan pemahaman dan perilaku positif pada siswa autisme, dalam konteks PAI secara umum (*Islamic Religious Education*) dengan dukungan penjelasan, repetisi, *prompting*, dan penguatan perilaku (Umama & Musnandar, 2022).

Penggunaan *social story* membantu anak menginternalisasi urutan praktis ibadah dan mengurangi kecemasan karena setiap tahapan disajikan secara sistematis serta dapat diulang dalam konteks nyata. Ini penting karena anak autisme cenderung memerlukan jelasnya rutinitas kegiatan dan konteksnya agar dapat menirukan dengan benar.

D. Peran *Visual Aids* dalam Pembelajaran Anak Autisme

Visual Aids mencakup media visual seperti; gambar, kartu, poster, dan teknologi berbasis visual yang membantu anak memahami proses belajar (Hodgdon, 1995). Anak autisme memiliki kecenderungan menjadi *visual learner*, yang berarti mereka lebih mudah memahami informasi melalui gambar dan symbol dibandingkan narasi verbal abstrak (Al Azizi & Afrinaldi, 2023). Studi menunjukkan media visual sangat efektif dalam mengakomodasi kebutuhan belajar anak ASD dalam mata pelajaran umum dan PAI khususnya (Fitri Charismaullah Az-Zahro, Devista Khoirun Najikhah, 2024). Dalam pembelajaran salat, visual aids membantu anak autisme meniru Gerakan dan memahami keterkaitan antara gerakan dan bacaan doa.

E. Kajian Empiris Penerapan *Social Story* dan *Visual Aids* pada Anak ASD

Beberapa penelitian dalam konteks Pendidikan anak autisme mendukung efektivitas penggunaan *social story* dalam meningkatkan keterampilan dan perilaku anak ASD. Misalnya penggunaan *social story* terbukti berhasil meningkatkan kemampuan interaksi sosial dan komunikasi anak ASD pada berbagai *setting* pendidikan.

Selain itu, studi di *homeschooling* Cordova menunjukkan bahwa penerapan *social story* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat meningkatkan aspek pemahaman dan praktik siswa autisme terhadap materi agama yang diajarkan secara lebih positif (Dayah, 2023). Penelitian ini menunjukkan bahwa *social story* yang didukung media gambar visual dan penjelasan berulang mampu meningkatkan konsentrasi, pemahaman tahapan, serta kemampuan praktik materi agama (Balakrishnan & Alias, 2017).

Penelitian lain mengkaji penggunaan teknologi visual untuk pembelajaran PAI bagi siswa autisme (Cahyono, 2019). Temuan menunjukkan bahwa penggunaan media berbasis visualisasi memberikan gambaran nyata dan membantu proses mengulang materi yang bersifat abstrak sehingga dapat meningkatkan pemahaman lebih baik bagi siswa ASD (Al Azizi & Afrinaldi, 2023).

F. Integrasi *Social Story* dan *Visual Aids* untuk Pembelajaran Sholat

Anak autisme membutuhkan pendekatan pembelajaran yang komprehensif (Nurina, 2015). Kombinasi *social story* dan *visual aids* memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dalam pembelajaran sholat untuk anak autisme. *Social story* dapat memberikan narasi deskriptif langkah demi langkah,

sementara *visual aids* memperkuat pemahaman visual dari setiap cerita. Pendekatan ini membantu anak ASD memahami konteks dan urutan gerakan sekaligus menyediakan jejak visual yang stabil dan diulang.

Rangkaian *social story* disusun sedemikian rupa agar menggambarkan setiap tahapan sholat, masing-masing dilengkapi ilustrasi visual sesuai dengan karakteristik anak ASD. Penggabungan ini meningkatkan peluang anak untuk memahami niat dan rukun sholat, serta melaksanakan gerakan secara teratur berdasarkan visual yang tersedia.

G. Implikasi dalam Pendidikan Agama Inklusif

Pendidikan inklusif menuntut adaptasi metode pembelajaran agar setiap anak-termasuk anak autisme menerima kesempatan setara dalam memahami dan melaksanakan ibadah berdasarkan ajaran Islam (Andien Rahwandira Sumarno, 2024). Pendekatan *social story* dan *visual aids* mendukung Pendidikan Agama Islam (PAI) yang inklusif dengan meningkatkan pemahaman anak autisme terhadap praktik salat melalui narasi visual dan struktur pembelajaran yang jelas, sejalan dengan prinsip Pendidikan Islam yang menekankan kemudahan dan adaptabilitas bagi semua peserta didik.

H. Kesimpulan

Pendekatan *social story* dan *visual aids* efektif mendukung pembelajaran salat bagi siswa autisme melalui penguatan visual dan narasi terstruktur. Penelitian empiris lanjutan diperlukan untuk memperkuat bukti efektivitasnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI).

Daftar Pustaka

- Al Azizi, R., & Afrinaldi. (2023). Pembelajaran Ibadah Shalat Bagi Anak Autis di SLB Autisma YPPA Bukit Tinggi. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 8243-8254.
<https://jinnovative.org/index.php/Innovative/article/download/3126/2211/4647>
- Andien Rahwandira Sumarno, I. I. (2024). Transformasi Nilai Keagamaan Islam untuk Mendukung Aksesibilitas Pendidikan Inklusif: Tinjauan Sosial-Edukasi. *Social Studies in Education*, 2(2), 75-92.
- Balakrishnan, S., & Alias, A. (2017). Usage of Social Stories in Encouraging Social Interaction of Children with Autism Spectrum Disorder. *Journal of ICSAR*, 1(2), 91-97.
- Cahyono, G. (2019). Pembelajaran PAI bagi Anak Autis Berwawasan Teknologi Pendidikan. *Educasia Islamika Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 62-76.
- Carol A. Gray, J. D. G. (1993). Social Stories: Improving Responses of Students with Autism with Accurate Social Information. *Focus on Autistic Behavior*, 8(1), 1-10.
- Dayah, S. H. (2023). Perkembangan Homeschooling Keluarga Muslim Tahap Sekolah Dasar: Studi Kualitatif Sanggar Kegiatan Belajar Bantul Yogyakarta 2022 [Universitas Islam Indonesia].
- Fitri Charismaullah Az-Zahro, Devista Khoirun Najikhah, M. Y. A. B. (2024). Media Pembelajaran Bagi Siswa Autis Menurut Perspektif Islam. *JURNAL Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 9(1), 69-78. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/3126/2211/4647>

- Gray, C. (2010). *The New Social Story Book*. Future Horizons.
- Heward, W. L. (2013). *Exceptional Children: An Introduction to Special Education*. Pearson.
- Hodgdon, L. A. (1995). *Visual Strategies for Improving Communication*. Quirk Roberts Publishing.
- Martiningsih, D., & Zulkifli, Z. (2026). Religious learning guidelines for disabilities: A systematic literature review. *Towards Resilient Societies: The Synergy of Religion, Education, Health, Science, and Technology*, 2 <https://doi.org/10.1201/9781003654940-30>
- Nuradilah, N. (2018). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Autis di SLB N 1 Sleman Yogyakarta (Issue 14422035). Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Nurina, P. (2015). Pendidikan Agama Islam Bagi Autis pada Sekolah Inklusif. YPM Press.
- Umama, & Musnandar, A. (2022). Metode Social Story pada Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Perilaku Positif Siswa Autis di Homeschooling Cordova. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(3), 321–329.

BAB IV

**ISLAM UNTUK MASYARAKAT:
LITERASI AGAMA, FIKIH DIGITAL,
DAN EKOTEOLOGI**



THAHARAH EKOLOGIS: REINTERPRETASI KONSEP AIR SUCI DALAM LANSKAP SANITASI PERKOTAAN MODERN

*Anggie Pratiwi, M.Pd.³³
(Politeknik Negeri Sriwijaya)*

“Air yang layak secara ekologis adalah prasyarat utama bagi keberlanjutan praktik bersuci dan hidup sehat masyarakat”

Persoalan sanitasi perkotaan di kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS) hanya akrab dipahami sebagai persoalan teknis semata. Hal-hal yang misalnya berfokus pada infrastruktur, standar kualitas air, dan kepatuhan terhadap regulasi, akhirnya menjadi bagian daripada pengalaman penting bagi kegiatan pengabdian masyarakat itu sendiri. Kemudian fenomena ini menunjukkan bahwa ternyata persoalan sanitasi memang tidak akan berhenti pada ketersediaan fasilitas semata. Masalah yang lebih mendasar justru terletak pada cara masyarakat memaknai air dan kebersihan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak di kawasan

³³ Anggie Pratiwi lahir di Palembang. Penulis merupakan dosen tetap mata kuliah PAI pada Jurusan Studi Teknik Sipil Politeknik Negeri Sriwijaya. Menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 di bidang Pendidikan pada Universitas Pendidikan Indonesia.

DAS, intervensi teknis seperti ini dilakukan secara berulang melalui pembangunan fasilitas sanitasi dan program edukasi. Namun, degradasi kualitas lingkungan tetap berlangsung, sungai masih menjadi ruang pembuangan, dan perilaku kebersihan masyarakat tidak mengalami perubahan yang berarti. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan teknokratis belum sepenuhnya menyentuh akar persoalan sanitasi.

Persoalan tersebut berkaitan dengan dimensi makna. Sanitasi tidak hanya bersifat teknis-fungsional, tetapi juga mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap air dan kebersihan. Ketika air dipahami semata sebagai komoditas praktis, ukuran bersih menjadi sangat dangkal. Pemahaman itu cukup jika, air tidak berbau dan tampak jernih, sementara dimensi ekologis dan keberlanjutan terabaikan. Sungguh memprihatinkan.

Masyarakat DAS dalam hal ini, lingkungan permukiman mereka yang dekat dengan sungai masih diposisikan sebagai entitas yang dianggap mampu membersihkan dirinya sendiri. Air yang mengalir dipersepsikan aman, sehingga pembuangan limbah domestik ke sungai dianggap wajar. Pola pikir inilah yang membentuk praktik sanitasi begitu permisif dan tidak dapat lagi diselesaikan hanya dengan penambahan fasilitas. Oleh karena itu, pendekatan sanitasi yang bertumpu pada aspek teknis berisiko menghasilkan solusi parsial dan tidak berkelanjutan. Karena itu diperlukan kerangka berpikir yang menyentuh dimensi nilai, etika, dan kesadaran masyarakat agar perubahan perilaku dapat terjadi secara lebih mendalam.

Kegiatan pengabdian melalui simulasi model filter air bersih bagi masyarakat DAS, khususnya di kawasan anak sungai yang keruh dan minim akses Listrik menjadi ruang refleksi penting. Pada forum edukatif bersama komunitas dan mahasiswa hukum melalui ALSA Community Legal Clinic (CLC) Universitas Sriwijaya, diskusi tidak diarahkan pada kecanggihan teknologi, melainkan pada relasi antara air,

kebersihan, dan tanggung jawab sosial. Maka dari sinilah gagasan *thaharah ekologis* mulai dirumuskan sebagai kerangka berpikir alternatif.

Islam dalam pandangan tradisinya seolah mendefinisikan *thaharah* lebih sering dipahami sebagai syarat sah ibadah saja. Syarat yang bersifat personal dan ritual. Padahal, Al-Qur'an menempatkan air sebagai unsur fundamental kehidupan. Bayangkan ketika air tercemar, yang terganggu bukan hanya kesehatan lingkungan, tetapi juga keberlangsungan praktik *thaharah* itu sendiri.

Pada QS. Al-Anfāl [8]:11, kata air yakni *mā'* diposisikan sebagai instrumen *tathhīr* (penyucian) yang berasal dari kehendak ilahi dan berfungsi menjaga keteraturan kehidupan manusia. Kemudian kata *li-yuṭahhirakum bihī* tidak hanya menunjuk pada penyucian ritual individual, tetapi juga mengisyaratkan bahwa air harus berada dalam kondisi yang memungkinkan fungsi penyuciannya berjalan secara utuh. Bagaimana mungkin air untuk dijadikan untuk menyucikan kondisinya malah menjadi ancaman sumber Najis, bahkan penyakit yang membahayakan.

Kondisi lapangan menunjukkan paradoks yang tajam antara persepsi hidup bersih dan realitas ekologis. Akses air dan fasilitas dasar memberi rasa aman semu, sementara sungai tetap tercemar. Kebersihan pun direduksi menjadi simbol visual, bukan kondisi yang benar-benar layak secara ekologis. Pendekatan *thaharah ekologis* hadir sebagai kritik atas pemaknaan sempit tersebut. *Thaharah* dipahami sebagai etika ekologis yang menuntut tanggung jawab kolektif, di mana air suci tidak dapat dipisahkan dari air yang sehat, dan menjaga kebersihan menjadi bagian dari amanah bersama.

Simulasi filter air tidak dimaksudkan sebagai solusi teknis final, melainkan sebagai medium edukasi nilai. Teknologi sederhana ini membantu membingkai ulang air sebagai

amanah yang harus dijaga keberlanjutannya, bukan sekadar kebutuhan domestik.

Selama sesi demonstrasi pembuatan filter air, prototipe yang diperkenalkan tidak diposisikan sebagai solusi teknis final, melainkan sebagai representasi sederhana dari mekanisme penyaringan alami yang bekerja dalam ekosistem sungai. Susunan lapisan pasir silika halus dan kasar, zeolit, karbon aktif, serta kapas filter dalam tabung bekas galon air minum digunakan untuk memperlihatkan bahwa alam sesungguhnya telah lebih dahulu menyediakan sistem filtrasi berlapis.



Gambar 1. Penulis mendemonstrasikan prototipe filter air berbasis material alami sebagai analogi proses filtrasi alami sungai dalam kegiatan pengabdian masyarakat

Kemudian dengan dilaksanakannya pendekatan ini, teknologi sederhana berfungsi sebagai medium refleksi untuk membaca kembali proses ekologis yang selama ini dianggap biasa, tetapi memiliki peran fundamental dalam menjaga kualitas air. Begitu juga narasi yang disampaikan kepada peserta, ditekankan bahwa keberadaan mata air yang relatif jernih di wilayah hulu sungai tidak terlepas dari kelengkapan filter alami tersebut. Secara geografis dan geologis, kawasan

hulu masih memungkinkan proses penyaringan berlangsung secara optimal, berbeda dengan wilayah hilir seperti Sungai Musi yang telah kehilangan sebagian besar mekanisme filtrasi alaminya. Kondisi ini diperparah oleh maraknya aktivitas penambangan pasir ilegal, yang menghilangkan peran pasir sebagai penahan lumpur dan penyaring alami air sungai. Melalui simulasi ini, peserta diajak memahami bahwa menjaga air bersih tidak hanya berkaitan dengan teknologi buatan, tetapi juga dengan upaya merawat proses alamiah sungai sebagai bagian dari tanggung jawab ekologis bersama.

Sanitasi perkotaan dalam konteks *thaharah ekologis* nyatanya relevan untuk menjembatani regulasi dan realitas sosial. Prinsip sanitasi dapat diterjemahkan ke dalam bahasa nilai yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat, sehingga kebersihan dipahami sebagai tanggung jawab moral dan sosial.

Pendekatan ini juga memperluas makna pengabdian masyarakat sebagai ruang dialog antara ilmu, nilai, dan pengalaman hidup. Bagi perguruan tinggi vokasi, kerangka ini memungkinkan integrasi kompetensi teknis dan kepekaan sosial secara lebih kontekstual. Pada akhirnya, *thaharah ekologis* menempatkan sanitasi sebagai persoalan etika bersama. Menjaga air bersih berarti menjaga keberlanjutan hidup, kesehatan lingkungan, dan praktik keberagamaan secara sekaligus sebuah komitmen kolektif untuk merawat ruang hidup perkotaan.



MENYALAKAN ASA DI PESISIR 3T: PENGABDIAN BERBASIS AGAMA SEBAGAI UPAYA MENEKAN ANGKA PUTUS SEKOLAH DAN PERNIKAHAN DINI

***Tiara Nur Mulyawati, S.Hum.³⁴
(Universitas PTIQ Jakarta)***

“Pengabdian masyarakat difokuskan pada upaya menekan angka putus sekolah dan pernikahan dini melalui penguatan pemahaman pendidikan dan ajaran agama.”

Wilayah yang paling tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) tetap menjadi area dengan tantangan sosial yang rumit terutama dalam aspek pendidikan anak. Di daerah pesisir, terbatasnya akses terhadap pendidikan, kondisi ekonomi keluarga yang tidak mendukung, serta minimnya pemahaman mengenai pentingnya pendidikan sering kali mengarah pada dua masalah utama, yaitu tingginya tingkat putus sekolah dan pernikahan dini. (KPPPA, 2020; BKKBN, 2021).

³⁴ Penulis lahir di Lampung 05 Maret 2001, merupakan mahasiswa S2 di Universitas PTIQ Jakarta, menyelesaikan S1 prodi Bahasa dan Sastra Arab Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung tahun 2023, dan pernah mengajar di Sekolah Islam Terpadu di Kota Metro dan Yayasan Pendidikan Islam di Kota Metro.

Dalam kondisi tersebut, anak-anak berkembang tanpa adanya kesempatan yang memadai untuk berimajinasi dan merencanakan masa depan mereka. Pendidikan tidak lagi dianggap sebagai keharusan, melainkan sebagai opsi yang mudah untuk ditinggalkan. Menikah di usia muda kemudian dicatat sebagai sebuah pilihan hidup yang “normal” dan tidak bisa dihindari. Keadaan ini mendorong pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan pendekatan yang tidak hanya bersifat pendidikan, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai agama sebagai panduan hidup dan diyakini masyarakat. (Tilaar, 2012).

Agama menjadi peranan penting dalam kehidupan masyarakat pesisir. Prinsip-prinsip agama tidak hanya mengendalikan praktik-praktik ritual, tetapi juga mempengaruhi perspektif mengenai pendidikan, keluarga, dan harapan masa depan anak-anak. Maka dari itu, pendekatan yang berlandaskan agama diambil sebagai strategi utama dalam pengabdian ini. (Kementerian Agama RI, 2019).

Pendekatan spiritual menyediakan cara yang lebih meyakinkan dan relevan dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan. Pendidikan diartikan tidak hanya sebagai kewajiban formal, melainkan juga sebagai tanggung jawab moral dan spiritual. Dari sudut pandang religius belajar dianggap sebagai suatu ibadah, sedangkan melindungi anak dari keputusan penting yang terburu-buru seperti menikah muda merupakan bagian dari tanggung jawab bersama. (Qardhawi, 2000).

Konteks dan Realitas Pengabdian

Pengabdian ini dilakukan di dusun Surung Batang, desa Tarahan, Kec. Katibung, Kab. Lampung Selatan yang termasuk dalam kategori 3T, Dimana terdapat keterbatasan akses pendidikan, dan sedikitnya dukungan belajar anak-anak.

Banyak anak yang kekurangan dalam keterampilan membaca, menulis, dan berhitung, bahkan sejumlah dari mereka sudah berhenti sekolah. Fenomena ini sudah menjadi pandangan normal bagi anak-anak di desa tersebut. Dalam situasi tersebut, pernikahan dini menjadi masalah yang sering terjadi, khususnya untuk anak perempuan. (BKKBN, 2021).



Gambar 1. Bersama anak-anak pesisir Surung Batang

Pengabdian ini dilakukan dengan misi utama yaitu memberikan semangat, harapan, dan pilihan masa depan bagi anak-anak, sehingga mereka tidak menganggap pernikahan dini sebagai satu-satunya opsi dalam hidup ketika angka putus

sekolah meningkat. Pendidikan berfungsi sebagai jalur pengantar, sementara agama menjadi dasar nilai yang memperkuat pesan tersebut.

Kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa bentuk utama, yaitu:

1. **Pengajaran Al-Quran**, sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, disiplin, dan pengembangan karakter.
2. **Pembelajaran membaca dan menulis** yang bertujuan untuk memperbaiki keterampilan literasi dasar sebagai pondasi untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya. (UNESCO, 2017).
3. **Pembelajaran berhitung** yang bertujuan untuk mengasah kemampuan berpikir logis dan meningkatkan rasa percaya diri anak-anak.
4. **Pendekatan berbasis agama** dengan menyisipkan pemahaman bahwa proses belajar adalah bagian dari ibadah dan persiapan untuk masa depan.

Pendekatan tersebut dilakukan dengan cara persuasif dan penuh empati, serta disesuaikan dengan latar belakang sosial anak-anak dan kondisi budaya masyarakat setempat.

Pendidikan, Agama, dan Pencegahan Pernikahan Dini

Pernikahan di usia muda sering kali bukanlah keputusan yang diambil secara bijak, melainkan disebabkan oleh minimnya pengetahuan dan pilihan hidup. Anak-anak yang tidak memperoleh pendidikan mereka kehilangan kesempatan untuk mengasah kemampuan dan impian mereka. Dalam hal ini, pendidikan yang didasarkan pada ajaran agama berperan sebagai instrumen pencegahan. (KPPPA, 2020).

Melalui pengabdian ini, anak-anak perlahan diperkenalkan pada pemahaman bahwa agama tidak hanya menentukan sah dan tidaknya suatu pernikahan, tetapi juga menekankan pentingnya kesiapan mental, tanggung jawab, dan kedewasaan

diri. Dengan bertambahnya pengetahuan dan rasa percaya diri, anak-anak secara bertahap mengembangkan perspektif baru tentang masa depan yang tidak hanya terfokus pada pernikahan di usia muda.

Dampak dan Refleksi Pengabdian

Pengabdian ini mendapatkan hasil yang positif, baik dari segi akademik maupun sosial. Walaupun belum sempurna, namun perlahan anak-anak mulai menunjukkan minat belajar yang lebih tinggi, kemampuan literasi dasar meningkat, serta muncul kepercayaan diri untuk bercita-cita melanjutkan pendidikan. Para orang tua dan masyarakat mulai memandang pendidikan sebagai suatu keharusan yang sejalan dengan nilai-nilai spiritual, bukan sebagai hal yang bertentangan dengan kenyataan hidup mereka.

Dari perspektif reflektif, pengabdian ini menegaskan bahwa agama dan pendidikan adalah dua kekuatan yang saling mendukung. Ketika pendidikan diberikan dengan pendekatan religius, pesan-pesan perubahan menjadi relevan dan lebih mudah untuk diterima. Pengabdian kepada masyarakat di daerah pesisir 3T dengan pendekatan yang berlandaskan agama adalah langkah strategis untuk mengurangi tingkat putus sekolah dan pernikahan di usia muda. Melalui integrasi pengajaran Al-Quran, dasar-dasar literasi, dan motivasi keagamaan, usaha ini tidak hanya memperbaiki kemampuan akademis anak-anak, tetapi juga membangkitkan harapan serta semangat untuk masa depan yang lebih cerah.

Model pengabdian ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang berorientasi pada agama sangat relevan dalam mengatasi masalah sosial dan pendidikan di daerah marginal. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian serupa perlu terus dikembangkan dan didokumentasikan sebagai praktik baik yang bisa diterapkan di semua wilayah 3T lainnya.

Daftar Pustaka

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2021). *Pencegahan perkawinan anak: Strategi dan kebijakan nasional*. Jakarta: BKKBN.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2020). *Profil anak Indonesia*. Jakarta: KPPPA.
- Qardhawi, Y. (2000). *Pendidikan Islam dan pembinaan generasi*. Jakarta: Gema Insani.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2017). *Literacy for life: Education and skills development*. Paris: UNESCO Publishing.



PERKEMBANGAN HUKUM ISLAM DI PROVINSI ACEH: DINAMIKA SEJARAH, REGULASI, DAN IMPLEMENTASI

Asna, M.H.I.³⁵

“Hukum Islam di Provinsi Aceh merupakan Otonomi khusus yang diberikan Pusat untuk menjalankan Islam secara Kaffah di Aceh, Baik bidang Aqidah, Muamalah, Jinayat, berdasarkan Qanun yang dibuat oleh Pemerintah Aceh serta berusaha diterapkan oleh seluruh masyarakat Aceh yang beragama Islam”

Aceh merupakan satu-satunya provinsi di Indonesia yang secara formal diberikan kewenangan khusus untuk melaksanakan syariat Islam dalam sistem pemerintahan dan hukumnya. Kekhususan ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses sejarah yang panjang, mulai dari masuk dan berkembangnya Islam di Aceh, peran Aceh sebagai pusat peradaban Islam di Nusantara, hingga

³⁵ Penulis Lahir di Paya Kolak, 06 Oktober 1979, merupakan Dosen di Program studi Pariwisata Syariah IAIN Takengon, menyelesaikan studi SI di IAIN Ar-Raniry Banda Aceh jurusan Perbandingan Hukum dan Mazhab pada tahun 2005, menyelesaikan S-2 pada Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan Jurusan Hukum Islam Tahun 2013, sekarang semester 7 pada Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh Jurusan Fiqh Modren/Hukum Islam.

dinamika hubungan politik antara Aceh dan pemerintah pusat. Oleh karena itu, perkembangan hukum Islam di Aceh perlu dipahami secara komprehensif dengan memperhatikan dimensi historis, yuridis, dan sosiologis.

Sejarah penerapan hukum Islam di Aceh tidak dapat dilepaskan dari peran Kesultanan Aceh Darussalam pada abad ke-16 dan 17. Pada masa tersebut, hukum Islam telah menjadi dasar utama dalam pengaturan kehidupan sosial, politik, dan hukum masyarakat Aceh. Kitab *Qanun Meukuta Alam* menjadi salah satu bukti bahwa norma-norma Islam telah dilembagakan dalam sistem pemerintahan kesultanan (A. Hasjmy, 1983:112). Ulama memiliki peran sentral sebagai penasihat sultan dan penafsir hukum, sehingga hukum Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional. Pada masa kolonial Belanda, penerapan hukum Islam mengalami pembatasan melalui politik hukum kolonial yang menempatkan hukum Islam hanya dalam ranah personal, seperti perkawinan dan warisan (M.B. Hooker, 1984:156). Meskipun demikian, masyarakat Aceh tetap mempertahankan nilai-nilai Islam sebagai identitas dan pedoman hidup. Setelah kemerdekaan Indonesia, aspirasi masyarakat Aceh untuk menjalankan syariat Islam terus menguat dan menjadi bagian dari tuntutan politik terhadap pemerintah pusat.

Landasan yuridis penerapan hukum Islam di Aceh secara formal dimulai dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh (Undang-Undang Nomor 44 Tahun 1999). Undang-undang ini memberikan pengakuan terhadap keistimewaan Aceh dalam bidang agama, adat, pendidikan, dan peran ulama. Selanjutnya, penguatan kewenangan tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Puncak pengaturan hukum Islam di Aceh tercermin dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh (UUPA). Undang-undang ini secara eksplisit memberikan kewenangan kepada Pemerintah Aceh untuk membentuk qanun sebagai peraturan daerah yang berlandaskan syariat Islam (Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006). Qanun-qanun tersebut mencakup berbagai bidang, antara lain ibadah, muamalah, jinayat, dan akidah.

Salah satu regulasi yang paling menonjol adalah Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayat, yang mengatur tindak pidana tertentu seperti khamar, maisir, khalwat, zina, dan jarimah lainnya (Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014). Qanun ini menjadi simbol formalisasi hukum pidana Islam di Aceh, sekaligus menimbulkan perdebatan di tingkat nasional dan internasional terkait isu hak asasi manusia.

Implementasi hukum Islam di Aceh melibatkan berbagai institusi, seperti Dinas Syariat Islam, Mahkamah Syar'iyah, Wilayatul Hisbah, dan peran ulama melalui Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU). Mahkamah Syar'iyah memiliki kewenangan untuk memeriksa dan memutus perkara-perkara yang berkaitan dengan hukum keluarga dan hukum jinayat (Azhari Akmal Tarigan, 2010:87). Dalam praktiknya, penerapan hukum Islam di Aceh menghadapi berbagai tantangan. Secara internal, terdapat persoalan pemahaman masyarakat, kapasitas aparaturnya penegak hukum, serta konsistensi penegakan hukum. Secara eksternal, penerapan hukum Islam di Aceh sering kali dipandang bertentangan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia universal (Tim Lindsey, 2009:45). Namun demikian, bagi masyarakat Aceh, syariat Islam dipahami sebagai bagian dari identitas dan kearifan lokal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial.

Mahkamah Syar'iyah memiliki peran sentral dalam implementasi hukum Islam di Aceh, khususnya dalam bidang hukum keluarga (ahwal al-syakhsiyyah) dan hukum jinayat. Kewenangan Mahkamah Syar'iyah diatur secara khusus dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh, yang menempatkannya sebagai bagian dari sistem peradilan nasional dengan kekhususan hukum Islam. Dalam praktiknya, Mahkamah Syar'iyah menjadi institusi yang menjembatani antara norma syariat Islam dan mekanisme hukum negara.

Hukum Islam di Aceh juga tidak dapat dilepaskan dari faktor budaya hukum masyarakat. Tingkat pemahaman, penerimaan, dan kesadaran hukum masyarakat sangat memengaruhi efektivitas penerapan syariat Islam. Dalam konteks ini, hukum Islam di Aceh tidak hanya dipahami sebagai sistem normatif, tetapi juga sebagai identitas kolektif yang berakar pada sejarah dan kearifan lokal masyarakat Aceh.

Perkembangan hukum Islam di Aceh menunjukkan adanya interaksi antara hukum Islam, hukum nasional, dan hukum adat. Dalam perspektif pluralisme hukum, Aceh menjadi contoh bagaimana hukum Islam dapat diintegrasikan ke dalam sistem hukum negara modern (Werner Menski, 2006:189). Meski demikian, keberhasilan penerapan hukum Islam tidak hanya diukur dari keberadaan regulasi, tetapi juga dari sejauh mana hukum tersebut mampu menghadirkan keadilan, kemaslahatan, dan ketertiban sosial.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih substantif dalam pengembangan hukum Islam di Aceh, dengan menekankan nilai-nilai keadilan, edukasi masyarakat, serta penyesuaian dengan dinamika sosial yang terus berkembang.

hukum Islam di Provinsi Aceh merupakan hasil dari dinamika sejarah yang panjang, dukungan regulasi yang kuat, serta proses implementasi yang terus mengalami penyesuaian.

Ke depan, tantangan utama adalah memastikan bahwa hukum Islam tidak hanya berfungsi sebagai simbol formal, tetapi juga sebagai instrumen untuk mewujudkan keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat Aceh.

Daftar Pustaka

Azhari Akmal Tarigan, *Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh*, Jakarta: Logos, 2010, hlm. 87.

Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Aceh*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983, hlm. 112.

M.B. Hooker, *Islamic Law in South-East Asia*, Singapore: Oxford University Press, 1984, hlm. 156.

Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayat.

Tim Lindsey, "Islamic Law and Human Rights in Aceh," *Journal of Indonesian Law*, Vol. 8, No. 2, 2009, hlm. 45–47.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh.

Undang-Undang Nomor 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

Werner Menski, *Comparative Law in a Global Context*, Cambridge: Cambridge University Press, 2006, hlm. 189.



REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER MELALUI INTEGRASI NILAI AL-QUR'AN DAN HADITS

Rahmat Saputra, M.A.³⁶

*(Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng
Meulaboh)*

“Integrasi nilai Al-Qur'an dan Hadits dengan teori pendidikan modern mendorong inovasi pedagogis pendidikan Islam yang adaptif, kritis, berkarakter, dan relevan dengan tantangan kontemporer.”

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits serta berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Namun demikian, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial budaya. Di satu sisi, pendidikan Islam dituntut untuk tetap menjaga esensi spiritual dan moralitas Islam. Di sisi lain,

³⁶ Penulis lahir di Aceh Barat, 25 Juni 1985, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, menyelesaikan studi S1 Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2008, menyelesaikan S2 Ilmu Agama Islam Konsentrasi Pendidikan Islam di Pascasarjana IAIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2012,

masih berkembang stigma bahwa pendidikan Islam cenderung konservatif dan kurang adaptif terhadap perubahan zaman. Kondisi ini menuntut adanya inovasi pedagogis yang mampu menjembatani nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Sejumlah laporan internasional menunjukkan adanya kesenjangan kualitas antara pendidikan di negara-negara mayoritas Muslim dan pendidikan global, khususnya dalam aspek literasi dan kesiapan menghadapi era digital (Sonia & Sassi, 2024). Dalam konteks Indonesia, tantangan ini juga tercermin pada rendahnya kemampuan literasi dan pemanfaatan teknologi pendidikan di sebagian lembaga pendidikan Islam (Juliantri, 2025). Kondisi tersebut mengindikasikan urgensi transformasi pendekatan pembelajaran agar pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transmisi nilai keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir kritis dan adaptif.

Secara konseptual, pendidikan Islam bertumpu pada tiga prinsip utama, yaitu tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Tarbiyah menekankan pendidikan holistik yang mencakup aspek spiritual, intelektual, fisik, dan sosial. Ta'lim berorientasi pada proses transmisi dan pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan ta'dib berfokus pada pembentukan karakter dan adab (Frarera, 2023). Ketiga prinsip ini bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang secara eksplisit menekankan pentingnya proses belajar, berpikir kritis, dan pencarian ilmu pengetahuan. QS. Al-'Alaq ayat 1-5, misalnya, menegaskan perintah membaca dan belajar sebagai fondasi peradaban manusia, sementara berbagai Hadits Nabi menempatkan menuntut ilmu sebagai amal utama.

Untuk memperkuat landasan konseptual, inovasi pembelajaran dalam pendidikan Islam perlu dipahami tidak hanya dalam kerangka normatif-teologis, tetapi juga dalam perspektif teori pendidikan modern. Pendekatan ini bertujuan

membangun dialog epistemologis antara nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits dengan perkembangan ilmu pendidikan kontemporer, sehingga pendidikan Islam tidak terjebak pada pendekatan tekstual semata, melainkan berkembang secara reflektif dan kontekstual.

Secara teoritik, prinsip tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib memiliki korespondensi yang kuat dengan beberapa aliran utama dalam teori pendidikan. Prinsip ta'lim selaras dengan pendekatan konstruktivistik yang memandang peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan (Hossein Salarian & Sara Jafari Namin, 2025). Prinsip tarbiyah sejalan dengan pendidikan humanistik yang menekankan pengembangan potensi manusia secara holistic (Wibowo et al., 2024). Sementara itu, prinsip ta'dib beririsan dengan pendidikan berbasis nilai dan pedagogi kritis yang berorientasi pada pembentukan karakter, kesadaran moral, dan tanggung jawab sosial (Hanifiyah, 2022).

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam pembelajaran inovatif tidak dapat dipahami semata-mata sebagai penambahan muatan keagamaan, melainkan sebagai upaya sistematis untuk mengembangkan praktik pendidikan Islam yang berlandaskan teori pendidikan modern, tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

Dalam konteks pembelajaran, nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits dapat diintegrasikan melalui pendekatan pedagogis yang inovatif. QS. An-Nahl ayat 125 menekankan pentingnya dakwah dengan hikmah, mau'izhah hasanah, dan dialog yang baik. Prinsip ini relevan dengan penerapan pembelajaran dialogis, diskusi kelompok, dan kerja sama tim. Hadits Nabi yang menegaskan prinsip "memudahkan dan tidak mempersulit" (HR. Bukhari) juga memberikan landasan normatif bagi terciptanya suasana belajar yang humanis, partisipatif, dan memotivasi peserta didik.

Lebih jauh, integrasi nilai tauhid dapat diterapkan secara lintas disiplin ilmu. QS. Al-Baqarah ayat 2 menegaskan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup, sementara QS. Ali Imran ayat 190 mengajak manusia untuk merenungi keteraturan alam semesta. Dalam pembelajaran sains, hukum alam dapat dipahami sebagai sunnatullah; dalam matematika, keteraturan dan kesatuan angka dapat dikaitkan dengan konsep keesaan Allah (Yusuf, 2017). Pendekatan ini tidak hanya memperkuat dimensi spiritual, tetapi juga membangun kesadaran epistemologis bahwa ilmu pengetahuan dan iman bukanlah entitas yang terpisah.

Hadits tentang keutamaan pemahaman mendalam (faqih) dalam agama mendorong penerapan pembelajaran yang bersifat aplikatif dan kontekstual. Oleh karena itu, pendekatan experiential learning dapat diterapkan dalam pembelajaran fiqih melalui simulasi ibadah, dalam pendidikan akhlak melalui role-play, serta dalam kegiatan proyek sosial yang bernilai ibadah. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penerima pengetahuan.

Aspek pendidikan karakter juga menjadi elemen penting dalam pembelajaran pendidikan Islam. Hadits Nabi yang menyatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak, serta keteladanan Luqman dalam QS. Luqman ayat 13–19, menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian kognitif. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran perlu mencakup aspek afektif dan psikomotorik melalui observasi, penilaian diri, dan portofolio.

Perkembangan teknologi digital membuka peluang baru dalam transformasi pembelajaran pendidikan Islam. Pemanfaatan aplikasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis

kecerdasan buatan, platform Hadits interaktif, dan sistem e-learning dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik. Namun demikian, pemanfaatan teknologi harus dilakukan secara kritis dan beretika agar tidak mengaburkan esensi nilai spiritual dan moral yang menjadi inti pendidikan Islam.

Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam pembelajaran inovatif berpotensi meningkatkan motivasi belajar, menguatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, serta membentuk karakter peserta didik yang seimbang antara ilmu dan iman. Meskipun demikian, implementasi pendekatan ini masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti resistensi terhadap perubahan, keterbatasan kompetensi guru, serta ketimpangan infrastruktur teknologi di lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis dari berbagai pemangku kepentingan. Lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum dan program pelatihan guru yang integratif antara nilai-nilai Islam dan metode pembelajaran modern. Pemerintah diharapkan memberikan dukungan kebijakan dan infrastruktur teknologi yang memadai. Selain itu, penelitian empiris dan komparatif perlu dikembangkan untuk menguji efektivitas model pembelajaran berbasis Al-Qur'an dan Hadits, termasuk eksplorasi pemanfaatan teknologi mutakhir dalam konteks pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Frarera, A. N. (2023). Konsep Tarbiyah, Ta'Lim Dan Ta'Dib Dalam Dunia Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Fatih*, 6(1), 91–108.
- Hanifiyah, F. (2022). Implikasi Konsep Tadib Terhadap Karakter Peserta Didik Dalam Konteks Pendidikan Islam. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 158–175.

- Hossein Salarian, & Sara Jafari Namin. (2025). An Investigation into the Impact of Constructivistic Approach on Islamic Education through the Digital Mind Mapping Frame. *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1).
- Juliantri, H. (2025). Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam. *Jurnal Literasiologi. Jurnal Literasiologi*, 14(1).
- Sonia, L., & Sassi, K. (2024). Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif Menjelajahi Kesenjangan Gender Dalam Pendidikan: Studi Perbandingan Antara Swedia dan Afghanistan. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 5(4). <https://ejournals.com/ojs/index.php/>
- Wibowo, Y. R., Salfadilah, F., Amanabella, M., Malahati, F., & Atin, S. (2024). The Concept of Humanist Education: A Qur'anic Perspective. *Bestari*, 21(1), 45.
- Yusuf, M. Y. (2017). Epistemologi Sains Islam Perspektif Agus Purwanto. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 17(1), 65.



INTEGRASI TEKNOLOGI DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: *MYTH OR REALITY?*

Dr. Emawati, M.A.³⁷
(Universitas Muhammadiyah Aceh)

“Lembaga pendidikan bertanggung jawab terhadap pendidikan efektif, untuk itu integrasi teknologi dalam pembelajaran merupakan keniscayaan”

Pendidikan pada dasarnya berfungsi untuk menumbuhkan dan mengaktualisasikan potensi yang dibawa manusia sejak ia dilahirkan secara optimal. Potensi-potensi yang harus dikembangkan meliputi potensi intelektual, emosional, spiritual sosial, serta potensi-potensi yang erat hubungannya dengan keterampilan hidup dan perlu dikembangkan secara seimbang. Seiring dengan perkembangan zaman, keberadaan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, tanpa terkecuali pendidikan Islam.

³⁷ Penulis lahir di Bengkulu, 20 September 1982, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Aceh, menyelesaikan studi S1 di UIN Imam Bonjol Padang tahun 2005, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Agama Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2014, dan menyelesaikan S3 Prodi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2023.

Perubahan besar yang sangat dirasakan diantaranya terjadinya peralihan dari sistem pembelajaran konvensional ke digitalisasi, masifnya penggunaan media interaktif, serta pemanfaatan kecerdasan buatan yang mewarnai dunia pendidikan modern.

Melihat kenyataan hari ini dimana hampir setiap aspek kehidupan tidak terlepas dengan teknologi, maka yang perlu dikaji kembali dan digarisbawahi bahwa Islam pada dasarnya memandang bahwa kemajuan sains dan teknologi merupakan sebuah anugerah dari Yang Maha Kuasa. Sehingga Islam sendiri tidak pernah mengekang umatnya untuk tetap maju dan modern. Namun sebaliknya, sangat mendukung umatnya untuk melakukan penelitian dan bereksperimen dalam hal apapun, termasuk sains dan teknologi. Perkembangan sains dan teknologi juga termasuk bagian dari ayat-ayat Allah yang perlu digali dan dicari keberadaannya. Ayat-ayat Allah yang tersebar di alam semesta ini merupakan anugerah bagi manusia sebagai khalifatullah di bumi untuk diolah dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya (Hidayat & Zaitun, 2022).

Di tengah-tengah perkembangan sains dan teknologi tersebut, muncul pertanyaan besar: sejauh mana teknologi benar-benar terintegrasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)? Apakah integrasi teknologi dalam PAI merupakan sebuah realita, ataukah masih masih berupa wacana semata? Untuk menjawabnya tentu saja membutuhkan ruang-ruang diskusi yang membahas sejauh mana kebermanfaatan teknologi terhadap perkembangan pendidikan agama Islam. Dalam banyak literatur Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan kognitif, tetapi juga pembentukan sikap (afektif) dan praktik keagamaan (psikomotorik) lainnya. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam PAI sering kali dipandang sebagai tantangan besar, bahkan sebagian kelompok masih beranggapan semua itu bertentangan dengan nilai-nilai tradisional dan spiritual Islam.

Pemahaman yang kurang tepat tersebut sering kali melupakan bahwa sejatinya agama Islam merupakan *rahmatan lil 'alamin*, sehingga mendorong umatnya untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi demi kemaslahatan manusia, sebagaimana yang tertera dalam ayat-ayat berikut:

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ إِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al'Alaq (96): 1-5

Secara kontekstual makna “*al-qalamu*” bermakna sebagai alat, media, dan teknologi dalam pendidikan, sehingga ayat tersebut dijadikan fondasi epistemologis bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam Islam. Selanjutnya dalam QS. Al-Hadid (57): 25 berikut dijelaskan bahwa pemanfaatan alat teknologi “kata al-hadid” yang bermakna “besi” juga dipandang sebagai anugerah Allah untuk kemaslahatan manusia.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ
بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ
يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang

mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa (QS. Al-Hadid 57: 25)

Jika dikaji lebih mendalam kedua ayat di atas menjadi dasar pijakan filosofis bahwa pengintegrasian teknologi sebagai “alat bantu pendidikan” telah sejalan dengan prinsip Islam yang menghargai penuh keberadaan penuh ilmu pengetahuan. Dalam banyak ayat Al-Qur’an maupun Hadits Nabi Muhammad Saw banyak sekali penekanan pada kemampuan manusia untuk dapat membaca, menganalisa setiap persoalan yang kerap ditemui di lapangan. Dengan demikian, teknologi dapat dipandang sebagai wasilah (sarana), bukan tujuan, yang membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara kontekstual dan mendalam. Berikut ini merupakan bukti bahwa teknologi dalam pembelajaran diantaranya: *Pertama*, mendukung guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif untuk kegiatan belajar mengajar. *Kedua*, meningkatkan kemampuan berfikir pada level yang lebih tinggi dan melatih anak untuk menciptakan suatu konsep dengan bantuan teknologi. *Ketiga*, mengembangkan kemampuan terutama dalam aspek keterampilan. *Keempat*, mengembangkan pengetahuan dan skill. *Kelima*, membantu memberikan pemahaman mengenai pemanfaatan teknologi dalam berbagai bidang sehingga nantinya dapat berguna ketika berada dalam lingkungan masyarakat maupun dalam dunia nyata (Arifin, 2023).

Berbagai peluang dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran PAI tentu akan menambah banyak nilai positif diantaranya: *Pertama*, teknologi memungkinkan pembelajaran PAI menjadi lebih menarik dan interaktif. Jika sebelumnya materi PAI disampaikan secara verbal dan tekstual kini dapat dikemas dalam bentuk visual, audio, dan multimedia

yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Kedua*, teknologi memperluas akses terhadap sumber belajar keislaman. Peserta didik dapat mengakses tafsir Al-Qur'an, hadis, kajian ulama, serta literatur Islam klasik dan kontemporer secara daring. Hal ini mendorong pembelajaran PAI yang lebih kaya, kritis, dan berwawasan luas. *Ketiga*, teknologi mendukung pembelajaran yang bersifat personal dan fleksibel. Melalui *platform* digital, peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing. Pembelajaran PAI tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi dapat berlangsung kapan saja dan di mana saja. *Keempat*, integrasi teknologi berpotensi memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam. Media digital dapat digunakan untuk menyajikan kisah teladan Nabi, simulasi etika Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta refleksi spiritual yang mendalam. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi justru dapat menjadi sarana dakwah dan pembinaan akhlak (Musbaing, 2024).

Dari sekian banyaknya peluang di atas, akan tetapi pengintegrasian teknologi ini juga menghadapi berbagai tantangan berikut: *Pertama*, keterbatasan kompetensi digital yang ada pada pendidik(guru) PAI. Masih banyak sekali guru PAI yang tidak menguasai dan memiliki kesiapan untuk memanfaatkan teknologi secara optimal dalam pembelajaran. *Kedua*, masih adanya pandangan konservatif yang menganggap teknologi sebagai ancaman terhadap nilai-nilai keislaman. Kekhawatiran ini tentu saja melihat banyaknya dampak negatif teknologi, seperti distraksi, konten yang tidak sesuai, serta degradasi moral yang bertentangan dengan misi PAI itu sendiri. *Ketiga*, keterbatasan infrastruktur, akses internet yang tidak merata, keterbatasan perangkat, serta minimnya dukungan kebijakan menjadi hambatan nyata dalam mewujudkan integrasi teknologi yang inklusif, terutama di daerah terpencil. *Keempat*, sulitnya menjaga dan memperahankan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan pembinaan spiritual, jangan sampai pembelajaran PAI

terjebak pada aspek teknis semata, tetapi tidak menekankan pada keteladanan, pembiasaan ibadah, dan pembentukan karakter Islami. Selanjutnya Yemmardotillah (2024) menjelaskan bahwa ketergantungan berlebihan pada perangkat digital juga dapat mengakibatkan pengurangan keterlibatan spiritual peserta didik dan dampak psikologis dan sosial dari penggunaan perangkat digital secara berlebihan tidak dapat diabaikan, apalagi jika sampai pada kondisi yang mana peserta didik mengalami gangguan konsentrasi dan meningkatnya isolasi sosial akibat minimnya interaksi langsung dengan pendidik, teman sepermainan dan lingkungan sekitar.

Dengan memperhatikan serta mempertimbangkan banyaknya peluang serta tantangan prengintegrasian teknologi ke dalam pembelajaran PAI di atas, maka yang sangat perlu difahami bahwa pengintegrasian tersebut masih bukanlah sebuah mitos, meskipun masih banyak sekali lembaga pendidikan yang masih belum optimal di dalam memanfaatkan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Ada banyak inovasi pembelajaran digital yang siap mendukung pengimplementasian nilai-nilai Islam secara utuh. Hal ini juga berfungsi sebagai pembuktian teknologi dapat masuk dan selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis Islam. Prinsip-prinsip tersebut akan mungkin dapat diterapkan manakala memperhatikan aspek visi kurikulum yang ada, ketercukupan kompetensi pendidik, dukungan dari pihak-pihak pemangku kebijakan, serta kesadaran bahwa teknologi tetaplah berfungsi sebagai sebuah alat bantu, sehingga keberadaanya bukan lantas menggantikan peran guru sebagai jantungnya sebuah proses pendidikan dan pengajaran.

Referensi:

- Fauzi, Muhammad., & Arifin, Mohd Samsul. 2023. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pendidikan islam. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 8(1), 19-33.
- Hidayat, Ian., Askar, Askar., & Zaitun, Zaitun. 2022. Teknologi Menurut Pandangan Islam. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0*, 1(1), 456-460.
- Musbaing, Musbaing. 2024. Kompetensi guru PAI di abad 21: Tantangan dan peluang dalam pendidikan berbasis teknologi. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 13(2), 315-324.
- Yemmardotillah, Muh., Indria, Anita., Asrizalis, Asrizalis & Indriani, Rini. 2024. Tantangan dan peluang pendidikan agama Islam di era Society 5.0. *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 2(2), 75-87



FIQIH MEDIA SOSIAL; PANDUAN ETIKA DAN MODERASI BERAGAMA UNTUK PESERTA DIDIK

Dr. Siyono, S.Pd.I., M.Pd.I.³⁸
(Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga)

“Fiqih media sosial merupakan upaya menghadirkan nilai-nilai hukum Islam sebagai pedoman moral dan spiritual di ruang digital”

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat telah melahirkan media sosial sebagai ruang baru bagi umat Islam dalam berinteraksi dan mengekspresikan diri (Hafifah et al., 2025). Facebook, Instagram, TikTok, dan berbagai platform digital lainnya kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan peserta didik, baik sebagai sarana komunikasi, sumber informasi, maupun arena pembentukan identitas religius (Solehah et al., 2025). Namun, kebebasan berekspresi di dunia maya sering kali tidak disertai dengan

³⁸ Penulis lahir di Kabupaten Semarang, bulan Juli 1986, penulis merupakan Dosen UIN Salatiga khususnya Dosen Pendidikan Agama Islam, penulis telah menyelesaikan S1 PAI di STAIN SALATIGA (2013), sedangkan gelar Magister S2 Pendidikan Agama Islam diselesaikan di IAIN SALATIGA (2016), dan Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah surakarta (UMS) 2023. Selain mengajar di kampus juga aktif menjadi Kepala TPQ dan MADIN Tarbiyatul Aulad Ds. Ngadikerso Kec. Sumowono Kab.Semarang.

pemahaman etika dan batasan syar'i, sehingga menimbulkan berbagai problem sosial dan moral, seperti penyebaran ujaran kebencian, hoaks, gosip digital, hingga perilaku cyber bullying.

Kenyataan ini menuntut adanya pemahaman fiqh yang kontekstual terhadap aktivitas bermedia sosial. Fiqh, dalam pengertian luasnya, tidak hanya mengatur ibadah ritual, tetapi juga mencakup dimensi muamalah yang berhubungan dengan interaksi sosial (Fatmawati et al., 2023). Dengan demikian, fiqh media sosial merupakan upaya menghadirkan nilai-nilai hukum Islam sebagai pedoman moral dan spiritual di ruang digital. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, tanggung jawab, kehati-hatian (tabayyun), serta adab dalam berkomunikasi perlu ditegakkan agar aktivitas daring tidak melanggar nilai-nilai agama.

Bagi peserta didik, urgensi integrasi nilai fiqh dengan moderasi beragama menjadi sangat penting. Mereka perlu memahami bahwa moderasi bukanlah kompromi terhadap kebenaran, melainkan sikap tengah yang menjaga keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab moral. Melalui pemahaman ini, pendidikan Islam di era digital diharapkan mampu menuntun generasi muda menjadi pengguna media sosial yang cerdas, santun, dan berkarakter Islam rahmatan lil 'alamin.

Landasan Teoritis Fiqh dan Etika Digital

Fiqh muamalah merupakan cabang ilmu fiqh yang mengatur hubungan sosial, ekonomi, dan interaksi antarmanusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks era digital, prinsip-prinsip fiqh muamalah perlu diaplikasikan untuk mengarahkan perilaku umat Islam di ruang daring. Aktivitas digital seperti berbagi informasi, berkomentar, berdagang online, maupun berdiskusi agama, harus dipandang sebagai bagian dari muamalah modern yang tetap tunduk pada nilai-nilai syariah, agar tidak menyimpang dari tuntunan moral Islam (Nursyahbani & Widuhung, 2024).

Dalam komunikasi digital, terdapat beberapa prinsip utama syariah yang menjadi pedoman etika bermedia (Nurlaelawati, 2015, n.d.). Pertama, kejujuran, yakni komitmen untuk menyampaikan informasi berdasarkan fakta tanpa rekayasa. Kedua, adab, meliputi sopan santun, penghormatan terhadap orang lain, dan larangan mencemooh atau menghina. Ketiga, tabayyun atau verifikasi, yaitu kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan informasi agar terhindar dari hoaks. Keempat, tanggung jawab, yakni kesadaran bahwa setiap unggahan, komentar, dan tindakan di dunia maya tercatat dan memiliki konsekuensi moral maupun hukum.

Perspektif Al-Qur'an dan hadis menegaskan pentingnya menjaga lisan dan tulisan, termasuk dalam komunikasi digital. Ulama kontemporer, seperti Yusuf al-Qaradawi dan Ali Jum'ah, menekankan adaptasi prinsip fiqih dengan realitas teknologi sebagai wujud ijtihad modern. Oleh karena itu, etika digital Islami bukan hanya aturan perilaku, melainkan refleksi iman yang menuntun umat agar bermedia sosial dengan hikmah, santun, dan bertanggung jawab.

Moderasi Beragama Di Dunia Maya

Dalam konteks interaksi media sosial, konsep wasathiyah atau moderasi beragama menempati posisi penting sebagai pedoman moral umat Islam di era digital. Wasathiyah bermakna sikap tengah yang mengedepankan keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab moral (Hafifah et al., 2025). Prinsip ini menjadi kunci agar ruang digital tidak berubah menjadi arena pertikaian, provokasi, atau penyebaran kebencian yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin.

Praktik moderasi beragama di dunia maya dapat diwujudkan melalui komunikasi yang santun, penghormatan terhadap perbedaan pandangan, dan upaya menjaga ukhuwah dalam setiap interaksi daring. Moderat bukan berarti pasif,

tetapi aktif menyebarkan nilai-nilai kemaslahatan melalui konten positif, dakwah bil hikmah, serta diskusi yang membangun. Sikap wasathiyah menolak ekstremisme digital baik dalam bentuk ujaran kebencian, intoleransi, maupun klaim kebenaran tunggal.

Strategi menghadapi tantangan dunia maya memerlukan literasi digital islami yang kuat. Peserta didik perlu dilatih melakukan tabayyun terhadap setiap berita, berhati-hati dalam berkomentar, serta mampu memilah konten sesuai nilai keislaman (Azkiyah & Hawa, 2025). Ketika berhadapan dengan hoaks atau ujaran kebencian, prinsip sabar, adab berdialog, dan klarifikasi harus dikedepankan. Dengan demikian, moderasi beragama di dunia maya bukan hanya sikap pribadi, tetapi juga bentuk tanggung jawab sosial demi terciptanya ruang digital yang damai, inklusif, dan berada.

Implementasi Fiqih Media Sosial Bagi Peserta Didik

Implementasi media fiqih sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi strategi penting untuk menanamkan etika Islami dalam aktivitas digital peserta didik. Pembelajaran ini menekankan pemahaman fiqih muamalah sekaligus penerapannya secara praktis di media sosial, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing hukum, adab, dan tanggung jawab bermedia. Pendekatan tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor melalui kegiatan yang menumbuhkan kesadaran etika digital. Pembiasaan nilai dilakukan melalui proyek kreatif, refleksi, dan diskusi berani, seperti pembuatan konten dakwah moderat, refleksi etika berkomentar, serta analisis kritis isu keagamaan dengan prinsip tabayyun.

Kegiatan ini memperkuat literasi digital Islami dan sikap tanggung jawab dalam menjelaskan. Fiqih media sosial juga membentuk karakter moderat, santun, dan sadar moral,

sehingga peserta didik mampu menghargai perbedaan, menghindari hasutan, serta tidak menyebarkan informasi menyesatkan. Melalui pendekatan ini, PAI berkontribusi membangun generasi muslim digital yang berakhlak, kritis, dan membawa nilai rahmatan lil 'alamin.

Kesimpulan

Fiqih media sosial menjadi panduan etika moral dan spiritual bagi peserta didik di era digital yang sarat kebebasan informasi. Berlandaskan fiqih muamalah dan nilai moderasi beragama, fiqih media sosial menuntun perilaku digital agar tetap jujur, santun, bertanggung jawab, dan mengedepankan tabayyun. Konsep wasathiyah berperan sebagai penyeimbang agar peserta terhindar dari ekstremisme, intoleransi, dan penghinaan terhadap media sosial. Integrasi fiqih dan etika digital dalam pembelajaran PAI membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara kontekstual dan aplikatif. Melalui proyek, refleksi, dan diskusi berani, media fiqih sosial membentuk generasi muslim digital yang berilmu, berakhlak, moderat, serta berkontribusi menebar kebaikan dan kedamaian.

Daftar Pustaka

- Azkiyah, N., & Hawa, S. (2025). Menginternalisasi Pendidikan Karakter Ala Ibnu Khaldun untuk Generasi Z. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(6), 113.
- Fatmawati, W. R., Rondli, W. S., & Hilyana, F. S. (2023). ANALISIS DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK PADA PERILAKU MORAL ANAK KELAS V SEKOLAH DASAR. *Didaktik Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(4), 1094.
- Hafifah, S., Fitri, L. H., Nurfadila, I., Siregar, M. R., & Putri, I. A. (2025). Analisis Dampak Penggunaan Tiktok Terhadap

- Perilaku Sopan Santun Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 326.
- Harmalis, H. (2019). MOTIVASI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Indonesian Journal of Counseling & Development*, 1(1), 51.
- Nurlaelawati, E. (2015). Menuju Kesetaraan dalam Aturan Kewarisan Islam Indonesia: Kedudukan Anak Perempuan versus Saudara Kandung. *JURNAL INDO-ISLAMIKA*, 2(1), 75.
- Nursyahbani, I., & Widuhung, S. D. (2024). Pengaruh Social Media Marketing Activities dan E-Wom melalui Brand Awareness terhadap Purchase Intention Produk Parfum HMNS. *J-CEKI: Jurnal Cendikia Ilmiah*, 3(6), 10.
- Solehah, R., Utami, M. H., & Ayunita, D. M. (2025). PSIKIS: Jurnal Ilmu Psikiatri dan Psikologi Vol. 1, No. 1, Tahun 2025 Pengaruh Dukungan Sosial Dari Keluarga Dan Teman Sebaya Terhadap Kesehatan Mental Remaja Di Era Digital Yang Penuh Tantangan.
- Tanu, et al., P., Gizir, Arum, Sari, Lewaru, Arafat, et al., I., V., et al., M., et al., T., et al., P., & Haryanti, S. (n.d.). *Analisis Pendidikan sebagai Sistem Budaya: Etika Komunikasi dalam Interaksi Akademik di Kampus Pendidikan, dalam perspektif antropologi, adalah “proses pembudayaan” (enculturation) di mana nilai-nilai ditransmisikan dan kebudayaan dilestarikan serta dikembangkan.*



FITRAH MANUSIA DAN PROSES PERKEMBANGANNYA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Safitriana Bey, M.Pd.³⁹
(Politeknik Negeri Sriwijaya)

“Fitrah manusia akan berkembang baik jika keluarga, lingkungan, dan pendidik menerapkan pendidikan yang benar dan bernilai.”

Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi ini tidaklah untuk disia-siakan begitu saja, dalam arti manusia diciptakan dengan tujuan yang pasti oleh penciptanya. Dia memberikan petunjuk kepada manusia berupa kitab suci melalui para nabi dan utusan-Nya supaya menjadi pedoman dan petunjuk bagi jalan hidupnya. Demikian juga Allah menganugerahkan kepada manusia akal pikiran sebagai potensi dasarnya alat untuk memperoleh petunjuk dari-Nya dan mengajarkannya ilmu pengetahuan melalui proses pengajaran.

Pandangan Islam secara global menyatakan bahwa fitrah merupakan kecenderungan alamiah bawaan sejak lahir. Penciptaan terhadap sesuatu ada untuk pertama kalinya dan

³⁹ Dosen di jurusan Teknik Komputer Politeknik Negeri Sriwijaya - Palembang, mengampuh mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Penulis lahir di Ambon, 22 Januari 1999. Meraih dan menyelesaikan gelar S1 (2016-2019) dan S2 (2020-2022) di program studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ambon.

struktur alamiah manusia sejak awal kelahirannya telah memiliki agama bawaan secara alamiah yakni agama tauhid. Islam sebagai agama fitrah tidak hanya sesuai dengan naluri keberagamaan manusia tetapi juga dengan, bahkan menunjang pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya. Hal ini menjadikan eksistensinya utuh dengan kepribadiannya yang sempurna.

1. Pengertian Fitrah

Secara *lugha* (etimologi) berasal dari kosa kata bahasa Arab yakni *fa-tha-ra* yang berarti “kejadian”, oleh karena kata fitrah itu berasal dari kata kerja yang berarti menjadikan. Pada pengertian lain interpretasi fitrah secara etimologis berasal dari kata *fathara* yang sepadan dengan kata *khalaqa* dan *ansya’a* yang artinya mencipta. Biasanya kata *fathara*, *khalaqa* dan *ansya’a* digunakan dalam Al-Qur’an untuk menunjukkan pengertian mencipta, menjadikan sesuatu yang sebelumnya belum ada dan masih merupakan pola dasar yang perlu penyempurnaan. Dalam Kamus al Munjid diterangkan bahwa makna harfiah dari fitrah adalah *al Ibtida’u wa al ihtira’u*, yakni *al shifat allati yattashifu biha kullu maujudin fi awwali zamani khalqih*. Makna lain adalah *shifatu al insani al thabi’iyah*. Lain daripada itu ada yang bermakna *al dinu wa al sunnah* (Kesumar, 2013).

Pengertian sederhana secara terminologi menurut pandangan Arifin; fitrah mengandung potensi pada kemampuan berpikir manusia di mana rasio atau intelegensia (kecerdasan) menjadi pusat perkembangannya, dalam memahami agama Allah secara damai di dunia ini. Quraish Shihab mengungkapkan dalam Tafsir al Misbah-nya, bahwa fitrah merupakan “menciptakan sesuatu pertama kali; tanpa ada contoh sebelumnya”.

Ungkapan senada mengenai pengertian fitrah juga dilontarkan oleh Arifin yakni secara keseluruhan dalam pandangan Islam mengatakan bahwa kemampuan dasar atau

pembawaan itu disebut dengan fitrah. Istilah fitrah dapat dipandang dalam dua sisi. Dari sisi bahasa, maka makna fitrah adalah suatu kecenderungan bawaan alamiah manusia, dan dari sisi agama kata fitrah bermakna keyakinan agama, yakni bahwa manusia sejak lahirnya telah memiliki fitrah beragama tauhid, yaitu mengesakan Tuhan (Arifin, 1989).

Eksistensi fitrah ini akan terus mengalami perkembangan hingga dewasa. Olehnya itu, Menurut Armai dalam Abdul Mujib (Mujib, 1999) interpretasi lebih luas konsep fitrah dimaksud bisa berarti bermacam-macam, sebagaimana yang telah diterjemahkan dan didefinisikan, diantara arti-artinya yang dimaksud adalah:

- a. Fitrah berarti "*thuhr*" (suci),
- b. Fitrah berarti "Islam",
- c. Fitrah berarti "Tauhid" (mengakui ke-Esaan Allah),
- d. Fitrah berarti "Ikhlas" (murni),
- e. Fitrah berarti kecenderungan manusia untuk menerima dan berbuat kebenaran
- f. fitrah berarti "*al-Gharizah*" (insting),
- g. Fitrah berarti potensi dasar untuk mengabdikan kepada Allah,
- h. fitrah berarti ketetapan atas manusia, baik kebahagiaan maupun kesengsaraan.

2. Macam-macam Fitrah

Perkembangan manusia haruslah dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling memiliki keterikatan. Ini mengandung arti bahwa setiap perkembangan, baik itu perkembangan fisik, mental, sosial, emosional tidak dapat dipisahkan dan memiliki hubungan yang kuat (Hanafi, 2018). Berbicara mengenai potensi manusia yang melekat sejak awal proses penciptaannya dalam al-Qur'an, sering disebutkan dalam beberapa ayat dengan istilah *Qalb*, *Fuad*, *Hawa*, *Nafs*, *Ruh*, dan *'Aql* (Ismail, 2013).

Olehnya itu beberapa ulama dan cendekiaan mengemukakan pendapatnya tentang macam-macam fitrah (Nizar, 2001), diantaranya:

- a. Menurut Ibnu Taimiyah, dalam diri manusia setidaknya terdapat tiga potensi (fitrah), yaitu:
 - 1) Daya Intelektual (*quwwat al-'aql*), yaitu potensi dasar yang memungkinkan manusia dapat membedakan nilai baik dan buruk. Dengan daya intelektualnya, manusia dapat mengetahui dan meng-Esakan Tuhannya.
 - 2) Daya Ofensif (*quwwat al-syahwat*), yaitu potensi dasar yang mampu menginduksi obyek-obyek yang menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah secara serasi dan seimbang.
 - 3) Daya Defensif (*quwwat al-ghadhab*) yaitu potensi dasar yang dapat menghindarkan manusia dari segala perbuatan yang membahayakan dirinya.

Namun demikian diantara ketiga potensi tersebut, di samping agama, potensi akal menduduki posisi sentral sebagai alat kendali (kontrol) dua potensi lainnya. Dengan demikian, akan teraktualisasikannya seluruh potensi yang ada secara maksimal, sebagaimana yang disinyalir oleh Allah dalam kitab dan ajaran-ajaranNya. Penginkaran dan pemalsuan manusia akan posisi potensi yang dimilikinya itulah yang akan menyebabkannya melakukan perbuatan amoral.

- b. Nurchalis Majdid yang membagi fitrah manusia kepada dua bentuk yaitu:
 - 1) Fitrah *Al-Gharizat*, merupakan potensi dalam diri manusia yang dibawanya semenjak ia lahir. Potensi tersebut antara lain nafsu, akal, hati nurani yang dapat dikembangkan melalui jalur pendidikan.

- 2) Fitrah *Al-Munaazalat* merupakan potensi luar manusia. Adapun wujud dari fitrah ini yaitu wahyu Allah yang diturunkan untuk membimbing dan mengarahkan fitrat al-gharizat berkembang sesuai dengan fitrahnya yang hanif.
- c. Muhammad Bin Asyur sebagaimana disitir M. Quraish Shihab dalam mendefinisikan fitrah manusia ada beberapa potensi yang dimiliki oleh manusia diantaranya yaitu:
 - 1) Potensi *Jasadiyah*, yaitu contohnya potensi berjalan tegak dengan menggunakan kedua kaki.
 - 2) Potensi *Aklyiah*, yaitu contohnya kemampuan manusia untuk menarik sesuatu kesimpulan dari sejumlah premis.
 - 3) Potensi *Rohaniyah*, yaitu contohnya kemampuan manusia untuk dapat merasakan senang, nikmat, sedih, bahagia, tenteram, dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang macam-macam potensi manusia, maka dapat diambil kesimpulan bahwa potensi manusia yang dibawa sejak lahir terdiri dari potensi agama, potensi akal yang mencakup spiritual, potensi fisik atau jasadiyah, potensi rohaniah mencakup hati nurani dan nafsu.

3. Pengembangan Fitrah Manusia

Anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah dapat saja berubah ke arah yang tidak diharapkan, adalah orang tua yang memikul tanggung jawab agar hidup anak itu tidak menyimpang dari garis yang lurus ini. Menurut Abd al-Rahman al-Bani yang dikutip an-Nahlawi menyatakan tugas pendidikan Islam menjaga dan memelihara fitrah peserta didik, mengembangkan dan mempersiapkan segala potensi yang dimiliki, dan mengarahkan fitrah dan potensi tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan, serta merealisasikan

program tersebut secara bertahap (Mualimin, 2017). Pengembangan fitrah manusia dapat dilakukan dengan kegiatan belajar, yaitu melalui berbagai institusi. Belajar yang dimaksud tidak terfokus melalui pendidikan di sekolah saja, tetapi juga dapat dilakukan di luar sekolah, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun lewat institusi sosial keagamaan yang ada.

Dengan demikian, agar fitrah manusia selalu bersesuaian dengan ad-din al-Islami, mencapai derajat tertinggi; nafsul muthmainnah yang berpotensi mengendalikan piranti negatif eksternal, maka diperlukan upaya-upaya dalam bentuk jihad. Salah satu wujud jihad itu adalah hadirnya pendidikan Islam yang efektif dan fungsional. Selain itu, kebajikan bawaan aktif dalam fitrah perlu diawali sejak dini dengan didikan orang tua. Untuk mendukung hal ini, kajian-kajian *psycho physic* manusia seperti *psycho analisis*, psikologi kognitif, kajian belajar sosial, etologi, ekologi, eklektis, dan *humanistic transpersonal* tetap diperlukan dalam kajian pengembangan fitrah manusia sebagai abdi dan khalifah Allah.

Untuk mengarahkan manusia berdasarkan fitrah positifnya diperlukan kesadaran yang tinggi dari semua pihak seperti cendekiawan, pemerintah, dan semua potensi yang memungkinkan untuk dapat memperoleh sumber daya manusia berkualitas (*insan kamil*). Selain itu umat Islam juga harus bersatu dan memiliki kepedulian kepada bangsa dan agama, juga harus bekerja keras dan terbuka dalam menghadapi tantangan dari pihak sesama muslim maupun dari luar.

Daftar Pustaka

Hanafi, Imam. 2018. Perkembangan Manusia dalam Tinjauan Psikologi dan Alquran. IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam Volume 1 No. 01 2018, p. 84-99 ISSN:

2338-4131, (Print) 2715-4793.

- Ismail, Syarifah. 2013. Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam. *Ta'dib: Joernal of Pesantren Education*. Vol. 8, No. II.
- Kesumar, Guntur Cahaya. 2013. Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ijtima'iyya*. Program Pascasarjana IAIN Raden Intan; Vol. 6, No. II.
- M, Arifin. 1989. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mualimin. 2017. Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 8, No. II.
- Mujib, Abdul. 1999. Fitrah dan Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis. Jakarta: Darul Falah.
- Nizar, Samsul. 2001. Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam. Jakarta: Media Pratama.



PENDIDIKAN ISLAM DIGITAL BERWAWASAN EKOTEKOLOGI: REKONSTRUKSI NILAI TAUHID DAN KHALIFAH FIL ARD

*Dr. Hamdi Yusliani, S.Pd.I., M.A.⁴⁰
(Universitas Muhammadiyah Aceh)*

*“Pendidikan Islam Digital Bukan Sekadar Mencerdaskan Akal,
Tetapi Menumbuhkan Kesadaran Tauhid Dan Tanggung Jawab
Manusia Sebagai Khalifah di Bumi”*

Krisis ekologis global menuntut peran strategis pendidikan dalam membangun kesadaran dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Pendidikan Islam, yang berlandaskan nilai tauhid dan konsep *khalifah fil ard*, memiliki potensi besar untuk menanamkan etika ekologis yang menempatkan alam sebagai amanah Ilahi. Seiring perkembangan teknologi digital, Pendidikan Islam menghadapi peluang sekaligus tantangan dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut secara kontekstual dan berkelanjutan. Oleh

⁴⁰ Penulis lahir di Banda Aceh, 8 Januari 1983, merupakan Dosen di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Aceh, menyelesaikan studi S1 di Prodi Tarbiyah Bahasa Arab IAIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2006, menyelesaikan studi S2 pada Prodi Pendidikan Agama Islam tahun 2012 dan studi S3 pada Prodi yang sama di UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2021.

karena itu, pendekatan Pendidikan Islam Digital berwawasan ekoteologi menjadi relevan untuk merekonstruksi nilai tauhid dan *khalifah fil ard* agar tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga diimplementasikan melalui pemanfaatan teknologi yang bertanggung jawab dan berorientasi pada keberlanjutan lingkungan.

Konsep Ekoteologi Islam (Relasi Tuhan-Manusia-Alam)

Ekoteologi Islam merupakan pendekatan teologis yang menempatkan relasi antara Tuhan, manusia, dan alam dalam satu kesatuan yang integral dan saling terkait. Dalam perspektif Islam, alam semesta tidak dipahami sebagai objek material semata, melainkan sebagai ciptaan Allah Swt. yang mengandung tanda-tanda kebesaran-Nya (*ayat kauniyyah*), sehingga keberadaan alam memiliki dimensi spiritual dan teologis (Nasr, 1996). Relasi ini menegaskan bahwa interaksi manusia dengan lingkungan harus dilandasi oleh kesadaran ketuhanan dan nilai moral yang bersumber dari wahyu.

Manusia dalam kerangka ekoteologi Islam diposisikan sebagai hamba (*'abd*) sekaligus khalifah (*khalifah fil ard*). Sebagai hamba, manusia dituntut untuk tunduk dan patuh terhadap ketentuan Allah, termasuk dalam memperlakukan alam secara etis dan bertanggung jawab. Sementara itu, sebagai khalifah, manusia diberi amanah untuk mengelola dan memakmurkan bumi tanpa melakukan kerusakan (*fasad*) (QS. al-Baqarah [2]: 30; QS. al-A'raf [7]: 56). Konsep khalifah ini menegaskan bahwa pemanfaatan alam harus berorientasi pada kemaslahatan dan keberlanjutan, bukan pada eksploitasi yang berlebihan (Rahman, 1980).

Relasi Tuhan-manusia-alam juga ditegaskan melalui prinsip keseimbangan (*mizan*) yang menjadi fondasi tatanan kosmik dalam Islam. Al-Qur'an menggambarkan alam diciptakan secara seimbang dan harmonis, sehingga

pelanggaran terhadap keseimbangan tersebut akan berdampak pada kerusakan lingkungan dan krisis ekologis (QS. ar-Rahman [55]: 7-9). Dengan demikian, krisis lingkungan tidak hanya merupakan persoalan teknis atau ekonomi, tetapi juga mencerminkan krisis spiritual dan etika manusia dalam memahami posisinya di hadapan Tuhan dan alam (White, 1967; Abdullah, 2015).

Dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Islam, konsep ekoteologi Islam menjadi landasan penting dalam membangun kesadaran ekologis peserta didik. Pendidikan Islam tidak cukup hanya mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga harus menginternalisasikan nilai tauhid dan tanggung jawab ekologis melalui pemanfaatan teknologi digital secara bijak (Huda, 2018). Dengan memahami relasi Tuhan-manusia-alam, peserta didik diarahkan untuk memandang teknologi sebagai sarana ibadah dan amanah, bukan alat eksploitasi, sehingga Pendidikan Islam Digital berwawasan ekoteologi dapat berkontribusi dalam membentuk generasi khalifah yang beriman, melek digital, dan peduli terhadap kelestarian lingkungan.

Tauhid sebagai Basis Kesadaran Ekologis

Tauhid merupakan fondasi utama ajaran Islam yang menegaskan keesaan Allah Swt. sebagai Pencipta, Pemelihara, dan Penguasa seluruh alam semesta. Dalam konteks ekoteologi Islam, tauhid tidak hanya dimaknai sebagai keyakinan teologis, tetapi juga sebagai landasan etis yang mengatur relasi manusia dengan alam. Kesadaran tauhid menempatkan alam sebagai ciptaan Allah yang memiliki nilai intrinsik, sehingga manusia tidak dibenarkan memperlakukan lingkungan secara eksploitatif dan destruktif (Nasr, 1996). Dengan demikian, tauhid menjadi basis spiritual dalam membangun kesadaran ekologis yang berorientasi pada tanggung jawab dan keberlanjutan.

Pemahaman tauhid yang utuh melahirkan kesadaran bahwa segala bentuk kerusakan lingkungan merupakan pelanggaran terhadap amanah Ilahi. Al-Qur'an menegaskan bahwa kerusakan di darat dan laut terjadi akibat perbuatan manusia (QS. ar-Rum [30]: 41), yang menunjukkan adanya keterkaitan langsung antara perilaku manusia dan keseimbangan alam. Ayat ini menegaskan bahwa krisis ekologis bukan sekadar persoalan teknis, melainkan refleksi dari lemahnya kesadaran tauhid dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, penguatan nilai tauhid menjadi prasyarat penting dalam upaya membangun etika lingkungan yang berkelanjutan (Rahman, 1980).

Tauhid juga mengajarkan prinsip kesatuan dan keterhubungan seluruh ciptaan (*unity of creation*), di mana manusia, alam, dan kehidupan berada dalam satu sistem yang saling bergantung. Prinsip ini menuntut manusia untuk menjaga keseimbangan (*mizan*) dan menghindari sikap berlebihan (*israf*) dalam pemanfaatan sumber daya alam (QS. al-A'raf [7]: 31). Kesadaran ekologis yang berlandaskan tauhid mendorong lahirnya sikap hidup sederhana, adil, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sebagai wujud ibadah sosial. Afifah (2025) menyampaikan bahwa konsep tauhid dalam Islam tidak hanya berbicara tentang keesaan Allah dalam dimensi teologis, tetapi juga membawa implikasi pada kesatuan kosmis di mana semua makhluk terhubung dalam sistem yang saling bergantung

Dalam konteks Pendidikan Islam Digital, internalisasi nilai tauhid sebagai basis kesadaran ekologis dapat dilakukan melalui integrasi konten keislaman dan isu lingkungan dalam pembelajaran berbasis teknologi. Media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana refleksi teologis dan etis bagi peserta didik. Dengan demikian, Pendidikan Islam Digital berwawasan ekoteologi berperan strategis dalam membentuk generasi yang

tidak hanya melekat teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran tauhid yang tercermin dalam perilaku ramah lingkungan dan tanggung jawab ekologis.

Media Digital sebagai Sarana Internalisasi Nilai Ekoteologi

Media digital memiliki peran strategis sebagai sarana internalisasi nilai ekoteologi dalam Pendidikan Islam. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan penyampaian pesan-pesan keislaman dan ekologis secara lebih kontekstual, interaktif, dan reflektif. Melalui video pembelajaran, multimedia interaktif, platform pembelajaran daring, serta media sosial edukatif, nilai-nilai ekoteologi seperti tauhid, amanah, dan tanggung jawab manusia sebagai *khalifah fil ard* dapat disajikan secara visual dan naratif sehingga lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh peserta didik (Zainuddin, 2020). Media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kesadaran spiritual dan ekologis.

Internalisasi nilai ekoteologi melalui media digital juga dapat dilakukan dengan mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan fenomena lingkungan aktual. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami keterkaitan antara ajaran Islam dan realitas ekologis yang mereka hadapi sehari-hari. Dengan demikian, media digital berperan sebagai jembatan antara teks keagamaan dan konteks kehidupan, sehingga pembelajaran PAI tidak bersifat abstrak, tetapi aplikatif dan bermakna (Nasr, 1996). Penggunaan media digital yang tepat juga mendorong refleksi kritis peserta didik terhadap perilaku manusia yang berdampak pada kerusakan lingkungan.

Pembelajaran PAI Digital untuk Membentuk Karakter Peduli Lingkungan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital memiliki potensi besar dalam membentuk karakter peserta didik yang peduli terhadap lingkungan. Melalui desain pembelajaran yang integratif, nilai-nilai ekoteologi dapat diinternalisasikan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Pembelajaran PAI digital dapat diarahkan pada aktivitas reflektif, diskusi daring, dan proyek berbasis lingkungan yang mendorong peserta didik untuk mengaitkan ajaran Islam dengan praktik nyata pelestarian alam (Huda, 2018). PAI harus diarahkan menjadi pembelajaran yang transformatif, kontekstual, dan membentuk kesadaran ekologis yang menyeluruh bagi siswa (Habibi, 2025:19).

Karakter peduli lingkungan dalam pembelajaran PAI digital tercermin dalam sikap tanggung jawab, kepedulian, dan kesadaran ekologis peserta didik. Ketika pembelajaran PAI mengintegrasikan nilai tauhid dan konsep *khalifah fil ard* dengan isu-isu lingkungan kontemporer, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga terdorong untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI digital berwawasan ekoteologi berkontribusi dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak, melek digital, serta memiliki komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan (Abdullah, 2015).

Referensi

- Abdullah, M. A. (2015). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika keilmuan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Afifah, B. N. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Kesadaran Ekologis Generasi Z: Perspektif Maqasid

- Syariah. *Jurnal Ilmiah dan Penelitian*, 3(1), 1-12.
- Habibi, M. (2025). Revitalisasi nilai ekoteologi dalam pendidikan agama Islam di era disruptif: Kajian integratif tasawuf dan STEM. *Jurnal Studi Edukasi Integratif*, 2(1), 19-29.
- Huda, M. (2018). Pendidikan Islam dan kesadaran lingkungan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 215-230.
- Ismail, F. (2021). Etika lingkungan dalam perspektif Islam. *Studia Islamika*.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the order of nature*. Oxford: Oxford University Press.
- Zainuddin, M. (2020). Pendidikan Islam di era digital. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Rahman, F. (1980). *Major Themes of the Qur'an*. University of Chicago Press.
- UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals*.
- White, L. (1967). The historical roots of our ecologic crisis. *Science*, 155(3767), 1203-1207.



KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAM

Dewi Indasari, S.Ag., M.H.⁴¹
(Politeknik Negeri Sriwijaya)

“Agama Islam tidak melarang ummatnya untuk berhubungan dengan umat yang berlainan agama dan mengajarkan umatnya untuk senantiasa berpihak kepada kebenaran dan keadilan terhadap siapa saja termasuk umat non muslim”.

Dalam masyarakat sekarang ini hubungan antar pemeluk agama yang berbeda-beda tidak bisa dihindari, baik dalam bidang social, ekonomi politik dan budaya. Bagi umat Islam hubungan ini tidak menjadi penghalang sepanjang berkaitan dengan masalah social kemanusiaan/muamalah. Bahkan dalam berhubungan dengan mereka, umat Islam dituntut untuk menampilkan perilaku yang baik sehingga dapat menarik minat mereka untuk mengetahui ajaran Islam. Dalam sejarah rosul kita dapat menemukan bahwa orang-orang kafir masuk Islam disebabkan sikap dan tingkah laku nabi dalam berhubungan dengan mereka. Karena itu menampilkan

⁴¹ Penulis lahir di Palembang, 21 September 1972, menyelesaikan pendidikannya (S1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang Fakultas Syariah tahun 1997, pendidikan S2 nya di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang Fakultas Syariah tahun 2017. Sekarang bekerja sebagai dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) Politeknik Negeri Sriwijaya Palembang.

perilaku yang Islami dalam hubungan dengan pemeluk agama lain merupakan bagian yang tak terpisahkan dari misi dakwah Islam yaitu “dakwah *bil hal*”(mengajak dengan tingkah laku).

Dalam hubungan dengan umat agama lain hendaknya seorang muslim menjaga keyakinan aqidahnya (menyakini bahwa agama Islam lah yang diridhoi oleh Allah) dan berusaha mensucikan aqidahnya. Hal ini berarti bahwa hubungan dengan pihak lain tidak sampai membenarkan keyakinan mereka atau saling tukar keyakinan tetapi tetap menghormati dan menghargai keyakinan masing-masing. Penghormatan terhadap orang lain yang berbeda agama merupakan wujud kasih sayang seorang muslim terhadap sesama manusia. Kasih sayang merupakan prinsip dasar ajaran Islam yang mendorong umatnya agar terus mengembangkan dan menebarkan rahmat kepada seluruh makhluk (Toto Suryana, 1996:183-184).

A. Islam Agama Rahmat bagi Semesta Alam

Kata Islam berarti damai, selamat, sejahtera, penyerahan diri, taat dan patuh. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa agama Islam adalah agama yang mengandung ajaran untuk menciptakan kedamaian, keselamatan dan kesejahteraan hidup manusia pada khususnya dan seluruh alam pada umumnya (*rahmatan lil ‘alamin*) bukan untuk mendatangkan dan membuat bencana/kerusakan di bumi. Kondisi ini akan terwujud apabila manusia sebagai penerima amanah Allah dapat menjalankan aturan tersebut secara benar dan *kaaffah*. Fungsi Islam sebagai *rahmatan lil ‘alamin* bukan sebagai agama pembawa bencana, hal ini Allah jelaskan dalam Q.S. Al-Anbiya:107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”

Sedangkan bentuk-bentuk kerahmatan Allah pada ajaran Islam:

1. Islam menunjukkan manusia jalan hidup yang benar
2. Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk menggunakan potensi yang diberikan oleh Allah
3. Islam menghormati dan menghargai manusia sebagai hamba Allah baik mereka muslim atau yang beragama lain
4. Islam mengatur pemanfaatan alam secara baik dan proporsional

Dengan demikian Islam merupakan agama yang mengajarkan kedamaian bukan peperangan atau kekerasan, dan mempunyai karakteristik sendiri diantaranya :

1. Sesuai dengan fitrah hidup manusia artinya (a) Ajaran Islam mengandung petunjuk yang sesuai dengan sifat dasar manusia baik dari aspek keyakinan. Perasaan maupun pemikiran, (b) Sesuai dengan kebutuhan hidup manusia, (c) Memberikan manfaat tanpa menimbulkan komplikasi, (d) Menempatkan manusia dalam posisi yang benar.
2. Ajarannya sempurna artinya materi ajaran Islam berisi petunjuk-petunjuk pada seluruh kehidupan manusia
3. Kebenarannya mutlak artinya kebenarannya dapat dipahami karena langsung dari Allah
4. Fleksibel dan ringan
5. Berlaku secara universal
6. Inti ajarannya tauhid
7. Sesuai dengan akal fikiran
8. Rahmatan lil 'alamin (Nurhasanah Bakhtiar, 2018:207-210)

B. Makna Ukhuwah Islamiyah dan Ukhuwah Insaniyah

Kata Ukhuwah berarti persaudaraan, maksudnya perasaan simpati dan empati antara dua orang atau lebih. Masing-masing pihak memiliki kondisi/perasaan yang sama baik suka maupun duka, baik senang maupun sedih. Jalinan perasaan itu menimbulkan sikap timbal balik untuk saling membantu bila pihak lain mengalami kesulitan, dan sikap saling membagi kesenangan kepada pihak lain bila salah satu pihak menemukan kesenangan. Ukhuwah/persaudaraan berlaku sesama umat muslim, ini yang disebut *Ukhuwah Islamiyah*. Persaudaraan sesama muslim berarti saling menghormati dan menghargai relativitas masing-masing sebagai sifat dasar kemanusiaan, seperti perbedaan pemikiran sehingga tidak menjadi penghalang untuk saling membantu karena diantara mereka terikat satu keyakinan yaitu Islam.

Dalam prakteknya ketegangan yang sering muncul antara umat beragama dengan pemerintah disebabkan oleh : (1) Sifat dari masing-masing agama yang mengandung tugas dakwah/misi, (2) Kurangnya pengetahuan para pemeluk agama akan agamanya sendiri dan agama lain, (3) Kaburnya batas antara sikap memegang teguh keyakinan agama dan toleransi dalam kehidupan beragama, (4) Kecurigaan masing-masing akan kejujuran pihak lain, (5) Kurangnya saling pengertian dalam menghadapi masalah perbedaan pendapat, (6) Para pemeluk agama tidak mampu menahan diri sehingga kurang menghormati bahkan memandang rendah agama lain.

Kebersamaan hidup antara orang Islam dan non muslim telah dicontohkan oleh rosul ketika beliau dengan para sahabat mengawali hidup dimadinah setelah hijrah yaitu menggadaikan baju besinya dengan gandum kepada orang yahudi ketika umat Islam kekurangan pangan.

C. Upaya mewujudkan ukhuwah dan menghilangkan penyakit ukhuwah

Langkah-langkah yang diambil dalam mewujudkan ukhuwah

1. Secara terus menerus melakukan kegiatan dakwah Islamiyah terhadap umat Islam tentang pentingnya menjalin ukhuwah terhadap sesamanya
2. Berusaha meningkatkan frekuensi silaturahmi, saling mengunjungi, saling bertegur sapa baik dalam forum formal maupun informal.
3. Memperbanyak dialog internal antar umat beragama
4. Meningkatkan peran lembaga lintas organisasi dan lembaga pemerintahan untuk terus menerus melakukan berbagai macam kegiatan
5. Menghimbau pada semua umat manusia terutama umat Islam untuk berupaya semaksimal mungkin meningkatkan kualitas iman dan taqwa.

Ada beberapa penyakit Ukhuwah yang harus kita hindari diantaranya:

1. Pemahaman Islam yang tidak *komprehensif dan kaffah*
2. Tasawuf dan fanatisme yang berlebihan
3. Kurang toleransi dan tasamuh
4. Suka bermusuhan
5. Kurang bersedia untuk saling bertausiyah (Tolchah, 2016:66-73)

Menurut Mardhani dalam (Ma'ruf Amin) Ada beberapa factor penyebab konflik agama diantaranya: (1) Pemahaman agama yang radikal, (2) Kepentingan politik, (3) Pendirian tempat ibadah, (4) Penyiaran agama, (5) Tidak efektifnya penegakan hukum, (6) Kurangnya pengembangan system pencegahan konflik secara dini. Adapun pencegahan terjadinya konflik agama: (1) Perlu ditingkatkan peran ulama

dalam meluruskan kesalahan pemahaman agama, (2) Peningkatan kesejahteraan umat, (3) Pendirian tempat ibadah harus sesuai dengan ketentuan UU yang berlaku, (4) Penyiaran agama harus mengikuti rambu-rambu yang telah dibuat oleh pemerintah, (5) Kerjasama antar pemeluk agama melalui kegiatan social, (6) Aparat hukum harus tegas dalam penegakan hukum, (7) Perlu dibuat system pencegahan konflik secara dini dan efektif.(Mardhani, 2017:296)

D. Pluralitas Agama bukan Pluralisme Agama

Pluralitas agama artinya keberagaman agama, sedangkan pluralisme agama (religious pluralism) adalah istilah khusus dalam kajian agama-agama. Pluralisme agama didasarkan pada satu asumsi bahwa semua agama adalah jalan yang sama-sama sah menuju tuhan yang sama. Jadi menurut penganut paham ini semua agama adalah jalan yang berbeda-beda menuju tuhan yang sama atau mereka menyatakan bahwa agama adalah persepsi manusia yang relative terhadap tuhan yang mutlak sehingga karena kerelativannya maka setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa agama nya sendiri yang benar. Pluralisme juga mengajarkan bahwa setiap pemeluk agama akan masuk dan hidup berdanpingan di syurga. Bagi MUI paham pluralism agama bertentangan dengan ajaran Islam, (Tolchah, 2016:73-75) Fatwa MUI didasarkan pada ayat-ayat al-qur'an seperti

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ
٨٥

Artinya: “Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi”(Q.S Al-Imron;85).

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya: "Sesungguhnya agama yang di ridhoi di sisi allah adalah Islam" (Q.S Al-Imron:39)

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِي

Artinya: "Untuk ku agamaku dan untuk mu agamamu" (Q.S Al-kafirun :6)

Daftar Pustaka

Mardhani,2017, Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi, Jakarta : Kencana.

Ma;ruf Amin, Tth,*Harmoni dalam keberagaman: Dinamika Relasi Agama- Negara*, Jakarta: Dewan Pertimbangan Presiden Bidang Hubungan Antar Agama.

Moch Tolchah, M.Arfa Muammar dkk, 2016, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Malang : Madani.

Nurhasanah Bakhtiar, 2018, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta : Aswaja Pressindo.

Toto Suryana, Cecep Alba dkk, 1996, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Bandung : Tiga Mutiara



MENJAGA ALAM SEBAGAI CERMIN AKHLAK MULIA

Dr. Maulida, M.Ed.⁴²

(Institut Agama Islam Negeri Takengon)

“Dengan menjaga alam secara konsisten dan penuh tanggung jawab, manusia menunjukkan akhlak mulia yang tercermin dalam sikap peduli lingkungan.”

Akhlak secara etimologi berasal dari Bahasa Arab, kata *Akhluq* dan jama’nya *akhlaq* berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai, atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang memiliki arti menciptakan. Seakar katanya dengan kata *Khaliq* (Pencipta), kata *makhluk* (yang diciptakan) dan kata *khaliq* (penciptaan). Akhlaq mencakup pengertian adanya keterpaduan antara perilaku manusia (*makhluk*) dengan kehendak Allah SWT (*Khaliq*). Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu)”.

⁴² Penulis lahir di Aceh Tengah, 1 Maret 1985, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Takengon, menyelesaikan studi S1 di Jurusan Tarbiyah STAI Gajah Putih Takengon tahun 2007, menyelesaikan S2 di Universiti Pendidikan Sultan Idris Malaysia Prodi Pengurusan dan Perkembangan Kurikulum tahun 2010, dan menyelesaikan S3 Prodi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan tahun 2022.

Akhlak adalah bentuk jamak dari kata *khuluk*, yang bermakna perangai, tabiat, dan adat. *Khuluq* asal katanya *khalaq* yang maknanya kejadian, ciptaan dan buatan. Secara Bahasa akhlak diartikan sebagai perangai, tabiat, adat istiadat, atau sistem perilaku yang dibuat. Akhlak tidak hanya perbuatan yang baik saja tapi juga masuk perbuatan yang burukpun. Ibnu Miskawaih dalam bukunya *Tahzib al-Akhlaq wa Tatthir al-'Araq*, akhlak sebagai situasi jiwa yang mengajak pada perbuatan yang dilakukan spontan, tanpa harus berpikir atau pertimbangan yang matang dan seksama.

Lingkungan merupakan semua yang ada disekitar manusia, baik benda hidup maupun benda tidak hidup. Seperti, tumbuh-tumbuhan, hewan, air, udara dan benda-benda lainnya yang ada di sekeliling manusia. Manusia sebagai khalifah mesti bersahabat dengan alam lingkungan, karena sama-sama makhluk ciptaan Allah SWT, dan sama-sama saling membutuhkan satu dengan yang lain. Akhlak kepada lingkungan alam bisa lakukan dengan cara:

1. Memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam.

Manusia dalam hidupnya hendaknya selalu memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam. Perhatian dan perenungan terhadap penciptaan alam tersebut dapat dilakukan dengan cara memperhatikan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, memperhatikan pergantian siang dan malam. Alangkah Maha Besarnya Allah SWT yang telah menciptakan alam ini, sehingga manusia diperintahkan untuk selalu mengingat Allah SWT dan bersyukur setiap waktu baik di saat berdiri, duduk dan berbaring. Perintah memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam lingkungan oleh Allah SWT terdapat dalam Al-Qur'an surah Ali Imran (3) ayat 190-191, "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil*

berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi sambil berkata “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka”.

2. Memanfaatkan lingkungan alam dengan sebaik-baiknya.

Manusia harus mensyukuri alam lingkungan yang diberikan oleh Allah SWT dengan cara memanfaatkan dan mengelola lingkungan alam dengan sangat baik supaya dapat memberikan kebermanfaatan bagi kehidupan manusia itu sendiri. Hal ini termuat dalam Al-Qur'an surah Yunus (10) ayat 101, *“Katakanlah, “Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi!” Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman”.*

3. Memakmurkan alam.

Manusia harus selalu memakmurkan alam lingkungan yang ada di sekelilingnya dengan sebaik-baiknya agar tidak punah atau rusak. Manusia harus menyayangi segala sesuatu yang ada di sekelilingnya seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lainnya yang ada di bumi. Perintah ini terdapat dalam Firman Allah SWT surah Hud (11) ayat 61, *“Dan kepada kaum Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (do'a hamba-Nya)”.*

4. Mengelola dan melestarikan alam.

Manusia sebagai khalifah di muka bumi ini harus bertanggungjawab dalam mengelola, memelihara alam

lingkungan yang ada di sekitar manusia dan tidak merusaknya. Jika manusia merusaknya maka akan terjadi banjir dan longsong sehingga dapat merugikan manusia. Manusia tidak terlepas dari interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Firman Allah SWT dalam Surah Al-A'raf ayat 57, *"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah SWT sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan"*.

Lingkungan alam sekitar yang diciptakan oleh Allah SWT harus disyukuri dengan cara mengelolanya supaya bermanfaat untuk kepentingan manusia dan alam itu sendiri. Dalam Islam, manusia disuruh untuk mengendalikan dirinya dan menebarkan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*). Maksudnya memiliki rasa kasih dan sayang terhadap alam sekitar dan lingkungannya. Perbuatan melestarikan lingkungan alam sekitar merupakan akhlak mulia dan akan bernilai ibadah di hadapan Allah SWT. Manusia tidak boleh berbuat kerusakan di muka bumi ini supaya Allah tidak murka.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Qashash ayat 77: *"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah SWT kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah SWT telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah SWT tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan"*.

Manusia sebagai makhluk Allah SWT dalam hidupnya mesti berupaya untuk mencari pahala sebanyak-banyaknya di dunia ini untuk hidup di akhirat nanti. Manusia harus seimbang dalam berbuat baik untuk kebahagiaan dunia dan berbuat baik untuk kebahagiaan akhirat. Berbuat baik bisa dilakukan dengan cara berakhlak mulia kepada Allah SWT,

berakhlak mulia kepada orang lain (manusia), diri sendiri, keluarga, tetangga, masyarakat dan makhluk lain di dunia untuk mengharapkan ridha Allah SWT., suka bersedekah tanpa mengharapkan balasan, menjaga dan memelihara lingkungan supaya tetap lestari dan tidak melakukan kerusakan lingkungan di bumi ini. Jika melakukan kerusakan, maka Allah SWT tidak suka dan itu adalah perbuatan yang tidak baik. Allah SWT sangat membenci orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika manusia menjaga dan melestarikan lingkungannya dengan baik, maka ia sudah memiliki akhlak mulia terhadap lingkungan.

Daftar Pustaka

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulim al-Din*, Juz III, Baerut: Dar al-Nadwah al-Jadidah).

Ibn Miskawaih, 1934. *Tahzib al-Akhlaq wa Tatthir al-'Araq*, cet. 1, Mesir: al-Mathba'aha al-Mishriyah, 1934).

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2018. Edisi Kelima, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Tim Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Lampung, 2014. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*, Edisi Kedua, Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Yunahar Ilyas, 2020. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah.



BUDAYA LITERASI AL-QUR'AN MELALUI METODE QIWAKI

*Andree Tiono Kurniawan, M.Pd.I.⁴³
(UIN Jurai Siwo Lampung)*

“Pembelajaran Al-Qur’an melalui metode Qiwaki di SDIT An Nawawi Metro berhasil mengintegrasikan aspek membaca, menulis, dan menghafal untuk mengatasi kesenjangan literasi religius.”

A. Urgensi Literasi Qur’ani dan Tantangan Pendidikan Dasar

Pembelajaran Al-Qur’an di tingkat sekolah dasar memegang peranan strategis dalam membentuk fondasi karakter religius serta literasi keislaman anak yang mencakup aspek membaca (*qiraah*), menulis (*kitabah*), dan menghafal (*tahfidz*). Meskipun data Kementerian Agama tahun 2023 menunjukkan indeks literasi Al-Qur’an nasional berada pada kategori tinggi (66,038), faktanya hanya 44,57% responden yang mampu membaca dengan baik, sementara 38,49% lainnya belum literat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan signifikan

⁴³ Penulis lahir di Yogyakarta, 18 September 1977, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro. Menyelesaikan studi S1 di Instiper Yogyakarta tahun 2000, menyelesaikan S2 di Pasca Sarjana Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah tahun 2011.

antara literasi yang bersifat teknis dengan praktik budaya Qur’ani yang seharusnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Rendahnya kemampuan baca-tulis Al-Qur’an di tingkat dasar menegaskan pentingnya inovasi pembelajaran yang menumbuhkan *habitus Qur’ani* di lembaga pendidikan. Sebagian besar sekolah dasar di Indonesia masih menggunakan metode *Iqro* atau *Qiraati* yang berfokus pada aspek membaca semata tanpa integrasi antara membaca, menulis, dan menghafal (Maulida & Sukartono, 2023). Akibatnya, pembelajaran sering kali bersifat mekanistik, hanya menekankan keterampilan huruf hijaiyah tanpa menumbuhkan nilai ibadah, reflektif, dan kultural yang membentuk karakter Islami anak

Sebagian besar sekolah dasar di Indonesia saat ini masih menggunakan metode yang berfokus pada kemampuan membaca semata, seperti *Iqro’* atau *Qiraati*, tanpa mengintegrasikannya dengan kegiatan menulis dan menghafal. Pendekatan yang bersifat mekanistik ini cenderung hanya menekankan keterampilan mengenal huruf hijaiyah tanpa menumbuhkan nilai-nilai ibadah, reflektif, dan kultural yang diperlukan untuk membentuk identitas Islami anak secara utuh. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan ibadah sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik. Pembentukan karakter melalui budaya sekolah dapat diimplementasikan melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler (Ridwan, 2018). Formulasi budaya religius dilatarbelakangi oleh budaya masyarakat yang perlu diinternalisasikan berdasarkan nilai-nilai agama sehingga menjadi kebiasaan yang baik (Fauzi et al., 2024, 51).

SDIT An Nawawi Metro, Lampung, hadir dengan solusi berupa metode Qiraah Wa Kitabah (Qiwaki). Pendekatan ini tidak sekadar dipahami sebagai strategi pedagogis, melainkan

sebagai bentuk budaya sekolah religius (*religious school culture*) yang menanamkan nilai-nilai agama menjadi kebiasaan hidup melalui rutinitas harian. Melalui penelitian etnografi pendidikan, praktik *Qiwaki* dikaji sebagai fenomena budaya yang hidup, di mana peneliti terlibat langsung untuk menggali makna dan simbol yang terbangun di lingkungan sekolah.

Keterlibatan guru dalam program *Qiwaki* tidak terbatas pada peran sebagai pengajar, tetapi juga sebagai *murabbi*, yaitu figur pembimbing ibadah dan moral yang menanamkan nilai-nilai *Qur'ani* dalam setiap interaksi (Yudistira et al., 2025). Budaya sekolah religius, melalui interaksi guru-peserta didik dan kegiatan ibadah bersama, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kecerdasan ibadah peserta didik. Oleh karena itu, *Qiwaki* tidak hanya dapat dipahami sebagai metode pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga sebagai bentuk budaya religius sekolah atau *religious school culture* (Nashihin, 2023).

Pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an yang terintegrasi pada jenjang sekolah dasar diperlukan untuk menjawab rendahnya kemampuan baca Al-Qur'an bertajwid sekaligus membangun karakter Islami melalui pembiasaan harian (Nurliah Nurliah, 2024). Sejumlah penelitian terdahulu, seperti oleh (Sudirman et al., 2019; Syahrani et al., 2022; Tabrani et al., 2024), menunjukkan bahwa sebagian besar model pembelajaran Al-Qur'an masih menitikberatkan pada dimensi teknis-metodis. Belum banyak kajian yang menelaah dimensi sosial dan kultural dari pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar, khususnya bagaimana praktik tersebut membentuk identitas religius peserta didik dalam konteks budaya sekolah.

B. Implementasi Strategis Qiwaki dan Peran Guru sebagai Murabbi

Program Qiwaki di SDIT An Nawawi dilaksanakan secara konsisten setiap pagi (pukul 07.15–09.15 WIB) sebelum pelajaran umum dimulai. Struktur kegiatannya dirancang secara integratif, meliputi salat Dhuha berjamaah, setoran hafalan (*qiraah*), serta latihan menulis ayat (*kitabah*). Target capaian lulusan dari program ini adalah penguasaan hafalan empat juz Al-Qur'an serta seratus hadits pilihan. Pembelajaran disesuaikan dengan fase perkembangan peserta didik: Fase Kelas I-III: Fokus pada kelancaran membaca menggunakan metode *Iqro'* serta hafalan surah pendek dan hadits yang disusun dalam modul khusus., Fase Kelas IV-VI: Fokus pada pendalaman hafalan surah pendek setelah Juz 30, termasuk mulai memasuki Juz 29 dan Juz 1, serta hafalan hadits pilihan.

Aspek *kitabah* diterapkan melalui penulisan ayat secara rutin, misalnya menulis surah Al-Falaq setelah menyelesaikan surah An-Naas. Praktik menulis ini terbukti memperkuat ingatan visual peserta didik terhadap ayat yang dihafal serta melatih keterampilan motorik halus dan ketelitian. Keberhasilan Qiwaki sangat bergantung pada peran guru yang bertindak sebagai murabbi. Guru tidak hanya memberikan instruksi teknis, tetapi menjadi pembimbing moral dan figur teladan. Dalam interaksi harian, guru memberikan bimbingan personal dengan lemah lembut, memperbaiki tajwid, serta memberikan apresiasi berupa pujian untuk menumbuhkan hubungan emosional yang kuat dengan peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran bersifat humanis dan berpusat pada nilai-nilai Qur'ani.

C. Internalisasi Nilai dan Dampak Budaya Sekolah Religius

Budaya sekolah religius di SDIT An Nawawi terbentuk melalui reproduksi sosial dari interaksi harian yang terus-menerus, bukan sekadar kebijakan formal. Qiwaki telah

menjadi identitas institusional yang melibatkan seluruh komponen sekolah dan juga dukungan dari pihak keluarga. Keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak berlatih di rumah memastikan keberlanjutan pembiasaan Qur'ani di luar lingkungan sekolah.

Internalisasi nilai-nilai Qur'ani melalui Qiwaki mencakup beberapa aspek penting: Kedisiplinan dan Penghormatan: Terlihat dari kebiasaan datang tepat waktu dan menjaga kerapian tulisan ayat sebagai wujud penghormatan terhadap kalam Allah., Kesabaran dan Fokus: Terlatih selama proses menghafal dan mengulang ayat-ayat Al-Qur'an., Rendah Hati: Muncul saat peserta didik menyimak bimbingan dan koreksi dari guru pembimbing. Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa Qiwaki berhasil menggabungkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (ibadah) secara simultan. Qiwaki memberikan kontribusi nyata dalam melengkapi metode tradisional yang seringkali mengabaikan integrasi nilai-nilai afektif. Melalui sistem sosial yang terorganisir, nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan sebagai materi pelajaran, tetapi dihidupkan sebagai identitas diri peserta didik.

Kesimpulan: Program Qiwaki di SDIT An Nawawi Metro membuktikan bahwa pembiasaan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk karakter religius yang kuat. Budaya sekolah berfungsi sebagai ruang sosial yang efektif untuk internalisasi nilai-nilai keislaman, sehingga peserta didik tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga menghayati Al-Qur'an dalam perilaku sehari-hari.

Daftar Pustaka

Maulida, C., & Sukartono. (2023). Implementasi Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an Melalui Media *Iqro'* Dalam Pembelajaran Al-Islam Di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School*

Education Journal) This, 7(2), 211–218.

- Ridwan, B. (2018). Pendidikan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah Di Sdit Luqman Al-Hakim Internasional. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(7), 581–592. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/10727>
- Fauzi, I., Sari, D. N., & Junaidi, M. (2024). Pengembangan Budaya Religius pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 49–59.
- Yudistira, S., Andriya, M., & Afandi, M. (2025). Peran Guru Sebagai *Murabbi* Dalam Perspektif Islam. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 9(1). <https://doi.org/10.47006/er.v9i1.22528>
- Nashihin, M. I. (2023). Peran Kebudayaan Religius di Sekolah Terhadap Perkembangan Kecerdasan Ibadah Peserta didik (Studi Kasus Madrasah Pembangunan UIN Jakarta). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 8(2), 144
- Nurliah Nurliah. (2024). Pengembangan Kurikulum Program Literasi Al-Qur'an Jenjang SMA. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(6), 135–147.
- Sudirman, Nurzamsinar, NamiraDewi, Mardiah, Nurmadia, S., & Yusriah. (2019). Implementasi Metode *Talaqqi* dalam Proses Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an Peserta didik SD Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Polewali. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, Volume 11(2 issues per year (June & December)), 66–67.
- Syahrani, A., Triputra, D. R., & Nurpratiwiningsih, L. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Brebes. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(20), 51–60.

Tabrani, M., Rahmah, Y., & Winarti, S. (2024). Penguatan Program Literasi Dasar Al-Qur ' An Melalui Metode *Iqro* Kelas 1 Di Mis Miftahul Huda 2 Kota Palangka. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 75–83.



Coursebox.AI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB (PELUANG DAN TANTANGAN PRAKTIK DALAM MAHARAH)

Inayah, M.Pd.⁴⁴

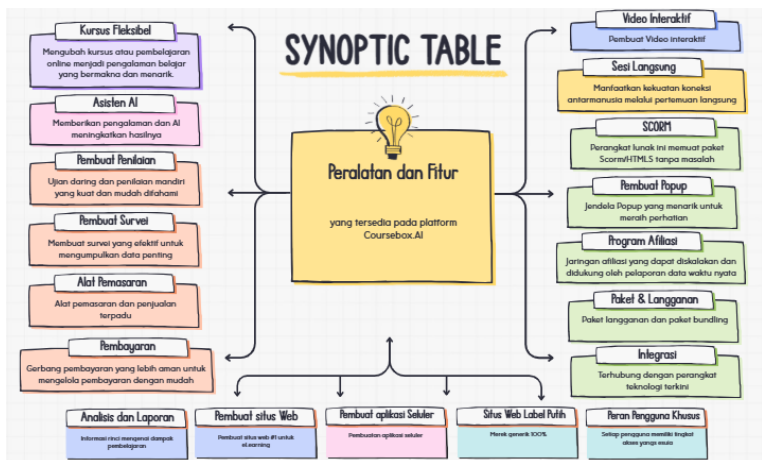
(Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)

*“Coursebox.AI, Artificial Intelligence, Pembelajaran Bahasa Arab,
Era Digital, Keterampilan Bahasa, Maharah Lughawiyah,
Pedagogical Scaffold”*

Transformasi digital dalam pendidikan bahasa menunjukkan akselerasi yang sangat signifikan dalam dua dekade terakhir, khususnya sejak kehadiran kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) sebagai bagian dari sistem pembelajaran adaptif. AI tidak lagi dipahami sebatas alat bantu teknis, melainkan sebagai ekosistem pedagogis yang memengaruhi cara belajar, cara mengajar, dan cara mengevaluasi capaian pembelajaran Bahasa (Katsamakas et al., 2024; Strielkowski et al., 2025).

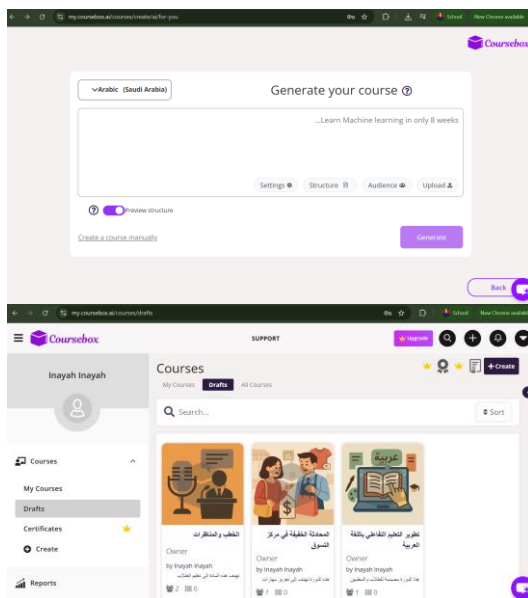
⁴⁴ Penulis lahir di Pati, 23 Desember 1985, Dosen Rumpun Keilmuan Pembelajaran Bahasa Arab pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Saat ini sedang menempuh S3 Pendidikan Bahasa Arab pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang & Awardee BIB LPDP Kemenag RI tahun 2023.

Salah satu platform pembelajaran berbasis AI yang dapat dikembangkan untuk pembuatan modul pembelajaran adalah Coursebox.AI. Aplikasi ini dirancang untuk mendukung pembelajaran mandiri, pembuatan kursus digital, serta asesmen berbasis AI yang bersifat adaptif. Dalam perspektif pendidikan bahasa, platform semacam ini memiliki potensi untuk mengakomodasi prinsip *personalized learning* (Chen et al., 2021) dan *self-regulated learning* (Thomas & Rose, 2019), yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar mahasiswa. Secara konseptual, integrasi AI dalam pembelajaran bahasa harus diletakkan dalam kerangka pedagogi bahasa yang kokoh. AI idealnya berfungsi sebagai *pedagogical scaffold* yang memperkaya pengalaman belajar, bukan sebagai substitusi peran pendidik. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, penggunaan Coursebox.AI perlu diarahkan untuk mendukung pencapaian kompetensi *mahārah* secara seimbang, sesuai dengan karakteristik bahasa Arab sebagai bahasa dengan kompleksitas morfologi, sintaksis, dan semantik yang tinggi.



Gambar 1. Peralatan dan Fitur pada Coursebox.AI

Tanpa kerangka pedagogis yang jelas, AI justru berpotensi menyederhanakan bahasa Arab secara berlebihan dan mengaburkan tujuan pembelajaran itu sendiri. Beberapa penjelasan fitur yang terdapat pada Coursebox.AI dengan berbagai karakteristiknya, berdasarkan Gambar 2a (laman awal platform) dan Gambar 2b (Contoh Hasil Beberapa Draft yang pernah didesain oleh penulis), terdeskripsi pada Tabel 1.



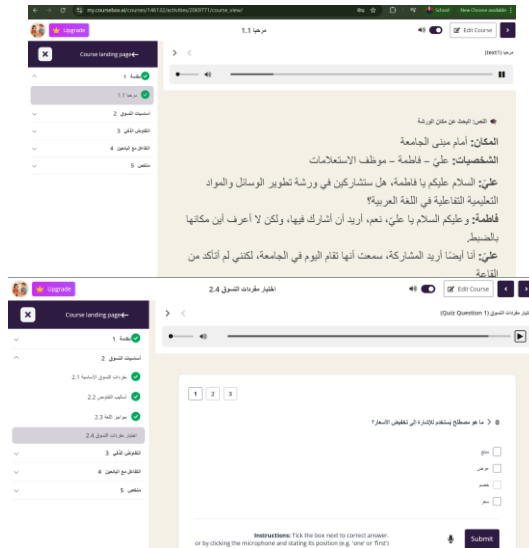
Gambar 2a&2b. Laman Platform Coursebox.AI dan Contoh Draft Hasil Penyajiannya dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Tabel 1. Karakteristik & Fitur Coursebox.AI

No	Karakteristik	Fitur
1	Generator Kursus Otomatis	Membuat desain dan konten kursus dalam hitungan detik
2	Mengajar Chatbot	Pembuatan chatbot untuk memberikan bantuan percakapan secara <i>real-time</i> kepada siswa
3	Konversi konten	Mengkonversikan dokumen, situs web, dan video menjadi kursus
4	Label putih	Memungkinkan untuk mengubah logo, warna, dan nama pada platform agar sesuai dengan identitas pengguna atau matakuliah tertentu
5	Pembuatan video dengan kecerdasan buatan	Aplikasi ini memungkinkan untuk menyesuaikan pelatihan pada mahasiswa atau matakuliah tertentu dalam hitungan menit. Bisa juga untuk mengkonversi file menjadi bentuk latihan soal atau fungsi lainnya.
6	Sertifikat, bimbingan belajar, dan penilaian otomatis	Platform ini menawarkan sertifikat otomatis, bimbingan belajar, dan kelompok diskusi, memberikan penghargaan instan kepada mahasiswa tanpa perlu menunggu sehari-hari untuk mendapatkan respons dari dosen pengampu / pelatih keterampilan bahasa.
7	Pembelajaran sosial	Memungkinkan interaksi antara dosen dan mahasiswa melalui forum,

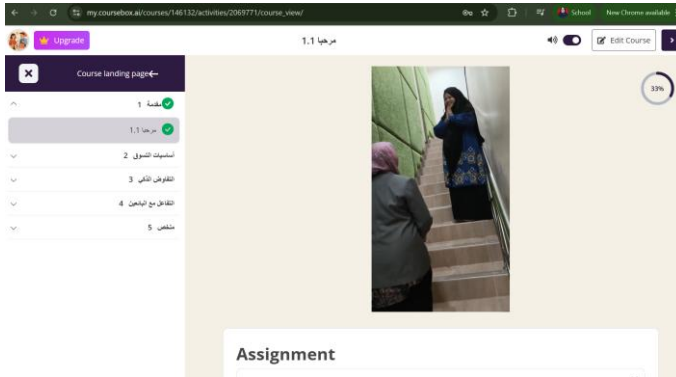
		obrolan, dan alat kolaborasi lainnya
8	Kompatibilitas SCORM	Fitur ini memungkinkan pengguna untuk mengimpor dan mengekspor kursus dalam format standar yang digunakan sebagian besar sistem manajemen pembelajaran (LMS)
9	Integrasi	Sistem ini terintegrasi dengan berbagai alat eksternal, seperti sistem manajemen pembelajaran (LMS), platform sumber daya manusia, dan solusi teknologi lainnya untuk meningkatkan fungsional dan konektivitas kursus / pembelajaran.

Dari berbagai karakteristik dan fitur yang telah disampaikan, maka peluang pengembangan untuk pembelajaran *maharah lughawiyah* sangat memungkinkan. Pada pengembangan *mahārah al-istimā'*, misalnya, Coursebox.AI menawarkan peluang melalui penyediaan materi audio yang dapat diakses secara fleksibel dan berulang. Melalui pembelajaran mandiri berbasis AI, mahasiswa dapat menyesuaikan tempo belajar dengan kemampuan individualnya. Namun, tantangan utama terletak pada kualitas dan autentisitas input. Contoh implementasi untuk *mahārah al-istimā'* terdapat pada Gambar 3a&3b.



Gambar 3a & 3b. Penggunaan audio pada laman materi maupun tes *maharah istima'*

Pada *mahārah kalām*, Coursebox.AI memberikan ruang untuk latihan berbicara melalui simulasi dialog dan *prompt* berbasis skenario. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *task-based language teaching* (Ellis et al., 2020) yang menekankan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, bukan sekedar objek analisis gramatikal. Namun demikian, evaluasi kemampuan berbicara tidak dapat direduksi pada ketepatan struktur semata. Aspek kefasihan, koherensi wacana, dan kesesuaian pragmatik masih sulit dinilai secara komprehensif oleh sistem AI. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam *mahārah al-kalām* harus dipadukan dengan penilaian manusia agar kompetensi komunikatif mahasiswa berkembang secara autentik. Contoh pemanfaatan untuk latihan *kalam* ada pada Gambar 4.



Gambar 4. Pemanfaatan Coursebox.AI pada *mahārah kalām*

Untuk *mahārah qir'ah*, Coursebox.AI memungkinkan penyajian teks bacaan adaptif sesuai tingkat kemampuan mahasiswa. Diferensiasi ini sejalan dengan prinsip *extensive reading* (Peng et al., 2019), yang terbukti efektif dalam meningkatkan kosakata, pemahaman wacana, dan motivasi belajar bahasa asing. Akan tetapi, kemudahan akses terhadap ringkasan otomatis dan penjelasan instan berpotensi mengurangi keterampilan inferensial dan analitis mahasiswa. Beberapa kajian literasi digital mengingatkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi harus tetap mendorong pembaca untuk berinteraksi secara mendalam dengan teks, bukan sekadar mengonsumsi informasi secara instan. *Mahārah kitābah* merupakan aspek yang paling kompleks dalam pemanfaatan AI. Di satu sisi, umpan balik otomatis terhadap tata bahasa dan struktur teks dapat mempercepat proses revisi dan meningkatkan akurasi linguistik mahasiswa. Di sisi lain, ketergantungan berlebihan pada AI berpotensi melemahkan kemampuan berpikir kritis dan proses kognitif dalam menulis. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, persoalan ini juga berkaitan dengan etika akademik dan nilai kejujuran ilmiah, yang menjadi fondasi tradisi keilmuan Islam.

Implikasi pedagogis dari pemanfaatan Coursebox.AI menuntut dosen Bahasa Arab untuk mereposisi perannya secara strategis. Dalam konteks Indonesia, implementasi Coursebox.AI juga menghadapi tantangan struktural dan kultural. Kesenjangan literasi digital di kalangan dosen, keterbatasan infrastruktur, serta kekhawatiran terhadap degradasi nilai-nilai pedagogis Islam menjadi isu yang perlu ditangani secara bijaksana.

Daftar Pustaka

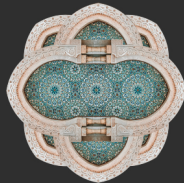
- Chen, X., Zou, D., Xie, H., & Cheng, G. (2021). Twenty Years of Personalized Language Learning. *International Forum of Educational Technology & Society*, 24(1), 205–222. <https://www.jstor.org/stable/26977868>
- Ellis, R., Skehan, P., Li, S., Shintani, N., & Lambert, C. (2020). *Task-Based Language Teaching: Theory and Practice* (First). Cambridge University Press.
- Katsamakos, E., Pavlov, O. V., & Saklad, R. (2024). Artificial Intelligence and the Transformation of Higher Education Institutions: A Systems Approach. *Sustainability (Switzerland)*, 16(14), 1–21.
- Peng, H., Ma, S., & Spector, J. M. (2019). Personalized Adaptive Learning: An Emerging Pedagogical Approach Enabled by a Smart Learning Environment. *Smart Learning Environments*, 6(9), 171–176.
- Strielkowski, W., Grebennikova, V., Lisovskiy, A., Rakhimova, G., & Vasileva, T. (2025). AI-Driven Adaptive Learning for Sustainable Educational Transformation. *Sustainable Development*, 33(2), 1921–1947.
- Thomas, N., & Rose, H. (2019). Do Language Learning Strategies Need to Be Self-Directed? Disentangling Strategies From Self-Regulated Learning. *Teachers of English to Speakers of Other Languages, Inc. (TESOL) Quarterly*, 53(1), 248–257.

Islam

DALAM DAKWAH, PEMIKIRAN DAN DINAMIKA PENGABDIAN

Buku ini membahas sebuah topik menarik untuk menyajikan informasi yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap agama islam sekaligus referensi bagi akademisi maupun masyarakat umum. Islam dalam dakwah, pemikiran, dan dinamika pengabdian merupakan satu kesatuan utuh yang dinamis, bertujuan mengamalkan ajaran agama, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Islam dalam konteks dakwah, pemikiran dan pengabdian menunjukkan sikap proaktif, dimana umat islam di Indonesia berupaya melakukan perpaduan antara ajaran wahyu dengan tuntutan zaman agar tetap relevan.

Pembahasan dalam buku ini menggambarkan bahwa pemikiran islam terus berkembang. Islam menunjukkan karakter yang dinamis, tidak kaku, dan mampu melakukan pembaharuan sesuai dengan perkembangan zaman baik dalam dakwah, pemikiran hukum maupun peran sosial.



Akademia Pustaka

Jl. Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

🌐 <https://akademiapustaka.com/>

✉ redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

📘 [@redaksi.akademia.pustaka](#)

📱 [@akademiapustaka](#)

☎ 081216178398

